

**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA
(SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS
AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**



**NAJMUDDIN
NIM. 26142253-3**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI
SWASTA
(SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS
AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**

NAJMUDDIN

NIM. 26142253-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam Ujian Terbuka

Menyetujui

Promotor I, **AR-RANIRY** Promotor II,


(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)  (Prof. Eka SriMulyani, MA, Ph.D)

LEMBAR PENGESAHAN

**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM
(SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS
AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**

NAJMUDDIN

NIM. 26142253-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 12 Juli 2021 M
2 Dzul Hijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua

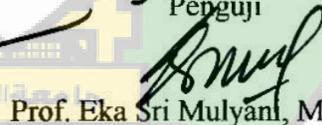
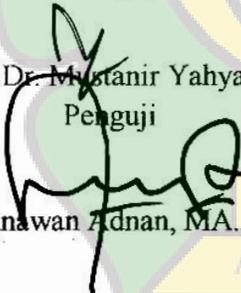


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Dr. Abd. Mujahid Hamdan., M.Si
Penguji

Sekretaris



Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc. Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.
Penguji



Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D Prof. Eka Sri Mulyani, MA, Ph.D
Penguji

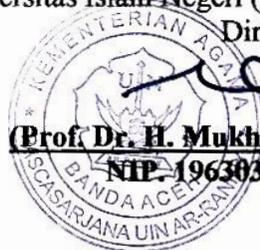
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 19 Juli 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.)
NIP. 196303251990031005

LEMBAR PENGESAHAN

KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA
(SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-
MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)

NAJMUDDIN

NIM. 26142253-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tebuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 18 Agustus 2021 M
10 Muharram 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.

Penguji

Sekretaris

Dr. Yusra Jamali, M.Pd

Penguji

Prof. Dr. Muqtanir Yahya, M.Sc.

Penguji

Dr. Gunawan Achlan, MA., Ph.D.

Penguji

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Penguji

Dr. Buhori Mushim, M.Ag

Penguji

Dr. Saifulhah Idris, M.Ag

Penguji

Prof. Eka Sri Mulyani, MA, Ph.D

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 27 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.)

NIP. 196303251990031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Najmuddin
Tempat Tanggal Lahir : Pante Baro, 15 April 1985
Nomor Induk Mahasiswa : 26142253-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 1 Mei 2021
Saya yang Menyatakan,



Najmuddin
NIM. 26142253-3

PERNYATAAN PENGUJI

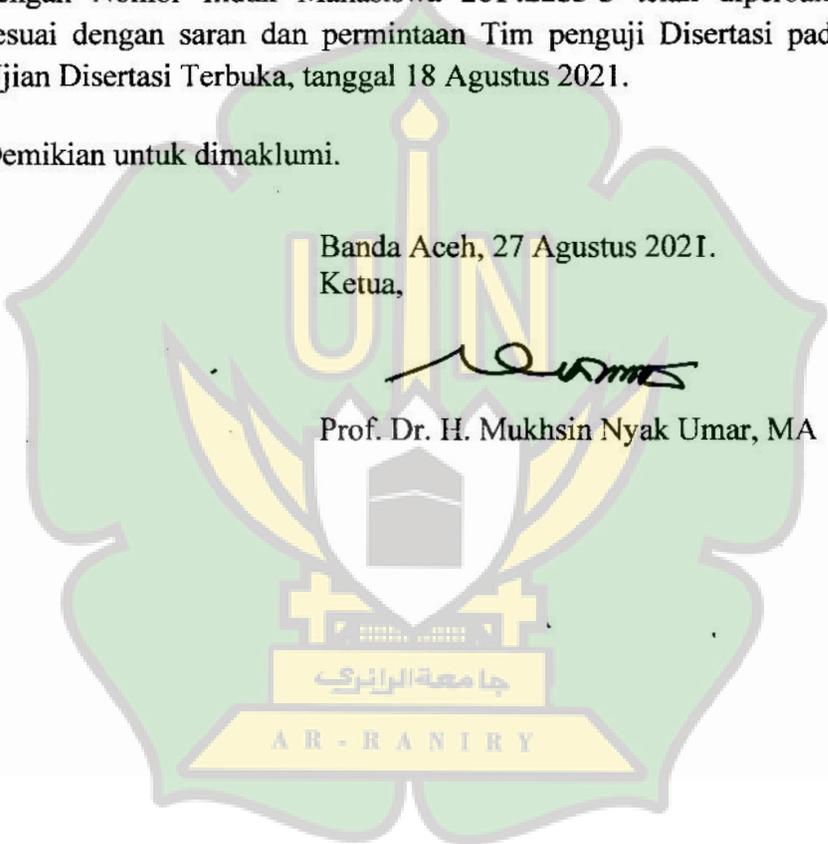
Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.
Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA



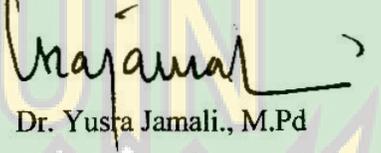
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.

Sekretaris,



Dr. Yusfa Jamali., M.Pd



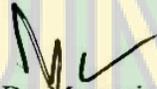
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

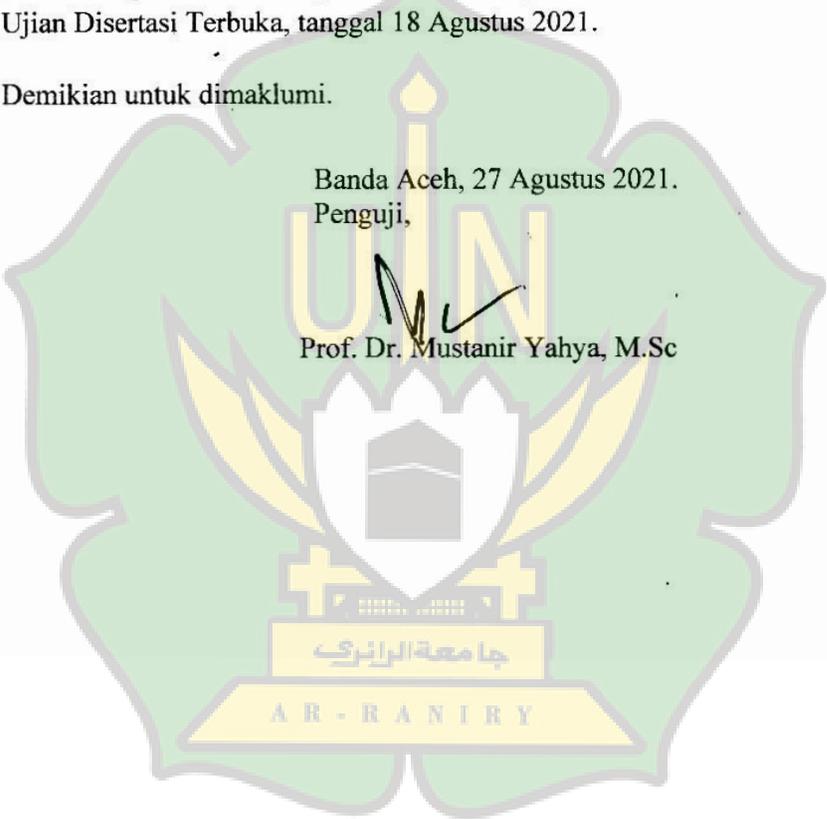
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.

Penguji,



Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.
Penguji,


Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D.

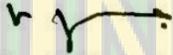


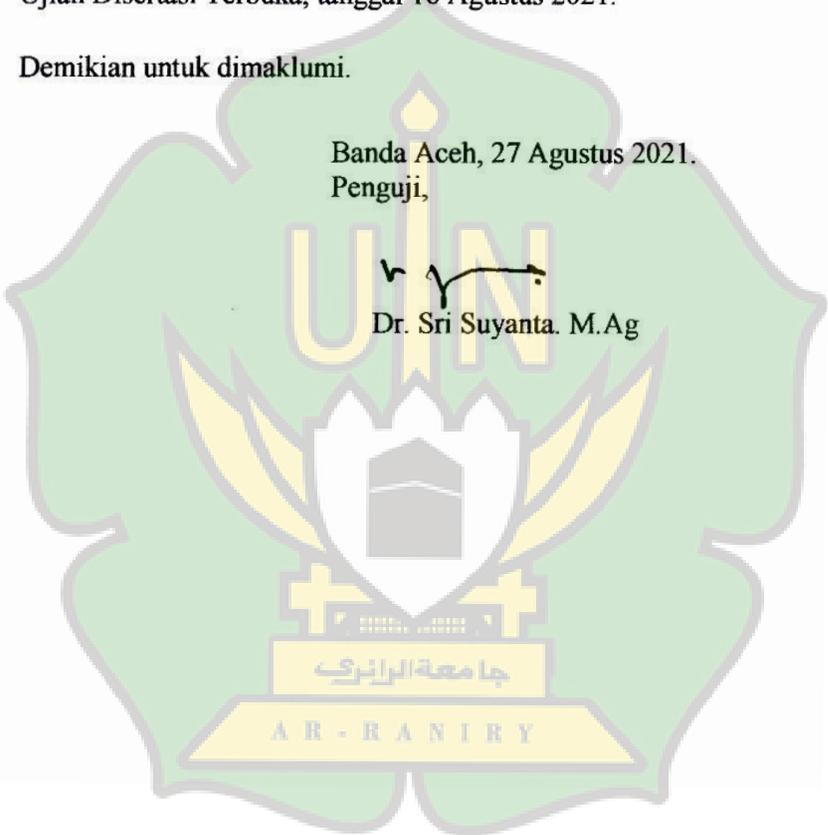
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.
Penguji,


Dr. Sri Suyanta. M.Ag



PERNYATAAN PENGUJI

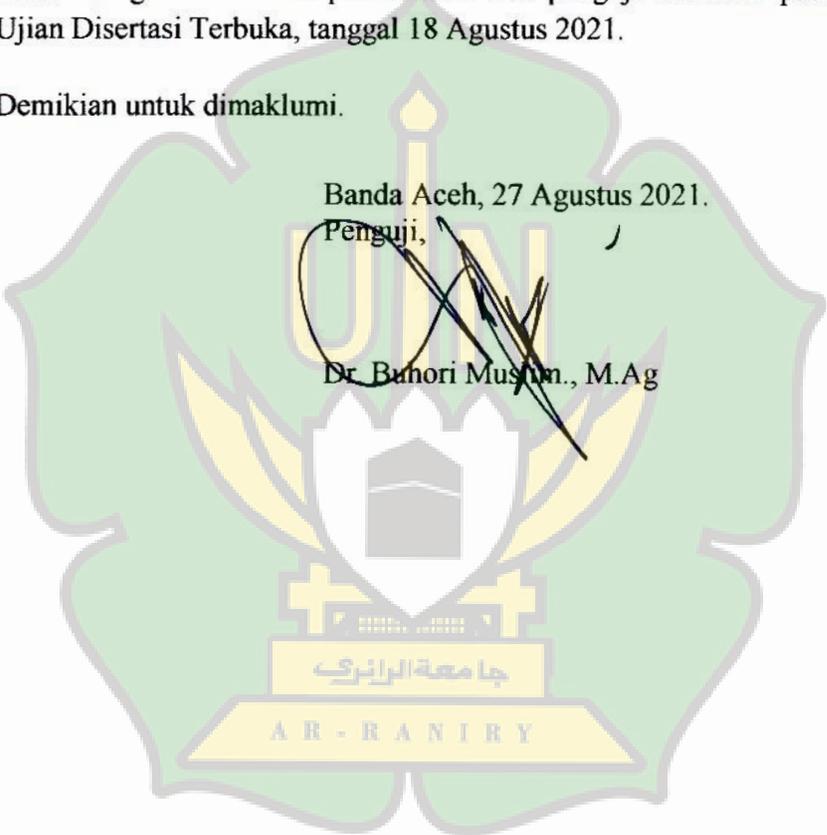
Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.

Penguji,

Dr. Bahori Muslim., M.Ag

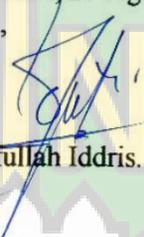


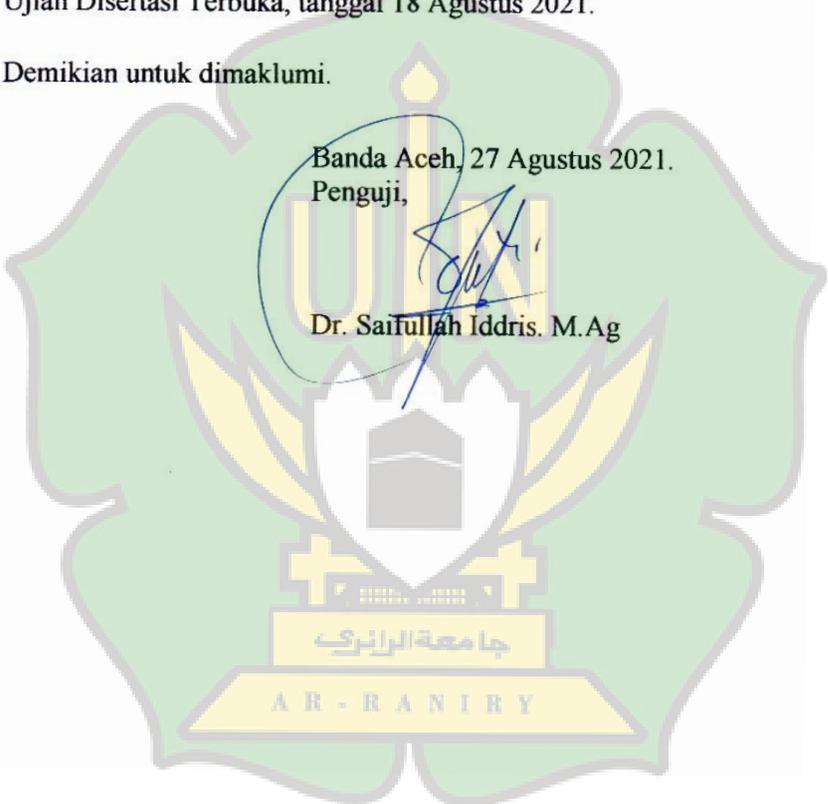
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.
Penguji,


Dr. Saifullah Iddris. M.Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

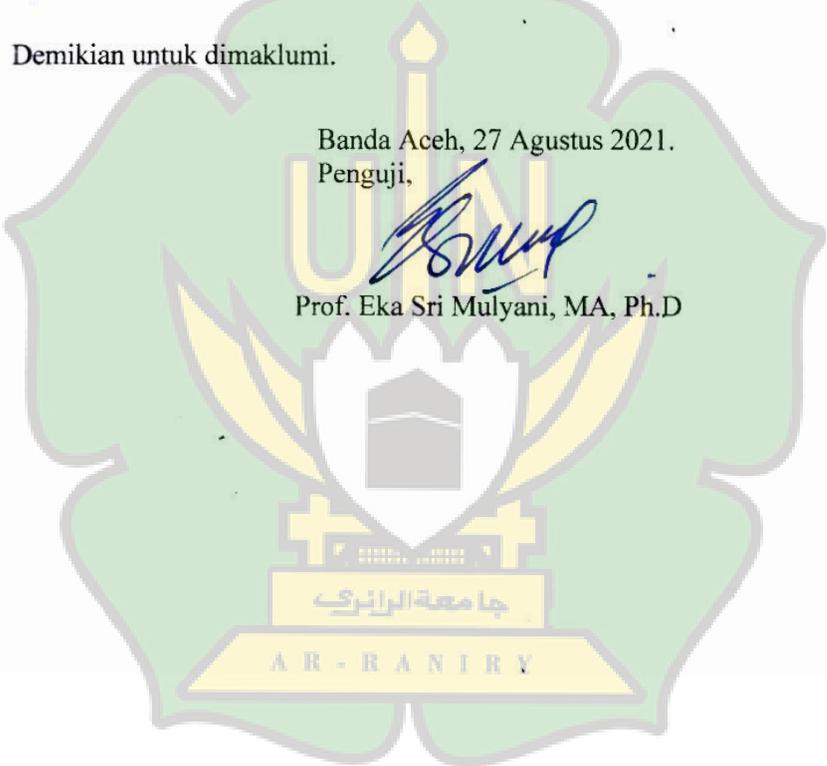
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.

Penguji,



Prof. Eka Sri Mulyani, MA, Ph.D



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "**KESALEHAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA (SUATU PENELITIAN KOMPARATIF ANTARA UNIVERSITAS AL-MUSLIM DAN UNIVERSITAS GAJAH PUTIH)**" yang ditulis oleh **Najmuddin** dengan Nomor Induk Mahasiswa **26142253-3** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 18 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Agustus 2021.
Penguji,



Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada Buku Pedoman penulisan Tesis/Disertasi Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah* dengan keterangan sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal tunggal

----َ----, (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

----ِ----, (*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

----ُ----, (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

* ‘Ali ‘Awdah, *Konkordasi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya بين ditulis bayna

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya يوم ditulis yawm

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā

(ي) (kasrah dan ya) = ī

(و) (dhammah dan waw) = ū

Misalnya : (معلول , تصديق , برهان) ditulis burhān, taṣḍīq, ma'lūl.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = al-falsafat al-ūlā.

Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة , دليل الإناية , تهافت الفلاسفة) ditulis Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (خطابية) ditulis khattabiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah al, misalnya: (الكشف , النفس) ditulis al-kasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk Hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملانكة) ditulis mala'ikah, (جزئ) ditulis juz'i. Adapun Hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ikhtirā'.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi.

Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan *Misr*; Beirut, bukan *Bayrut*; Kairo, bukan *al-Qāhirah*; Cordova, bukan *Qurtubah*; dan sebagainya.

B. SINGKATAN

1. Cet = Cetakan
2. dkk = dan kawan-kawan
3. dll = dan lain-lain
4. dsb = dan sebagainya
5. h = halaman
6. UIN = Universitas Islam Negeri
7. swt = *subhanahu wa ta'ala*
8. saw = *salallahu 'alaihi wassalam*
9. Terj = Terjemahan
10. QS = Qur'an Surat
11. Alm = Almarhum
12. UGP = Universitas Gajah Putih
13. Umuslim = Universitas Almuslim
14. PTU = Perguruan Tinggi Umum
15. IPTEK = Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
16. UU = Undang-undang
17. No = Nomor
18. t.t = Tanpa Tahun
19. HAM = Hak Asasi Manusia
20. RI = Republik Indonesia
21. PAI = Pendidikan Agama Islam
22. SMA = Sekolah Menengah Atas
23. Dikti = Pendidikan Tinggi
24. Vol = Volume
25. PT = Perguruan Tinggi
26. KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia
27. PTAI = Perguruan Tinggi Agama Islam
28. Prodi = Program Studi
29. PEMA = Pemerintahan Mahasiswa

- 30. BEM = Badan Eksekutif Mahasiswa
- 31. LDK = Lembaga Dakwah Kampus
- 32. Ormawa = Organisasi Mahasiswa
- 33. LOKM = Lembar Observasi Keshalihan Mahasiswa
- 34. LWKM = Lembar Wawancara Keshalihan Mahasiswa
- 35. LAKM = Lembar Angket Keshalihan Mahasiswa
- 36. SK = Surat Keputusan
- 37. SKS = Sistem Kredit Semester
- 38. Fisipol = Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- 39. AC = Air Conditioner
- 40. LLDIKTI = Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi



KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing dan mengangkat derajat umat manusia dengan berkah ilmu pengetahuan.

Penulisan disertasi ini merupakan salah satu beban studi untuk memperoleh gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam rangka memenuhi beban studi tersebut penulis mengangkat: “**Kesalehan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta (Studi Penelitian Komparatif Antara Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih)**” sebagai judul disertasi ini. Dalam penulisannya, penulis mengalami banyak kendala dan tantangan, namun berkat bimbingan, partisipasi dan dukungan berbagai pihak, akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

Pertama, Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA., sebagai Promotor I sekaligus Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, MA, Ph.D., sebagai Promotor II, yang mana keduanya telah berkenan membimbing, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis dalam proses penulisan disertasi ini.

Kedua, kepada orangtua penulis, Ayahanda Bahktiar Berdan dan Ibunda Syarbani Is, serta Kepada Orangtua Angkat Ayahanda Alm. Jailani Usman dan Ibunda Sa'diah Is, selanjutnya kepada Mertua ayahanda Ahmad dan Ibunda Sakdiah yang tidak mengenal jenuh siang dan malam senantiasa memberikan motivasi

dan dukungan kepada penulis, hanya Allah swt yang mampu membalas segala bentuk kasih sayang dan pengorbanan ayahanda dan ibunda tercinta selama ini. Juga kepada Isteriku tercinta Khairatun Nisak S.Pd.I serta anak ku tersayang Abyanun Najm yang senantiasa menjadi inspirasi dan penyemangat bagi penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Ketiga, kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA., yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menyusun disertasi ini dan atas ketersediaan segala sarana dan prasarana yang ada, sehingga sangat menunjang perkuliahan penulis pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Keempat, kepada Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis agar mencapai kematangan intelektual dalam berbagai mata kuliah. Demikian pula kepada seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan akademik untuk penyelesaian studi ini.

Kelima, kepada Rektor/Ketua, para dosen dan mahasiswa Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data, informasi, dan masukan untuk penyelesaian disertasi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini serta rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per satu; atas kerjasama dalam komunikasi dan interaksi positif selama mengikuti perkuliahan.

Penulis berharap agar kritikan dan saran selalu diberikan kepada penulis untuk kesempurnaan disertasi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah swt, semoga karya tulis ilmiah yang

sederhana ini dapat menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi seluruh pihak. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 17 Mei 2021
Penulis,

Najmuddin



ABSTRAK

Judul Disertasi : Keshalehan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta (Suatu Penelitian Komparatif Antara Universitas Al-Muslim Dan Universitas Gajah Putih)

Nama Penulis/NIM : Najmuddin/26142253

Promotor I : Prof. Dr. Warul Walidin AK. MA

Promotor II : Prof. Dr. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Kata Kunci : Keshalehan, Mahasiswa, Perguruan Tinggi Umum.

Kesalehan mahasiswa adalah perilaku mahasiswa yang berhubungan dengan Allah yang menunjukkan ketaatan; shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya yang berhubungan dengan manusia bernilai sosial islami. Mahasiswa memasuki usia remaja akhir yang penuh tantangan dalam membentuk diri menuju kedewasaan dan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang melanggar syariat dan tidak diterima oleh akal sehat. Usia remaja akhir ini sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendidikan di Perguruan Tinggi harus dapat membentuk perilaku mahasiswa yang saleh secara individu dan sosial dalam mahasiswa itu sendiri. Sehingga mahasiswa bisa membentengi diri dari gempuran-gempuran radikal, intoleran mengatas namakan agama, perilaku-perilaku menyimpang (maksiat kepada Allah), dimana pada masa kemajuan teknologi informasi sekarang sangat mudah terjerumus kedalam perilaku-perilaku tersebut. Melihat fenomena ini maka perlu dikaji lebih lanjut terkait keshalihan mahasiswa di perguruan tinggi. Permasalahan yang akan dikaji adalah pemetaan keshalihan mahasiswa di perguruan tinggi Umum, kemudian faktor apa saja yang mempengaruhi keshalihan mahasiswa, dan bagaimana perbandingan keshalihan mahasiswa antar perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantang keshalihan individu dan sosial mahasiswa pada perguruan tinggi umum, mengetahui faktor penghambat dan penunjang, serta membandingkan keshalihan antara dua perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada 2 (dua) Universitas di Aceh yaitu: Universitas Almuslim terletak di *urban* (Pesisir) dan Universitas Gajah Putih

terletak *rural* (pedalaman) yang sama-sama Universitas Swasta dan memiliki karakter adat masyarakat yang berbeda. Sumber data penelitian primer yaitu: mahasiswa, dosen, dan pejabat struktural pada masing-masing perguruan tinggi. Sumber data sekunder dari arsip dokumentasi, jurnal, buku, dan sumber terkait lainnya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Data hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu: klasifikasi data, reduksi data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Berdasarkan hasil kajian maka didapatkan bahwa keshalehan individu dan keshalehan sosial mahasiswa sudah baik di kedua perguruan tinggi. Penghambat dan pendorong kesalehan mahasiswa berasal dari faktor Internal (Iman, motivasi dan minat), dan faktor eksternal (keluarga, Lembaga Pendidikan, kurikulum Pendidikan, Masyarakat, teman sebaya, dan *internet addiction*). Terdapat perbedaan keshalihan antara dua perguruan tinggi yaitu keshalihan mahasiswa Universitas Gajah Putih dipengaruhi adat budaya *sumang* yang mengikat kurikulum pendidikan, dan aturan-aturan civitas akademika. Sedangkan keshalihan mahasiswa di Universitas Almuslim dipengaruhi oleh budaya belajar Agama santri dayah salafi yaitu belajar tauhid, ahklak dan Fiqih.

ABSTRACT

Dissertation Title : Students' Piety in Higher Education Settings (A Comparative Study of Al-Muslim University and Gajah Putih University)

Author/NIM : Najmuddin/26142253

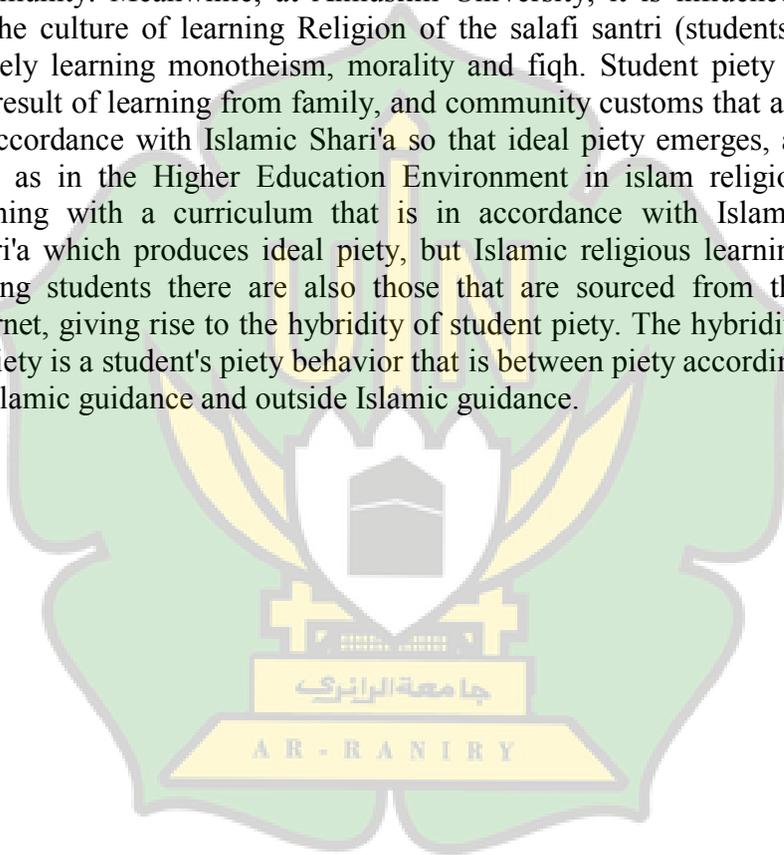
Supervisors : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK. MA
2. Prof. Dr. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Keywords : Piety, Students, Higher Education

Student piety is student behavior that shows obedience to Allah by implementing Islamic law. Students are late teens (12-24 years old), is a transitional period filled with challenges in shaping themselves to adulthood and tends to misbehave. Late teens in the education level are currently studying in Higher Education. Education in college must be able to shape the behavior of students who are ritually and socially pious, so that students can fortify themselves from radical attacks, intolerance in the name of religion, deviant behaviors (immorality to Allah). Therefore, the formation of student piety in higher education is very urgent, it really needs to be studied further. The problems that will be studied are student piety in private universities, the format for increasing student piety, and the factors that affect piety and student piety comparisons between two private universities. The purpose of this study was to determine student piety in private universities, inhibiting and supporting factors, and to compare piety between two private universities. This research is a field research which also includes qualitative research with a phenomenological approach. The location of the research was conducted at 2 (two) Universities in Aceh, namely: Almuslim University is located in urban (coastal) and Gajah Putih University is located in rural (inland) which has a different character of community customs. Sources of primary research data are: students, lecturers, and structural officials at each university. Secondary data sources from archive documentation, journals, books, and other related sources. The data collection of this research was carried out through three techniques, namely: observation, interviews, and documentation review. Data from interviews, observations and documentation review were analyzed

through several stages, namely: data coding, data classification, data reduction, data categorization, and data interpretation.

Based on the results of the study, it was found that the piety behavior of students was good in both universities. Obstacles to student piety come from internal and external factors. Comparison of piety at Gajah Putih University is influenced by Gayo customs that bind the educational curriculum, and the rules of the academic community. Meanwhile, at Almuslim University, it is influenced by the culture of learning Religion of the salafi santri (students), namely learning monotheism, morality and fiqh. Student piety is the result of learning from family, and community customs that are in accordance with Islamic Shari'a so that ideal piety emerges, as well as in the Higher Education Environment in islam religion learning with a curriculum that is in accordance with Islamic Shari'a which produces ideal piety, but Islamic religious learning among students there are also those that are sourced from the internet, giving rise to the hybridity of student piety. The hybridity of piety is a student's piety behavior that is between piety according to Islamic guidance and outside Islamic guidance.



الملخص

- الكلية : كليات الدراسات العليا جامعة الرانيري الإسلامية
الحكومية بندا أتشيه
- عنوان الرسالة : مستوى تقوى طلبة الجامعة (دراسة مقارنة بين جامعة
المسلم وكاجه بوتيه)
- المؤلف / رقم القيد : نجم الدين / ٢٦١٤٢٢٥٣
- الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور وارول والدين الماجستير
٢- الأستاذة الدكتورة إيكاسري مولياي الماجستير
- الكلمات المفتاحية : مستوى تقوى، طلبة، الجامعة الحكومية

تقوى الطلاب هي سلوك الطالب المتعلق بالله الذي يتسم بالطاعة. الصلاة والصوم والزكاة والحج وغير ذلك مما يتعلق بالإنسان بقيم اجتماعية إسلامية. الطلاب الذين يدخلون سن المراهقة المتأخرة مليئون بالتحديات في تشكيل أنفسهم في مرحلة البلوغ ويميلون إلى الانخراط في سلوكيات تنتهك الشريعة ولا يتم قبولها بالفطرة السليمة. المراهقون المتأخرون يدرسون حاليًا في إحدى الجامعات. يجب أن يكون التعليم في التعليم العالي قادرًا على تشكيل سلوك الطلاب المتدينين فرديًا واجتماعيًا داخل الطلاب أنفسهم. حتى يتمكن الطلاب من تحصين أنفسهم من الهجمات المتطرفة، والتعصب باسم الدين، والسلوكيات المنحرفة (الفجور بالله) ، حيث أصبح من السهل جدًا الآن الوقوع في هذه السلوكيات في عصر التقدم في تكنولوجيا المعلومات. بالنظر إلى هذه الظاهرة ، من الضروري إجراء مزيد من الدراسة فيما يتعلق بمستوى تقوى الطلاب في مؤسسة التعليم العالي. المشكلة التي ستتم دراستها هي رسم خرائط مستوى تقوى الطلاب في مؤسسة التعليم العالي، ثم ما هي العوامل التي تؤثر على ذلك، وكيف يقارن مستوى تقوى الطلاب في

كل من الجامعتين المسلم وجاجاه بوتيه. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على تحديات التقوى الفردية والاجتماعية لطلبة الجامعة، ومعرفة العوامل المانعة والداعمة لها، ومقارنة مستوى التقوى بين الطلبة في كلتا الجامعتين. يعد هذا البحث بحثاً ميدانياً مدرجاً في البحث الكيفي. تم إجراء البحث في جامعتين في آتشيه، وهما: جامعة المسلم الواقعة في المناطق الحضرية (الساحلية) وجامعة جاجاه بوتيه الواقعة في المناطق الريفية (الداخلية) وهما جامعتان أهليتان لهما طابع مختلف من عادات المجتمع وتقاليدهم. تتكون مصادر بيانات البحث الأساسية من الطلاب والمحاضرين والمسؤولين الهيكليين في كلتا الجامعتين. أما مصادر البيانات الثانوية فتكون من أرشيفات التوثيق والمجلات والكتب والمصادر الأخرى ذات الصلة. تم جمع بيانات هذا البحث من خلال ثلاث تقنيات، وهي الملاحظة والمقابلة ومراجعة الوثائق. أما تحليل البيانات فتم من خلال المقابلة والملاحظة ومراجعة الوثائق عبر عدة مراحل، وهي: تصنيف البيانات وتقليلها وتفسيرها. بناءً على نتائج الدراسة، يمكن القول أن التقوى الفردية والتقوى الاجتماعية للطلاب كانت جيدة في كلتا الجامعتين. أما العوائق فتكون من العوامل الداخلية كالإيمان والدافع والمصلحة وأيضاً من العوامل الخارجية كالأسرة والمؤسسات التعليمية ومناهجها والمجتمع والأقران. هناك اختلافات في التقوى بين طلاب جامعتين، حيث تكون تقوى طلاب جامعة جاجاه بوتيه متأثرة بالعادات الثقافية Sumang التي تربط المناهج التعليمية وقواعد المجتمع الأكاديمي. بينما تتأثر تقوى طلاب جامعة المسلم بثقافة تعلم العلوم الدينية في الزوايا التقليدية وهي تعلم التوحيد والتصوف والفقهاء.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xviii
ABSTRAK	xxi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Teori.....	10
1.6 Definisi Operasional.....	13
1.7 Kajian Terdahulu.....	16
1.8 Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Manusia dan Tujuan Hidupnya.....	21
2.1.1 Hakikat Penciptaan Manusia	21
2.1.2 Tujuan Hidup Manusia.....	26
2.1.3 Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Fitrah Berama Manusia.....	28
2.2 Konsep Dasar Kesalehan.....	31
2.2.1 Pengertian Kesalehan	31
2.2.2 Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial.....	35
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kesalehan.....	63
2.3.1 Faktor Internal	64
2.3.2 Faktor Eksternal.....	70
2.4 Pembinaan Kesalehan Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	92

2.4.1 Pembelajaran Kesalehan Ritual dan Keshalihan Sosial	97
2.4.2 Pengaruh Budaya dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan	114
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	121
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	121
3.3 Sumber Data Penelitian	121
3.4 Teknik Pengumpulan Data	123
3.5 Teknik Analisis Data	124
3.6 Teknik Penjamin Keabsahan Data	126
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	127
4.2 Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.....	132
4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Mahasiswa pada PTU Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.....	165
4.4 Perbandingan Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Antara Mahasiswa pada PTU Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.....	179
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	235
5.2 Saran.....	236
DAFTAR PUSTAKA	237
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Nama Fakultas, Program Studi, Jumlah Dosen dan Mahasiswa Universitas Almuslim Tahun 2019	128
Tabel 3.2 Rincian nama Fakultas, Program Studi, Jumlah Dosen dan Mahasiswa Universitas Gajah Putih Tahun 2019	131
Tabel 4.1 Komparasi Kesalihan Mahasiswa di Universitas Almuslim dengan Universitas Gajah Putih.....	214



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penetapan Promotor Disertasi
2. Surat Izin Melakukan Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) perlu diimbangi dengan penguatan benteng moralitas-keagamaan. Islam memiliki ajaran yang diakui minimal oleh pemeluknya; lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna, Islam dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman sampai hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah swt semata (*hablun minallah*), melainkan turut mengatur tata cara memperoleh kebahagiaan hidup di dunia (*hablun minannas*). Implementasi pewarisan nilai-nilai keagamaan ini, salah satunya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan proses pembelajaran yang ideal agar mahasiswa menjadi aktif dan berkembang dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional pendidikan tinggi pada Pasal 5 UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”.¹ Melihat tujuan pendidikan ini tampak mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan generasi muslim yang *kāffah*, dengan standar pencapaian ideal membentuk pribadi-pribadi yang

¹Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

memiliki kesalehan individu (ketakwaan) sekaligus kesalehan sosial secara bersamaan.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan di atas tampak bersinergi dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany berikut:

1. Tujuan-tujuan individual; yang berkaitan dengan individu, pelajar (*learning*) dan pribadi mereka serta berbagai hal yang berkaitan dengan setiap individu tersebut terhadap perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaian pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial; yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan perubahan itu sendiri, memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional; yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.²

Untuk mencapai garis-garis besar tujuan pendidikan di atas, serangkaian kegiatan pembelajaran yang menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan; membutuhkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat dan mumpuni, sehingga jauh dari kesan bahwa belajar hanya untuk memperoleh nilai semata, akan tetapi target belajar utama adalah untuk mencetak pribadi yang saleh, bertakwa dan taat beribadah kepada Allah swt serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana terkandung dalam firman Allah swt berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h. 436-437.

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan utama adalah untuk membentuk pribadi yang saleh dengan senantiasa beribadah kepada Allah swt. Namun demikian, konteks ibadah ini tidak dapat dimaknai secara sempit; dalam arti kata tidak hanya sebatas ibadah ritual semata (seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dll); akan tetapi secara luas ibadah ini juga melingkupi eksistensi dan interaksi sosial individu tersebut dalam lingkungannya, sehingga terbentuknya masyarakat madani, *rahmatan lil 'alamin* dan sejahtera sepanjang zaman. Masyarakat yang demikian, akan mewarnai setiap gerak langkah dan aktivitas kehidupannya atas dasar pengabdian kepada Allah.

Berbicara tentang kesalahan sama halnya dengan membahas tentang tujuan, sasaran dan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang berorientasi pada perwujudan generasi yang saleh, akan senantiasa mengarahkan kemampuan peserta didik untuk memfungsikan totalitas daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang telah ditetapkan, terutama tujuan yang berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia di dunia, sebagaimana termuat dalam QS. *adz-Dzariyat* ayat 56 di atas. Senada dengan hal tersebut, Hasan Langgulong mengemukakan bahwa: “Tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup seorang muslim. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.³ Sehubungan dengan hal ini, Silahuddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kesalahan para

³Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 46.

mahasiswanya, karena mereka merupakan penerus tongkat estafet perjuangan bangsa dan agama.⁴

Merujuk pada uraian di atas, peningkatan pembinaan kesalehan peserta didik pada lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Terlebih pada era modern saat ini, dikarenakan dampak yang ditimbulkan era ini tidak hanya sebagai prospek peningkatan kehidupan manusia yang positif, akan tetapi turut menjadi tantangan dalam hal mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah dipegang erat selama ini. Benturan-benturan modernisasi akan menguji ketahanan para mahasiswa sebagai intelektual, aset bangsa, generasi penerus, dan salah satu komponen penting dalam proses pembangunan bangsa, serta sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam kehidupan bermasyarakat; baik dalam skala lokal, nasional, regional bahkan internasional. Pertahanan terhadap serangan negatif modernisasi tersebut sangat ditentukan oleh kualitas kesalehan mahasiswa. Kesalehan akan senantiasa menjadi tameng atau benteng pertahanan dalam melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan di dunia.

Terkait pembentukan mahasiswa yang saleh, tidak dapat dilakukan sebatas transfer pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotorik semata, namun yang utama harus dapat dilatih, dibimbing dan diarahkan secara afeksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para mahasiswa akan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperkaya dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat. Urgensi kesalehan dalam ranah afeksi ini dikarenakan tantangan dan permasalahan hidup yang semakin beragam dan kompleks. Untuk itu dalam perkuliahan, mahasiswa seyogyanya memperoleh pembinaan yang baik dan optimal agar kecerdasan emosional dan spiritual ini dapat berkembang secara paripurna. Mahasiswa berusia 18-21 Tahun, memasuki pada tahap remaja akhir yang sedang mengalami perkembangan; Biologis, psikologis, kognitif, dan perkembangan moral.

⁴Silahuddin, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. 78.

Perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang mumpuni akan melahirkan mahasiswa yang saleh. Kesalehan itu akan terlihat tatkala mereka mampu menjalankan setiap ajaran agamanya dengan baik dan tidak hanya terlena dalam aspek individual atau ritual semata, akan tetapi bersinergi dengan kesalehan sosialnya di masyarakat. Dengan kuatnya kesalehan individu yang dimiliki, maka akan diikuti oleh perilaku sosial, seperti: bersikap santun terhadap orang lain, suka menolong, sangat fokus terhadap permasalahan umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, berempati atau mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dsb.⁵ Dengan kata lain, kesalehan akan terindikasi pada diri seseorang tatkala ia dapat menyeimbangkan antara kepentingan pribadi (ritual) dengan kepentingan sosial dijadikan satu dalam kehidupan.

Yunita Faela Nisa, dkk, melakukan penelitian atas keberagaman mahasiswa muslim di Indonesia, penelitian ini dilakukan terhadap generasi Z; generasi yang lahir setelah tahun 1995 sampai 2000an. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 58,5% mahasiswa memiliki sikap radikal dan sangat radikal.⁶ Kecenderungan generasi Z ini salah satu penyebabnya adalah dalam belajar agama Islam, sebanyak 54,37% mahasiswa belajar agama dari dunia maya, dengan informasi keagamaan yang dipotong-potong sesuai dengan selera yang membuat konten atau materi. Perkembangan teknologi telah menggantikan tempat belajar agama Islam, jika dulu belajar agama dan bertanya tentang agama kepada Ulama atau Kiayi di pesantren, maka sekarang telah berganti kepada kiai google. Berdasarkan hasil survei mengakses internet memiliki pengaruh besar terhadap sikap radikalisme dan intoleransi pada mahasiswa pada generasi Z.⁷

⁵Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, (Artikel: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 1-2, di <http://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

⁶Yunita Faela Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta. 2018) h. 8

⁷Yunita Faela Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan ...*h. 11

Penyebab terjadinya *radikalisme* dan intoleran pada kalangan mahasiswa juga disebabkan karena emosi keagamaan atau faktor sentimen keagamaan yang termasuk didalamnya solidaritas antar umat beragama. Dalam sentimen agama melahirkan sikap yang agresif serta menghilangkan akal dan budi pekerti sehingga dapat melakukan perusakan bahkan sampai dengan pembunuhan. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap ilmu-ilmu agama yang menimbulkan perilaku menyimpang.⁸

Selain perilaku di atas, pergaulan bebas di kalangan mahasiswa semakin meningkat dan mengkhawatirkan, bahkan yang terparah terjadi di Kota Lhokseumawe dengan tingkat keterlibatan usia remaja hingga mencapai 70% telah terjadi pergaulan bebas, dan selanjutnya menyusul Kota Banda Aceh sebanyak 50% pada usia remaja akhir terlibat dalam pergaulan bebas.⁹ Di samping itu, Aceh Utara bahkan menempati rangking tertinggi penderita HIV/AIDS di kalangan remaja sebagai akibat pergaulan bebas (*free sex*) dan penggunaan jarum suntik penikmat narkoba.¹⁰ Hal ini dipertegas oleh Kementerian Agama RI bahwa pada ranah sosial sering terjadi berbagai penyakit sosial, seperti: kriminalitas, pornografi, pornoaksi, narkoba, pelanggaran HAM, serta bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya. Bahkan kebiasaan berperilaku koruptif juga tampak menjamur hampir di seluruh tingkatan dan aspek kehidupan masyarakat.¹¹

Abubakar dan Anwar dalam penelitiannya, dari berbagai perilaku menyimpang dan khalwat yang terjadi, sebanyak 90% pelaku khalwat merupakan kalangan remaja, dari persentase

⁸ M. Thoyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*. Ta'lim (jurnal Studi Pendidikan Islam). Vol. 1 No. 1. Januari 2018, h. 99.

⁹ Sumut Pos, *Kota Lhokseumawe Peringkat 1 Pelaku Seks Bebas Terbanyak di Aceh*, Edisi 18 Februari 2013, di <http://www.google.co.id/amp/s/sumutpos.co/2013/02/17/lhokseumawe-peringkat-1-seks-bebas/amp/>

¹⁰ Serambi Indonesia, *Seks Bebas Makin Serius di Aceh*, Edisi 04 Maret 2013, di <http://www.google.co.id/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2013/03/04/seks-bebas-serius-di-aceh>

¹¹ Kementerian Agama RI, *Indeks Keshalehan Sosial...*, h. 3-4.

tersebut sebanyak 70% pelaku khalwat merupakan mahasiswa. Jumlah ini mengindikasikan bahwa pada umumnya para pelaku sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.¹² Lebih lanjut, Abu Bakar dan Anwar dalam penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pelanggaran khalwat pada remaja di Kota Banda Aceh telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu terdapat 12,02% remaja tingkat mahasiswa telah melakukan *free sex*, serta 85% remaja mahasiswa telah mengakses situs porno. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku keagamaan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, diantaranya: lemahnya pengawasan orangtua dan tersedianya berbagai tempat yang mendorong untuk melakukan *free sex*, seperti: salon, cafe dengan lampu remang-remang, tertutup, dsb.¹³

Kemunculan berbagai ketimpangan perilaku di kalangan mahasiswa tersebut sebagai dampak negatif dari globalisasi di era modern ini. Globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia; baik dalam bidang Pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Pengaruh ini yang pada akhirnya berdampak pada dominasi pengamalan agama secara ekstrinsik¹⁴ di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan keberagamaan mahasiswa yang sedang memasuki usia remaja akhir seperti radikalisme, *intoleran*, *liberalisme*¹⁵,

¹²Abubakar dan Anwar, *Strategi dan Hambatan Penerapan Qanun Khalwat dalam Pencegahan Perilaku Khalwat Remaja Kota Banda Aceh*, (Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu), Edisi Maret 2011, Vol. 9 No. 2.

¹³Abu Bakar dan Anwar, *Strategi dan Hambatan Penerapan Qanun Khalwat/Mesum dalam Pencegahan Khalwat pada Remaja Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah), h. i.

¹⁴Orientasi agama secara ekstrinsik adalah orang yang hidup dengan menggunakan (memanfaatkan) agama, sedangkan intrinsik adalah orang yang hidup berdasarkan agama. Lihat Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*, (Boston: Allyn & Bacon, 1996), h. 201-202.

¹⁵Liberalisme adalah paham freedom of choice yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, dan expression*. Liberalisme yang melanda pada mahasiswa, sehingga sangat sulit bagi orang tua, dosen, staf, rektorat dalam mengatur, membimbing dan menyuruh ibadah mahasiswa.

*hedonisme*¹⁶, dan *sekularisme*¹⁷ dan berbagai perilaku lainnya yang telah disebutkan diatas, khususnya perilaku menyimpang dari konsep kesalehan. Untuk menjawab hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, untuk menggambarkan bagaimana kesalehan antara mahasiswa dari kedua PTS yang dipilih, sehingga dapat diperoleh suatu solusi, kebijakan, dan metode yang tepat dalam upaya meminimalisir berbagai bentuk perilaku penyimpangan beragama pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini terkait dengan perilaku kesalehan mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum Swasta. Usia mahasiswa yang memasuki remaja akhir sangat rentan melakukan perilaku menyimpang. Salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam mahasiswa berperilaku adalah lingkungan pendidikan, salah satunya adalah di lingkungan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, kesalehan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi menjadi perhatian dari penelitian ini. Masalah ini dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut guna memperoleh data dalam memperkuat kesalehan mahasiswa dan mencari jalan keluar dalam khazanah keilmuan.

Dari masalah utama yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan sejumlah pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalehan mahasiswa pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah putih?

¹⁶ *Hedonisme* adalah kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan sesaat yang didapatkan dan dinikmati itulah yang paling berharga. Perbuatan disebut baik sejauh dapat menghadirkan kesenangan dan kenikmatan ragawi baik individu atau kelompok

¹⁷ *Sekularisme* adalah paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Dan kecenderungan bahwa agama adalah amalan hanya untuk pribadi. Dengan paham ini ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkat posisinya seolah-olah menjadi agama baru, sehingga banyak yang mempertahankannya.

2. Bagaimana Format Peningkatan kesalehan mahasiswa pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih?
3. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan mahasiswa pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih?
4. Bagaimana perbandingan kesalehan antara mahasiswa Universitas Almuslim dengan Universitas Gajah Putih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesalehan mahasiswa pada Universitas Almuslim
2. Kesalehan mahasiswa pada Universitas Gajah Putih.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan mahasiswa pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.
4. Perbandingan kesalehan antara mahasiswa Universitas Almuslim dengan Universitas Gajah Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dua aspek berikut:

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya literatur dan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya tentang perbedaan kualitas kesalehan individual dan kesalehan sosial mahasiswa di PTS sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih. Penelitian ini sekiranya pula bermanfaat memberi data dan informasi terkait salah satu ranah yang perlu diperhatikan secara signifikan oleh pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan tinggi dan penerapan syariat Islam di Aceh.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti; penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan terkait kualitas kesalehan individu dan sosial mahasiswa di PTS.
- b. Bagi perguruan tinggi terkait; memberi informasi yang berdaya guna membantu para dosen, ketua/rector dan pimpinan lainnya untuk dapat merumuskan kebijakan-kebijakan universitas dalam rangka meningkatkan kualitas kesalehan mahasiswa yang secara tidak langsung juga sebagai wujud peningkatan kualitas pendidikan di PTS yang bersangkutan.
- c. Bagi pihak penyelenggara pendidikan tinggi/Dikti; dapat digunakan sebagai informasi dan data sekunder dalam menyusun kebijakan/program peningkatan kualitas PTS, terkait kesalehan individu dan sosial mahasiswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya; menjadi inspirasi pengembangan konsep kesalehan pada aspek keagamaan yang lain, kesalehan pada jenjang pendidikan lainnya, atensi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas kesalehan masyarakat, dsb.

1.5 Kerangka Teori

Untuk menjelaskan dan menyelesaikan fokus masalah penelitian ini terkait kesalehan mahasiswa, peneliti akan menguraikan sejumlah konsep terkait kesalehan sebagai berikut;

Agama berperan sebagai sarana pemersatu dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi yang terjadi di sekelilingnya. Secara sosiologi, agama merupakan kategori sosial dan tidak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dalam tiga corak pengungkapan universal berupa pengungkapan teoritis berwujud sistem kepercayaan (*belief system*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan

masyarakat (*system of social relation*).¹⁸ Di sini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat dalam membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang terorganisir atas dasar ikatan *psiko-religius*, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama. Dengan demikian, agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif membangun tatanan hidup masyarakat Aceh.

Islam adalah agama yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Islam adalah ajaran yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan sehingga mereka bisa hidup dengan rukun tanpa ada gangguan. Islam sebagai sistem keyakinan dapat menjadi sebagian nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat bersangkutan, menjadi pendorong dan pengendali agar masyarakat tersebut tetap sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan manusia. Sehingga Islam dan budaya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan normatif dan kemaslahatannya.¹⁹ Tingkah laku orang beriman merupakan manifestasi daripada keimanannya yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan dan tingkah laku yang dilandaskan keimanan inilah yang disebut dengan saleh.²⁰

Kesalahan individu disebut juga dengan kesalahan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lain-lainnya yang bersifat pribadi. Kesalahan ritual ini hanya mementingkan ibadah yang berhubungan dengan Tuhan, disebut kesalahan individu karena lebih mengacu pada kepentingan diri sendiri, dan ditentukan berdasarkan ukuran serba formal atau ibadah *mahdhah*, yang hanya

¹⁸ Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14

¹⁹ Badrudin, *Antara Islam dan Kebudayaan*, (Jurnal Filsafat Islam, Historisitas dan Aktualitas, <http://digilib.uin-suka.ac.id/25554/3/11.%20Badrudin%20%20ANTARA%20ISLAM%20DAN%20KEBUDAYAAN.pdf>)

²⁰ As-Shiddieqy, *Al-Islam* (Semarang. PT Pustaka Rizki Putra: 2001), h.19.

mementingkan *hablum minallah*. Kesalahan individu atau ritual merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah.

Kesalahan sosial adalah perilaku yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial, dalam kontek ibadah disebut dengan *ghairul mahdhah*, atau sering juga disebut dengan *hamblun minannas* (hubungan dengan manusia). Sahal Mahfudz menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat *huquq al adami* yaitu hak dan kewajiban kepada manusia lainnya. Apabila hak dan kewajiban dari masing-masing manusia kepada manusia lainnya bisa dipenuhi maka akan melahirkan sikap-sikap berikut; solidaritas, toleransi, *ta'awūn* (kerjasama), *tawassuth* (netral), stabilitas/tetap (*al tsabat*).²¹ Kelima ciri ini dijadikan sebagai landasan oleh Abd Jamil Wahab sebagai landasan dalam mengukur kesalahan masyarakat Indonesia.²²

Pada tataran konsep diatas nampak terjadi dikotomi kesalahan antar individu (ritual) dengan kesalahan sosial, namun dalam praktek atau perilaku kesalahan tidak boleh. Jika diperhatikan dikotomi kesalahan ritual (*hablum minallah*) dan kesalahan sosial (*Hablum minannas*) masih melanda umat Islam sampai dengan saat ini pada tingkat praktek dan membuat umat Islam dipandang undervalue. Dimana masih terdapat umat Islam yang dengan rajin beribadah ritual, namun tidak menghiraukan sosial. Idealnya ukuran saleh tidak dapat diukur hanya karena rajin shalat lima waktu dan berjamaah, naik haji dan umrah berkali-kali, berzikir. Tetapi juga perlu diukur seberapa banyak membantu tetangga, bersedekah, menyumbang untuk anak yatim dan fakir miskin, bagaimana menjaga lingkungan sosialnya, jika ini tidak ada

²¹ Sahal Mahfudz. *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKis. 1994), h. 260.

²² Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalahan Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI. 2015), h. 9.

pada seorang muslim tentu saja membuat kesalahan tersebut kurang sempurna.²³

Kesalahan tidak hanya mementingkan legalitas yang terdapat dalam Rukun Iman semata namun perlu juga implikasi sosial, ketika ini diabaikan maka yang terjadi adalah seseorang muslim tapi tidak Islam. Jika ditelusuri dengan seksama dalam pelaksanaan (praktek) ibadah yang ideal tidak terdapat dikotomi kesalahan, sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat yang dimulai dengan takbir "*Allāhu Akbar*" membesarkan Allah yang menunjukkan hidup kita dengan kebesaran Allah, kemudian pada akhir shalat dengan menebarkan *salam* (kesejahteraan dan perdamaian) kepada orang sekitar samping kiri dan kanan. Namun pada kenyataan kesalahan tidak dilakukan dalam satu kesatuan antara ritual dan sosial. Maka dalam praktek ibadah seorang muslim harus mencerminkan kedua kesalahan tersebut dalam ibadahnya.

Kesalahan seseorang dapat dilihat dari sikap keberagamaannya. Konsep sikap keberagaman yang dinyatakan oleh Fuad Anshori dengan memparalelisasikan konsep religiusitas dari Glock dan Stars, yaitu Iman, Ibadah, Ilmu, Ahklak, dan Ihsan.²⁴ Kelima dimensi kesalahan ini merupakan satu kesatuan yang harus ada pada seorang muslim. Walaupun dalam tataran konsep seolah-olah kesalahan bisa dibagi menjadi dua antara kesalahan individu dan kesalahan sosial, namun dalam praktek perilaku muslim keduanya tergabung pada individu seperti contoh shalat yang telah dikemukakan diatas. Oleh karena itu kesalahan harus tergabung menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga bisa melahirkan muslim yang Islam.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1. Kesalahan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "saleh" diartikan dengan "ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, suci dan

²³Riza Zahriyah Falah, *Membentuk Keshalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, (Jurnal Ilmiah: Vol.7 No. 1), Edisi 2016.

²⁴Fuad Anshori, *Agenda Psikologi Islami* (yogyakarta: Pustaka belajar. 2002) hal.119.

beriman.²⁵ Dalam bahasa Arab disebut dengan *ṣālih* yang berasal dari akar kata *ṣaluḥa*, *ṣalaḥa*, *ṣalāḥa*, *ṣulūḥa*, *ṣalāhiyatan* yang berarti baik atau bagus.²⁶ Dalam kamus Al Munawwir diartikan yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai.²⁷ Dalam KKBI versi online arti kesalehan adalah kesungguhan menunaikan ajaran agamanya tercermin pada sikap hidupnya”, bahkan beberapa kata yang dinilai memiliki makna yang serupa dengannya, antara lain: patuh, taat/ketaatan, alim, iman/imani, dan religiusitas.²⁸ Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an”; yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh.²⁹

Dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 113 dan 114 disebutkan dalam bentuk plural yaitu *ṣāliḥīn*.

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)” (QS Ali Imran 113).

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh” (QS Ali Imran. 114)

Dari kedua ayat diatas, Pada ayat Al Quran surat Ali Imran 113, orang yang saleh adalah orang yang melakukan ibadah secara individu. Kemudian pada ayat 114 disebutkan tentang kesalehan

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), h. 866

²⁶ Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*,(Beirut: Dār al-Mashriq,1986), h. 432.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 843

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di <https://kbbi.web.id/keshalehan>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2020)

²⁹Kementerian Agama RI, *Indeks Kean Sosial...*, h. 9.

sosial yang ditamsilkan dengan menjaga lingkungan yaitu dengan amar makruf nahi mungkar.

Kata saleh memiliki makna yang sama dengan *ma'ruf* yaitu perbuatan baik. Dalam kamus *al-Wasith*, *ma'ruf* adalah setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal dan *syara'*.³⁰ Dalam kamus Arab-Indonesia *ma'ruf* berarti “kebajikan, kebaikan, yang masyhur, yang dikenal.”³¹ Dinamakan perbuatan yang *ma'ruf* karena dapat diterima oleh akal sehat, dengan disertai akan terus menerus melakukan perbuatan tersebut.³²

Berdasarkan uraian kesalehan dapat disimpulkan bahwa kesalehan merupakan perbuatan baik yang dilakukan oleh mahasiswa yang dapat diterima oleh akal dan *syara'*. Perbuatan yang dapat diterima akal adalah segala perbuatan yang baik dimana manusia mengenalinya sebagai kebaikan. Sedangkan perbuatan yang sesuai *syara'* adalah perbuatan baik yang dilandaskan kepada keimanan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Kesalehan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku mahasiswa dan mahasiswi yang beragama Islam yang diterima oleh akal sehat dan Syari'at Islam.

1.6.2. Mahasiswa

Kata “mahasiswa” dalam KBBI diartikan dengan orang yang belajar di perguruan tinggi.³³ Lebih jauh kata mahasiswa dapat dimaknai dengan peserta didik yang mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi. Usia rata-rata mahasiswa pada jenjang

³⁰ Jumhur Masrul Arobiyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Maktabah as-Syarug al-Daulah, 2005), h. 595.

³¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990), h. 263.

³² Ahmad Warson Munawir, al-Munawir Kamus Arab Indonesia, Terjemahan Ali Mashum, Jainal Abidin (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), cet, ke-1, h. 1462

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.

pendidikan perguruan tinggi adalah 18-24 tahun. Mereka bukan lagi anak-anak yang dapat dinasehati, dididik dan diajar dengan mudah, namun bukan pula orang dewasa yang dapat dilepaskan begitu saja untuk bertanggung jawab sendiri atas pembinaan pribadinya; akan tetapi mereka adalah orang yang sedang berjuang mencari jati diri dan agamanya. Kondisi mahasiswa yang unik dan khas ini senantiasa membutuhkan perhatian dalam penghayatan agama, yang akan menjadi bekal hidupnya.³⁴

Berdasarkan makna di atas maka mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti pendidikan Strata satu (S-1) pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih yang beragama Islam dan berusia 18-24 tahun atau pada usia remaja akhir.

1.6.3. Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan Tinggi (PT) dibagi menjadi dua yaitu; Perguruan Tinggi Negeri (PTN) diselenggarakan oleh Pemerintah dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) diselenggarakan oleh pihak swasta, kedua jenis ini merupakan satuan pendidikan yang merupakan kelanjutan dari pendidikan Sekolah Menengah Atas, untuk mempersiapkan masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional, serta mampu menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Perguruan Tinggi umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) atau yang dikelola oleh pihak swasta, dan bernaung di bawah Kemendikbud Ristek melalui pengawasan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XIII Aceh.

³⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan...*, h. 128.

1.7 Kajian Terdahulu

Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa penelitian terkait perilaku keagamaan (kesalehan) mahasiswa, sebagai berikut:

1. Magdalena dalam penelitian berjudul: “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa*”, menunjukkan hasil bahwa perilaku moral keagamaan paling utama dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan status organisasi kemahasiswaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh orientasi nilai jenis kelamin, kendati saat ini mulai kabur dikarenakan perilaku laki-laki dan perempuan menunjukkan indikasi yang sama dalam segala bentuk perilakunya; termasuk perilaku moral keagamaan (kesalehan).³⁵

Penelitian Magdalena tersebut hanya berfokus pada satu variabel yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan mahasiswa semata dan temuannya juga tampak sangat terbatas hanya pada dua faktor utama. Oleh karena itu, analisis hasil penelitian ini nantinya berupaya menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kesalehan mahasiswa lainnya, secara luas dan variatif.

2. Maraimbang dalam penelitian berjudul: “*Fenomena Keberagaman Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum*”, menyimpulkan bahwa bentuk keberagaman mahasiswa yang meliputi: dimensi intelektual, ditandai adanya ketertarikan dan minat mahasiswa perguruan tinggi umum yang cukup tinggi untuk mempelajari agamanya. Namun para mahasiswa

³⁵Magdalena, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa*, (Jurnal Tazkir, Juli-Desember 2014), Vol. 9 No. 1, h. 16-33, di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/download/100/89>.

mengalami pergulatan batin dalam mempelajari agama dan program studi pilihannya.³⁶

Penelitian Maraimbang ini berfokus pada analisis perbedaan keberagaman mahasiswa di perguruan tinggi agama dan umum. Sedangkan penelitian ini mengarah pada pemetaan perbedaan kesalahan individual dan sosial mahasiswa di dua perguruan tinggi umum dengan latar perbedaan daerah dan budaya masyarakatnya.

3. Sekar Ayu Aryani dalam penelitian berjudul: “*Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri DIY)*”, menunjukkan bahwa orang yang berperan penting atau biasa disebut *significant other* dalam penanaman jiwa keagamaan mahasiswa adalah: orangtua, guru agama dan teman sebaya (*peer*). Selain itu juga diperkuat dengan berbagai buku yang dibaca, dan pengalaman keagamaan yang dialami, baik melalui renungan atau berupa mengambil hikmah kejadian yang menimpa orang lain. Perkembangan dan dinamika keagamaan informan mengalami peningkatan saat mulai menjadi mahasiswa. Riwayat keagamaan mahasiswa di PT berimplikasi pada orientasi keagamaan ketiga kelompok mahasiswa (liberal, fundamentalis dan moderat) tersebut; dana berdampak signifikan terhadap kesalahan individu (ritual) maupun kesalahan sosialnya.³⁷

4. Syukri Fathudin dan Sudyatno dalam penelitian berjudul *Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*, menunjukkan bahwa model pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan Tutorial Pendidikan Agama Islam, dengan strategi pembelajaran melalui diskusi dengan

³⁶Maraimbang, *Fenomena Keberagaman Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum*, di <https://adoc.tips/fenomena-keberagaman-mahasiswa-muslim-pada-perguruan-tinggi.html>

³⁷Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*, (Jurnal Religi, Januari 2015), Vol. XI No.1, h. 59-80, di <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/download/1101-04/960>

topik-topik kontemporer yang terjadi di masyarakat. Selain itu, juga dikaji perbedaan perilaku religius sebagai dampak dari proses pembelajaran PAI yang berjalan 6 kali tatap muka dan tutorial PAI yang dilaksanakan 3 kali tatap muka. Dengan demikian fokus penelitian ini terletak pada proses pembinaan kesalehan mahasiswa, perbedaan perilaku religius antara mahasiswa, dan perilaku religius mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pembinaan unit kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi umum terkait.³⁸

Berdasarkan keempat kajian yang telah disebutkan di atas, belum ditemukan satu penelitian yang terfokus pada kajian perbedaan kesalehan mahasiswa pada dua PTS dengan *demografi* dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini Kabupaten Bireuen yang mewakili daerah pesisir (*urban*) kondisi masyarakat yang *heterogen* dan Kabupaten Aceh Tengah (Gayo) yaitu daerah (*rural*) dengan kondisi masyarakat yang *homogen*. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya; dikarenakan kesalehan mahasiswa yang diteliti dalam disertasi ini memiliki nilai kebaruan yaitu upaya Universitas sebagai lembaga pendidikan mendidik dan menjaga kesalehan mahasiswa yang hidup pada era modern, dan perbandingan kesalehan mahasiswa yang budaya dan kearifan lokal masyarakat yang berbeda.

Dengan demikian kebaruan penelitian ini terletak pada perbedaan program pembinaan kesalehan mahasiswa berdasarkan daerah PTS itu berada. Dengan asumsi bahwa letak daerah PTS membedakan program pembinaan kesalehan mahasiswa. Sehingga dapat memberikan gambaran kondisi kesalehan di dua PTS yang meliputi bidang akidah, ibadah, Ilmu pengetahuan keagamaan,

³⁸Syukri Fathudin dan Sudyatno, *Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah, 2008), di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/penelitian/Peningkatan+Perilaku+Religius+Mahasiswa+Melalui+Integrasi+Pembelajaran.pdf>.

Akhlik dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia.

1.8 Sistematika Penulisan

Disertasi ini akan dikembangkan dalam lima bab; dimana setiap bab akan diuraikan secara terperinci, sebagai berikut:

Bab I; pendahuluan yang didahului dengan latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan peneliti memilih masalah ini sebagai subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mengemukakan beberapa masalah; berupa sejumlah pertanyaan pokok yang akan ditelusuri jawabannya dan terangkum dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga dipaparkan tujuan dilakukannya penelitian serta poin-poin utama yang relevan dengan hal ihwal penelitian, meliputi: manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II; pembahasan yang terfokus pada tinjauan dan telaah teoritis tentang: manusia dan tujuan hidupnya, teori-teori terkait kesalahan, konsep dasar kesalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kesalahan.

Bab III; menguraikan secara terperinci terkait beberapa aspek metode dan teknik penggalan data, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, rancangan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV; hasil penelitian dan pembahasan yang mengidentifikasi dan memaparkan setiap hasil pengolahan data yang diperoleh secara kualitatif, meliputi: gambaran kesalahan mahasiswa di Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih, perbandingan kesalahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa pada PTS Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.

Bab V; bab penutup ini menyampaikan beberapa kesimpulan, saran dan sejumlah masukan/rekomendasi terkait hasil penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Manusia dan Tujuan Hidupnya

2.1.1 Hakikat Penciptaan Manusia

Menurut Daradjat, manusia merupakan makhluk Allah yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan Maha Karya Ciptaan Allah swt. Hal ini sebagaimana termuat dalam QS. ar-Ruum ayat 40).³⁹ Tidak ada hal yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa adanya Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Menciptakan segala sesuatu yang ada dan berlaku di muka bumi ini. Segala hal berlaku atas kekuasaan-Nya dan atas ketetapan-Nya dengan sebuah tujuan yang jelas untuk mengabdikan kepada-Nya.

Allah swt Maha Pengatur dengan segala kekuasaan-Nya, Maha Tinggi dengan segala hikmah-Nya, menciptakan manusia dengan segala aturan kekuasaan-Nya, dan menciptakan manusia dengan segala ketetapan-Nya (*bitaqdirihi*). Allah swt menciptakan manusia dengan sifat lembut (*latif*) dan keindahan-Nya (*badi'*) menjadi makhluk yang memiliki sifat konsumtif (*muhtajin*) dan memiliki berbagai kelemahan. Tujuan adanya anugerah kelemahan pada diri manusia adalah agar manusia menyadari atas ketidakberdayaannya hidup secara ritual dengan bekal kemampuan yang serba terbatas.⁴⁰ Anugerah adanya keterbatasan, kelemahan, dan sifat serba kekurangan yang ada pada diri manusia diharapkan dapat menyadarkan manusia bahwa di hanya Allah dzat yang Maha Sempurna dan Pemberi Rizki kepada seluruh manusia di dunia ini.

Penciptaan manusia dengan segala kekurangannya merupakan suatu hal yang berdampak positif, dikarenakan dengannya manusia akan terhindar dari sifat sombong dan

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

⁴⁰Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 227.

arogansi, serta enggan menghormati selainnya; tatkala ia dilahirkan dengan segala kesempurnaannya. Bahkan hal yang paling mengkhawatirkan jika manusia terlahir dengan sempurna, maka ia tidak akan tunduk kepada Penciptanya Allah swt. Manusia dengan naluri penciptaannya akan senantiasa membutuhkan sesamanya (*bani jinshi*); karena kesadaran akan kelemahan dalam dirinya (QS. an-Nisa': 28).⁴¹

Lebih jauh, Daradjat mengemukakan bahwa dalam hubungannya dengan pendidikan Islam; baik pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Ada tiga prinsip dasar pandangan Islam terhadap manusia, yaitu: manusia sebagai makhluk mulia, manusia sebagai khalifah di bumi, dan manusia sebagai makhluk paedagogik.⁴²

1. Manusia sebagai makhluk yang mulia

Allah swt menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk (QS. *at-Tin*: 4) sebagai penerima dan pelaksana ajaran Islam, sehingga diberikan derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya (QS. *al-Isra'*: 70). Dalam upaya mempertahankan kemuliaan kedudukan manusia tersebut, Allah Swt melengkapinya dengan akal dan perasaan yang menjadi bekal baginya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia dikarenakan 3 (tiga) aspek, yaitu: (a) akal dan perasaan, (b) ilmu pengetahuan, dan (c) kebudayaan.

2. Manusia sebagai khalifah di bumi

Pandangan Islam, manusia sebagai khalifah di bumi atas dasar QS. *al-Baqarah*:30, QS. *Yunus*; 14, dan QS. *al-An'am*: 165. Tugas dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah dilengkapi dengan sarana yang lengkap pada dirinya berupa: pendengaran, penglihatan dan hati (QS. *an-Nahl*: 78). Perintah menjalankan syariat Islam dan bertanggungjawab.

⁴¹Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 229-230.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 3.

3. Manusia sebagai makhluk paedagogik

Makhluk pedagogik adalah makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Oleh karena potensi yang dimiliki manusia tersebut, maka manusia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia juga dilengkapi dengan fitrah berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah tersebut.

Potensi fitrah itu tidak akan mengalami perubahan dalam arti kata manusia akan senantiasa dapat berpikir, merasa dan bertindak serta terus dapat berkembang. Potensi ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga manusia disebut makhluk istimewa dan mulia yang sekaligus bermakna makhluk paedagogik. Kendati demikian, potensi yang dimiliki oleh setiap manusia ini perlu dilakukan usaha pengembangan melalui pendidikan. Sebagai muslim, menyelenggarakan pendidikan Islam bagi pengembangan generasi muslim merupakan sebuah keniscayaan yang akan membentuk para generasi yang mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam sebagai manifestasi dari muslim yang bertakwa.

Pandangan di atas tampak tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan Ramayulis. Dimana ia menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini memiliki 2 (dua) hakikat yang utama, yaitu: (1) sebagai hamba Allah (*'abd Allah*); dan (2) khalifah Allah (*khalifah fil-ardhi*).⁴³ Secara rinci terkait kedua hakikat kedudukan manusia ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manusia sebagai Hamba Allah

Esensi *'abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa lepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia memiliki fitrah (potensi)

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muslia, 2010), h. 7.

untuk beragama. Setiap manusia mengakui bahwa ada kekuasaan *transendental* (Allah) di luar dirinya. Perihal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. 30:30. Dan keyakinan manusia itu atas dasar tugasnya dalam hidup yang terakumulasi pada tanggung jawabnya untuk mengabdikan/beribadah kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat: 56). Untuk membimbing manusia dalam menjalankan tugasnya itu diutus para Rasul, sehingga manusia mampu mengenali Sang penciptanya lewat pengabdian atau kesalehan diri/ritual yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

2. Manusia sebagai Khalifah Allah (*Khalifah fil al-Ardhi*)

Terjadi pertentangan dalam mendefinisikan makna khalifah dalam hal ini. Di satu sisi ada khalifah dimaknai dengan suatu proses penggantian antara satu ritual dengan ritual yang lain/reposisi. Sedangkan Quraish Shihab memaknai kata khalifah sebagai peran atau posisi manusia di bumi yang bukan hanya sebagai penguasa politik; akan tetapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Penegasan tentang kekhalfahan manusia di muka bumi ini sebagaimana termuat dalam QS. al-An'am ayat 165. QS. Fathir ayat 39 dan QS. al-A'raf ayat 69.

Ayat-ayat tersebut, selain menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah; ia juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan manusia dalam menjalankan fungsi kekhalfahannya. Sehingga hubungan antara manusia dengan alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya; bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt dalam bingkai kesalehan sosial yang bertujuan untuk menguatkan kesalehan ritual. Oleh karena itu, dalam menjalankan misi kekhalfahannya, manusia bukan hanya sekedar menggantikan; namun ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikan (Allah swt).⁴⁵

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 7-8.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 7-8.

Untuk melaksanakan tugas kekhalfahannya, Allah telah membekali manusia dengan seperangkat potensi fitrah berupa: *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Namun aktualisasi fitrah itu membutuhkan peran dan usaha dari manusia itu sendiri. Aktualisasi fitrah manusia hendaknya selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga manusia mampu tampil sebagai makhluk yang memiliki martabat yang tinggi dan mulia dibandingkan makhluk lainnya. Atas kedudukan dan fungsi serta kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia dibandingkan makhluk lainnya; maka manusia memiliki konsekuensi nilai moral religius. Dengan kata lain, manusia harus mempertanggungjawabkan semua aktifitas perbuatannya kepada Allah swt.

Lebih lanjut, Ramayulis mengemukakan perbedaan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Hasan Firhat.⁴⁶

1. *Khalifah kauniyah*. Dimensi dimana manusia diberikan wewenang untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi keberlangsungan umat manusia di muka bumi. Pemberian kewenangan pada manusia dalam konteks ini, meliputi pemaknaan yang bersifat umum tanpa dibatasi oleh agama yang diyakini manusia. Dengan kata lain label kekhalfahan ini diberikan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali sebagai penguasa alam semesta.
2. *Khalifah syar'iyah*. Dimensi ini pemberian wewenang Allah kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta. Namun predikat khalifah dalam kategori ini diberikan kepada orang-orang mukmin. Kekhususan ini dimaksudkan agar dengan keimanan yang dimiliki seseorang akan mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah Allah swt gariskan dalam ajaran-Nya. Dengan prinsip ini pula, manusia akan senantiasa

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 9-11.

berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia.⁴⁷

Dalam membekali potensi kekhalifahan manusia; perlu mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Dengan penanaman nilai-nilai ini akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi. Dikarenakan kekosongan nilai-nilai ilahiyah dalam diri manusia akan berdampak pada kondisi manusia yang lepas kendali dan berbuat sekehendak dirinya. Sikap ini akan berimplikasi timbulnya nilai *egoistic* yang akan menimbulkan sikap angkuh dan sombong pada diri manusia dan tidak jarang berujung pada memandang rendah orang lain.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah Swt secara optimal untuk merealisasikan kedudukan, tugas dan fungsinya di muka bumi. Hal ini tidak terkecuali dalam peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di seluruh jenjang pendidikan; baik jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Kesemuanya bertujuan untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang saleh dan meningkatkan kesadaran manusia akan hakikat hidupnya di dunia ini, sebagai hamba dan khalifah yang bertanggungjawab untuk mengabdikan diri melalui berbagai manifestasi diri yang bersinergi terhadap kesalahan sosialnya kepada lingkungan dan sesamanya dalam keseharian.

2.1.2 Tujuan Hidup Manusia

Pemahaman mendasar yang harus dimiliki oleh setiap mukmin bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk menghambakan diri kepada Allah swt, sebagaimana termuat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Dimana di dalam ayat ini menegaskan akan kewajiban manusia untuk menghambakan diri

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 9-11.

secara totalitas kepada-Nya.⁴⁸ Tujuan penciptaan manusia ini merupakan tujuan hidup dari manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan diri kepada Allah swt dalam segala aspek kehidupan ini; baik dalam orientasi *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Pernyataan di atas senada dengan pandangan Daradjat yang menyatakan bahwa Allah swt yang menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, dan untuk itu manusia diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya.⁴⁹ Dengan demikian jelas bahwa manusia diciptakan Allah untuk tujuan yang besar dan misi yang penting, yaitu beribadah kepada Allah swt semata.

Lebih lanjut Syukur mengemukakan bahwa aplikasi penghambaan diri manusia sebagai manifestasi dari tujuan hidupnya, perlu dipahami secara komprehensif terutama hal yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya di bumi ini sebagai khalifah. Perihal kekhalifahan tugas dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana termuat dalam QS. al-Baqarah ayat 30.⁵⁰

Tujuan hidup manusia dalam penghambaan diri kepada Allah swt, tidak hanya dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual khusus semata yang menyangkut hubungannya langsung kepada Allah swt (*hablum minallah*) sebagai manifestasi kesalehan ritual. Akan tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas manusia terhadap sesama manusia, alam semesta dan lingkungannya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah swt dan sejalan dengan ridha Allah juga termasuk dalam kategori ibadah atau manifestasi dari kesalehan sosial.

Dengan demikian ibadah tidak dimaknai secara sempit, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh cinta dan kesenangan Allah swt. Dimana kesemua itu sangat tergantung pada tindakan yang benar atau tidak benar dari

⁴⁸Suparman Syukur, *Etika ...*, h. 227.

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 2.

⁵⁰Suparman Syukur, *Etika...*, h. 228.

seseorang yang mencakup sejumlah poin kekuatan, yaitu: keyakinan agama, kegiatan sosial dan kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dan sesama manusia.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan manusia dilahirkan tidak lain adalah untuk beribadah menyembah Allah swt sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Di samping itu penghambaan diri kepada Allah ini tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual itu dengan Allah semata (saleh ritual); akan tetapi juga dalam bentuk berbagai aktivitas lainnya dengan sesama manusia, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya di kehidupan sehari-hari dalam rangka memperoleh ridha Allah swt (saleh sosial). Namun dalam hal ini banyak manusia yang masih keliru dalam memaknainya, dimana ibadah hanya didefinisikan sebagai wujud hubungan ritual dengan Allah semata, seperti: *shalat*. Namun mereka mengenyampingkan ibadah dalam wujud penghambaan diri dengan bersikap baik kepada manusia, walau hanya sebatas memberikan senyuman yang dalam Islam dipandang bernilai ibadah.

Ibadah dimaknai hanya sesuatu amalan yang bersifat ritual dengan hubungan vertikal antara ia dengan Allah Swt (*hablum minallah*), namun jauh mengenyampingkan implementasi dari nilai-nilai ibadah itu dalam sikap dan kepribadian sehari-hari dengan sesamanya dan makhluk lain di sekitarnya (*hablum minannas*).

2.1.3 Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Fitrah Beragama Manusia

Allah menciptakan manusia komplit bersama potensi jasmani dan rohani serta berbagai kelengkapannya. Kemampuan dasar tersebut masih dalam keadaan lemah yang menunjukkan bahwa ia memerlukan pengembangan dengan pembinaan, bimbingan dan pengarahan melalui pendidikan. Proses pendidikan ini bertujuan

⁵¹<https://www.merdeka.com/sumut/tujuan-hidup-manusia-menurut-islam-yang-utama-dan-penjelasan-lengkapnya-klm.html?page=3>

agar terbentuknya tingkah laku dan pribadi yang baik. Pengembangan fitrah dalam proses pendidikan dilaksanakan dengan berbagai sarana, mengingat proses tersebut wajib dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan al-Qur'an sebagai sumber pendorong pendidikan, melalui teori dan metode-metodenya yang digunakan para pelaksana pendidikan.

Pendidikan Islam adalah ajaran yang sesuai dengan tabiat manusia, yang seluruhnya berorientasi pada penanaman akhlak dan budi pekerti dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi/fitrah manusia, memandang manusia memiliki sejumlah potensi/kemampuan yang perlu untuk dikembangkan melalui seluruh rangkaian prosesnya. Pengembangan fitrah pada manusia dan peningkatannya sebagai hasil dari pemahaman dan penjelasan al-Qur'an dan al-Hadist, merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk mempergunakan potensi yang ada dalam kehidupan di alam ini.

Pengembangan fitrah beragama dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Agus Sujanto, "pendidikan dan pengembangan fitrah beragama dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat".⁵² Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya seorang anak. Dengan kata lain pendidikan menentukan segala kekuatan kodrat yang ada pada diri seseorang, agar mereka sebagai manusia sekaligus bagian dari masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dalam pandangan lain ada yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia atau sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Pendidikan dinilai sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang terarah dan memiliki tujuan-tujuan yang sekiranya

⁵²Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Aksara Baru, 1984), h. 65.

mampu menciptakan suatu kepribadian. Tujuan-tujuan yang terarah, antara lain: mengarahkan, membina dan menumbuh-kembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani maupun rohani pada pencapaian kemampuan yang sempurna.

Lebih lanjut terkait pendidikan, dalam prosesnya harus meliputi beberapa hal, yaitu: (1) adanya suatu usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar; (2) adanya pendidik atau pembimbing; (3) adanya anak didik; dan (4) adanya tujuan yang ingin dicapai atau yang telah ditentukan. Sedangkan terkait landasan yang digunakan dalam proses pendidikan, ada 6 (enam) landasan yang seyogyanya digunakan dalam suatu proses pendidikan, yaitu: al-Quran, al-Hadits, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai kebiasaan sosial; dan pikiran-pikiran pemikir Islam.

Urgensi penerapan seluruh landasan pendidikan Islam ini sebagai ujung tombak kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dimana tujuan pendidikan yang disebutkan dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 yang merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara ritual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya

⁵³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57

pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna (*Insan al Kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan di akhirat. Dan selain itu pula jelas bahwa kesemuanya berguna untuk persiapan hidup di dunia dan akhirat yang merupakan tujuan yang utama dalam pendidikan Islam.

Para pendidik muslim yang sadar akan hakikat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, prinsip-prinsip yang toleran, mewajibkan memelihara urusan dunia dan akhirat bersama. Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah penggabungan aqidah dan syari'ah, antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Islam tidak membenarkan seseorang mengasingkan diri untuk beribadah atau mengucilkan diri dari masyarakat. Mengajak manusia untuk bekerja dan menghasilkan pemberantasan pengangguran dan tidak berusaha mencari bekal untuk hidup. Ajaran Islam bertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan ritual untuk kedua kehidupan yang meliputi dunia dan akhirat.

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya, dengan istilah "*long live education*". Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga Pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang lebih luas.⁵⁴

2.2 Konsep Dasar Kesalehan

2.2.1 Pengertian Kesalehan

Kesalehan adalah buah penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Tatkala seorang muslim mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, maka ia berada dalam proses pencapaian kesalehan. Pengamalan ajaran Islam secara kontinyu

⁵⁴Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993), h.138

menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa seorang muslim. Kesalehan seseorang tidak hanya berdampak positif bagi dirinya secara ritual, akan tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya.

Kesalehan menjadi motivator pembentukan sikap terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagai dampak kesalehan yang dapat menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan segala hal yang baik dan mulia. Kesadaran ini pada akhirnya akan mendorong pemiliknya untuk merangkul orang lain agar menjadi saleh. Dengan demikian, kesalehan seseorang akan menimbulkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Puslitbang Kementerian Agama RI menyatakan bahwa kata “Kesalehan” berasal dari kata “Saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an”; yang bermakna hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Saleh berasal dari Bahasa Arab yang berarti baik.⁵⁵ Dengan demikian seseorang yang beramal saleh dapat dimaknai dengan seseorang yang bekerja dengan pekerjaan yang baik.

Definisi di atas, tampak tidak jauh berbeda dengan pernyataan Toshihiko Izutsu tentang makna kata saleh. Menurutnya kata saleh sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*righteous*” yang juga dapat diterjemahkan dengan “*good*”. Dalam konteks al-Quran, adanya hubungan semantik antara kata saleh dan iman yang memiliki makna yang sama dan tidak terpisahkan. Dimana iman juga dimaknai dengan saleh atau perbuatan baik. Dengan demikian kata saleh didefinisikan dengan keimanan yang sepenuhnya terwujud dari perilaku lahiriah. Sehingga dalam al-Quran sering kali adanya ungkapan: “orang-orang yang beriman dan beramal saleh”.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang belum

⁵⁵Puslitbang Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), h. 9

⁵⁶Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 332.

dikatakan beriman; apabila ia belum mewujudkan keyakinannya dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu, sehingga memperoleh julukan orang saleh sebagaimana termuat dalam QS. al-Baqarah ayat 82 yang artinya: “*Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*”

Ayat di atas menyiratkan adanya hubungan yang erat antara “keimanan/keyakinan” dan “kesalehan/perbuatan baik” yang berdasarkan konsep al-Quran makna dari “orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh” dapat diterjemahkan ke dalam pandangan, yakni: kedua unsur (keimanan dan kesalehan) tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya bermakna bahwa keimanan tidak akan dapat dipahami tanpa terwujud dalam dalam perbuatan baik/kesalehan. Dengan kata lain kaum khawarij, memandang keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa adanya perbuatan baik/kesalehan. Namun pandangan lainnya mengemukakan bahwa antara *iman* dan *salehat* merupakan dua konsep yang berbeda. Bahkan pandangan murji’ah ini mendefinisikan *iman* sebagai suatu unit yang independen, yang tidak membutuhkan unsur lain untuk membuatnya sempurna.⁵⁷

Secara kontekstual Izutsu mengemukakan bahwa perbuatan baik atau kesalehan sebagai suatu tindakan yang mengandung nilai-nilai kebajikan yang diperintahkan oleh Allah swt agar dilakukan oleh setiap orang yang beriman. Senada dengan pandangan ini Yohanes H. Yuwono juga menegaskan bahwa kesalehan dalam Islam memiliki ikatan yang erat dengan kehidupan praktis sehari-hari. Dengan kata lain, usaha kesalehan itu tampak nyata, bisa dilihat, sebab unsur lahiriyahnya transparan, terkadang dikerjakan secara massal/bersama dengan sarana-sarana yang mencolok.⁵⁸ Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, semisal *shalat* lima waktu yang harus didahului dengan wudhu’, kewajiban berpuasa penuh di bulan Ramadhan dan lengkap dengan *shalat* tarawihnya, ibadah haji dengan persiapan panjang, dsb.

⁵⁷Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam ...* h. 333.

⁵⁸Yohanes H. Yuwono, *Usaha Menggapai Kesalehan dalam Islam*, (LOGOS-Jurnal Filsafat Teologi, Vol. 3 No. 1, Januari 2004), h. 55-68.

Perihal kesalahan ini, secara jelas telah digambarkan dalam QS. al-Baqarah ayat 77-78; dengan makna *salehat*. Dimana secara berturut ayat demi ayat menyebutkan lima unsur, terdiri dari: (1) tiada lain yang disembah selain Allah swt; (2) berbuat baik (berbakti, *ihsan*) kepada orangtua, sanak saudara yang dekat, anak-anak yatim, dan fakir miskin; (3) bertutur kata yang ramah kepada semua orang; (4) mendirikan *shalat* ; dan (5) menunaikan zakat.⁵⁹

Di dalam Al-Quran bahkan tersirat dua indikator kesalahan meliputi:

- a. Kesalahan ritual; ditandai dengan tingkat ketaatan seseorang terhadap segala bentuk ibadah ritual, yakni ketaatan dalam menjalankan lima rukun Islam (syahadat, *shalat* , puasa, zakat dan haji). Dengan kata lain, kesalahan ini lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual yang semata-mata berhubungan dengan Allah swt dan kepentingan pribadi (*hablum minallah*).
- b. Kesalahan sosial; ditandai dengan sikap hidup filantropis. Kesalahan ini termanifestasi ke dalam norma-norma perilaku sosial, seperti: etos kerja, disiplin waktu, tertib sosial, toleransi beragama, ketaatan kepada hukum dan peraturan perundang-undangan, demokrasi, HAM, nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesederajatan, dan kemanusiaan.⁶⁰ Dengan kata lain, seseorang yang saleh sosial akan senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang muslim tidak dapat dinyatakan saleh dan berbangga hati dengan ibadah (ritual), namun lalai dalam kesalahan sosial. Dalam hal ini keduanya dipandang sebagai komponen esensial dalam keberagamaan. Selain itu, seseorang yang beragama tanpa kesalahan juga dinilai sia-sia; karena dapat dimaknai tidak adanya perubahan positif pada dirinya, baik secara ritual maupun sosial.

⁵⁹Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam ...* h. 333.

⁶⁰Masdar Hilmy, *Agama dan Kuadran Kesalehan*, (Kompas Cetak), Edisi Jumat, 26 Juli 2013.

Terkait dengan mahasiswa di perguruan tinggi, mereka dapat dinyatakan memiliki kesalahan tatkala mampu menjalankan setiap ajaran agamanya dengan baik. Kesalahan tersebut tidak hanya dalam aspek ritual atau ritual semata, akan tetapi bersinergi dengan kesalahan sosialnya. Dengan demikian perilaku sosial yang ditunjukkan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti: bersikap santun terhadap orang lain, suka menolong, sangat fokus terhadap permasalahan umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, berempati atau mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dsb.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa standar kesalahan seseorang tidak hanya dinilai dari ketaatan dan kesungguhannya dalam menjalankan ibadah ritual yang bersifat pribadi semata, akan tetapi turut dipantau dari dampak konkritnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kesalahan sangat bergantung pada tindakan nyata seseorang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya; baik terhadap sesama manusia, alam, hewan, tumbuhan, dsb. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kesalahan sosial juga akan menunjukkan sikap profesionalitas sebagai penuntut ilmu di perguruan tinggi. Dimana nilai-nilai ibadah ritual seorang mahasiswa, seyogyanya termanifestasi dalam sikap, perilaku dan kesungguhannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik perkuliahannya di samping berbagai bentuk perubahan positif lainnya.

2.2.2 Kesalahan Ritual dan Kesalahan Sosial

Kesalahan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalahan yang bersifat individual, yaitu kesalahan vertikal antara manusia dengan tuhan, padahal Islam sebagai agama yang damai memberikan berbagai ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Berbuat kebaikan tidak hanya terbatas pada ritual

⁶¹Helmiati, *Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial*, (Artikel: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 1-2.

ibadah antara manusia dengan tuhan, akan tetapi juga antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, praktek kesalehan yang selama ini dimaknai mono/tunggal harus dirubah lebih universal, sehingga terhindar dari fenomena banyak orang yang saleh secara ritual; namun tidak saleh secara sosial. Seperti: banyak orang yang rajin shalat, namun tidak peka dengan kerusakan alam dan sampah yang mengotori lingkungan; bahkan turut melakukan kekeliruan yang serupa. Demikian pula banyak orang yang berkali-kali melaksanakan haji dan umrah, namun tidak peka dengan kemiskinan dan kesulitan hidup yang dialami orang lain. Tidak jarang pula banyak orang yang berpuasa, namun enggan bersedekah dan gemar menggunjing orang lain. Hal ini mengindikasikan ketidak sempurnaan kesalehan pada seseorang, karena mendikotomi antara kesalehan ritual dan sosial.⁶²

Perwujudan sikap sebagaimana digambarkan di atas merupakan cerminan pribadi yang belum mampu menyelaraskan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosialnya; bahkan dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa ia memandang ibadah sebagai ruang lingkup yang demikian kecil atau hanya pada hal-hal yang berupa ritual ibadah yang vertikal kepada Allah semata, akan tetapi mengenyampingkan nilai-nilai ibadah yang melekat dari berbagai aktifitas lain dalam hidupnya yang berhubungan dengan orang lain, makhluk lain dan lingkungan sekitar. Bahkan pengabaian tersebut tidak jarang justru menimbulkan suatu sikap atau perilaku yang justru terkesan eksklusif dan memandang rendah orang lain.

2.2.2.1 Pengkatagorian kesalehan

1. Kesalehan Ritual

Kesalehan ritual merupakan kesalehan vertikal yang merupakan manifestasi hubungan antara manusia dengan Allah swt (*hablum minallah*). Kesalehan ini berupa ibadah-ibadah ritual,

⁶²Riza Zahriyal Falah, *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam), Vol. 7, No. 1 Edisi Juni 2016.

seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dll. Indikator-indikator kesalahan ritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang dikaruniakan kepadanya dan orang-orang yang dicintainya dan keteguhan dalam berbuat amal saleh (QS. 29: 19).
- b. Kebiasaan bertobat atas dosa dan maksiat yang pernah dilakukan. Pertobatan merupakan prasyarat utama dalam perwujudan kesalahan ritual (QS. 4: 146).⁶³

Karakteristik dari seseorang yang memiliki kesalahan ritual, sebagaimana termuat dalam QS. al-Kahfi ayat 110, yakni: tidak mempersekutukan Allah swt dan beribadah kepadanya dengan tidak berlaku sombong dan angkuh kepada Allah swt sebagaimana termuat dalam QS. Hud ayat 46. Selanjutnya karakteristik pribadi yang saleh ritual sesuai gambaran dalam QS. al-Baqarah ayat 277, yakni: seseorang yang senantiasa mendirikan shalat dan menunaikan zakat.⁶⁴

Kesalahan perilaku/sikap hidup seseorang dalam keseharian yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan dan keimanannya kepada ajaran-ajaran agama Islam yang baik atau keberagamaan. Alat ukur keberagamaan dinyatakan oleh Fuad Anshori, terdapat lima dimensi pengukuran kadar keagamaan yaitu dimensi ideologi (kepercayaan, keyakinan), ritual (praktek agama), eksperiensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan dimensi konsekuensi (pengalaman). Dimensi-dimensi tersebut di Paralelisasi, sehingga menjadi akidah, ibadah, ahklak, ilmu, ihsan.⁶⁵

1) Dimensi Iman.

Hasbi Assidiqi mengutip perkataan Ali Bin Abi Thalib bahwa Iman bermakna mengikrarkan dengan lidah menyakini

⁶³Muhammad Irfan Helmy, *Indikator Kesalehan*, (Artikel: IAIN Salatiga, 2014), h. 1.

⁶⁴Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam ...* h. 333.

⁶⁵ Fuad Anshori, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka belajar. 2002) h.119.

dengan hati dan mengerjakan dengan Anggota.⁶⁶ Dari rumusan ini dapat dipahami bahwa iman tidak cukup hanya dalam ucapan/ikrar, dan hanya dalam keyakinan saja. Iman harus melebihi dari dua item tersebut yaitu dengan mengikutsertakan perbuatan. Dengan demikian tingkah laku orang beriman merupakan manifestasi daripada keimanannya yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan dan tingkah laku yang dilandaskan keimanan inilah yang disebut dengan saleh. Rukun iman berpengaruh positif terhadap terbentuknya amal saleh, yaitu (1) menjadi pendorong utama untuk perbuatan baik yang diridhai Allah, dan juga pengendali perbuatan buruk, (2) sebagai benteng diri dan berhati-hati agar dalam berbuat dan berucap sesuai dengan perintah Allah, (3) menjadikan al-Quran panduan dalam beramal saleh, baik dalam ibadah maupun muamalah, (4) berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapannya karena semua harus dipertanggung jawabkan, dan (6) menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya, senang ataupun tidak, serta tidak berperilaku sombong saat sukses dan tidak putus asa ketika gagal.⁶⁷

Iman seseorang bertambah dan berkurang. Iman seseorang bertambah didasarkan pada beberapa faktor yaitu: 1) Percaya dan mengamalkan isi al Quran dan melaksanakannya. 2) Mendengarkan dan melihat ayat-ayat Allah baik yang tertulis atau tidak seperti alam semesta ini, penambahan iman karena Ayat Alquran itu merupakan mu'jizat sehingga didengar dan di pelajari akan menambah keimanan⁶⁸. 3) yakin akan firman Allah pasti benar, janji Allah pasti nyata dan terbukti pada hambanya.⁶⁹ Dari tiga faktor penambah iman di atas bisa dipahami bahwa, kunci utama

⁶⁶ As-Shiddieqy, Al-Islam. I-II (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra: 2001) h.19

⁶⁷ Anwar Sutoyo, *Model bimbingan dan konseling sufistik untuk mengembangkan pribadi yang 'alim dan saleh*. (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 8, No. 1), Edisi Juni 2017. h 18.

⁶⁸ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid V (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002) h. 362.

⁶⁹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta : Gema Insani Pers. 201) h. 170.

yang menyebabkan bertambah kuatnya iman adalah seseorang mencintai al-Quran, membacanya, mempelajari isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ash-Shallabi menambahkan, bahwa iman bisa bertambah karena “ketaatan” dan berkurang karena “kemaksiatan”.

Iman pada seseorang juga bisa berkurang lantaran pemiliknya bermaksiat kepada Allah. Orang yang mengaku beriman tetapi tidak melaksanakan ibadah yang disyari’atkan Allah adalah orang imannya rapuh. Apalagi jika pelakunya gemar melakukan perbuatan dosa, maka akan semakin lemah imannya. Hal ini berarti, seseorang yang tidak mematuhi Perintah Allah bisa menyebabkan iman seseorang menjadi semakin lemah. Ketaatan berarti melaksanakan apa yang diatur dalam al-Quran dengan ikhlas karena Allah. Sedang kemaksiatan adalah tindakan dan atau ucapan yang tidak sesuai dengan aturan Allah.⁷⁰

Para Ulama Tauhid telah memaparkan beberapa teori tentang iman, sebagaimana yang dikatakan oleh Shodiq, terdapat beberapa teori terkait dengan bagaimana iman itu tergambar melalui perbuatan. *Pertama* teori *ma’rifah* yang dikemukakan oleh kaum *Murji’ah*, bahwa iman merupakan pengetahuan terhadap Allah dan Rasulnya, tidak ada hubungannya dengan perbuatan anggota badan. *Kedua* teori *Amaliyah* teori ini dikemukakan oleh tokoh *Mu’tazilah*, dalam pandangan kaum *Mu’tazilah imān* itu adalah *amal* (perbuatan) bukan *ma’rifah* dan bukan pula *tasdiq*, sehingga siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka wajib melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. *Ketiga* teori *Tasdiq*, teori ini dikemukakan oleh kelompok *Asy’ariyah* iman adalah sikap membenaran (*tasdiq*) dalam hati, sedangkan pengakuan dengan lidah (*iqrār*) dan perbuatan dengan anggota badan (*amal*) merupakan bagian untuk menyempurnakan iman. Bagian esensial dari iman adalah *tasdiq* dalam hati, dengan *tasdiq* berarti iman sudah ada, dan dengan *amal* iman bisa bertambah dan berkurang, tetapi tidak sampai menghapus eksistensinya. Imam Al

⁷⁰ Anwar Sutoyo, *Model bimbingan dan konseling sufistik untuk ...*h 16.

Ghazali menjelaskan iman adalah sikap (*tasdiq*) di dalam hati, sedangkan pengakuan dengan lidah dan perbuatan anggota badan adalah menyempurnakan iman. Keempat teori *Amal Al-Qalb* (Perbuatan hati), merupakan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, *iman* tidak hanya cukup dengan *tasdiq* semata namun membutuhkan amal hati lainnya, seperti *mahabbah*, *khasyyah* (takut) kepada Tuhan. *Tasdiq* hanya cukup menjadikan menetapkan seseorang menjadi *muslim*, belum jaminan menjadi mukmin, kecuali diikuti oleh *amal al-Qalb* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *iman*, *tasdiq* merupakan bagian daripada *iman*, harus ada tambahan sifat lainnya untuk kesempurnaan *iman*.⁷¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, keimanan bisa bertambah dan berkurang, maka keimanan juga dapat diukur (*measureable*). Ada beberapa teknik pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur keimanan, dengan berbagai macam alat ukur; skala, angket, observasi, dan lain-lain. Namun demikian harus tetap disadari betul bahwa hasil pengukuran beberapa teknik tersebut tidak dapat mencapai validitas dan atau reliabilitas yang maksimal.⁷²

Amal saleh (baik kesalehan ritual maupun sosial); merupakan tingkah laku yang pada dasarnya adalah wujud atau manifestasi dari apa yang diimani seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang didasarkan pada iman inilah yang disebut “amal saleh”.⁷³ Dalam kehidupan, keimanan terdapat Rukun Iman yang berkontribusi positif terhadap terbentuknya amal saleh, yaitu:

- a. Menjadi pendorong bagi perbuatan baik yang Diridhai Allah swt, dan sekaligus pengendali perbuatan buruk yang tidak Diridhai oleh-Nya;

⁷¹ Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.8, Nomor 1, April 2014, h. 127-131.

⁷² Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif...h.136*.

⁷³ Anwar Sutoyo, *Model bimbingan dan konseling sufistik untuk ...h 17*.

- b. Menjaga diri dan berhati-hati agar tindakan dan ucapannya selalu sesuai aturan Allah swt, karena mereka merasa ada yang selalu mengawasi;
- c. Menjadikan al-Quran sebagai landasan dan sekaligus panduan untuk beramal saleh, baik dalam hubungannya dengan ibadah maupun muamalah;
- d. Menjadikannya sebagai "rujukan penjelas" dalam bertingkah laku di samping al-Quran;
- e. Manusia lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapannya karena semua akan dibalas; dan
- f. Menumbuhkan perasaan ridha menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan mereka tidak sombong jika sukses dan tidak putus asa ketika gagal.⁷⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik antara iman dan amal saleh. Dimana iman adalah landasan dan tujuan amal saleh, sedangkan amal saleh adalah pupuknya iman. Dengan kata lain, tidak ada amal saleh jika tidak ada iman yang menjadi landasan dan tujuannya, Karena iman menjadi landasan amal saleh, maka jika orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang saleh, maka perlu ditanamkan iman yang benar sejak dini.

2) Dimensi Ibadah,

Dalam Kamus *bahasa Indonesia* kata ibadah berarti: perbuatan (*amal*) untuk menyatakan bakti kepada Allah yang dilandasi ketaatan mengerjakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan Ibadat ialah kebaktian kepada Tuhan seperti berdoa, shalat dan beramal).⁷⁵ Dalam kata majemuk bahasa Arab "*ibadat*" berarti sikap tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Menurut Yusuf Qaraḍawi ibadah

⁷⁴ Anwar Sutoyo. *Model bimbingan...*h.18.

⁷⁵ Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Balai Pustaka Jakarta, 2003), h. 430

adalah tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa, dan juga “praktek-praktek keagamaan yang wajib dilakukan”. Sikap pernyataan dari sikap tunduk/taat kepada Allah.⁷⁶

Menurut para ahli ibadah atau ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sehari-hari, baik cara melaksanakannya maupun makna yang dikandungnya.⁷⁷ Pelaksanaan ibadah dalam Islam dapat dilihat dari tiga macam tingkatnya, yaitu: (a) Ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam.(b) ibadah sunnah, (c) ibadah yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.⁷⁸

Ibadah dalam ajaran Islam bisa dibagi menjadi dua yaitu:

a. *Ibadah Mahdhah.*

Ibadah Mahdhah adalah penghambaan yang murni hanya hubungan hamba dengan Allah. Ibadah Mahdhah memiliki 4 prinsip;

1. Pelaksanaanya harus berdasarkan adanya dalil perintah baik dari Alquran maupun Al-Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Tata caranya sesuai dengan contoh dari Rasulullah Muhammad SAW.
2. Bersifat supra rasional Yang berarti ibadah ini bukan ukuran menggunakan logika, sebab bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu. Akal hanya berfungsi memahami hikmah dibalik ibadah saja.
3. “*taat*” yang dituntut dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan.

⁷⁶ Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Ibadah fie al-Islam, Muassasah al-Risalah*, cet.6, Beirut, 1979, h. 27.

⁷⁷ Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban.*(Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 2000) h. 43

⁷⁸ Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000) h. 128

4. Hamba harus meyakini bahwa yang diperintahkan Allah, hanya untuk kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

b. *Ibadah ghairu mahdhah*

Ibadah ghairu mahdhah ialah semua bentuk amalan yang diizinkan oleh Allah dan Rasul yang tatacara dan perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas. Dengan prinsip: Keberadaannya berdasarkan dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan.

Adapun contoh *ibadah ghairu mahdhah* antara lain: Masalah-masalah *furu'*, seperti *shalat* subuh dengan *qunut* atau tidak, *dzikir*, dakwah, tolong menolong, bersedekah, solidaritas, gotong royong.⁷⁹

Dari uraian diatas ibadah dalam kontek kesalehan ritual dapat dibagi menjadi tiga macam pada seseorang yaitu: 1) Ibadah hati (*qalbiyah*) adalah ketika seseorang telah memiliki rasa takut, rasa cinta (*mahabbah*), mengharap (*raja'*), senang (*raghbah*), ikhlas, *tawakkal*. 2) Ibadah lisan & hati (*lisaniyat wa qalbiyah*) adalah dalam bentuk *dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur*, berdoa, membaca ayat Al-qur'an. 3) Ibadah perbuatan fisik dan hati (*badaniyah wa qalbiyah*) adalah yang dilaksanakan dalam bentuk sholat, zakat, haji, berjihad, berpuasa.⁸⁰

3) Dimensi Akhlak. AKHLAK - BAKHTI

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸¹ Akhlak diartikan sebagai kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu kebiasaannya itu disebut akhlak, misalnya bila kehendak itu

⁷⁹ Bajri, M. *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial*. Elex Media Komputindo. (2018) h. 20.

⁸⁰ Bajri, M. *Transformasi Ibadah Ritual...h. 25*

⁸¹ Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2000) h.

dibiasakan memberi maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.⁸² Akhlak menurut Ibnu Maskawaih mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁸³

Secara teoritis, akhlak dibagi menjadi dua, akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah, sedangkan akhlak *madzmumah* adalah perbuatan melanggar aturan yang ditentukan oleh Allah dan Rasulnya dalam Syariat Islam.⁸⁴ Akhlak yang dianjurkan oleh Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama makhluk yaitu kehidupan ritual, keluarga, masyarakat, bangsa dan makhluk hidup lainnya seperti: hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya. Oleh karena itu, mengenai akhlak yang berhubungan manusia atau sosial, akhlak terhadap orang yang lebih tua, akhlak terhadap teman sebaya dan akhlak terhadap orang yang lebih muda, saling tolong menolong, saling menghormati, dan perbuatan lainnya yang tidak dilarang oleh syariat Islam.⁸⁵

Berdasarkan uraian tentang akhlak diatas, maka akhlak dalam kehidupan ritual adalah perilaku ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan Rasulullah yang berhubungan dengan manusia atau *hamblum minallah*. Perilaku ini tidak didasari oleh pemikiran terlebih dahulu, salah satu contohnya adalah ketika azan berkumandang berarti sudah masuk waktu shalat, ketika seseorang yang sedang bekerja langsung menuju ke masjid atau mushalla ini merupakan akhlaknya. Tanpa memikirkan pekerjaan umpamanya menyelesaikan sedikit lagi, melanjutkan pekerjaan dan *shalat* belakangan.

⁸² Amin, Ahmad. *Etika...h. 15*.

⁸³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1-7

⁸⁴ Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi... h. 200*.

⁸⁵ Tim Akhlak, *Etika Islami dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h.18.

Syariat Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri. Serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri.⁸⁶ Akhlak terhadap diri sendiri meliputi antara lain; taat beribadah, menjaga kesucian, makan makanan yang halal, sabar, syukur, amanah, menepati janji, benar atau jujur, menutup aurat.⁸⁷

Akhlik juga berhubungan dengan tingkah laku seorang manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan ini sering disebut dengan *hablum minannas* (sosial). Konsep akhlak dalam hubungannya dengan manusia memnuhi hak-hak manusia lain. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat *huquq al adami* yaitu hak dan kewajiban kepada manusia lainnya. Apabila hak dan kewajiban dari masing-masing manusia kepada manusia lainnya bisa dipenuhi maka akan melahirkan sikap-sikap berikut; solidaritas, toleransi, *ta'awūn* (kerjasama), *tawassuth* (netral), stabilitas/tetap (*al tsabat*).⁸⁸ Kelima ciri ini dijadikan sebagai landasan oleh Abd Jamil Wahab sebagai landasan dalam mengukur kesalehan masyarakat Indonesia.⁸⁹

Berdasarkan hal diatas, makna akhlak dalam kesalehan ritual seseorang adalah perilaku seseorang dalam menjaga hubungan dengan Allah sebagai sang *Khalik*, dan kesalehan sosial hubungan dengan manusia. Oleh sebab itu syariat telah menggariskan akan perilaku-perilaku yang bisa menjaga diri sendiri dan jiwa. Bila seseorang melaksanakannya maka akan mendapatkan keselamatan secara ritual begitu juga sebaliknya. Ketika seseorang melanggar maka dia akan mendapatkan kemudharatan.

⁸⁶ Samsul Munir Arifin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta : Amzah, cetakan ke-3, 2015), h. 174

⁸⁷ Moh. Ardani, *Akhlik-Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta : CV. Karya Mulia, 2005), h. 5

⁸⁸ Sahal Mahfudz. *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKis. 1994), h. 260.

⁸⁹ Abdul Jamil Wahab, Indeks Kesalehan Masyarakat Indonesia. (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI. 2015), h. 9.

4) Dimensi Ilmu.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘ilm (*‘alima-ya’lamu-‘ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma’rifat*)⁹⁰, kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Dalam perspektif Islam, ilmu adalah pengetahuan yang sangat mendalam merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*‘ulama’/mujtahid*) atas persoalan persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam bersifat *teosentris*.⁹² Hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan dan sekaligus para ulama menjadi ilmuwan.

seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan untuk tujuan-tujuan praktis, sejumlah ulama berupaya melakukan klasifikasi ilmu. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu *fardhu ‘ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.⁹³ *fardlu ‘ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap seorang muslim dalam melakukan perbuatan wajib, seperti ilmu tentang salat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardlu kifayah* adalah ilmu dipelajari dan dikuasai untuk menegakkan urusan dunia, seperti; ilmu sosial, kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya, kifayah tidak setiap muslim dituntut menguasainya.⁹⁴

⁹⁰ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h.1037

⁹¹ A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 13.

⁹² Mohammad Kosim. *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*. (Jurnal. Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008) h. 123

⁹³ Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz I, (Beirut; Badawi Thaba’ah, t.th), h. 14-15

⁹⁴ Mohammad Kosim. *Ilmu Pengetahuan...h. 124.*

Ruang lingkup kebutuhan ilmu agama dapat dibagi menjadi beberapa macam yakni;

1. Untuk membina kesadaran beragama. Ilmu agama berguna untuk membina kesadaran beragama umat manusia secara mendalam. Dengan demikian, seseorang bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan secara umum, melainkan agar manusia juga dapat sampai kepada taraf mengadakan refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut suatu agama, bagaimana filsafat hidupnya.
2. Mempelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran, kebenaran yang diwarisi oleh generasi terdahulu sangat penting untuk dipelajari sehingga bisa menjadi tuntunan kehidupan dimasa sekarang.
3. Menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi
4. Membantu pemerintah dalam pengadaan gambaran yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat.⁹⁵

Berdasarkan uraian diatas keberadaan ilmu agama dalam kesalehan ritual ditandai dengan pembagian daripada ilmu fardhu 'ain, ilmu adalah ilmu yang wajib dipelajari secara pribadi untuk menumbuh kembangkan kesalehan ritual masing-masing. Ilmu dalam kesalehan ritual dibutuhkan untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan oleh Agama serta tata cara pelaksanaan kewajiban tersebut. Dengan adanya ilmu agama secara ritual akan terselamatkan dunia dan akhirat, serta keselamatan jasmani dan rohani.

5) Dimensi *konsekuensial* dengan ihsan.

Secara etimologi, Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata bahasa arab *ihsanan*, yang tersusun dari huruf *alif*, *ha*, *sin* dan *nun*. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *ahsana- yuhsinu- ihsanan*, kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih

⁹⁵Intan Permata. *Agama dan cakupan ilmu agama menurut w.b. Sidjabat*. (Jurnal LIVING Islam. Vol. II, No. 2, November 2019) h. 235

bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.⁹⁶ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa makna ihsan lebih luas sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.⁹⁷ Danial Zainal Abidin berpendapat bahwa ihsan adalah amalan hati yang halus, tetapi tidak mengabaikan amalan yang lahir. *Ihsan* dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap ritual akan dinilai berdasarkan tuntunan ini.⁹⁸

Ruang lingkup *ihsan* meliputi;

1. Ibadah; ihsan dalam ibadah itu diwajibkan, karena ihsan ini berhubungan dengan diterimanya ibadah menurut ilmu tasawuf, bukan dalam ranah sh atau tidak. Ihsan ini baru bias diterapkan ketika seseorang melakukan ibadah, seperti Sabda Rasulullah *“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”*⁹⁹ dalam konteks ini keikhlasan dalam ibadah sangat dibutuhkan.
2. Muamalah; Dalam muamalah, ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa’ ayat 36 yang artinya sebagai berikut, *“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”*.

⁹⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997), h. 265

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1995), h. 731

⁹⁸ Danial Zainal Abidin, *Tips-Tips Cemerlang dari al-Qur’an* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008), h. 140

⁹⁹ Imam Bukhari. *Fathul Bari*. No Hadits 50.

3. Akhlak; Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang mencapai tingkat ihsan apabila telah melakukan ibadah seperti harapan Rasulullah dalam hadits. Jika ingin melihat nilai ihsan pada ritual seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya, yakni bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya dan bahkan terhadap dirinya sendiri.¹⁰⁰

Dari uraian makna ihsan diatas, maka dapat disimpulkan *ihsan* dalam kesalehan ritual adalah ikhlas beramal dalam mencari ridha Allah semata. Bentuk mencari ridha Allah dibuktikan dengan perilaku seseorang yang dilandaskan pada ketulusan hati sehingga menjadikan perilaku itu indah dan bermanfaat bagi si pelaku sendiri. Perilaku ini merupakan bentuk-bentuk ibadah yang dijalankan hanya dengan ihsan bisa diraih akan kepuasan dan kesenangan dalam hati, baik ibadah mahdhah, *shalat*, puasa, zakat dan lainnya yang bersifat ritual. Dan juga dalam ibadah ghairu mahdhah dalam bentuk sosial, dalam kontek saling tolong menolong, memberi dan lainnya.

2. Kesalehan sosial

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam, berkaitan erat dengan konsep dasar tujuan penciptaan manusia (QS. *Adz-Dzariyat*: 56). Setiap agama memiliki anggapan dasar yang berbeda tentang manusia. Anggapan dasar ini sangat dipengaruhi oleh sistem sosial yang diciptakannya. Dalam Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang harus mengabdikan (*ibadah*) pada Allah swt secara ritualal semata, namun memiliki tugas dan peran sosial, yaitu: untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan *fasad* atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia

¹⁰⁰ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak* Vol. VI (TK: Hikmah, 2012), h. 109

memiliki kewajiban sebagai wakil tuhan (*khalifah Allah*) di muka bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kemakmuran bagi semesta alam.

Salah satu teori yang dirasa dekat hubungannya dengan konsep kesalehan sosial adalah teori tentang kesadaran dalam diri ritual; yang lebih dikenal dengan teori tentang konsep diri dalam kajian *psikologi kognitif*. Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri meliputi: persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri ini diidentifikasi atas tiga bentuk, yaitu: *body image*; *Ideal self*, dan *social self*. Selanjutnya terkait dimensi konsep diri, meliputi: gambaran diri atau citra diri (*self image*), penilaian diri atau harga diri (*self evaluation*), dan cita-cita diri atau diri ideal (*self ideal*).¹⁰¹

Hubungan manusia dengan orang lain sangat ditentukan pula oleh sikapnya. Sikap adalah kesadaran ritual dalam menentukan perbuatan nyata dan kemungkinan perbuatan lain yang akan terjadi dalam interaksi sosial. Sikap ini sebagai konsistensi kesiapan merespon dalam bentuk positif maupun negatif terhadap suatu objek atau situasi. Setiap sikap memiliki tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif. Selanjutnya, konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) juga sangat terkait dengan konsep kesalehan. Konsep ini merupakan motivasi utama bagi manusia yang diperkuat dengan konsep hati nurani. Manusia bertanggungjawab menentukan pilihan dan makna hidupnya sendiri, demikian pula penentuan pada keimanan, harapan dan cinta.

Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara bersamaan, manusia adalah kesatuan dari keduanya. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap keadaan ritual sebagai anggota masyarakat. Manusia memiliki motif dan dorongan sosial sehingga melakukan hubungan dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor psikologis

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial...*, h. 10-13.

pendorong terjadinya interaksi sosial adalah: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perilaku seseorang lebih berasal dari adanya stimulus dari luar dirinya. Terkait sikap dan perilaku ritual tersebut, minimal dipengaruhi oleh dua teori psikologi, yaitu: teori psikologi sosial dan psikologi kognitif (khususnya konsep diri).¹⁰²

Identifikasi tentang perspektif kesalehan sosial mengandung pengertian berikut:

1. Kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*saleh*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial meliputi: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-rasamuh*); mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*); tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).
2. Kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk tuhan yang bertanggungjawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai wakil khalifah di muka bumi.
3. Dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri ritual, yaitu: teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Konsep diri ini menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.
4. Kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.
5. Kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan “pemaknaan” terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).¹⁰³

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial...*, h. 16-17.

¹⁰³Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial...*, h. 17-18.

Lawan kata dari perbuatan baik/*salehat* adalah perbuatan buruk/*sayyi'at*. Dan ganjaran yang diberikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan buruk ini sebagaimana termuat dalam QS. al-Jaatsiyah ayat 21. Selain *sayyi'at*, kata *su'* juga didefinisikan sebagai perilaku kebalikan dari *saleh*, sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nisa' ayat 123-124. Selain itu, lawan dari kata *salehat* adalah *fasad*; yakni perbuatan buruk yang jelas terlihat dari penilaian non-religius. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. Yusuf ayat 73.

Salah satu perbuatan *fasad* yang menjadi lawan dari kesalehan sosial adalah melakukan kebiasaan liwat (*sodomy*)¹⁰⁴ sebagaimana termuat dalam QS. al-Ankabut ayat 28-30. Selain itu, perbuatan *fasad* juga ditunjukkan dengan berperilaku kejam menindas; sebagaimana termuat dalam QS. al-Qashash ayat 4. Dengan demikian jelas bahwa kedua perilaku *fasad* ini merupakan wujud dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesalehan sosial, karena jauh dari nilai-nilai keadilan dan cinta kasih dengan sesama manusia. Orang-orang yang berperilaku saleh dan buruk ini akan diberikan ganjaran yang setimpal oleh Allah swt sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anbiya ayat 77.

Namun demikian kata *salehat* memiliki makna yang hampir sama dengan *birr*; hanya saja pemaknaan *saleh* sebagai *birr* lebih mencerminkan pada tingkat kesalehan sosial seseorang, yang mana *birr* merupakan bentuk pengabdian kepada Allah swt yang ditunjukkan dengan berbagai tindakan yang baik (perbuatan baik) kepada seluruh makhluk yang ada di sekitarnya. Pribadi yang saleh sosial akan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan cinta antara sesama manusia. Dimana kesalehan sosial yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk pengabdian (kesalehan ritual) kepada Allah swt. Dimana sejumlah perilaku saleh sosial yang terindikasi dalam keseharian antara lain: memberi makan orang miskin, berkata-kata yang baik (QS. al-Isra': 55), memiliki piutang/memberikan pinjaman kepada

¹⁰⁴Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam ...* h. 336-345.

orang yang membutuhkan (QS. al-Baqarah: 246 dan QS. al-Hadid: 18), janji yang baik (QS. Thaha: 89 dan al-Qashash: 61), berperilaku *ihsan* kepada orang lain, dengan: membantu orang miskin, tidak cepat marah, menahan diri dari keinginan balas dendam, memaafkan kesalahan orang lain (QS. Ali Imran: 133-134), murah hati (gemar menderma, zakat, sedekah). Perwujudan dari perilaku ini lebih menegaskan bahwa kesalahan dalam konteks ini bermakna *birr* sebagaimana terkandung dalam QS. al-Baqarah ayat 177.

Lebih lanjut Izutsu menegaskan bahwa orang-orang yang menjalankan kesalahan ritual dan kesalahan sosial secara seimbang inilah yang disebut sebagai orang yang bertakwa (*muttaqu*).¹⁰⁵

Terkait etika Islam dari kesalahan ritual menuju kesalahan sosial. Islam merupakan agama sosial yang tidak hanya menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban ritualal, seperti: membangun kepribadian, penyucian jiwa, dan bimbingan rohani semata. Akan tetapi lebih dari itu, Islam juga berfokus pada berbagai hal yang sekiranya akan memberikan kebahagiaan hidup bagi manusia, yang mana kebahagiaan itu merupakan tujuan utama dan mendasar bagi seluruh umat.¹⁰⁶ Seluruh manusia mendambakan hal terbaik, keutamaan dan kemuliaan serta kedudukan tertinggi dalam mencapai kesempurnaan hidup. Untuk meraih itu semua, manusia juga mengharapkan tidak adanya hambatan dalam perjalanan menuju kebahagiaan dan ini adalah karakteristik manusia; para ulama menyebutnya sebagai kecenderungan fitrah manusia akan kesempurnaan.

Menurut Tim Akhlak (kesalahan sosial itu akan diwujudkan dalam beberapa indikator, di antaranya: *ukhuwah islamiyah*, memenuhi hak orangtua, silaturahmi, hak tetangga, akhlak bergaul, tawadhu', menepati janji, sabar, maaf dan lapang dada, *inshaf* (sikap adil dan bijaksana), murah senyum dan bersenda gurau,

¹⁰⁵Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam ...* h. 339.

¹⁰⁶Tim Akhlak, *Etika Islami dari Kesalahan Individual Menuju Kesalahan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 7

kepedulian, mendamaikan antara orang-orang mukmin, memelihara anak yatim dan fakir miskin, membesuk orang sakit, suka duka bersama, perjumpaan dan pertemuan, mengucapkan salam, menjaga kehormatan, sahabat dan teman, tidak berghibah, tidak menuduh dan berburuk sangka, tidak adu domba dan melecehkan, tidak iri hati dan jauh dari sifat dusta.¹⁰⁷

Alat ukur kesalehan sosial terdapat pada 7 macam bentuk perilaku kesalehan sosial, yaitu;

1) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*);

Secara etimologi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa Pengertian solidaritas diambil dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau juga memperlihatkan perasaan bersatu. Dalam kehidupan sosial masyarakat atau kelompok sosial solidaritas adalah: rasa kebersamaan kelompok menyangkut tentang kesetiaan antar sesama dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama, arti sesungguhnya solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan.¹⁰⁸ Dalam bahasa Arab solidaritas adalah *tadhamun* atau *takaful* dan *ukhuwah*, berarti *tadhamun* (ketetapan dalam hubungan) atau *takaful* (saling menyempurnakan/melindungi).¹⁰⁹ Dalam hidup sepersaudaraan Islam yaitu sikap anggota masyarakat Islam yang sering memikirkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi kesulitan; masyarakat Islam seperti jasad yang yang satu, satu merasakan kesulitan yang lain ikut juga, begitu juga sebaliknya satu orang merasa senang yang lain juga.¹¹⁰

Para ahli sosial, menyatakan pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa menunjukkan keadaan antar ritual dan atau kelompok yang didasari moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang dikuatkan oleh pengalaman emosional

¹⁰⁷Tim Ahklak, *Etika Islami dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 5-6.

¹⁰⁸Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum*.h. 400.

¹⁰⁹A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab*...h.829.

¹¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 71-73

bersama.¹¹¹ Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah kesetiakawanan pada hubungan antara ritual dan atau kelompok yang berdasarkan moral dan kepercayaan dalam anutan bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹¹²

Dalam ajaran Islam juga terdapat perintah-perintah dan anjuran-anjuran yang menyuruh umatnya berbuat baik, memperbaiki hubungan, menyayangi dan mencintai, dilarang memutuskan solidaritas, bahkan dianjurkan agar mencintai orang lain seperti mencintai tubuh sendiri. Disamping itu ajaran islam juga menganjurkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam bentuk ritual yang bermakna ibadah, seperti berqurban, ikut gotong royong, membantu yang susah.¹¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam kesalehan sosial yaitu sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap ini juga harus mengikuti aka perasaan, dimana melihat orang lain seperti melihat diri sendiri, menjaga saudara seperti menjaga diri sendiri, apabila saudara sedang dalam kesusahan maka perasaan kita juga harus merasa susah. Lebih jelasnya solidaritas sosial adalah menumbuhkan perasaan yang dirasakan oleh orang lain dalam jiwa kita sebagai saudara seiman, keyakinan dan agama.

2) Toleransi (*al-tasamuh*);

Secara etimologi, kata “*tasāmuh*” berasal dari bahasa Arab samaha yang artinya berlapang dada, toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam *lisān al-Arāb* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.¹¹⁴ *Tasāmuh* adalah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian

¹¹¹ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980), h. 87.

¹¹² Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : (Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 123.

¹¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu...* h. 77.

¹¹⁴ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h. 91

orang lain. Lawan dari *tasamuh* ialah *ashabiyah*. *Tasāmuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan ta'ashub merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.¹¹⁵

Menurut Badawi bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang terimplementasikan daripada kesediaan untuk menerima perbedaan pandangan dan pendirian yang beranekaragam, walaupun tidak sesuai dengannya. *Tasamuh* juga sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam bermasyarakat, sehingga melahirkan lapang dada terhadap adanya perbedaan keyakinan dan pendapat setiap ritual.¹¹⁶

Siti Aminah mengutip pendapat Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik *tasamuh*, yaitu sebagai berikut:

- a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c) Kelemah lembutan karena kemudahan.
- d) Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e) Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f) Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan.
- g) Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa-basi.
- h) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Sebagai Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasāmuh* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Dengan memiliki jiwa yang *tasamuh* akan melahirkan sikap *tasamuh* atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi

¹¹⁵ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987), h. 121

¹¹⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15.

dalam ucapan dan perbuatan oleh karena itu dalam kehidupan haruslah mendasarkan rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. *Tasamuh* membina pribadi muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan prikemaniaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.¹¹⁷

3) *Mutualitas/kerjasama (al-ta'awun)*;

Tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah Ta'awun. Sedangkan menurut istilah, pengertian Ta'awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan.¹¹⁸

Alquran Surat Al Maidah ayat 2 yang artinya "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya" (QS al-Maidah (5): 2). Hamka menafsirkan bahwa ta'awun adalah sikap tolong menolong dan saling bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan, "Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina al Birru, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang

¹¹⁷ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat...*h.125

¹¹⁸ Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011)h. 70.

didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan.¹¹⁹

Berbeda dengan Syaltut, beliau mengartikan *ta'awun* sebagai lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, soviniستي, dan fanatisme aliran. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebajikan”.¹²⁰

Muhammad sakti gunawan mengutip pendapat Yusuf Qardhawi menyebut *ta'awun* itu sama dengan *takaful*, yaitu kesetiakawanan. Islam mengajarkan kepada kita agar hidup dalam masyarakat dengan senantiasa menjalin hubungan kesetiakawanan dan kerjasama sepanjang hal tersebut berkaitan dengan perkara-perkara sosial, muamalah dan kemasyarakatan. Sehingga *ta'awun* ini bisa dilakukan dengan apa saja dan siapa saja tanpa adanya aturan persyaratan. Semua bisa mengerjakannya; baik yang masih kecil, remaja dan dewasa, tua atau muda, sepanjang dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.¹²¹

4) Tengah-tengah (*al-I'tidal*);

Kata *al-i'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari *al-adlu* yang berarti keadilan atau

¹¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz' 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 114.

¹²⁰ Mahmud Syaltut, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an, Jilid 2, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), h. 548-549

¹²¹ Muhammad Sakti Garwan. *Konstruksi Identitas Kultural dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial dan Tafsir Al-Qur'an*. Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 14. Nomor : 2 . Edisi Desember 2020. h. 218.

I'dilu atau bersikap adil.¹²² *Al-I'tidal* sama dengan adil, Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara Keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil.¹²³

Dalam bahasa Arab, adil disebut dengan kata '*adilun* yang berarti sama dengan seimbang, dan *al'adl* artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang dan sepatutnya. Menurut istilah, adil adalah menegaskan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.¹²⁴

Islam mendefinisikan adil sebagai “tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.” Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan mendzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia.¹²⁵

Berdasarkan uraian diatas tengah-tengah (*al-I'tidal*) dalam perilaku sosial adalah perilaku yang adil antara perilaku yang mengarah kepada pribadi dan yang mengarah kepada kepentingan umum. Dalam konteks sosial adil atau pertengahan juga dimaknakan sebagai bentuk perilaku yang tidak menzalimi orang lain, menjaga hak orang lain. Selain itu adil dalam perilaku sosial adalah keseimbangan perilaku antar diluar pribadi.

122

¹²³ <http://kbbi.web.id/adil> Mengacu pada KBBI Daring (Dalam Jaringan) Edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, September 2015.

¹²⁴ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) h.100.

¹²⁵ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Sosial Islam*, (Pekanbaru :Suskapress. 2015) h.15

5) *Stabilitas (al-tsabat)*;

Dalam Kamus bahasa Indonesia Online kata stabilitas diartikan sebagai; mantap, kukuh, tidak goyah, tetap jalan; tenang; tidak goyang.¹²⁶ Dalam istilah Inggris sering disebut dengan sikap asertif. Galassi menyatakan bahwa sikap *asertif* adalah sikap yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya emosi kebesan. Secara umum dapat juga diartikan sikap yang tidak goyah terhadap apa yang diinginkan, dirasakan dan difikirkan dengan tetap menjaga dan menghargai hak orang lain. Selain itu juga memiliki sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan.¹²⁷

Teguh Pendirian dan Dermawan merupakan contoh dari Akhlak Terpuji. Teguh pendirian atau *Istiqamah* artinya berpegang teguh pada pendapat yang diyakininya. Sikap *istiqamah* sangat diperlukan dalam beragama yaitu dengan berpegang teguh pada pendirian dalam mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi. Kebalikan dari sifat teguh pendirian adalah tidak mempunyai pendirian atau bisa disebut dengan plin-plan. Orang yang teguh pendirian memiliki ciri-ciri antara lain :

- a) Selalu berpegang teguh pada ajaran Islam.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi.
- c) Memiliki iman yang kuat.
- d) Tidak mudah menerima bujukan atau rayuan orang lain.
- e) Sungguh-sungguh dengan amal kebaikan.
- f) Memiliki keyakinan yang tinggi. Melakukan amal perbuatan secara terus menerus.¹²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stabilitas (*al-tsabat*) dalam kesalehan sosial mahasiswa adalah sikap mahasiswa

¹²⁶ <https://kbbi.web.id/stabil> diakses pada tanggal 30 April 2021

¹²⁷ Kusumadewi, dkk. *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*, Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa, volume.1. no.2. 2012. H. 16

¹²⁸ Tim Akhlak, *Etika Islami dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003) h. 80

yang tidak tergoyahkan dalam hal berperilaku sosial, baik di lingkungan kampus, maupun di lingkungan masyarakat dan tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang materil. Sikap keteguhan ini dilakukan terus menerus dengan tetap menjaga syariat islam.

6) *Menolong*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian tolong menolong secara etimologi kata “tolong” mempunyai arti minta bantuan, sedangkan kata “menolong” berasal dari kata me-tolong yang mempunyai pengertian yakni membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb).jadi tolong menolong adalah adanya saling tolong menolong untuk membantu meringankan beban orang lain.¹²⁹

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul “*kuliah akhlak*” menerangkan tolong menolong dalam bahasa arabnya adalah ta’awun,yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah pengertian ta’awun adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia yang sekeyakinan dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim, sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.¹³⁰

Menolong dalam bahasa inggris disebut dengan *helping* adalah suatu perilaku yang menghasilkan keuntungan kepada orang lain. Tindakan menolong ini juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan menimbulkan resiko bagi si penolong.¹³¹

¹²⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 997

¹³⁰ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*,(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), h. 22

¹³¹Ilyas Yunahar, *Kuliah...* h.23

Sebuah ilustrasi masyarakat dalam menolong yang dikemukakan oleh Nilam Widyarini, Ketika anda yang tengah berjalan tiba-tiba melihat seseorang yang berteriak kesakitan dan mengalami pendarahan yang hebat. Apakah yang akan lakukan. Ketika kejadian ini berlangsung di pedesaan, hampir setengah orang-orang yang tengah berjalan akan berhenti dan menawarkan bantuan. Di kota besar, hanya 15% orang yang lewat yang berhenti dan menolong. Penelitian lain menemukan bahwa orang-orang di pedesaan lebih senang menolong ketika diminta untuk mencari anak kecil yang hilang, memberikan arahan, dan mengembalikan surat yang salah alamat. Sedangkan penduduk di kota-kota terbebani oleh berbagai stimulasi secara terus menerus, dan bahwa mereka melindungi diri sendiri agar tidak kewalahan dengan hal itu.

Demikian halnya dengan sikap menolong di perkotaan, di kota kecil sikap menolong lebih tinggi dibandingkan dengan kota besar. Kepadatan penduduk menjadi faktor utama, semakin padat penduduk di suatu kota maka akan sedikit kemungkinan orang untuk menolong.¹³²

7) Kejujuran

Perilaku jujur adalah sikap yang wajib dimiliki semua orang. Sikap ini patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, hingga masyarakat. Perilaku jujur juga harus diasah terus-menerus agar mengakar dalam diri seseorang. Kejujuran dapat diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan terhadap diri sendiri atau orang lain. Berdasarkan bentuknya, kejujuran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri.
- b. Jujur dalam berkata

¹³²Handout Psi Sosial II: Perilaku Prosocial/ MM. Nilam Widyarini. Online.

<http://nilam.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/31883/BAB+11.+PERILAKU+PROSOSIAL.pdf>

- c. Jujur dalam berjanji
- d. Jujur dalam berbuat¹³³

Shiddiq artinya benar. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari *shiddiq* dapat diartikan jujur. Jujur yang dimaksud di sini adalah jujur dalam arti yang menyeluruh, maksudnya bukan hanya dalam ucapan tetapi juga meliputi jujur dalam setiap tindakan. Sebagai manusia kita harus menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi itu kita akan menyadari kekurangan yang ada pada diri kita dan kelebihan yang dipunyai oleh orang lain sehingga kemudian akan terjadi proses “tolong menolong” dan “bantu membantu”. Supaya dalam proses tersebut tidak saling mencurigai dan saling merugikan antara satu dengan yang lainnya, Islam sangat menekankan kepada umatnya agar selalu bersikap amanah.¹³⁴

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kesalehan

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa sejumlah faktor yang berperan dalam mewujudkan kualitas kesalehan pada diri seseorang adalah faktor bawaan, keturunan dan bakat serta lingkungan.¹³⁵ Akan tetapi Nana Syaodih tampak mengemukakan hal yang lebih umum, dalam pandangannya kualitas kesalehan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal merupakan sifat ataupun kecakapan yang dimiliki dan mampu dikuasai oleh ritual dalam perkembangannya. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima ritual dari lingkungannya.¹³⁶

¹³³ Kumparan.com. diakses pada februari 2021. Online: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ccontoh-perilaku-jujur-di-lingkungan-rumah-sekolah-dan-masyarakat-1v1HF12oMnj/full>

¹³⁴ Ilyas Yunahar, *Kuliah...* h.24

¹³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 115-120

¹³⁶ Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44.

Faktor internal dan faktor eksternal merupakan perubahan nilai dalam masyarakat mengakibatkan terjadi pula perubahan dalam kehidupan keluarga. Kerenggangan hubungan antar anggota keluarga mempengaruhi dimensi psikologi anak yang menyebabkan bosan, kekesalan. Pada gilirannya dapat mempengaruhi kesalehan ritual dan sosial di masyarakat, kelemahan pentaatan terhadap norma dalam keluarga cenderung melemahkan pula kualitas kesalehan seseorang baik ritual maupun sosial.¹³⁷

2.3.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari ritual itu sendiri. Perkembangan mahasiswa yang beranjak remaja tentunya terdapat berbagai macam perkembangan kualitas kesalehannya. Proses perkembangan pribadi dan sosial pada remaja, yang merupakan proses perkembangan dari taraf pertemuan dan kesadaran yang intoleran terhadap perbedaan-perbedaan dan keragaman itu dapat diterima dengan penuh kesabaran dengan penilaian yang memberikan kesempurnaan.

Seluruh rangkaian proses ini dialami para remaja dimaksudkan agar mencapai hasil pada masa dewasa berupa:

1. Menerima dirinya sendiri (keadaan fisik dan kemampuan kemampuannya);
2. Menerima dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kelompok. Hal ini berupa kesadaran tentang bervariasinya status seseorang dan kekhususan peran kepemimpinan (kadang dipimpin kadang memimpin);
3. Menerima diri orang lain. Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan orang lain dan suka meramalkan tingkah laku orang lain secara tepat (toleransi sosial); dan

¹³⁷Yahya Mulyadi, *Fenomena Perilaku Menyimpang Siswa*. (Jurnal Pendidikan), hal 41. Tersedia online: <http://mhgdaniel.blog.fisip.uns.ac.id/files/20011/12/fenomena-menyimpang-siswa>. Diunduh pada tanggal: 20 Februari 2019.

4. Menerima diri orang lain dalam hubungan dengan diri sendiri. Kesadaran akan tidak abadinya hubungan persahabatan dan cara yang dipergunakan untuk memungkinkan dirinya diterima oleh orang lain.¹³⁸

Selain keempat hal di atas terdapat beberapa faktor utama yang sekiranya terindikasi dapat mempengaruhi kesalahan seseorang dalam kehidupannya sehari; baik mempengaruhi kesalahan ritual maupun kesalahan sosialnya, antara lain:

1. Iman

Amal saleh (baik kesalahan ritual maupun sosial); merupakan tingkah laku yang pada dasarnya adalah wujud atau manifestasi dari apa yang diimani seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang didasarkan pada iman inilah yang disebut “amal saleh”.¹³⁹ Dalam kehidupan, keimanan terdapat Rukun Iman yang berkontribusi positif terhadap terbentuknya amal saleh, yaitu:

- a. Menjadi pendorong bagi perbuatan baik yang Diridhai Allah swt, dan sekaligus pengendali perbuatan buruk yang tidak Diridhai oleh-Nya;
- b. Menjaga diri dan berhati-hati agar tindakan dan ucapannya selalu sesuai aturan Allah swt, karena mereka merasa ada yang selalu mengawasi;
- c. Menjadikan al-Quran sebagai landasan dan sekaligus panduan untuk beramal saleh, baik dalam hubungannya dengan ibadah maupun mu’amalah;
- d. Menjadikannya sebagai ”rujukan penjelas” dalam bertingkah laku di samping al-Quran;

¹³⁸Rifa Sulastris dan Sri Melly, Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial (Jakarta: Bima Sakti, t.t), h. 70.

¹³⁹Anwar Sutoyo, *Model bimbingan dan konseling sufistik untuk mengembangkan pribadi yang ‘alim dan saleh*. (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 8, No. 1), Edisi Juni 2017. h 17.

- e. Manusia lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapannya karena semua akan dibalas; dan
- f. Menumbuhkan perasaan ridha menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan mereka tidak sombong jika sukses dan tidak putus asa ketika gagal.¹⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik antara iman dan amal saleh. Dimana iman adalah landasan dan tujuan amal saleh, sedangkan amal saleh adalah pupuknya iman. Dengan kata lain, tidak ada amal saleh jika tidak ada iman yang menjadi landasan dan tujuannya, Karena iman menjadi landasan amal saleh, maka jika orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang saleh, maka perlu ditanamkan akidah yang benar sejak dini.

2. Keturunan.

Keturunan, pembawaan atau *hereditiy* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki ritual karena kelahiran.¹⁴¹ Suatu sifat atau kecakapan dikatakan merupakan keturunan atau pembawaan apabila sukar diubah oleh lingkungan. Sepanjang sesuatu dapat diubah, dikurangi, ditambah oleh faktor lingkungan, maka hal itu sering dikategorikan sebagai faktor lingkungan atau karena interaksi dengan lingkungan.¹⁴²

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.¹⁴³ Keturunan yang baik berasal dari orangtua yang baik pula, sehingga di dalam Islam terdapat ajaran agar menikah dengan memperhatikan akhlaknya,

¹⁴⁰ Anwar Sutoyo. *Model bimbingan...* h.18.

¹⁴¹ Nana Syaodih S, *Landasan...*, h. 44.

¹⁴² Nana Syaodih S, *Landasan...*, h. 46.

¹⁴³ Zubaedi., *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 20212), h. 67.

kecantikan, dan hartanya. Dengan demikian pembentukan keturunan yang saleh itu sudah ditentukan sejak orang tuanya memilih pasangan untuk menikah.

Faktor pembawaan anak ini didukung oleh aliran para ahli pendidikan yaitu aliran *nativisme*. Para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.¹⁴⁴ Aliran *nativisme* berpandangan bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.¹⁴⁵ Aliran ini melihat pembawaan itu adalah kesanggupan-kesanggupan yang dibawa sejak lahir sebagai keturunan berupa bakat dan watak.¹⁴⁶ Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang Saleh atau tidak saleh baik ritual ataupun sosial adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunan.

3. Kesadaran.

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.¹⁴⁷ Perilaku ketaatan akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk itu selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.¹⁴⁸ Hal utama yang diperlukan dalam mensalahkan mahasiswa adalah kesadaran dari diri mahasiswa itu sendiri, tanpa adanya kesadaran yang timbul dari dalam hati, maka sangat sulit untuk menerapkannya. Apalagi

¹⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), h. 44.

¹⁴⁵Muhammad Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), h.27

¹⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*. . . , h. 45.

¹⁴⁷ Djoko Widagdo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 152.

¹⁴⁸ Djoko Widagdo, dkk. *Ilmu...* h. 160

tidak ada usaha dari orangtua untuk menerapkan mendidik kesalehan anak sejak usia dini ataupun membiasakan perilaku kesalehan ritual dan sosial mulai dari kecil.

4. Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang dapat mengarahkan ritual kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴⁹

Pembinaan Kesalehan ritual dan sosial sangat berpengaruh dari minat dan motivasi mahasiswa. Pengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi siswa itu tidak ada dan tidak berjalan dengan baik, maka pengembangan kesalehan ritual dan sosial sangat susah dibina dan tidak akan berjalan dengan baik pula.

5. Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya "*Etika*" mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.¹⁵⁰ Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya kesalehan ritual dan sosial, maka ia akan melakukannya, kendala yang sangat berarti dari pola pikir mahasiswa adalah pola pikir mahasiswa yang telah terbentuk yang tidak mau mempertimbangkan perbuatannya.

¹⁴⁹Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta:Puspa Swara. 2001), h. 26.

¹⁵⁰Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1975), h. 30.

6. Pengaruh Kontrol Diri (*Mujahadah an Nafs*)

Kontrol diri (self control) dalam psikologi barat bermakna kemampuan untuk membimbing tingkah laku diri sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai perilaku dengan memikirkan segala akibat dari suatu perbuatannya (impuls).¹⁵¹ Ghufron mengutip pendapat Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (self-control) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri merupakan kecakapan ritual dalam membaca situasi diri dan lingkungan. Dan juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan interaksi sosial, kemampuan mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu selaras dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.¹⁵²

Sementara dalam pendidikan Islam *Mujahadah* berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang.¹⁵³ Sedangkan an-nafs menurut Agus Sujianto sebagaimana dikutip oleh Asmal May mengatakan bahwa nafs adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi fungsi jiwa. *Mujahadah* juga berarti perjuangan batiniah dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. *Mujahadah an nafs* merupakan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk berbuat baik atau melakukan pelanggaran.¹⁵⁴

¹⁵¹ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38.

¹⁵² M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 21

¹⁵³ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Alqur'an, Jakarta, 1972) h. 39.

¹⁵⁴ Asmal May, "Potensi Energi Akhlak", (al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 8 No 1. 2009), h. 86.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan dari dua konsep tentang perilaku antara konsep barat dengan kontrol diri (self control) dengan mujahadah *an nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) terdapat kesamaan yaitu sama-sama menjelaskan tentang control ritual sebelum melakukan perbuatan. Disamping itu juga terdapat perbedaan pada pijakan konsep yang dibangun, pada konsep kontrol diri barat menitik beratkan pada ritual itu sendiri dan lingkungan tidak menyentuh keimanan atau religius itu faktor luar. Sementara dalam konsep Islam, batu pijakan untuk *mujahadah an nafs* dibangun dari keimanan yang menjadikannya rasa cinta kepada Allah sehingga mampu melawan hawa nafsu sehingga mampu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas kesalahan ritual maupun kesalahan sosial mahasiswa meliputi 3 (tiga) ruang lingkup. Ketiga ruang lingkup tersebut merupakan lingkup yang menjadi sasaran tri pusat pendidikan, yakni: (1) Lingkungan keluarga; (2) Lingkungan sekolah; dan (3) Lingkungan masyarakat.

Lingkup kesalahan ritual dan sosial di dalam keluarga yang biasanya terlihat itu berupa menjaga dan membangun keharmonisan serta memberikan lingkungan yang saleh kepada anak. Dengan menyekolahkan anak ke sekolah yang berkualitas bervisi Islami. Dalam hal ini, orangtua dituntut untuk memilih sekolah yang baik untuk perkembangan pribadi anak. anak menjadi pribadi jujur, disiplin, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak hanya mendidik anak pada intelektual saja tetapi turut mendidik anak agar tetap beriman dan berakhlak mulia. Mendidikan anak agar anak menjadi pribadi jujur, disiplin, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dalam masyarakat yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga juga perlu diciptakan iklim islami dengan berupaya mencjalankan dan

menciptakan budaya-budaya islami di masyarakat.¹⁵⁵ Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar Mahasiswa, dalam pembahasan kendala eksternal ini akan dibahas beberapa faktor, yaitu antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang paling utama, tapi juga dapat menjadi penyebab utama seseorang memiliki kesalahan ritual dan sosial. Ini artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali mendidik anak menjadi baik. Didalam keluargalah awal anak mengecap pendidikan tentang segala hal, mulai dari pola pikir, sikap, sifat, tabiat/kebiasaan dan lain sebagainya. Apabila orang tua atau keluarga berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya niscaya akan terbentuk karakter anak yang baik karena anak tumbuh dengan pola keluarganya. Begitu Pula dengan kesalahan, jika keluarga yang saleh maka anak akan saleh juga. Hal ini terjadi karena “tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah keluarga”.¹⁵⁶

Dalam hal ini Ibrahim Amini mengemukakan bahwa setiap anak memiliki fitrah mengenal Allah swt dan cenderung membutuhkan agama sebagai sarana pencarian dan penyembahan Tuhan yang telah tertanam sebagai sebuah insting yang dianugerahkan kepadanya sejak lahir.¹⁵⁷ Perihal kebutuhan naluriah ini telah digambarkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 berikut.

¹⁵⁵ Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalahan Ritual & Sosial: Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, Dan Fenomena Alam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 9.

¹⁵⁶ H.Koestoer P, 1993. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga), hal. 49.

¹⁵⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 21.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat di atas menyiratkan bahwa setiap anak lahir bersama dengan fitrah keagamaan. Fitrah tersebut tidak akan pernah berubah selamanya dalam diri anak. Islam sebagai agama fitrah, tidak akan pernah terkontaminasi oleh berbagai perubahan; agama yang lurus (الدِّينُ الْقَيِّمُ), meng-Esakan Allah swt dan terpelihara kemurniannya sepanjang zaman. Kendati manusia mengabaikan fitrah tersebut, ia akan tetap bersemayam di dalam dirinya. Orang-orang kafir sekalipun, ia juga dilahirkan dengan fitrah tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan khalifah Ali bin Abi Thalib ra bahwa “Allah swt telah menciptakan hati pada fitrahnya, baik pada manusia celaka maupun pada manusia bahagia”.¹⁵⁸ Namun peningkatan atau pengabaian fitrah Islam ini sangat bergantung kepada peran orangtuanya. Dengan kata lain fitrah untuk tunduk menyembah Allah ini dapat berkembang secara positif atau sebaliknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, terutama orangtuanya sebagaimana termuat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ

¹⁵⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah...*, h. 22-23.

وَيَمْجِسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحْشُونَ فِيهَا
 مِنْ جَدْعَاءَ" (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya dia pernah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi, seperti binatang yang melahirkan binatang pula yang sama dan sempurna anggota tubuhnya tidak ada yang putus telinganya" (HR. Muslim).¹⁵⁹

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang mengabaikan pendidikan iman dan agama bagi anak-anaknya, pada dasarnya sedang mempersiapkan generasi yang lemah di masa mendatang. Kelemahan-kelemahan tersebut akan menimbulkan berbagai konflik di masa-masa perkembangan anak selanjutnya, sebagai dampak lemahnya pondasi agama (tauhid, akidah) yang dibangun dalam keluarga.

Anak sebagai amanah Allah swt, sekaligus aset bangsa sepatutnya diasuh, dibina, dididik dan dilatih agar menjadi generasi yang saleh, bertakwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁶⁰. Pentingnya imtaq dan iptek ini sebagai bekal tumbuh kembang anak di masa depan. Namun demikian, pendidikan imtaq (agama) menjadi pendidikan utama yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini. Keutamaan ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa, pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama bagi setiap muslim sebelum

¹⁵⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Kitab Takdir*, Jilid 4 Hadits No. 2658, (Jakarta; Pustaka Assunnah, 2010), h. 477.

¹⁶⁰ Nur Uhbiyati, *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo, 2009), h. 5.

diajarkan berbagai bidang keilmuan penunjang lainnya.¹⁶¹ Dengan demikian akan terwujud generasi yang saleh, *rahmatan lil'alamin* dan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari fitrahnya.

Sejumlah faktor yang berperan dalam perkembangan jiwa agama anak adalah faktor bawaan, keturunan dan bakat serta lingkungan.¹⁶² Namun peran lingkungan keluarga, terutama orang tua sangat utama dalam fase ini. Pentingnya peran orangtua dibuktikan Nurmadiyah dalam penelitiannya, bahwa setiap ritual membutuhkan keluarga (orangtua) bukan hanya pada tingkat awal kehidupannya ataupun pada masa anak-anak, akan tetapi ia memerlukannya sepanjang hidup¹⁶³, bahkan peran tersebut sudah diperlukan sejak janin dalam kandungan (*pra natal*).

Perihal peran orangtua dalam pengembangan jiwa agama anak dapat ditinjau dari sejak anak dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Paparan besarnya peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sebelum kelahiran (*pra natal*)

Saat dalam kandungan: isi, warna dan corak perkembangan keberagamaan anak sangat dipengaruhi oleh:

- a. Keimanan, sikap/tingkah laku keagamaan dan kejiwaan orangtuanya; bahkan keadaan jiwa orangtua (terutama ibu) sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak ia masih janin dalam kandungan (*pra natal*). Terkait hal ini Muhammad Taqi Falsafi berpendapat bahwa peran ibu dalam membangun (kepribadian) anak jauh lebih menentukan ketimbang ayah, dikarenakan seorang ibu memikul tanggungjawab yang lebih besar, terutama yang

¹⁶¹Syaikh Burhanuddin al-Zarnujiy, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia: Daarul al-Ihya', t.t), h. 13.

¹⁶²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 115-120

¹⁶³Nurmadiyah, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, (Jurnal Afkar), Vol. II No. II Oktober 2013, h. 94.

berhubungan dengan jenis makanan yang disantapnya. Persamaan peran antara ayah dan ibu hanya tatkala memerhatikannya dari sisi pembuahan indung telur lewat perantara sel jantan demi menciptakan sel pertama bagi sang anak. Dengan kata lain peran ayah dalam proses keturunan sangat terbatas waktunya, sedangkan ibu berlanjut selama sembilan bulan.¹⁶⁴

Kejiwaan seorang anak juga dipengaruhi oleh kejiwaan dan moral dari sang ibu. Baik buruknya kejiwaan tersebut akan ditunjukkan anak secara bertahap. Sehingga perkembangan jiwa agama anak tidak hanya ditentukan oleh faktor pendidikan (lingkungan), namun juga turut ditentukan oleh faktor genetik yang diwarisi dari sang ibu. Seumpama seorang anak pencuri atau penjahat, potensinya untuk bertindak benar lebih sedikit ketimbang anak seseorang yang mengalami gangguan jiwa (gila). Kendati demikian, kebanyakan masyarakat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap aspek material fisik (pertumbuhan) anak dan mengabaikan aspek spiritualnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika ada yang berpandangan bahwa keutamaan-keutamaan akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan bukanlah suatu hal yang urgen untuk diajarkan pada masa anak-anak.

Pengabaian terhadap aspek spiritual ini sudah tampak sejak sang ayah memilih istri/calon ibu bagi anak-anaknya. Dimana mereka lebih mengutamakan keindahan wajah, bentuk tubuh, kesehatan, dan aspek-aspek fisik lainnya. Namun mengabaikan sifat-sifat dan aspek spiritual, sehingga egoisme dan kerendahan akhlak dalam kepribadian calon istri/ibu itu tidak dinilai sebagai suatu kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam memperkuat pondasi agama

¹⁶⁴ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 93-95.

dan pendidikan anak-anaknya kelak. Hal ini mengingat bahwa kejiwaan dan potensi baik buruk ayah atau ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak. Demikian pula halnya dengan kesucian dan kehinaan, keberanian dan kepengecutan, kedermawanan dan kekikiran serta sifat-sifat lainnya. Namun tidak berarti sifat-sifat tersebut menjadi takdir yang pasti terjadi, dikarenakan masih terbukanya kemungkinan untuk memperbaikinya melalui pola pendidikan yang benar, tepat dan sehat. Sebaliknya, potensi kebaikan juga dapat berubah menjadi buruk melalui pola pendidikan yang merusak.¹⁶⁵

Anak yang dilahirkan dari orangtua yang baik berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Namun apabila anak tinggal dalam lingkungan yang rusak sejak kecil atau diserahkan kepada orang-orang yang berperilaku buruk dan berakhlak rendah, niscaya sang anak akan berperilaku serupa dikarenakan sifat-sifat keturunan dan kemuliaan keluarga tidak mampu menghadapi kekuatan pendidikan (lingkungan). Sebagai contoh putra Nabi Nuh as yang durhaka kepada Allah swt sampai akhir hayatnya merupakan dampak dari pergaulan bersama para penentang Allah swt. Dalam hal ini faktor-faktor psikologis teman sepergaulan, masyarakat dan lingkungan terdekatnya berpengaruh besar terhadap diri seseorang. Faktor tersebut akan membentuk cara berpikir dan cara beretika dalam hidupnya. Dengan kata lain, Faktor psikologis dapat melahirkan keteraturan sekaligus kekacauan pada diri seseorang.¹⁶⁶

b. Makanan yang dikonsumsi orangtua.

Selain faktor keimanan, sikap/tingkah laku keagamaan dan kejiwaan orangtua, perkembangan keberagamaan anak juga

¹⁶⁵ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen...*, h. 132-133.

¹⁶⁶ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen...* h. 133-134.

dipengaruhi oleh bahan-bahan kimia yang dikeluarkan dari darah sang ibu ke dalam tubuhnya saat masih dalam kandungan. Semua faktor yang berpengaruh terhadap jasad dan rohani sang ibu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Berbeda halnya dengan ayah yang hanya memberi pengaruh pada saat pembuahan. Inti salah satu hadits yang menyatakan besarnya pengaruh makanan selama masa kehamilan ibu adalah; “beri makanlah wanita di masa persalinannya buah kurma, karena anaknya kelak akan menjadi anak yang bijaksana dan bertakwa”.¹⁶⁷

2. Setelah kelahiran (*pasca natal*)

Setelah anak dilahirkan ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak, antara lain:

a. Faktor hereditas (genetik, keturunan, pewarisan sifat orangtua)

Faktor genetik tidak hanya berperan dalam membentuk sifat keagamaan anak pada masa dalam kandungan saja. Dalam psikologi dikenal istilah hereditas, yaitu potensi warisan orang tua dari gen-gen yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak setelah ia dilahirkan. Pentingnya faktor keturunan (genetik) ini dinyatakan Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang secara umum menjelaskan tentang “sifat orangtua berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang dimiliki anak-anaknya”. Bahkan dalam hadits lainnya, Rasulullah saw menegaskan pentingnya faktor gen dengan himbuan agar memilih jodoh berdasarkan 4 (empat) hal, yaitu: kecantikan, kekayaan, keturunan dan agama. Namun agama sebagai faktor utama yang harus dipertimbangkan dari tiga faktor lainnya. Hal ini dikarenakan kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis dan keturunan hanya membawa popularitas semata. Sedangkan agama mempengaruhi seluruh kepribadian yang akan berdampak

¹⁶⁷Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen...*, h. 96.

pada pembentuk kepribadian dan keberagaman anak-anaknya kelak.

b. Makanan yang Dikonsumsi Anak

Makanan yang dikonsumsi anak *pasca natal* juga turut berpengaruh dalam perkembangan jiwa agama anak. Makanan/minuman yang baik dan halal, tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak; akan tetapi turut mempengaruhi kualitas keagamaan dan kepribadiannya bahkan sebagai pembangkit amal saleh. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 51: "*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thayyib (yang baik) dan kerjakanlah amal saleh*". Maksud dari makan yang *thayyib* disini adalah makanan yang halal. Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa penyandingan dua perintah dalam ayat tersebut, sebagai isyarat bahwa makanan halal (baik zat dan cara memperolehnya) adalah pembangkit dan pembentuk amal shalih. Oleh karena itu, sepatutnya orangtua memperhatikan kehalalan zat dan cara memperoleh makanan/minuman yang akan dikonsumsi oleh sang anak dan seluruh anggota keluarganya, sehingga dapat membentuk keluarga dan generasi muslim yang saleh dan bertakwa kepada Allah swt sesuai fitrahnya.

Terkait hal ini, dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa: "*Sesungguhnya yang baik tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan. Namun benarkah harta benda itu kebaikan sejati*". Hadits ini mengisyaratkan bahwa hanya makanan yang halal yang akan mewujudkan pribadi-pribadi yang saleh. Dengan demikian hendaknya setiap orang memperhatikan halal-haram rezeki yang diperolehnya. Selain zat yang jelas haram (babi, anjing, darah, dll), jenis makanan/minuman yang diperoleh dengan cara haram, seperti: diperoleh dari hasil korupsi, mencuri, menjual barang yang haram, merampok, pesugihan, riba, dll; juga mempengaruhi pengabulan doa, kesehatan, ketenangan, keberkahan, amalan

kebaikan, memperoleh siksa di akhirat; dan mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan anak. Terkait kecerdasan, kehalalan makanan/minuman akan menyebabkan otak cemerlang dan mudah menerima ilmu; ilmu adalah cahaya Allah swt yang tidak akan dapat diperoleh oleh para pelaku maksiat. Sains membuktikan bahwa cahaya tidak akan menembus benda hitam/gelap, demikian pula sesuatu yang haram/maksiat diibaratkan sebagai noda hitam yang mengalir dalam darah sebagai bentuk kontaminasi makanan dan minuman yang haram.

Secara umum peran orangtua dalam perkembangan jiwa agama anak sesuai dengan fitrah dasar manusia sebagai makhluk beragama. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Allah swt, yang dalam terminologi Islam dikenal dengan *hidayat al-diniyat* (benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Allah swt). Dorongan beragama tersebut merupakan fitrah yang harus dijaga kemurniannya. Tanggungjawab ini dititikberatkan Allah swt kepada kedua orangtua. Sedangkan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya hanya sebagai pelanjut pendidikan dari keluarga/orangtua.¹⁶⁸

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, mengemukakan bahwa apa yang dipercayai oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya di rumah. Hal ini dikarenakan anak masih belum mampu berpikir logis. Namun kepercayaan anak juga dapat bersifat kontradiksi, misalnya; di satu sisi anak percaya bahwa Allah swt itu baik, tetapi di lain pihak Allah juga menghukum manusia dengan cara membakarnya di neraka.¹⁶⁹

Baqir Sharif al Qarashi mendefinisikan keluarga sebagai salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberikan berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan

¹⁶⁸Jalaluddin, *Psikologi..*, h. 59-60.

¹⁶⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 46.

kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan ritual dan struktur kepribadian.¹⁷⁰ Sebuah keluarga ibarat inkubator atau tempat penunjang pertumbuhan yang bersifat alamiah dan berfungsi melindungi, memelihara dan mengembangkan jasmani dan akal anak-anak yang sedang tumbuh. Pentingnya peran orangtua sebagai keluarga utama dalam perkembangan jiwa agama anak juga dinyatakan oleh Andree Tiono Kurniawan dalam penelitiannya bahwa perkembangan jiwa agama anak paling dominan dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orangtua. Selain itu juga dipengaruhi oleh guru agama, teman bergaul dan masyarakat.¹⁷¹ Selanjutnya Mohammad Takdir Ali mengemukakan hal senada bahwa keluarga merupakan setrum peradaban dalam mencetak anak-anak yang berkualitas. Berawal dari keluarga anak tumbuh dan berkembang secara bertahap sejak anak-anak, remaja sampai dewasa.¹⁷²

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan ukuran kesuksesan perkembangan jiwa agama anak. Anak yang diberikan pendidikan agama yang baik oleh orangtua akan memiliki imun keagamaan yang kuat dalam fase kehidupan berikutnya. Ketaatan atau kesadaran anak dalam beragama merupakan kebiasaan yang dilatih, ditanamkan dan dipelajarinya dari orangtua. Anak sangat mudah menerima apapun yang diajarkan kepadanya, walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat dari ajaran-ajaran tersebut bagi diri dan kehidupannya. Besarnya peran orangtua terhadap perkembangan jiwa agama anak, bahkan melahirkan sebuah pernyataan bahwa “seorang anak yang mempercayai orangtuanya, lebih mungkin mempercayai Tuhannya. Peran orangtua adalah memperkuat

¹⁷⁰Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 46.

¹⁷¹Andreetiono Kurniawan, *Perkembangan Jiwa Agama pada Anak*, (Jurnal Elementary), Vol. 1 Edisi 1 Januari 2015, h. 76.

¹⁷²Mohammad Takdir Ali, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), h. 87.

penerimaan alami anak-anak terhadap kekuatan tertinggi (Tuhan) dengan menyadari dan mendukung keyakinan anak”.¹⁷³

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan orangtua dalam menyukseskan peran ini harus dimulai dengan melakukan beberapa hal, di antaranya: membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini, memberikan kasih sayang dan teladan yang baik, membiasakan anak dengan hal-hal baik yang umum dilakukan dalam pergaulan, seperti: mengucapkan *basmallah*, *hamdallah*, makan/minum menggunakan tangan kanan, bergaya hidup sederhana, tidak tergesa-gesa dalam segala hal, dll.¹⁷⁴ Selain itu hendaknya orangtua dapat menghindari hal-hal sebaliknya agar perwujudan generasi bangsa yang saleh menjadi sebuah keniscayaan.

2. Faktor lingkungan Lembaga Pendidikan/sekolah

Lingkungan lembaga pendidikan ini menyangkut guru, alat sekolah, kondisi gedung, peraturan sekolah. Semua faktor yang termasuk dalam iklim lingkungan sekolah/Universitas tersebut dapat berpengaruh terhadap kesalehan mahasiswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah/universitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan mahasiswa adalah faktor guru/dosen, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak kualified, misalnya sebagai berikut:

- a. Kesesuaian metode mengajar dengan mata pelajaran yang diampunya. Seharusnya guru memilih metode mengajar yang sesuai dengan pelajaran, situasi dan kondisi siswa. Ketidaksesuaian metode yang digunakan akan menyebabkan kurangnya minat belajar siswa;
- b. Keharmonisan hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Dosen/guru merupakan teladan bagi siswa, maka seyogyanya guru *berakhlakul karimah* (terpuji) dan menghindari *akhlakul mazmumah* (tecela). *Akhlakul*

¹⁷³Mohammad Takdir Ali, *Quantum...*, h. 195-197.

¹⁷⁴Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000), h. 14-24.

- mazmumah* (tercela) tidak disenangi oleh para siswa, seperti: kasar, emosional, pendendam, tidak pernah tersenyum, menjengkelkan suka membentak dan lain-lain.
- c. Dosen/guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya;
 - d. Dosen/guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Seorang dosen/guru profesional adalah dosen/guru yang mendidik serta mengajar dengan baik dan benar tanpa mengacuhkan kurikulum atau standar pendidikan, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Seharusnya, dosen/guru mengetahui kemampuan rata-rata siswanya karena ketika guru menyampaikan pelajaran di atas kemampuan rata-rata akan mengakibatkan siswa kesulitan atau lambat dalam memahami pelajaran. Apabila dosen/guru terus melanjutkan pelajaran tanpa menghiraukan pemahaman mahasiswa demi mencapai standar akan mengakibatkan siswa malas mengikuti pelajaran.¹⁷⁵
 - e. Manajemen lembaga pendidikan juga sangat menentukan terhadap pembentukan kesalehan mahasiswa di lembaga pendidikan. Hallen menyatakan bahwa upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan lembaga pendidikan, salah satu di antaranya adalah pendidikan tinggi tingkat universitas. Universitas sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Maka Universitas perlu merancang program dalam mencerdaskan peserta didik atau mahasiswa baik itu perbedaan kecerdasan anak, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-

¹⁷⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi*. . . , hal. 85.

cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, serta lingkungan.¹⁷⁶

Dalam pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan sangat perlu melakukan berbagai macam rekayasa lingkungan. Termasuk didalamnya harus mampu mengarahkan para dosen dan staf untuk ikut serta dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga tersebut.

Berbicara tentang keberhasilan mensalahkan mahasiswa tidak terlepas di lingkungan Universitas tidak terlepas dari kepemimpinan yang islami di lembaga pendidikan. Teori tentang kepemimpinan di antaranya terdapat teori *enviromental* bahwa munculnya kepemimpinan disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Pendukung teori ini diantaranya adalah Mumford, sebagaimana dikutip oleh Zainudin dalam Abdul Hakim yang menyatakan bahwa pemimpin itu muncul disebabkan oleh kemampuan dan ketrampilan yang memungkinkan memecahkan masalah sosial dalam suatu perubahan.

Kepemimpinan Islami dapat dimaknai dalam dua konsep sebagaimana dinyatakan oleh Hakim dengan mengutip pendapat Nawawi, kepemimpinan dalam persepektif Islam dibagi menjadi dua yaitu kepemimpinan *spritual* dan kepemimpinan *empiris*. Kepemimpinan *spritual* yaitu; kemampuan melaksanakan dan mewujudkan semua perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, yang telah disyariatkan melalui RasulNya Muhamad SAW. Sedangkan *empiris* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai usaha mewujudkan kebersamaan (sosial).¹⁷⁷

Tasmara menyatakan bahwa untuk mewujudkan kepemimpinan spritual yang efektif dan diridhai Allah SWT

¹⁷⁶Hallen, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hal. 31

¹⁷⁷ Abdul Hakim. Kepemimpinan Islami. (Semarang: Unnisla Press. 2007). H. 44.

dengan kepribadiannya sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku yaitu sebagai imamah (Imam), yaitu orang yang mampu menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anggota-anggotanya. Perilaku yang ditunjukkan; pemimpin yang adil, beribadah kepada Allah, hatinya rindu dengan mesjid, saling mencintai, menolak diajak berbuat maksiat karena takut kepada Allah SWT, bersedekah, berzikir kepada Allah, menyesali perbuatan dosanya.¹⁷⁸

Ciri kepemimpinan islami; 1) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah. 2) Tujuan kepemimpinan berdasarkan tujuan islam secara luas. 3) Berpegang kepada akhlak dan syariat Islam. 4) Pengembalian amanah.¹⁷⁹

Berdasarkan uraian diatas untuk mendidik kesalehan dalam lingkungan Universitas, maka diperlukan kepemimpinan yang isalmi, yang dapat menciptakan suasana lingkungan Universitas yang terbebas dari maksiat. Dalam kepemimpinannya harus bervisi mewujudkan tujuan dari agama Islam, yang diikuti membrikan *uswatun hasanah* terhadap yang dipimpinnya.

Dalam mewujudkan perilaku dalam lingkungan yang saleh di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan pembiasaan (*habits*). Mengutip pendapat Imam Al Ghazali, U Nasution dan Casmini. Perilaku manusia sehari-hari dalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu; Pertama, perilaku atau perbuatan yang menunjukkan *personality* baik (*khuluqal-hasan*). Kedua, perilaku yang merepresentasikan *personality* buruk (*khuluqal-sayyi*) akan memiliki sifat buruk yang membawa kesengsaraan dan penyiksaan hidup.¹⁸⁰

U Nasution dan Casmini dalam penelitiannya dengan mengintegrasikan dua konsep pemikiran dari Alghazali dan Ivan Pavlov, menjadikannya konsep pembentukan perilaku dalam

¹⁷⁸ Abdul Hakim. *Kepemimpinan...* h. 55.

¹⁷⁹ Abdul Hakim. *Kepemimpinan...* h. 65.

¹⁸⁰ Umaruddin Nasution dan Casmini. *Integrasi Pemikiran Alghazali dan Ivan Pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik*. Jurnal Insania. Vol.25. No. 1. Janurai-Juni 2020, h.104.

bentuk pembiasaan *hebitz* dalam diri Peserta didik. Menurut Jhon B. Whatson, perilaku manusia merupakan hasil bawaan dan pengaruh lingkungan situasional. Menurut Familus dalam teori behavioristik menekankan perubahan perilaku sebagai akibat dari stimulus dan respon. Akan tetapi dalam teori behavioristik hanya bisa melihat perubahan perilaku yang nampak dan bisa dianalisis.¹⁸¹

Dalam pengintegrasian teori Imam Al Ghazali, U Nasution dan Casmini mengutip pendapat Nasution dan Siregar; pertama *takhalli* yaitu; mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Kedua *tahalli* yaitu; upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat terpuji. Ketiga yaitu; *Tajalli*; pemantapan dan pendalam dari *takhalli* dan *tajalli*. Kemudian mengutip pendapat Purwanto dalam menganalisis teori dari Ivan Pavlov, pertama; bahwa pemberian stimulus netral akan bisa menimbulkan respon secara langsung disebut reflek wajar (*unconditioned respond*), keadaan jiwa yang bersih akan memberikan sifat yang mulia atau bersih. Kedua; dalam merubah perilaku harus memberikan stimulus syarat *conditioning stimulus* dengan cara membiasakan terus menerus sehingga menjadi refleks bersyarat *unconditioning reflexs*. Ketiga; penggabungan dari kedua langkah sebelumnya dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan respons atau refleks bersyarat (*conditioning respons*).¹⁸²

Berdasarkan paparan di atas tentang lingkungan pendidikan, dengan teori kepemimpinan Islami dan teori perubahan perilaku. Maka sekiranya perilaku kesalehan mahasiswa dalam melaksanakan ibadah didalam lingkungan Universitas dapat dilakukan dengan menggunakan kedua teori tersebut dengan mengintegrasikannya kedalam upaya perubahan perilaku di lingkungan Universitas. Sehingga menjadi sebuah *habits* yang *hai'ah* dalam diri dapat dilakukan dengan menggabungkan antara *takhalli (unconditioning stimulus)* dan *tahalli (conditioning*

¹⁸¹ Umaruddin Nasution dan Casmini. *Integrasi...*h .105.

¹⁸² Umaruddin Nasution dan Casmini. *Integrasi...*h. 110-111.

stimulus) yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan respon atau refleks bersyarat (*conditioning respons*).

3. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi kualitas kesalehan seseorang adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang lebih luas dibandingkan keluarga dan sekolah. Lingkungan ini sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Pada lingkungan masyarakat yang peduli pada pendidikan maka pendidikan akan maju begitu juga sebaliknya.¹⁸³

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi kesalehan seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Asmaun mengutip pendapat Thouless bahwa budaya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi kesalehan seseorang.¹⁸⁴

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas kesalehan seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain bahwa faktor lingkungan masyarakat adalah bagaimana budaya islami untuk mencapai kesalehan sosial dan ritual bisa diciptakan oleh masyarakat untuk kepentingan bersama masyarakat.

Lingkungan, terutama teman dan orang-orang terdekat dengan anak juga berdampak signifikan dalam menentukan perkembangan jiwa agama anak. Hal ini diperkuat oleh fenomena saat ini, dengan adanya anak-anak yang zalim (sesat); kendati

¹⁸³Haidar Putra Daulay, 2014. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 121

¹⁸⁴Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 75

mereka berasal dari ayah-ibu yang saleh. Sebagai contoh otentik adalah: Nabi Nuh as yang demikian sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya dengan ketaatan. Namun sebaliknya terjadi, dimana ia harus menerima kenyataan bahwa anak-anaknya tidak beriman, bahkan durhaka kepada Allah swt sehingga ditenggelamkan bersama istri dan kaumnya yang menolak kebenaran kenabiannya (QS. Hud: 42-43). Bagi orangtua yang demikian, hal ini menjadi satu bentuk ujian keimanan. Selain ikhtiar yang berkesinambungan untuk mencetak generasi yang saleh, orangtua juga hendaknya senantiasa mendoakan anak-anak dalam ketaatan yang bahkan dianjurkan jauh sebelum anak-anak itu ada (pra nikah).

Saat ini, faktor lingkungan justru berperan sangat dominan membentuk keagamaan anak, seperti:

- 1) Media tontonan yang kerap dijadikan tuntunan dan gaya hidup; kendati bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Contohnya: film Krisna, Nina Sahabat Sejati, Jin dan Jun, Karma, Iih Seram, dll.
- 2) Dominasi waktu interaksi dengan teman sebaya dibandingkan orangtua, sehingga akhlak dan keimanan teman lebih berpengaruh pada anak. Sebagaimana sebuah hadits yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang akan mencerminkan siapa teman/orang-orang terdekatnya.
- 3) Masyarakat yang kurang mempedulikan nilai-nilai agama untuk keteladanan bagi anak. Salah satu contoh: masih banyak masyarakat yang berkumpul di warung kopi, kendati telah masuk waktu magrib.
- 4) Keluarga selain ayah dan ibu, seperti: kakek-nenek, paman-bibi, karib kerabat lainnya. Keimanan dan perilaku keluarga yang jauh dari nilai-nilai agama juga turut berpengaruh terhadap konsistensi keagamaan anak. Sebagai contoh: ayah/ibu di rumah menunjukkan/membiasakan makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, akan tetapi anggota keluarga lainnya menunjukkan hal sebaliknya.

Besarnya pengaruh lingkungan membutuhkan ikhtiar, pendampingan, pengawasan dan doa orangtua yang berkesinambungan untuk memperkuat imun keagamaan anak, tidak hanya di masa *golden age* (kanak-kanak); akan tetapi harus berlanjut hingga masa remaja bahkan sampai ia dewasa dan sepanjang hidupnya. Perihal ini dapat diteladani dari upaya dan pola pengasuhan Luqman yang namanya diabadikan dalam al-Quran serta para nabi (Ibrahim as, Ya'kub as dan Nuh as). Namun demikian idealisme pola asuh orangtua yang diharapkan sangat bertolak belakang dengan fenomena saat ini. Dimana banyak orangtua kerap lepas tangan dengan kewajibannya dalam mendidik jiwa agama anak; karena anak dianggap sudah dewasa dan mampu untuk menentukan baik-buruknya suatu hal setelah melalui masa remaja (SMA).

Oleh karenanya tidak mengherankan, jika faktor teman dan orang dekat selain orangtua lebih berperan dominan dan sangat menentukan perilaku agama anak. Terlebih orangtua yang sibuk bekerja, kendati berprofesi sebagai seorang *ustadz/ustadzah* atau bahkan seorang guru sekalipun; terkadang kerap mengabaikan kontrol dan pendampingan proses perkembangan jiwa agama anak-anaknya karena tersita oleh kesibukan dan keterbatasan waktunya bersamanya. Dua contoh yang fenomenal terjadi dewasa ini:

- Seorang gadis yang salehah yang berasal dari keluarga taat beragama, bahkan dikenal demikian '*alim* dan berpakaian sangat menutup hingga menggunakan cadar. Namun tatkala jatuh cinta, ia bersedia murtad agar dinikahi oleh laki-laki yang berbeda agama dengannya.
- Adanya mahasiswi yang dikenal taat dan berasal dari keluarga yang saleh, berubah dalam pemikiran dan pakaian lebih terbuka setelah kuliah di luar negeri (Amerika, Australia, dsb).

Kedua contoh ini dapat disebabkan oleh hilangnya dimensi batin dalam pendidikan agama yang ditanamkan oleh orangtua. Dalam buku *Nurturing Eeman in Children*, Aisha Hamdan

mengemukakan bahwa sistem pendidikan orangtua dan komunitas pendidikan lainnya telah kehilangan ruh ini (dimensi batin dalam beragama). Anak-anak diajarkan bagaimana berdoa, berpuasa, *shalat* , dll. Tetapi pengajaran dan tindakannya tampak tidak memiliki ketulusan atau iman sejati. Oleh karena itu pembangunan iman harus diprioritaskan dalam sebuah keluarga, sekolah dan setiap komunitas yang ada. Setiap muslim harus berupaya membangun generasi muslim sejati ini, tidak sekedar membentuk generasi “buih di lautan”.¹⁸⁵ Makna buih di lautan sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam sebuah hadits, bahwa penyakit utama umat Islam adalah cinta dunia. Sehingga seorang muslim rela menjual diri mereka dengan harga murah untuk alasan-alasan pribadinya. Orangtua seyogyanya mengajarkan anak-anaknya agar senantiasa mencintai Allah swt dan Nabi-Nya di atas segala kepentingan dunia. Dengan tertanamnya cinta dan iman di dalam hati, maka seluruh tindak-tanduk anak di dunia ini akan senantiasa dalam ketaatan, keridhaan dan keikhlasan; serta tegar menghadapi segala tantangan, kesengsaraan dan ujian yang kerap datang kepadanya.

2.4 Pembinaan Kesalehan Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Tujuan pendidikan adalah mengarahkan ritual kepada potensi fitrah disamping potensi-potensi lainnya dalam menghadapi dunia global. Kenakalan remaja seringkali dikaitkan dengan ketidakberhasilannya lembaga pendidikan dalam mendidik.¹⁸⁶ Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mendidik nilai-nilai moral peserta didik, sangat tergantung juga pada budaya (*local wisdom*) masyarakat dimana keberadaan lembaga pendidikan

¹⁸⁵Aisha Hamdan, *Nurturing Eeman in Children*, (Riyadh, Arab Saudi: International Islamic Publishing House, 2013).

¹⁸⁶Hartini, N., *Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami*. (Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2011). h. 45.

itu sendiri; sebagai organisasi pendidikan yang berperan dan berfungsi untuk mengembangkan, mengarahkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada seluruh peserta didiknya.

Sehubungan dengan upaya-upaya mencapai tujuan pendidikan, Hallen menyatakan bahwa upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan lembaga pendidikan, salah satu diantaranya adalah pendidikan tinggi tingkat universitas. Universitas sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Maka setiap Universitas seyogyanya merancang program dalam mencerdaskan para mahasiswa dengan mengacu pada perbedaan kecerdasan mahasiswa, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, serta lingkungan.¹⁸⁷

Universitas sebagai tempat pelaksanaan proses pendidikan bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya para Dosen dan mahasiswa, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang terbentuk secara dinamis dan berkaitan. Oleh karena itu, sebagai suatu wujud organisasi, universitas membutuhkan suatu sistem pengelolaan yang terencana, terlaksana, terukur dan terevaluasi dan termonitoring dengan baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Samani, bahwa secara sederhana pengelolaan lembaga pendidikan pada hakikatnya meliputi kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penerapan (actuating), pengawasan (controlling) biasanya disingkat POAC”

1. Upaya melalui perencanaan lembaga pendidikan

Planning adalah bahasa inggris yang berasal dari kata plan, artinya rencana, rancangan, maksud, atau niat. Planning berarti perencanaan. Perencanaan pendidikan adalah proses kegiatan pendidikan, sedangkan rencana pendidikan merupakan hasil

¹⁸⁷Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), h. 31

perencanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan bersama. Perencanaan pendidikan adalah program pendidikan yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan pendidikan, kebijakan dalam pendidikan, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendidikan, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.¹⁸⁸ Perencanaan pendidikan didalamnya juga membahas desain kurikulum, penentuan jadwal kegiatan pembelajaran, penentuan tenaga pengajar, pembuatan satuan acuan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi dan berbagai kegiatan yang direncanakan dengan matang.¹⁸⁹

Langkah-langkah dalam melakukan perencanaan pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan dalam kependidikan
- c. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan
- d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan kependidikan
- e. Merumuskan berbagai solusi dan alternatif pemecahan masalah pendidikan.¹⁹⁰

Perencanaan pendidikan pada lembaga pendidikan akan memberikan manfaat yang banyak bagi lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Adanya penentuan tolok ukur perencanaan pendidikan sesuai dengan tingkatan lembaga pendidikan
- b. Sebagai upaya meletakkan langkah-langkah operasional kerja lembaga pendidikan

¹⁸⁸Hikmat. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung. h. 101.

¹⁸⁹Hikmat. 2014. *Manajemen...*, h. 102

¹⁹⁰Ngalim Purwanto, 1990. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosdakarya. h. 12.

- c. Adanya pengukuran kemampuan kerja dengan mempertimbangkan hasil yang telah dicapai
- d. Adanya kepastian tindakan yang relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai
- e. Memperoleh harapan kemajuan dalam pendidikan
- f. Adanya hasil yang direncanakan dengan standarisasi yang jelas
- g. Adanya pengawasan dan penilaian terhadap hasil yang dicapai dalam kegiatan pendidikan
- h. Memberikan kepastian sasaran dan tujuan pendidikan
- i. Sebagai alat untuk mengukur penggunaan sumber daya manusia
- j. Standarisasi kegiatan dan prioritas kebutuhan
- k. Adanya pembagian tugas yang akurat
- l. Adanya usaha untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan
- m. Memberikan kegiatan yang jelas dan lengkap seluruh kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan.¹⁹¹

Dilihat dari jenis perencanaan pendidikan terdapat beberapa jenis perencanaan yaitu: 1) Perencanaan pendidikan untuk masyarakat pedesaan. 2) Perencanaan pendidikan untuk masyarakat perkotaan. 3) Perencanaan pendidikan ditingkat daerah Kabupaten/Kota. 4) Perencanaan pendidikan nasional (Negara).¹⁹²

Berdasarkan paparan diatas terkait perencanaan pendidikan, maka perencanaan kesalehan mahasiswa merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan. Pentingnya perencanaan kesalehan mahasiswa mengikuti tujuan dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, saling tolong menolong, berilmu, cakap, kreatif,serta bertanggung jawab. Perencanaan kesalehan mahasiswa di Aceh, harus sejalan dengan perencanaan pendidikan yang bersifat kewilayahan. Maka,

¹⁹¹ Hikmat. 2014. Manajemen...hal. 108-109.

¹⁹² Hikmat. 2014. Manajemen...hal 112.

perencanaan pendidikan di Aceh yang sekarang ini diberlakukan syariat Islam maka perencanaan pendidikan diutamakan tentang Syariat Islam.

2. Pengorganisasian Dalam Lembaga Pendidikan

Setelah dilakukannya perencanaan pendidikan, maka tugas seorang manajer adalah melakukan proses pengorganisasian. Pengorganisasian ialah menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi pendidikan dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam sistem jaringan kerja yang relationship antara satu dan yang lainnya.¹⁹³ Dalam pengorganisasian juga terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab berdasarkan bidang masing-masing. Sehingga bisa menghubungkan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam upaya mencapai tujuan dari lembaga pendidikan yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang manajer dalam melakukan pengorganisasian pada lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, tenaga pendidikan (dosen) dan Tenaga Kependidikan (staf) untuk melaksanakan rencana
- b. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur
- c. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi
- d. Membentuk metode kerja dan prosedurnya
- e. Memilih, melatih, dan memberi Informasi Kepada Staf.¹⁹⁴

Dalam suatu organisasi sangat diperlukan koordinasi yang bagus, koordinasi ini perlukan pelaksanaan tugas dan fungsi personal dalam lembaga pendidikan sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan yang hanya menyia-nyiaikan waktu dan biaya.

¹⁹³ Hikmat. 2014. Manajemen...hal.118.

¹⁹⁴ Hikmat. 2014. Manajemen...hal. 119.

Dari paparan diatas, berbicara masalah kesalahan mahasiswa, maka sangat perlu adanya suatu pengorganisasian yang jelas terhadap bagaimana tugas, fungsi dan wewenang dari sumberdaya yang ada di dalam lembaga pendidikan. Untuk mencapai kesuksesan dalam mensalahkan mahasiswa juga diperlukan adanya koordinasi yang bagus, antar pejabat struktural dalam lembaga pendidikan dengan dosen dan staf. Sebagai contoh Dosen PAI dalam mengajar harus dikoordinasikan oleh ketua Program Studi, mata kuliah PAI yang diajarkan ditetapkan melalui surat tugas yang jelas, kemudian dosen juga mengkoordinasikan konsep pembelajaran yang jelas, mengkoordinasikan rencana pembelajaran semesteran atau Satuan acuan pembelajaran. Termasuk juga dosen harus mengkoordinasikan terkait metode pembelajaran yang akan diterapkan. Sebagai contoh, dosen menerapkan uswatun Hasanah (contoh teladan) dalam hal berpakaian, maka dengan koordinasi yang bagus dengan Ketua Program Studi, dosen-dosen yang mengajar mata kuliah lain akan diinformasikan terkait pakain oleh ketua prodi. Begitu juga dengan ajakan *sholat* berjamaah tepat waktu, dan sikap dan perbuatan lainnya.

3. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi diartikan dengan pelaksanaan atau penerapan.¹⁹⁵ Pengertian lainnya penerapan merupakan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem, dan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹⁶ Penerapan merupakan suatu proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan

¹⁹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke II, (Jakarta: Balai Pustaka. 1991), hal. 37

¹⁹⁶Syafruddin Nurdin, Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), hal. 70

dalam bentuk suatu peraturan yang didesain sedemikian rupa, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi.

Penerapan kesalahan mahasiswa di perguruan tinggi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan baik pembelajaran, maupun dalam pergaulan aktivitas di lembaga pendidikan. Penerapan dalam aktivitas pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam lembaga pendidikan. Upaya tersebut seperti penggunaan metode dalam pembelajaran, metode yang digunakan dapat berupa keteladanan, pembiasaan dan penggunaan reward and punishment serta melakukan sosialisasi dan pemantauan secara berkesinambungan.¹⁹⁷

4. Pengendalian Dalam Lembaga Pendidikan

Controlling merupakan kegiatan selanjutnya bagi seorang manajer dalam lembaga pendidikan, tugas ini adalah meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi tugas masing-masing. Pengawasan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki.¹⁹⁸ Langkah-langkah pengawasan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memeriksa semua pelaksanaan rencana
- b. Mengecek semua detail aktivitas lembaga
- c. Mencocokkan antara pelaksanaan dengan rencana yang sudah ditetapkan
- d. Menginspeksi bentuk-bentuk kegiatan prioritas
- e. Mengendalikan seluruh pengelolaan lembaga

¹⁹⁷Dedi Sahputra Napitupulu. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Itqan. Vol. 9, No. 1, Jan-Jun 2018. Hal. 75.

¹⁹⁸Hikmat. 2014. *Manajemen*...hal. 123.

- f. Mengatur pelaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi pelaksana kegiatan
- g. Mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Pengawasan atau pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya:

1. Membuat absensi dosen pada setiap kehadiran dalam mengajar, demikian juga absensi untuk pegawai tetap. Absensi ini berlaku untuk semua lembaga pendidikan agar memudahkan pengawasan dan evaluasi.
2. Menampung semua bentuk pengaduan mahasiswa berkaitan dengan kinerja pendidik, dan dosen
3. Melakukan evaluasi setiap bulan atau semesteran
4. Menampung berbagai saran, pendapat, kritik dari semua pihak
5. Membahas semua data yang tertulis maupun yang tidak tertulis (berdasarkan laporan Lisan) dalam rapat-rapat yang diagendakan secara sistematis.¹⁹⁹

Dalam konteks Pendidikan Islam, M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma sebagaimana dikutip oleh Samsirin bahwa dalam konteks Syariah pengawasan dilakukan pada tiga macam, yaitu:

- a. Ketaqwaan ritual, bahwa seluruh personel lembaga pendidikan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa;
- b. Kontrol anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personilnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.

¹⁹⁹ Hikmat. 2014. Manajemen...hal 124-125.

- c. Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.²⁰⁰

5. Evaluasi dalam Lembaga Pendidikan

Mengevaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga bisa menjadi bahan kajian berikutnya. Setiap kegiatan yang direncanakan dan dilakukan di lembaga pendidikan atau lembaga lainnya pasti ada kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu sangat diperlukan evaluasi untuk setiap kegiatan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat.²⁰¹

Sebagai para pendidik pada lembaga pendidikan, dalam melaksanakan kegiatan mengajar kepada peserta didik (mahasiswa), untuk mengetahui tingkat prestasi peserta didik terhadap materi maka dilakukanlah evaluasi, misalnya, dilaksanakan ulangan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Evaluasi juga dilakukan terhadap sikap atau perilaku moral peserta didik, kegiatan ini hanya mungkin dilakukan dengan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus. Observasi perilaku dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi yang baik, sehingga mampu menggambarkan pendidikan nilai/moral secara akurat, baik itu pemikiran/penalaran moral, efek moral (hubungan dengan perasaan atau hati nurani), maupun perilaku moral (action).²⁰²

Pelaksanaan evaluasi ini penting bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mengetahui beberapa macam yaitu:

- a. Perkembangan prestasi anak
- b. Baik-buruknya, tepat tidaknya metode pembelajaran yang diterapkan

²⁰⁰ Samsirin. *Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal At-Ta'dib V ol. 10. No. 2, Desember 2015. Hal. 356.

²⁰¹ Hikmat. 2014. *Manajemen*...hal. 125.

²⁰² Hikmat. 2014. *Manajemen*...hal.56

- c. Kemampuan, minat bakat anak dalam bidang studi
- d. Professional para pendidik
- e. Ketepatan kurikulum dijadikan rujukan pembelajaran
- f. Strategi pembelajaran yang baik dan tepat untuk diterapkan
- g. Efektivitas pelaksanaan pembelajaran
- h. Perkembangan sikap peserta didik.²⁰³

Evaluasi terhadap kesalehan ritual dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi perlu dilakukan oleh universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi. Evaluasi dilakukan pertama terhadap kesalehan ritual terkait dengan pengetahuan mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan keagamaan. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi terhadap pengamalan atau praktek dalam peribadatan mahasiswa. Terkait dengan perilaku/akhlak perguruan tinggi dapat melakukannya dengan mengobservasi kehidupan mahasiswa di kampus sehari-hari. Evaluasi terhadap kehidupan sosial mahasiswa di kampus juga sangat penting untuk terus dievaluasi terutama perilaku sosial mahasiswa dalam pergaulan kampus, dan dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

2.4.1 Pembelajaran Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial

2.4.1.1 Pendekatan Pembelajaran Kesalehan Ritual

Kesalehan Ritual dapat dinilai dari tingkat pengetahuan (intelektual), keyakinan (ideologis), praktek agama (ritualitas), akhlak (eksperiensial), dan ihsan seseorang. Kesalehan ritual ini sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu pembentukan sikap, akhlak (afektif) di samping aspek pengetahuan (kognisi), dan keterampilan (psikomotorik).

a. Pendekatan Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan ritual untuk menghubungkan, menilai dan

²⁰³Hikmat. 2014. Manajemen...hal.126

mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.²⁰⁴ Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Setiap ritual berpikir menggunakan intelegnya. Kemampuan intelegensi lah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. William Stern menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan anak dimulai sejak janin, sejak kelahirannya, dan anak memiliki lebih dari satu potensi yang secara holistik mengacu pada satu arah tertentu.²⁰⁵

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar peserta didik mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Dengan pengetahuan yang diperolehnya, peserta didik akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

²⁰⁴Monks, F.J, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu Haditono (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. h. 87.

²⁰⁵Monks, F.J, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu Haditono (1999). *Psikologi....* h. 88.

Dalam mensalahkan peserta didik secara ritual, perkembangan kognitif sangat perlu diperhatikan, oleh karena itu dalam mencerdaskan peserta didik guru atau dosen Pendidikan agama perlu menanamkan kesalahan ritual melalui Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*).²⁰⁶

Informasi yang diterima dari hasil pembelajaran disimpan secara kognitif, informasi itu dapat diambil kembali, diulang, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar *observasional* terjadi. Menurut Bandura, Ritual akan menyimpan informasi yang diterima dalam ingatannya dengan menggunakan simbol-simbol (*representasi simbolik*) yang selanjutnya diubah menjadi tindakan. Siswa pada umumnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.²⁰⁷

Berdasarkan uraian diatas, kesalahan ritual peserta didik dibangun dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih yang disertai dengan praktek dalam pendidikan agama Islam. Selain dalam pembelajaran alangkah bagusnya tenaga pengajar

²⁰⁶Purwa Atmaja Prawira, "Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru," *Ar-Ruzz Media*, 2012.

²⁰⁷Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3, No 1 (2010). Online.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/2174/1505>

dan tenaga pendidikan yang berada di lembaga pendidikan harus memberikan uswatun hasana atau contoh teladan. Dengan memberikan contoh sikap yang baik seperti melakukan *shalat* berjamaah, bersedekah, gotong royong dan perbuatan lainnya yang bisa memberikan efek positif bagi peserta didik.

b. Pendekatan Afektif

Afektif (sikap) erat kaitannya dengan nilai yang dilahirkan dari perbuatan seseorang. Sikap merupakan cerminan dari nilai yang dimiliki. Untuk itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.²⁰⁸ Pendidikan afektif merupakan proses membantu siswa meningkatkan kualitas afektifnya dari tingkat yang paling rendah pada tingkat yang paling tinggi, yaitu melalui internalisasi suatu nilai melalui beberapa tahap diantaranya tahap menanggapi sampai pada sebuah kemampuan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai dan sikap yang matang baik secara moral maupun secara agama yang dapat diterima oleh masyarakat.²⁰⁹

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Dalam bahasa Inggris istilah sikap disebut attitude.²¹⁰ Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi,

²⁰⁸Wina Sanjaya, 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana. h. 272

²⁰⁹Ridwan Trisoni. (2009) Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam. Ta'dib Volume. 12, No. 2 (Desember 2009). h. 139. Online. <https://core.ac.uk/download/pdf/236391074.pdf>

²¹⁰Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 54

kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.²¹¹

Pengembangan ranah afektif oleh tenaga pengajar sangat bergantung kepada mata pelajaran dan jenjang peserta didik, dan disetiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.²¹²

Dalam pengembangan ranah afektif terdapat beberapa tataran, sebagaimana yang dikatakan oleh Bloom yang dikutip oleh Siti Hartinah yaitu: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar; (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka; (3) bisa menilai; (4) sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.²¹³

Seseorang dikatakan memiliki sikap/nilai, akhlak atau moral jika mereka memiliki kesadaran akhlak dan moral yaitu dapat menilai yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Asri Budiningsih mengutip pendapat Selly Tokan mengatakan bahwa, Remaja yang berakhlak dan bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.²¹⁴

²¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 53

²¹²Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 189-195

²¹³Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 7.

²¹⁴C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h.10.

Artinya ada kesatuan antara penalaran moral/ akhlak dengan perilaku moral dan akhlaknya.

Ridwan Trisoni, empat strategi, yaitu; strategi melalui mata pelajaran tersendiri, strategi terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, penciptaan suasana religius/agamis di Lembaga Pendidikan dan kerjasama pihak Lembaga Pendidikan dengan keluarga dan masyarakat.²¹⁵

a. Strategi melalui Mata Pelajaran Tersendiri

Melalui pendidikan pemerintah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tenaga pendidik sebagai ujung tombak harus terus dipraktekan untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan. Salah satu mata pelajaran di sekolah/ madrasah bahkan sampai perguruan tinggi yang mendukung untuk mencapai tujuan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam, nilai hidup dan kehidupan islami (afektif), perlu dilaksanakan melalui pembelajaran yang efektif.

Menurut Hunt yang dikutip oleh Rosyada dalam Ridwal Toni, bahwa efektivitas mengajar terkait dengan semua masalah tersebut. Mengajar itu efektif jika pembelajar mengalami berbagai perubahan perilaku dan pengalaman menuju titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki.²¹⁶

Pembelajaran nilai melalui mata pelajaran PAI itu tersendiri harus mempunyai silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) metodologi dan evaluasi tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal yang terstruktur di setiap Program Studi. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²¹⁵Ridwan Trisoni. (2009) Strategi...h.139.

²¹⁶Ridwan Trisoni. (2009) Strategi...h.139

para guru harus mampu menyentuh emosi/perasaan siswa. Dengan pendekatan emosional ini diharapkan siswa dapat menjadikan agama sebagai bagian dari sikapnya. Agar aspek emosi siswa tersentuh, maka dalam pembelajaran guru harus menggunakan berbagai metode yang ditopang oleh berbagai media.

b. Strategi Terintegrasi dalam Semua Mata Pelajaran

Pembelajaran menggunakan strategi terintegrasi dalam semua bidang studi. Dalam sistem lembaga pendidikan, usaha pencapaian aspek afektif/akhlak mulia dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum semua mata pelajaran dengan cara memasukkan nilai-nilai moral pada pokok bahasan, khususnya pada pokok bahasan bidang studi yang mempunyai relevansi sangat tinggi seperti pendidikan budi pekerti, PPKn dan lain sebagainya. Model integrasi ini merupakan tugas berat guru, karena ia dituntut tidak hanya berhasil mengantarkan anak didiknya dari aspek kognitif saja, akan tetapi juga dituntut berhasil dari aspek afektif dan psikomotorik.

Pendekatan ini sering juga disebut dengan hidden curriculum, para guru bukan sekedar mengajarkan substansi mata pelajaran atau bidang studinya saja akan tetapi memasukkan nilai-nilai budi pekerti (akhlak), dengan argumentasi bahwa setiap mata pelajaran pada hakikatnya selalu mengandung dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu aspek materi dan aspek nilai. Jika seorang guru atau dosen telah mengintegrasikan keduanya, maka pada hakikatnya ia telah melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Salah satu letak kelemahan para guru atau dosen di Indonesia pada umumnya, yaitu lebih mengutamakan pada aspek

pengajaran saja dan meninggalkan aspek yang justru lebih penting.

c. Strategi Melalui Penciptaan Suasana Religius di lembaga pendidikan

Strategi suasana religius/agamis pada lembaga pendidikan yaitu terciptanya suasana religius/agamis dalam pembelajaran di kelas, perilaku yang diperlihatkan di lingkungan pendidikan harus sesuai dengan apa yang dipelajari.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan suasana *religius/agamis* di lembaga pendidikan, di antaranya; mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan, melengkapinya dengan berbagai sarana dan prasarana keagamaan, dan memberikan contoh teladan tentang sikap dan perilaku yang baik pada siswa.

Penciptaan suasana religius/agamis melalui kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan antara lain; peringatan hari-hari besar keagamaan, praktek pengalaman ibadah, lomba-lomba keagamaan, bakti sosial, forum-forum diskusi keagamaan dan sebagainya. Kelemahannya jika pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang bersifat permanen dan maksimal. Pembelajaran dengan cara ini harus diprogramkan secara rutin dan berkala.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian dari pihak lembaga pendidikan adalah bagaimana seluruh personil-personil lembaga pendidikan dapat memberikan contoh teladan pada siswa dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan dari personil-personil sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai afektif/akhlak pada diri siswa. Untuk itu diperlukan

kesamaan visi seluruh komponen lembaga pendidikan dalam mewujudkan siswa yang berakhlak mulia.

- d. Strategi Melalui Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat dan Orangtua. Peserta didik banyak menghabiskan waktu di rumah tangga dan masyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan keluarga siswa.

Di tengah-tengah masyarakat idealnya harus tercermin nilai-nilai moral yang harus tergambar dalam pribadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memungkinkan anak didik bisa menjadikan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar dan laboratorium penanaman pendidikan akhlak. Akan tetapi idealitas ini terkadang tidak ditemui di masyarakat, apalagi kalau masyarakatnya tergolong acuh tak acuh dengan nilai-nilai ajaran agama dan moral, maka sangat sulit bagi anak didik untuk berharap dapat pendidikan akhlak dari masyarakat. Padahal salah satu basis pendidikan akhlak adalah masyarakat.

Optimalisasi peran masyarakat dalam proses pendidikan sangat membantu lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral (akhlak), sehingga disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Adanya komite sekolah/stakeholders merupakan salah satu upaya partisipasi masyarakat terhadap sekolah dan upaya sekolah mendekati masyarakat. Sayangnya pada saat ini di lembaga pendidikan hanya memberikannya saja pada kemerosotan nilai akhlak siswa bukan bagaimana mengimplementasikan nilai akhlak dalam masyarakat.

- e. Pendekatan Psikomotor

Kesalahan ritual sangat berhubungan dengan ranah psikomotorik, hal ini dapat ditinjau melalui aspek

keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi sebuah tolak ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.²¹⁷

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor.

- a. Gerakan *refleks* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar) ialah kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tidak disengaja dalam menyambut sesuatu perangsang.
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar adalah kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks.
- c. Kemampuan perseptual adalah kemampuan menerjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik/jasmani adalah kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang terlatih, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

²¹⁷Ina Magdalena, dkk. Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. Jurnal Jurnal Edukasi dan Sains. Volume 2, Nomor 1, Juni 2020. 138. Online: <https://core.ac.uk/download/pdf/327208746.pdf>

- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks ialah gerakan-gerakan yang mantap dalam tingkatan efisiensi tertentu.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive ialah kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan, seperti gerakan ekspresif dan interpretative.²¹⁸

2.4.1.2 Pendekatan Pembelajaran Kesalahan Sosial

Kecerdasan kognitif adalah kemampuan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan akan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan dan juga bagaimana ritual mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Pendidikan sosial/moral disebut juga pendekatan kognitif.²¹⁹ Pembelajaran sosial dapat dijalankan dengan menempatkan tenaga pengajar guru/dosen dalam dua macam, yaitu (1) Menciptakan Konflik Kognitif. (2) Merangsang persepektif sosial pada murid-murid. Oleh karena itu keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran sangat dituntut untuk mengatur setiap kegiatan belajar didalam kelas atau diluar kelas dalam suatu pola interaksi sosial.²²⁰

Penguatan terhadap kecerdasan kognitif ini diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Nelly Marhayati dengan mengutip pendapat Bandura, menyatakan bahwa faktor kognitif berupa ekspektasi peserta didik untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku

²¹⁸Nana Sudjana.1995. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h.22.

²¹⁹Darmiyati Zuchdi. 2015. *Humanisasi pendidikan (menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Jakarta. Bumi Aksara. h. 58.

²²⁰Darmiyati Zuchdi. 2015. *Humanisasi ...*.h.58

orang tua dan lingkungannya. Ketika Peserta didik melakukan proses belajar, peserta didik diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah didupakannya. Hal ini disebut dengan peserta didik belajar secara kognitif.²²¹

Proses belajar sosial sering menggunakan teori Observasional yang dikemukakan oleh Bandura. Pembelajaran Observasional sering juga dikatakan sebagai pembelajaran imitasi atau modeling ditunjukkan dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain. Istilah *Observation Learning* in sinonim dengan *Learning through imitation* (belajar melalui peniruan). Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola.²²² Teori yang dikemukakan oleh Bandura sudah ada sejak masa Rasulullah, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam keteladanan tertinggi ada pada Nabi Muhammad saw dialah yang menjadi panutan dan suri teladan bagi kaum muslimin. Segala sikap dan tingkah laku kaum muslim haruslah mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW termasuk ibadah dan bernilai pahala dan perilaku sosial Rasulullah. Berdasarkan uraian diatas dalam mensalahkan mahasiswa sangat cocok menggunakan pembelajaran memberikan contoh.

Peranan Pendidikan Afektif sangatlah penting, supaya tujuan pendidikan sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah bahwa subjek didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupannya sehari-hari. Prof. Suyanto mengutip pendapat Geloman, bahwa EQ (*emotional quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ (*intelligence quotient*)

²²¹ Abd Mukhid, *Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Child Development, 2009.

²²² Fadillah, "Teori Belajar Sosial Bandura," *Modul Psikologi Perkembangan*, 2012.

yang hanya menyumbang 20%.²²³ Temuan ini telah membuat kepedulian para ahli dan praktisi dunia pendidikan untuk mengembangkan aspek Afektif. Kepedulian tersebut disebabkan kesadaran bahwa tanpa adanya keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif, perasaan dan pikiran, atau zikir dan pikir, tidak akan dapat dihasilkan sumberdaya manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.²²⁴

Pendidikan afektif bertujuan untuk mengembangkan dua macam yaitu keterampilan afektif intrapribadi dan antarpribadi.²²⁵ Pendidikan afektif ini sangat berpengaruh positif terhadap pengembangan kepribadian seseorang. Pengaruhnya yaitu dapat berwujud menghargai orang lain, mampu memecahkan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri. Oleh karena itu pengembangan pendidikan afektif ini juga berpengaruh pada perilaku sosial seseorang. Dengan kata lain ketika pendidikan afektif ini berjalan maka pribadi seseorang itu menjadi pribadi yang sosial.

1) Keterampilan Intrapribadi

Manusia menurut William James bisa dibagi menjadi dua aspek yaitu sebagai objek dan subjek. Manusia sebagai objek yaitu unsur material (tubuh, keluarga, pakaian, rumah dan hal lain yang bersifat hak milik), sosial (pengenalan diri, pengakuan orang lain), spiritual (berupa sensasi, emosi, keinginan, proses intelektual).²²⁶

Manusia sebagai subjek memiliki tingkatan terendah yaitu pada unsur material dan tingkatan kedua unsur sosial kemudian tingkatan tertinggi adalah unsur spiritual. Berbicara unsure spiritual maka sama halnya dengan berbicara kesalahan ritual dan sosial. Sehingga supaya manusia tidak egois, mementingkan diri sendiri ketiga unsur yang ada pada manusia itu harus

²²³Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 67

²²⁴Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 67

²²⁵Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 68

²²⁶Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 69

dikembangkan secara bersamaan melalui penalaran atau ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan atau pengetahuan secara umum.

Pengembangan kemampuan menguasai diri sendiri sangat perlu bagi mahasiswa didik, terutama dalam membentuk kesalahan ritual dan kesalahan sosial sehingga dapat memaksimalkan diri dalam produktivitas. Jika melihat orang-orang yang telah berhasil di masyarakat mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-directedness*) dan menggunakannya untuk mencapai tujuan kehidupan.²²⁷

2) Keterampilan antarpribadi

Keterampilan antarpribadi adalah ketrampilan yang digunakan untuk berhubungan antara ritual dengan ritual lainnya dan kelompok dalam kehidupan sosial. Zuchdi mengutip pendapat Robert Balton tentang Beberapa keterampilan antar pribadi yang perlu dalam membina hubungan sosial adalah: (a) keterampilan menyimak, dengan menyimak seseorang benar-benar bisa memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Sehingga lawan bicara merasa bahwa masalah yang disampaikan telah dipahami. (b) Keterampilan Asertif, perilaku menjaga rasa hormat kepada orang lain. (c) Keterampilan Mengatasi konflik, kemampuan ini dapat menciptakan hubungan yang akrab jika perselisihan terjadi. 4) Keterampilan mengatasi masalah secara kolaboratif, suatu situasi ketika kita dihadapkan pada pertentangan antara kepentingan pribadi dan sosial. Cara yang digunakan adalah cara yang memuaskan semua pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa kalah.²²⁸

²²⁷ Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 71

²²⁸ Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 74

3) Peningkatan keterampilan Sosial

Peningkatan kemampuan keterampilan sosial adalah peningkatan kemampuan untuk mengenal diri sendiri agar memiliki empati (tenggang rasa). Empati bisa ditingkatkan yakni dengan cara membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain.²²⁹ Dengan demikian kita bisa lebih peka terhadap reaksi orang lain, dan juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Timpe sebagaimana dikutip oleh Zuchdi ada tiga metode untuk meningkatkan keterampilan sosial yaitu: empati, Keikhlasan dan cinta tanpa ingin memiliki.²³⁰ Ketiga kualitas ini sangat penting untuk membangun keterampilan sosial peserta didik.

(a) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk benar-benar melihat dan mendengar orang lain dan memahaminya dari persepektif orang tersebut. Empati juga dapat dimaknai dengan menyelami perasaan orang lain atau dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk menanggapi secara tepat kebutuhan orang lain tanpa dipengaruhi olehnya. Orang yang empatik dapat merasakan kepedihan perasaan orang lain, tetapi tidak ikut terluka perasaannya. Empati terdiri dari tiga komponen. Pertama ialah pemahaman terhadap orang lain dengan sensitif dan tepat, kedua ialah pemahaman keadaan yang membantu atau mencetuskan perasaan tersebut, ketiga ialah cara berkomunikasi dengan orang lain yang membuat

²²⁹Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 89

²³⁰Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...h. 93

orang lain merasa diterima atau dipahami.²³¹ Guru yang memiliki tingkat empati yang tinggi dapat mengembangkan kualitas akademik yang lebih besar pada muridnya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas sosial mahapeserta didik maka dalam pembelajaran perlu ditingkatkan rasa empati ini.

(b) Keikhlasan

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Ikhlas, sesungguhnya berasal dari ranah khasanah Islam, yaitu *tasawuf*. Ikhlas memiliki akar kata *khalasha* yang berarti murni, bersih. Ini merujuk pada pemurnian niat dalam menjalani rutinitas kehidupan, hanya demi mencari kedekatan kepada Tuhan.²³²

Secara istilah, ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan, kata ikhlas, selalu diiringi kata “memberi”, “menolong”, dan kata kerja “*benevatife*” lain.

Ikhlas dikaitkan dengan niat yang baik dalam menolong.²³³ Ikhlas muncul apabila pertama pelaku ingin melakukannya, kedua, pelaku berpikir bahwa hal ini baik untuk dilakukan, dan ketiga, perbuatan dilakukan tidak untuk alasan yang lain.²³⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, ikhlas dapat diartikan sebagai bentuk perilaku menolong didasari niat yang baik, tanpa pamrih, demi keuntungan orang lain yang sekaligus juga merupakan bentuk

²³¹Darmiyati Zuchdi. 2015. Humanisasi...hal. 94

²³²Qalami. A. F. (2003) Ringkasan Ihya' Ulumiddin. Surabaya: Gitamedia Press. h 80.

²³³Lu'luatul Chizanah. 2011. Ikhlas=Prososial (Studi Komparasi Berdasarkan Caps). Jurnal PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI). Vol 8 No. 2, Januari 2011. h. 145

²³⁴Lu'luatul Chizanah. 2011. Ikhlas...h.146

perilaku prososial. Passer dan smith, sebagaimana dikutip Lu'luatul Chizanah menyatakan bahwa prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Terdapat juga tiga penjelasan dasar mengapa seseorang itu suka menolong. (1) penjelasan berdasar perspektif evolusi (Saudara/Kerabat); (2) norma sosial (nilai/Budaya dalam kelompok); dan (3) modeling (Hasil Belajar).²³⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ikhlas merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan kepada mahapeserta didik untuk mendapatkan kesalehan sosial yang tinggi. Apabila keikhlasan sudah tertanam dalam jiwa mahapeserta didik maka sikap tolong menolong akan dilakukan secara berulang dan tidak memandang siapa yang ditolong tersebut.

(c) Cinta tanpa ingin memiliki

Saling mencintai merupakan salah satu dari etika sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh surajiyo, Etika sosial dan budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa.²³⁶ Pentingnya rasa cinta ini maka seharusnya para guru/dosen harus mampu

²³⁵Lu'luatul Chizanah. 2011. Ikhlas...h.148

²³⁶Surajiyo. (2014). Pancasila Sebagai Etika Politik Indonesia. Jurnal Ultima Humaniora, Vol. II (1). h. 119.

menanamkan kepada peserta didik bahwa sesama manusia harus saling mencintai dan mengasihi. Islam mengajarkan agar sesama manusia saling mencintai. Rasulullah mengatakan bahwa, tidak sempurna iman seseorang hingga mencintai saudaranya (orang lain) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.²³⁷ Seseorang tidak akan mungkin mau dirinya susah, menderita, menanggung kerugian, dan apalagi celaka. Begitu pula, sebagai bentuk kecintaan terhadap sesama, semestinya orang lain pun tidak boleh menanggung perasaan yang ia sendiri membencinya itu.

Ketiga sikap tersebut di atas empati, keikhlasan, rasa cinta tanpa ingin memiliki, tidak memiliki makna dan dampak terhadap hubungan sosial apabila tidak dihubungkan dengan pihak lain diluar ritual. Maka sikap-sikap ini perlu diperlihatkan dalam bentuk contoh perilaku melalui latihan untuk meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari di kampus sehingga terbentuklah kehidupan sosial, antara lain kehidupan kampus yang diwarnai dengan kepedulian dan tenggang rasa.

2.4.2. Pengaruh Budaya dalam Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pendidikan

2.4.2.1. Pengaruh Budaya sebagai faktor eksternal dari perilaku kesalehan.

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi.”²³⁸ Secara formal budaya didefinisikan

²³⁷Hadist no. 13372. Musnad Ahmad.

²³⁸Indonesia, T.R.K.B., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.²³⁹

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dalam arti pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu tugas yang diemban lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Salah satu lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri.²⁴⁰

Qanun Aceh Nomor 23 Pasal 12 tahun 2002, dan Qanun Nomor 5 tahun 2008, tentang sistem pendidikan Aceh harus memperhatikan 3 aspek sistem pendidikan Aceh, yaitu: *Pertama*, sistem pendidikan nasional harus menjadi patron dan standar dalam pendidikan yang dilaksanakan di Aceh. *Kedua*, Aspek sosial budaya (adat istiadat) dan seluruh nilai-nilai local (*localvalue*) atau kearifan local (*localwisdom*) menjadi potensi daerah yang patut dihargai dan menjadi bagian dalam mewarnai sistem dan isi

²³⁹Fajarini, U., *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2014. 1(2): p. 123-130.

²⁴⁰R Mala, A. *Membangun Budaya Islami Di Sekolah*. (Irfani. 2015) h. 11

pendidikan di Aceh. *Ketiga*, syariat Islam harus dijadikan sebagai dasar dalam pembangunan pendidikan. Seluruh aspek pendidikan yang dilaksanakan di Aceh mesti dijiwai serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Oleh karena itu seyogyanya Budaya sekolah di Aceh harus berlandaskan budaya lokal.²⁴¹

Dalam konteks kesalahan ritual dan kesalahan sosial mahasiswa, budaya adalah kebiasaan mahasiswa yang telah menjadi nilai/sikap yang dibentuk oleh masyarakat, nilai/sikap tersebut terbawa ke dalam kehidupan di lingkungan kampus. Pengaruh Budaya terhadap pembentukan sikap kesalahan peserta didik di lembaga pendidikan sangatlah penting, dalam perspektif manajemen pendidikan, visi lembaga pendidikan yang bertitik tolak dari kultur masyarakat menempati kedudukan yang sangat penting, disebabkan dengan visi yang memuat budaya lokal merupakan keberlanjutan dari lembaga pendidikan itu sendiri di masyarakat. Visi lembaga akan menunjukkan arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui kultur organisasi.²⁴² Masuknya budaya lokal ke dalam lembaga pendidikan.

2.4.2.2. Budaya Belajar Agama Islam di Kabupaten Bireuen

Setelah Qanun syari'at Islam diterapkan di Aceh pendidikan secara informal yang dilakukan oleh masyarakat semakin meningkat. Dapat dilihat dengan semakin banyaknya majelis taklim di Masjid dan *Meunasah* (mushalla).²⁴³ Pola pembelajaran pendidikan agama Islam di Aceh terus berkembang, dalam perspektif fakta sejarah dan dari beberapa sumber lain yang penulis baca, banyak diantara tokoh yang merujuk pada pendapat Al Ghazali. Bahkan diantara mereka banyak yang menyebutkan

²⁴¹Thaib, B., *Neoliberalisasi Pendidikan Islami Di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008*. (Jurnal Ilmiah Didaktika, 2013). h.14.

²⁴²Hikmat. 2014. Manajemen...h. 227.

²⁴³ Abbas, S. (at. al). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh. (2014). Hal. 41.

dalam tulisannya, bahwa akar mula dari pembagian ilmu ini adalah ketika al-Ghazali memandang sebagai *fardhu ain* untuk menuntut “ilmu agama” dan *fardhu kifayah* untuk “ilmu-ilmu non agama” yang telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara dua klasifikasi ilmu.²⁴⁴ Yuri mengutip dari *Kitab Ihya’ Ulum ad-Din al-Ghazali* mengelompokkan ilmu menjadi *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu ‘ain* menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama.²⁴⁵ Ilmu *Fardhu ‘ain* adalah ilmu yang mengikat setiap muslim dan muslimah, ilmu ini harus dimiliki oleh setiap muslim dan muslimah tidak bisa ditawar karena berhubungan dengan kehidupan akhirat.

Beberapa kabupaten juga muncul kelompok dan perkumpulan pengembangan pendidikan agama. Seperti Jama’ah Subuh setiap pekan disertai ceramah, kelompok zikir, hal ini dapat dilihat di Kota Banda Aceh, Sabang, Pidie, Lhokseumawe. Demikian pula kegiatan keagamaan seperti, pengajian TPA bagi anak-anak, pengajian majelis taklim, juga pengajian TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fiqih) yang diprakarsai oleh kalangan Dayah (Pesantren). Pengajian Tastafi biasanya menghadirkan ulama dari Dayah MUDI Mesra Salamanga seperti Abu Mudi (Teungku Hasanol Basri) dan Tu Sop (Teungku Muhammad Yusuf Abdul Wahab).²⁴⁶

Kabupaten Bireuen sekarang sebagai Kota Santri, dengan adanya penamaan sebagai kota santri maka di kabupaten bireuen pada saat ini sudah membudayakan belajar pendidikan agama santri dayah dengan model Tastafi. Tastafi adalah salah satu model belajar pendidikan Agama Islam dayah di Aceh, yang sebelumnya terkesan eksklusif dengan pengajian *balee* (balai) khas pesantren,

²⁴⁴ Hamdi, A. Z. *Epistemologi dalam Konstruksi Filsafat Al Ghazali*. Jurnal Al-Tahrir. 2001. Hal 174.

²⁴⁵ Yuri Indri Yani, dkk. *Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihya’ ‘Ulum Ad-Din)*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.19,No.2, Juli – Desember,2020 (12 – 30).

²⁴⁶ Serambi Indonesia, *Tu Sop Gantikan Abu MUDI Isi Pengajian TASTAFI di Mesjid Raya*, Jumat, 6 Januari 2017

kemudian diubah menjadi model pengajian di masjid-masjid baik di perkotaan maupun di pedesaan.²⁴⁷

2.4.2.3. Budaya Belajar Agama Islam di Kabupaten Aceh Tengah (Gayo)

Nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai adat yang dipengaruhi oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma dan saling terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan adat gayo itu sendiri.²⁴⁸ Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat khususnya dalam pola pendidikan. Sumang adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. Sumang juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan mahramnya.²⁴⁹

Dalam sistem kekerabatan yang terpenting dibicarakan adalah mengenai adat pergaulan dan sumang yang amat dilarang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *sumang penengonen* (sumang melihat), *sumang penceraken* (sumang perkataan), dan *sumang pelangkahen* (sumang perjalanan), *sumang kenunulen* (sumang dalam duduk)²⁵⁰. Sumang dalam adat Gayo mengandung unsur-unsur pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa sumang merupakan adat turun temurun di

²⁴⁷ Mumtazul Fikri, *Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya Terhadap Resolusi Konflik Agama Di Aceh*. Conference Proceedings – ARICIS I.

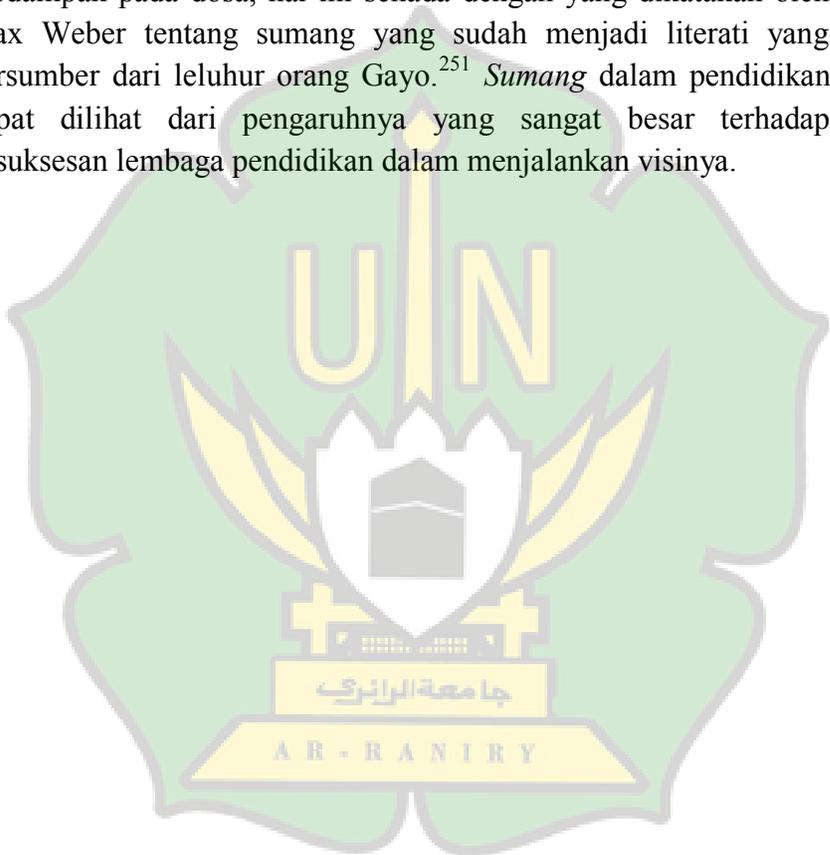
²⁴⁸ Joni MN. *Kajian Norma adat Gayo Dalam Filsafat Manusia*. (Banda Aceh: BPNB Aceh. 2019) h. 42.

²⁴⁹ Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 20012), hlm. 9.

²⁵⁰ Syukri, *Sarak Opat (Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm. 184-186.

masyarakat yang didalamnya mengandung kemaslahatan, mengandung ajaran akhlak, dan mengandung *amal ma'ruf nahi mungkar*.

Sumang dalam kehidupan masyarakat Gayo adalh konsep yang memandu anggota masyarakat untuk tiddak mendekati perbuatan atau tindakan yang dilarang oleh agama Islam yang berdampak pada dosa, hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Max Weber tentang sumang yang sudah menjadi literati yang bersumber dari leluhur orang Gayo.²⁵¹ *Sumang* dalam pendidikan dapat dilihat dari pengaruhnya yang sangat besar terhadap kesuksesan lembaga pendidikan dalam menjalankan visinya.



²⁵¹ Joni MN. *Kajian Norma adat... h. 63*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.²⁴⁶ Pendekatan dalam penelitian ini adalah *komparatif deskriptif*, yaitu membandingkan perilaku kesalehan mahasiswa pada dua Perguruan Tinggi Swasta.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di perguruan tinggi umum yang berlokasi di 2 (dua) kabupaten yang berbeda, yaitu: Universitas Almuslim di Kabupaten Bireuen dan Universitas Gajah Putih di Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan kedua lokasi penelitian ini didasari oleh intensitasnya yang relevan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan terkait waktu penelitian keberadaan peneliti di lapangan selama 2 (dua) bulan; Januari 2021 dan Maret 2021.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua kategori sumber, yang dirincikan sebagai berikut:

3.3.1 Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama/pokok yang diperoleh dalam penelitian ini. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari setiap kata dan tindakan pada kedua lokasi penelitian. Kata-kata dan tindakan digali melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan.

Perihal pemilihan informan dalam penelitian ini didasari oleh beberapa kriteria berikut:

a. Mahasiswa

²⁴⁶ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 18.

Masa kuliah semester 5 ke atas; perbedaan program studi, organisasi kemahasiswaan (PEMA/BEM, Ormawa, LDK, dsb) dan prestasi akademik; serta keragaman latar belakang keluarga (baik pendidikan, ekonomi maupun sosial).

- b. Dosen/Ketua Prodi, Dekan, Wakil Rektor (Bidang Akademik dan Kemahasiswaan) dan Ketua/Rektor Universitas

Berdasarkan masa kerja 5 tahun atau lebih, perbedaan divisi fakultas/prodi tanggungjawab dan latar belakang pendidikan.

Untuk lebih jelas, rincian sumber data primer tersebut diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Sumber Data Primer Penelitian Universitas Almuslim

No	Data Mahasiswa	JLH	Data Civitas Akademika	JLH
1	Mahasiswa	10	Dosen PAI, dll/Ketua Prodi	8
2	PEMA/BEM	4	Dekan/Wakil Dekan	4
3	Lembaga Dakwah Kampus	1	Wakil Rektor Bidang Akademik	1
4	Mahasiswa Aktivistis Mushalla	2	Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan	1
5	Ormawa lainnya	3	Ketua/Rektor	0
Total		15	Total	14

Tabel 3.1

Rincian Sumber Data Primer Penelitian Universitas Gajah Putih

No	Data Mahasiswa	JLH	Data Civitas Akademika	JLH
1	Mahasiswa	10	Dosen PAI, dll/Ketua Prodi	8
2	PEMA/BEM	4	Dekan/Wakil Dekan	4
3	Lembaga Dakwah Kampus	1	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan	1
4	Mahasiswa Aktivistis Mushalla	2	Ketua/Rektor	0
5	Ormawa lainnya	3		
Total		15	Total	13

3.3.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap sebagai pendukung penelitian yang diperoleh dari arsip/dokumentasi universitas, buku-buku, jurnal dan sumber-sumber terkait lain yang dapat memperkaya dan melengkapi ketercapaian hasil penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung pada sifat-sifat populasi guna memperoleh data yang aktual dan subjektif mungkin serta untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara. Ditinjau dari segi proses pengumpulan data; Sugiyono membedakan observasi menjadi dua, yaitu: observasi berperan dan observasi non partisipan. Namun dalam penelitian ini, bentuk observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam proses pengumpulan data, peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen.²⁴⁷ Observasi penelitian dilakukan dengan cara mengamati aktivitas keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus serta kondisi dan situasi perguruan tinggi umum yang menjadi sampel penelitian (meliputi infrastruktur, proses pembelajaran, event-event penunjang, dsb).

Instrumen dari teknik observasi ini adalah Lembar Observasi Kesalahan Mahasiswa (LOKM) yang dirancang oleh peneliti dan sejumlah aspek lain yang ditemui di lapangan terkait realitas kesalahan yang ditunjukkan mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa dan kontribusi kampus dalam meningkatkan kualitas kesalahan tersebut.

²⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) guna memperoleh informasi tertentu terkait masalah yang dikaji dalam suatu penelitian.²⁴⁸ Dengan kata lain, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada mahasiswa, Dosen/Ketua Prodi, Dekan, Wakil Rektor dan Ketua/Rektor untuk memperoleh data terkait: (a) kesalahan individual mahasiswa; (b) kesalahan sosial mahasiswa; (c) perbandingan kesalahan mahasiswa; dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhinya. Instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data ini adalah Lembar Wawancara Kesalahan Mahasiswa (LWKM) yang memuat sejumlah pertanyaan sehubungan dengan lima tujuan penelitian yang ingin dicapai.

3. Telaah dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan teori dan fokus penelitian, dapat berupa: arsip-arsip administrasi dan foto yang relevan, kurikulum keagamaan, data mahasiswa dan dosen, qanun syariat Islam, serta dokumen-dokumen penunjang terkait realisasi berbagai aspek dan indikator keshalihan mahasiswa yang telah dilaksanakan di kedua Perguruan Tinggi Umum; yaitu: Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.

3.5 Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu: *coding* data, reduksi data, kategorisasi data, dan penafsiran data.

²⁴⁸Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. I (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 24.

1. Coding data

Coding adalah proses menelaah dan menguji data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label (memberikan label) dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat. Dua tahap pengkodean data yang dilakukan yaitu:

- a) Pengkodean terbuka (*open coding*) pada tahap ini peneliti melakukan pemberian makna atau label dalam bentuk kata-kata atau frase sesuai dengan data yang ada atau data mentah.
- b) *Axial coding*, pada tahap ini sebagai langkah atau tahap kelanjutan dari *open coding* dengan membuat kategori-kategori data yang didapatkan di lapangan, data tersebut dikategorikan dalam bentuk yaitu:
 - a. Bentuk-bentuk perilaku kesalahan mahasiswa di kedua PTS
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa di kedua PTS.
- c) *Selective coding*. Proses coding dimana menyeleksi kategori data sehingga mendapatkan masalah inti. Setelah melakukan pengkodean ini peneliti membuat ide dan gagasan teoritis yang sesuai dengan tema-tema yang ada, dengan mengaitkan dengan konsep-konsep dan literatur-literatur yang ada.

2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Yaitu: merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting terkait keshalihan mahasiswa di perguruan tinggi umum; yakni melakukan usaha abstraksi dengan merangkum seluruh data, proses, dan hasil yang diperoleh agar tidak terlepas dari tujuan dan masalah penelitian ini.

3. Penyajian data (*Data display*)

Yakni tahapan yang dilakukan untuk merangkum temuan penelitian secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti

dalam menginterpretasikan 5 (lima) kategori data yang diperoleh, yaitu: (a) kesalahan individu mahasiswa; (b) kesalahan sosial mahasiswa; (c) perbandingan kesalahan mahasiswa; dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Verifikasi data (*Conclusion drawing*)

Adalah fase penarikan kesimpulan dan verifikasi data guna menjawab sejumlah rumusan masalah terkait keshalihan mahasiswa perguruan tinggi umum.

3.6 Teknik Penjamin Keabsahan Data

Beberapa teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Teknik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti: (a) data dokumen atau arsip; yang dapat berupa dokumen tentang aktivitas keagamaan mahasiswa, kondisi dan situasi kampus, kurikulum keagamaan dan arsip penunjang lainnya, (b) data hasil wawancara dengan mahasiswa, Dosen/Ketua Prodi, Dekan, Wakil Rektor dan Ketua/Rektor, serta (c) data hasil observasi langsung di lapangan.

2. Triangulasi metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode guna memperoleh data yang relevan, dengan cara: (a) telaah arsip dan dokumentasi terkait, (b) wawancara mendalam, serta (c) observasi langsung di lapangan.

Secara umum, perihal teknik penjamin keabsahan data ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian.
2. Membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.
3. Mencatat data dari berbagai suasana, waktu dan tempat.
4. Mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi.
5. Mencari data dari berbagai sumber.
6. Menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 2 (dua) lokasi yang berbeda, yaitu: Universitas Al-Muslim Bireuen dan Universitas Gajah Putih Takengon. Kedua Universitas ini merupakan perguruan tinggi umum dan universitas swasta yang pengelolaannya berada di bawah Badan Pengelola/Yayasan. Namun dalam hal kepengurusan pendidikan dinaungi oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XIII Aceh.

4.1.1. Universitas Al-Muslim Peusangan Kabupaten Bireuen

Yayasan Al-Muslim Peusangan Bireuen Provinsi Aceh didirikan pada Tanggal 21 Jumadil akhir 1348 H, bertepatan dengan tanggal 24 November 1929 M. Sejak Al-Muslim Peusangan berdiri dalam kurun waktu yang cukup lama, tentunya mengalami masa jaya dan suram. Namun setelah dilaksanakan Musyawarah Besar Al-Muslim pada bulan November 1979, kelembagaan Al-Muslim dan tata cara operasionalnya mulai diperbaharui dengan disahkannya melalui Akta Notaris Nomor: 14/Lsm/AU/1993, tertanggal 16 April 1998 dan telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Bireuen.

Universitas Al-Muslim (UMUSLIM) mendapatkan izin operasional pada tahun 2003 Nomor: 02/D/O/2003, tertanggal 15 Januari 2003. Universitas Al-Muslim berlokasi di Jalan Al-Muslim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Peusangan, Kabupaten Bireuen. Kode Pos; 24261, Telepon; 0644-41126. Faximile: 0644-442166. Email: Al-Muslim.universitas@yahoo.co.id dan website universitas: Umuslim.ac.id dengan letak koordinat pada 5°11'40.6"N 96°47'14.4"E.

Universitas Al-Muslim memiliki Visi: “*Menjadi Universitas yang Unggul, Profesional dan Islam.*”²⁴⁹ Untuk mencapai visi tersebut maka Universitas Al-Muslim mendirikan 7 (tujuh) fakultas yang terdiri 21 (dua puluh satu) program studi. Lebih rinci terkait nama fakultas, program studi, jumlah dosen dan mahasiswa Universitas Al-Muslim dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Rincian Nama Fakultas, Program Studi, Jumlah Dosen dan Mahasiswa Universitas Al-Muslim Tahun 2019

No	Fakultas	Program Studi	Jumlah Dosen	Mahasiswa
A	Pertanian	1. Agribisnis	9	277
		2. Agroteknologi	8	195
		3. Aqua Kultur	9	92
		4. Peternakan	8	187
		5. Kehutanan	5	34
		6. Teknologi Industri Pertanian	7	10
B	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	20	111.77
		2. Pendidikan Bahasa Indonesia	7	69
		3. Pendidikan Bahasa Inggris	9	131
		4. Pendidikan	9	137

²⁴⁹ Statuta Universitas Al-Muslim 2019

		Biologi		
		5. Pendidikan Ekonomi	5	84
		6. Pendidikan Fisika	9	59
		7. Pendidikan Geografi	11	104
		8. Matematika	9	89
		9. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	9	480
C	Ilmu Ilmu Sosial dan Politik	1. Administrasi Bisnis	10	378
		2. Administrasi Publik	11	429
		3. Hubungan Internasional	7	69
D	Teknik	1. Teknik Sipil	10	468
		2. Arsitektur	5	30
		3. Gambar Arsitektur	6	38
E	Ekonomi	Ekonomi Pembangunan	17	469
F	Ilmu Komputer	1. Teknik Informatika	10	516
		2. Sistem Informasi	5	88
G	Kebidanan	D3 Kebidanan	10	67
Jumlah			225	4500

*Sumber Data PDDIKTI Kemendikbud.*²⁵⁰

²⁵⁰PDDIKTI Online: https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/RDJGRkQyQjctRjU3NS00QTFELUI1NEQtNzIERkREMzNEMENF, diakses pada tanggal 08 Maret 2021.

4.1.2. Universitas Gajah Putih

Universitas Gajah Putih (UGP) merupakan lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan tinggi di Kabupaten Aceh Tengah yang berada di bawah Yayasan Gajah Putih. Yayasan Gajah Putih Takengon didirikan dengan Akta Notaris Hajjah Zahara Pohan, SH Banda Aceh Nomor: 37 Tahun 1986 Tanggal 25 Februari 1986. Selanjutnya pada tahun 1990, melalui Akta Notaris Usman, SH di Banda Aceh Nomor: 155 Tanggal 24 Juli 1990, Tentang pendirian Yayasan Gajah Putih selaku Penyelenggara Perguruan Tinggi/Universitas Gajah Putih di Takengon Aceh Tengah. Kemudian UGP mendapatkan izin Operasional dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 144/D/O/2008 tanggal 18 Juli 2008.

Universitas Gajah Putih berlokasi di Jalan Aman Dimot, Simpang Kelaping, Pegasing, No. 10, Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh Indonesia. Kode Pos 24513, Telepon: 0643-23129, Faximile: 0643-23129, Email: ugp_tkn@yahoo.co.id. Alamat website: UGP.ac.id dan koordinat letak UGP adalah 4°35'33.6"N 96°48'31.6"E.²⁵¹

Universitas Gajah Putih memiliki visi “*Mewujudnya Universitas Gajah Putih sebagai pusat ilmu pengetahuan dan riset yang menghasilkan sumber daya manusia yang profesional, mandiri dan taqwa pada tahun 2030*”²⁵². Untuk mencapai visi tersebut UGP pada saat ini telah mendirikan 4 (empat) fakultas, yaitu: (a) Fakultas Pertanian; (b) Fakultas Ekonomi; (c) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik; dan (e) Fakultas Teknik Informatika. Dan dari keempat fakultas tersebut berdiri 10 (sepuluh) Program Studi yang kesemuanya aktif. Rincian seluruh Program Studi di

²⁵¹Pangkalan Data Pendidikan Dikti (PDDIKTI) Kemendikbud. Online: https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/OTY5MzA3REUtMzgwMi00MkZGLThDMjAtRjkyMTI1OTU2QTZC. diakses Pada tanggal 08 Maret 2021.

²⁵²Statuta Universitas Gajah Putih, Tahun 2019.

lingkungan UGP beserta jumlah dosen dan mahasiswa aktif dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Rincian Nama Fakultas, Program Studi, Jumlah Dosen dan Mahasiswa Universitas Gajah Putih Tahun 2019

No	Fakultas	Program Studi	Jumlah	
			Dosen	Mahasiswa
A	Pertanian	1. Agribisnis	8	171
		2. Agroteknologi	6	98
		3. Budidaya Perairan	5	54
		4. Pengelolaan Kebun Kopi	4	33
		5. Peternakan	9	63
B	Ekonomi	1. Ekonomi Pembangunan	7	46
		2. Manajemen	13	648
C	Ilmu Sosial dan Politik	1. Ilmu Administrasi Negara	9	94
		2. Ilmu Komunikasi	7	174
D	Teknik Informatika	Teknik Informatika	12	271
Jumlah			80	1652

Sumber: Pangkalan Data Perguruan Tinggi Kemendikbud.²⁵³

²⁵³PDDIKTI Online: https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/OTY5MzA3REUtMzgwMi00MkZGLThDMjAtRjkyMTI1OTU2QTZC, diakses Pada tanggal 08 Maret 2021.

4.2. Kesalehan Mahasiswa pada Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih

4.2.1. Kesalehan Mahasiswa Universitas Almuslim

Untuk mengetahui gambaran kesalehan mahasiswa telah dilakukan wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi di Universitas Almuslim.

1. Iman

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab teori bahwa masalah iman atau keimanan merupakan persoalan hati atau jiwa seseorang. Keadaan hati dan jiwa yang menggerakkan dan mengarahkan perbuatan seseorang. Dapat dipahami bahwa pengukuran keimanan dilakukan dengan perilaku atau perbuatan-perbuatan anggota badan (*'amal al-jawārih*). Dengan demikian perilaku anggota badan ini dapat diamati dan disebut dengan ciri-ciri perbuatan keimanan.²⁵⁴ Dengan demikian keimanan mahasiswa di Universitas dapat dilihat dari segala perbuatan yang dilakukan, dalam penelitian ini perilaku yang diwawancarai dan diobservasi adalah perilaku yang muncul dalam ruang lingkup Universitas Almuslim dan di warung kopi atau cafe di seputaran kampus.

Dari pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian terdapat perilaku mahasiswa yang menunjukkan kepada ciri-ciri keimanan sebagai berikut;

- a) Melakukan ibadah shalat wajib dan sunnah
- b) Taat peraturan Universitas
- c) Mengikuti majlis *ta'lim* di mushalla.²⁵⁵
- d) Berakhlak Mulia

²⁵⁴ Shodiq. *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, Nomor 1, April 2014.

²⁵⁵ Hasil observasi di Universitas Almuslim tanggal 1 maret sampai dengan 30 maret 2021.

e) Puasa²⁵⁶

Semua perilaku ini dilakukan oleh mahasiswa secara berulang-ulang yang menunjukkan keimanan karena perilaku ini merupakan perintah dari Allah. Menjalankan perintah Allah merupakan kelanjutan dari keyakinan (*taṣḍiq bi al-qalb*), dan dengan *'amal al-jawāriḥ* bisa menambahkan keimanan kepada Allah. Hal ini disebabkan karena amal anggota badan merupakan pupuk bagi iman yang ada dalam hati.

2. Ibadah

Ibadah merupakan perilaku untuk menyatakan diri sebagai hamba, ibadah sering disebut beramal sesuai dengan perintah Tuhan. Bentuk ibadah yang sering dilakukan oleh mahasiswa Umuslim bisa dibagikan dalam dua bentuk yaitu ibadah ritual dan ibadah sosial. Pernyataan dari Wakil Rektor Bidang Akademik dalam setiap kesempatan baik itu saat membuka kegiatan, pada saat ospek mahasiswa baru mahasiswa selalu kita arahkan untuk berbuat “kebaikan untuk diri sendiri dan sosial”.²⁵⁷ Berdasarkan pernyataan wakil rektor III ini dapat dilihat bahwa dalam praktek ibadah mahasiswa sudah mengacu kepada kesalehan ritual dan sosial mahasiswa. Ibadah individu yang paling sering diingatkan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik meliputi; shalat, puasa, bersedekah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, saling membantu, dan ibadah sosial lainnya.

Cakupan ibadah begitu luas dalam Islam, namun dalam penelitian ini yang dibahas adalah perilaku ibadah yang sering disebutkan saat wawancara oleh responden saat wawancara, dan sering muncul dalam lingkungan Universitas Almuslim yang didapatkan saat observasi.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan MR DOsen PAI Universitas Al Muslim

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan ML Wakil Rektor III Umuslim bidang Akademik. Tanggal 4 Maret 2021.

a. Shalat

Shalat merupakan bentuk dari manifestasi keimanan seseorang. Shalat juga merupakan yang membedakan antara kafir dan muslim.²⁵⁸ semua mahasiswa beriman kepada Allah, karena saat ini semua mahasiswa muslim.²⁵⁹ Pernyataan dari dosen PAI MR bahwa mahasiswa Universitas Almuslim semuanya beriman berdasarkan dari yang diketahuinya bahwa saat ini tidak ada non muslim yang kuliah di universitas Almuslim. Namun terkait imannya kuat atau rapuh hal ini tidak bisa diprediksi, hanya saja iman yang kuat atau rapuh bisa terdeteksi melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pengenalan terhadap ibadah melalui materinya tentang shalat pada mahasiswa dilakukan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam III dalam ilmu fiqih.²⁶⁰ Dalam kurikulum PAI terdapat materi-materi yang diajarkan kepada mahasiswa yaitu; thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, shadaqah, mu'amalah. Pengenalan terhadap ibadah baik yang wajib maupun sunah sudah dilakukan dalam pembelajaran bahkan diselipkan dengan praktek. Pernyataan dari Dosen PAI bahwa untuk “praktek sering saya ambil untuk satu kali pertemuan atau berbarengan seperti shalat”.²⁶¹ Dengan demikian bahwa keilmuan dan praktek terhadap ibadah mahasiswa bukan dalam ranah pengetahuan (kognisi) saja namun berbarengan dengan ranah prakteknya (psikomotorik).

Dalam praktek pelaksanaan ibadah penekanan lebih banyak ditujukan pada ibadah “wajib”. Hal ini disebabkan untuk menyelaraskan pengetahuan dengan praktek dalam ibadah. Terkadang mahasiswa dalam praktek sudah sesuai dengan peraturan syariat, namun dalam kontek pengetahuan belum bisa

²⁵⁸ Shahih Muslim. Hadis nomor. 117.

²⁵⁹ Wawancara dengan MR Dosen PAI Umuslim Tanggal 3 Maret 2021.

²⁶⁰ Telaah dokumen kurikulum PAI Umuslim

²⁶¹ Wawancara dengan MQ Dosen PAI Umuslim Tanggal 15 Maret 2021.

menyebutkan mana yang wajib dan yang sunnah. Sebagai contoh “tidak bisa membedakan antara yang wajib dan sunah wudhu”²⁶² ketika tes praktek ibadah sering disuruh sebutkan rukun wudhu namun mahasiswa menyebutkan tentang tata cara wudhu yang didalamnya tergabung antara yang wajib dan sunah wudhu. Oleh karena itu sangat penting dilakukan praktek dari materi ibadah, sebagai upaya meningkatkan antara kognitif dan psikomotor mahasiswa.

Setelah melakukan pembelajaran PAI mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan nilai yang melahirkan sikap dan perilaku. Pengakuan dari ZY selaku Dosen PAI untuk ranah afektif tidak semua mahasiswa dapat tertancap nilai dalam hati (afektif), ada juga yang membutuhkan proses dan waktu semua tergantung pada pribadi mahasiswa.²⁶³ Hasil observasi ketika masuk waktu shalat dzuhur terdapat mahasiswa yang langsung menuju ke mushola untuk shalat, dan terdapat juga mahasiswa yang tidak langsung shalat atau menundanya melakukan shalat nanti dan memilih duduk sebentar di parkir, duduk di cafetaria/mencari Warkop terdekat. Penundaan terhadap ibadah dalam al Quran Surat al Ma’un disebut dengan *sāhūn*, Quraish Shihab mengatakan bahwa makna dari kata tersebut adalah lupa atau lalai hatinya yang mengalihkan perhatiannya bahkan sampai meninggalkannya.²⁶⁴

Hasil observasi lapangan juga sejalan dengan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang langsung ke Mushalla shalat ketika *Adzan* dikumandangkan. Terdapat mahasiswa yang sudah

²⁶² Wawancara dengan MQ Dosen PAI dan Ketua LPPSI Umuslim Tanggal 15 Maret 2021.

²⁶³ Wawancara dengan MQ Dosen PAI dan Ketua LPPSI Umuslim Tanggal 16 Maret 2021.

²⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian, Juz’ Amma, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 649.

tertanam dalam jiwanya ketaatan beribadah, maka melaksanakan shalat tepat waktu sangat mudah. Karena pelaksanaan shalat merupakan kegiatan ibadah atau ritual yang dilakukan berulang-ulang, dengan waktu yang sama, tata cara pelaksanaan yang sama. Maka apabila belum melaksanakan shalat maka “terasa beban atau rasa dihati ada yang masih kurang”.²⁶⁵ Rasa yang timbul ini disebut dengan *ahwal al bathiniyah* atau sering juga disebut dengan rasa cinta. Dimana rasa cinta kepada Allah melalui ibadah, rasa ini muncul dengan sebab adanya kebiasaan beribadah kepada Allah.²⁶⁶ Pelaksanaan ibadah sunnah di samping ibadah wajib, terlihat ada mahasiswa yang melakukan shalat sunat *Qabliyah* dan *ba’diah dhuhur*, dari hasil pengamatan sedikit mahasiswa yang melakukan shalat sunnah.²⁶⁷ Hal ini terkait erat dengan keimanan dan keilmuan tentang fadhilah-fadhilah amalan sunah mahasiswa itu sendiri.

Selain terdapat mahasiswa yang taat beribadah, terdapat pula mahasiswa yang terlambat, ada yang langsung pulang, ada yang masih duduk di parkiran, ada yang duduk di cafetaria, ada yang duduk di warung kopi atau cafe terdekat dengan kampus.²⁶⁸ Kelalaian mahasiswa ini bukan tanpa sebab, tapi kelalaian ini dipengaruhi oleh Teknologi Informasi. Pengakuan dari mahasiswa SZ, “jika tidak masuk kelas saya mengakses *internet* biasanya dari Jam 10 pagi sampai jam 5 sore” main *game online*, kadang-kadang main scatter, mengenai tempat biasanya pindah-pindah, dan lebih suka dengan warung kopi atau cafe yang baru.²⁶⁹

Hasil wawancara sejalan dengan hasil observasi, terdapat mahasiswa yang rajin Shalat berjamaah dan ada juga yang kurang. Dan juga terdapat mahasiswa duduk nongkrong sampai dengan

²⁶⁵ Wawancara dengan ZN mahasiswa Umuslim 17 Maret 2021

²⁶⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 19.

²⁶⁷ Observasi di Mushalla Kampus Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

²⁶⁸ Observasi di Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021

²⁶⁹ Wawancara dengan Safrizal mahasiswa Umuslim 23 Maret 2021

waktu ‘ashar tiba, dengan kata lain mahasiswa tersebut melewati satu kali waktu shalat yaitu dhuhur.²⁷⁰ Kondisi ini disebabkan karena kondisi iman mahasiswa yang kadang-kadang cenderung kepada berkurang disebabkan pada usia mereka remaja akhir lebih condong kepada bermain dan memuaskan keinginan atau hawa nafsunya.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa mahasiswa Universitas Al-Muslim yang melaksanakan shalat tidak tepat pada waktunya.²⁷¹ Belum tertibnya shalat para mahasiswa ini disebabkan kondisi mahasiswa sendiri yang kadangkala banyak dilalaikan dengan kegiatan lainnya. Ditambah lagi dari kebiasaan mereka dalam keluarga yang apabila mendengar adzan tidak pernah diajak shalat ke Masjid atau ke mushalla orangtua sibuk bekerja sehingga tidak sempat memberikan *uswatun hasanah* demikian juga di lingkungan lembaga pendidikan.²⁷²

b. Puasa

Selain ibadah shalat ibadah individu yang berdampak sosial adalah puasa baik puasa wajib bulan Ramadhan atau puasa sunah. Hasil wawancara dengan mahasiswa laki-laki dinyatakan terkait pelaksanaan ibadah puasa bulan Ramadhan ada yang masih bolong, hal ini disebabkan kondisi yang panas ditambah lagi sedang bekerja, sebagai buruh bangunan, kuli angkat barang.²⁷³ Dari hasil wawancara dengan mahasiswa didapatkan bahwa ada mahasiswa yang bolong puasa Ramadhannya, disebabkan ada mahasiswa yang

²⁷⁰Observasi pada Warkop dan café-café di sekitar Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

²⁷¹Observasi Mushalla Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

²⁷²Observasi di Universitas Almuslim 1 Maret s/d 30 Maret 2021

²⁷³Hasil wawancara dengan IB mahasiswa mahasiswa Umuslim 23 Maret 2021.

kerja sebagai buruh kasar “jika sudah tidak sanggup lagi maka saya buka dan menggantinya dengan hari lain”.²⁷⁴

Kesadaran melaksanakan ibadah *sunah* sudah ada dikalangan mahasiswa, keinginan untuk melaksanakan ibadah puasa sunnat ini, mahasiswa menyatakan bahwa ajakan dari teman.²⁷⁵ Pengaruh teman bisa membawa kepada hal-hal yang positif dan negatif, hal ini terlihat dari adanya mahasiswa yang melaksanakan puasa sunnah karena ajakan dari kawan, namun disisi lain pengaruh teman juga bisa membawa kepada hal yang negatif seperti ajakan untuk main game online, main tiktok dan lainnya yang bersifat negatif.

c. Sedekah

Selain melaksanakan ibadah fardhu dan melakukan segala hal atas dasar memperoleh keridhaan Allah, individu muslim yang saleh juga akan senantiasa berupaya bersedekah atau berbagi/memberi kepada yang membutuhkan tanpa menunggu diminta terlebih dahulu. Dengan kata lain, pribadi yang saleh selalu berinisiatif dan memiliki keinginan yang kuat untuk berbagi bahkan di masa-masa yang sulit sekalipun; karena menyukainya sebagai investasi akhirat atau wadah bisnisnya dengan Allah Swt.

Mahasiswa juga kerap memberi sedekah bagi siapa saja yang butuh; tidak hanya dikala mereka memiliki uang lebih saja. Akan tetapi sikap gemar berbagi ini sudah menjadi kebiasaan mereka dalam keluarga dan lingkungan kampus. Hasil pengamatan pada saat berada di cafe-cafe di seputaran kampus terdapat beberapa mahasiswa yang memberikan sedekah kepada yang memintaminta.²⁷⁶

²⁷⁴Wawancara dengan MI mahasiswa Universitas Almuslim 15 maret 2021.

²⁷⁵Wawancara dengan FH Mahasiswa Universitas Almuslim tanggal 16 maret 2021

²⁷⁶ Hasil observasi di cafe Ocean tanggal 24 s/d 26 maret 2021

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku, tabiat atau perangai. Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku dalam kehidupan.²⁷⁷ Akhlak yang dimaksud dari hasil penelitian ini adalah semua tingkah laku mahasiswa ketika berada di lingkungan kampus dan di seputaran kampus dalam bentuk akhlak kepada Allah, diri sendiri dan manusia lain. Dari hasil wawancara dan pengamatan maka didapatkan perilaku mahasiswa yang berulang-ulang sehingga menjadi akhlaknya. Berikut akan dijelaskan perilaku mahasiswa dalam lingkungan Universitas Almuslim dan seputaran Universitas Almuslim;

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan pola perilaku hubungan manusia dengan Allah, yang tercermin dari sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sebagai makhluk Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah; *Pertama*, karena Allah sang pencipta manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan nikmat panca indera, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, karena Allah memberikan berbagai nikmat bahan dan sarana untuk kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah memberikan kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.²⁷⁸

Usaha untuk menanamkan rasa kecintaan kepada Allah telah dilakukan oleh dosen di Universitas Almuslim. Dalam pembelajaran materi yang disampaikan tentang “ayat Al Quran surat *Al-ikhlas*, ideologi keislaman tentang pondasi awal aqidah, tidak boleh mensyarikatkan/ mensyirikkan Allah”.²⁷⁹ Akidah yang

²⁷⁷ Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14-15.

²⁷⁸ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 20

²⁷⁹ Wawancara dengan MR Dosen PAI Umuslim Tanggal 3 Maret 2021

kuat merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk berakhlak kepada Allah, sehingga dengan akidah yang bagus bisa melahirkan akhlak kepada Allah dan membentengi mahasiswa dari mensyarikatkan Allah. Berdasarkan hasil telaahan kurikulum didapatkan bahwa salah satu dari Capaian Pembelajaran (CPL) pendidikan Agama II adalah mahasiswa memiliki akidah yang kuat, dan juga terdapat materi yang membahas tentang akhlak kepada Allah.

Selain dosen Pendidikan agama Islam, menurut pengakuan FR selaku ketua prodi, menyatakan bahwa dalam setiap rapat awal semester selalu menyampaikan bahwa “materi-materi kuliah harus dikaitkan dengan akhlak atau karakter”²⁸⁰. Berdasarkan wawancara ini keikutsertaan dosen di luar Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk diupayakan.

Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa akhlak mahasiswa terhadap Allah sudah bagus, hal ini dijumpai ketika dalam observasi terdapat mahasiswa yang melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan diikuti dengan shalat sunnah.²⁸¹ Salah satu bentuk akhlak kepada Allah dengan ketaatan beribadah sesuai dengan perintah Allah. Ketaatan beribadah ini merupakan bentuk perilaku kesalehan individu mahasiswa.

Disamping berakhlak kepada Allah perilaku mahasiswa juga sudah mencerminkan akhlak kepada Rasulullah. Cerminan akhlak kepada Rasulullah ditandai dengan melakukan perbuatan-perbuatan sunah yang diperintahkan oleh Rasulullah. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa 7 orang dari 15 orang sering melakukan shalat sunah dan puasa sunnah, dan anjuran-anjuran Rasulullah lainnya seperti bersedekah, menjaga kebersihan lingkungan, membantu sesama.

²⁸⁰ Wawancara dengan ketua Prodi FR tanggal 8 maret 2021.

²⁸¹ Hasil Observasi di Mushalla ketika Shalat Dhuhur dan Ashar Umuslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

b. Akhlak penuntut ilmu

Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat peraturan-peraturan yang mengikat yang berlaku di lingkungan lembaga tersebut. Demikian juga halnya di Universitas Almuslim sudah terdapat peraturan etika civitas akademika yang didalamnya memuat tentang etika mahasiswa.²⁸² Salah satu ukuran dari akhlak mulia mahasiswa dapat dilihat dari kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh dosen Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam aturan etika mahasiswa sudah memuat hal-hal yang wajib diikuti oleh mahasiswa dan sesuai dengan Syariat Islam.²⁸³ Dengan adanya peraturan etika ini bisa mengarahkan mahasiswa untuk berakhlak sesuai dengan yang diharapkan.

Mahasiswa juga dibekali dengan adab atau etika sebagai penuntut ilmu.²⁸⁴ Dosen Pendidikan Agama Islam menyatakan para mahasiswa pada semester II atau pada Pendidikan Agama Islam II yang mempelajari tentang akhlak “bekal tentang adab-adab menuntut ilmu”.²⁸⁵ Dengan adanya bekal ini mahasiswa sudah mampu menjaga diri dan berakhlak sebagai penuntut ilmu yang bertujuan untuk keberhasilan dalam pendidikannya. Sebagai penuntut ilmu mahasiswa sudah memiliki adab-adab sebagai penuntut ilmu yaitu; niat karena Allah, taat menjalankan ibadah, tawadhu dan mengharapkan ridha Allah, menghormati dosen, memilih teman, sungguh-sungguh, menjaga waktu.²⁸⁶

Pertama; niat karena Allah merupakan suatu sugesti yang sangat penting bagi mahasiswa. Syaikh Utsaimin mengatakan bahwa goyangnya bagi para pencari ilmu harus berniat waktu belajar, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Sebab niat

²⁸² Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Umuslim 2 maret 2021.

²⁸³ Wawancara dengan ZY Dosen PAI Umuslim tanggal 3 Maret 2021

²⁸⁴ Telaah dokumen kurikulum PAI Universitas Al muslim

²⁸⁵ Wawancara dengan IK Dosen PAI Umuslim tanggal 4 maret 2021.

²⁸⁶ Telaah dokumen kurikulum Pendidikan Agama II

itu menjadi pokok dari segala hal.²⁸⁷ Salah seorang mahasiswa mengatakan bahwa “yang saya dapatkan adalah apa yang saya niatkan”.²⁸⁸ Dalam menuntut ilmu sekarang ini jika niat saya untuk mendapatkan ijazah maka saya akan mendapatkan ijazah tanpa ilmu atau pekerjaan, jika saya niatnya untuk mendapat pekerjaan maka saya akan mendapat ijazah dan pekerjaan, jika niat karena Allah, maka saya akan mendapatkan ilmu, ijazah, dan pekerjaan. Kesadaran ini sudah bagus, namun tidak semua mahasiswa memiliki niat seperti ini, hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya dikatakan dia masuk universitas karena “keinginan orang tuanya”.²⁸⁹ Dalam dua masalah ini, kasus yang pertama bisa membawa mahasiswa kepada keberhasilan dan prestasi mahasiswa dalam menuntut ilmu. Namun dalam kasus yang kedua bisa menyebabkan mahasiswa tidak sepenuh hati dalam menuntut ilmu karena belajar ke universitas hanya untuk memenuhi kemauan orang tua saja.

Kedua; Menghormati guru/dosen, dalam keseharian mahasiswa di Universitas Almuslim terlihat adabnya terhadap dosen. Perilaku ini didapatkan dari hasil pengamatan selama satu bulan; memberikan salam saat berjumpa, menyapa, tidak lari ketika berpapasan, senyuman, membungkuk ketika berjalan melewati.²⁹⁰ Ada juga mahasiswa yang masih kurang dalam etika dengan dosen, sebab kadang dosen muda yang berbeda Fakultas sehingga terasa masih sebaya, sehingga biasa saja seperti kawan mahasiswa pada saat di kantin.²⁹¹ Akhlak mahasiswa yang tidak mulia ini terkadang karena tidak mengenali dia adalah dosen. Karena banyak dosen dan bukan dari satu Fakultas.

²⁸⁷ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Terjemah Kitab Ilmi'), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.25

²⁸⁸ Wawancara dengan DI mahasiswa Umuslim 16 Maret 2021.

²⁸⁹ Wawancara dengan MA mahasiswa Umuslim 15 Maret 2021.

²⁹⁰ Hasil Observasi di Universitas Almuslim 1 maret s/d 30 maret 2021

²⁹¹ Wawancara dengan SR mahasiswa Universitas Almuslim.

Ketiga; Adab mahasiswa sebagai penuntut ilmu lainnya adalah dalam hal memilih teman. Teman sebaya merupakan penyebab dari munculnya masalah dalam menuntut ilmu. Ikut-ikutan adalah salah satu faktor yang paling sering terjadi hampir di setiap kasus pelanggaran,²⁹² dalam pergaulan mahasiswa sehari-hari baik itu di Universitas atau di luar universitas. Pengaruh pergaulan sangat besar terhadap perilaku mahasiswa, apalagi di lingkungan masyarakat yang kurang saleh, terkadang ada mahasiswa yang bolos (tidak disiplin) dia mampu membawa mahasiswa lainnya yang tidak disiplin. Demikian juga halnya dalam beribadah seperti shalat berjamaah, faktor teman sebaya memiliki peran yang besar, jika dalam kelompok tersebut banyak yang melakukan shalat maka semua akan shalat berjamaah, namun sebaliknya jika berteman dengan yang malas-malasan shalat maka mahasiswa yang rajin shalat juga akan terbawa malas shalat, minimalnya shalatnya tidak tepat pada waktunya.²⁹³

Contoh lainnya dalam permainan game online dan merokok pada mula-mulanya seorang siswa bukan perokok, akan tetapi dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah dengan teman-teman sebayanya yang menghisap rokok. Cepat atau lambat dia akan terpengaruh juga untuk menghisap rokok.²⁹⁴

Etika pergaulan antara laki dan perempuan sesuatu yang sering terjadi penyimpangan pada remaja akhir, hal ini disebabkan ketertarikan pada lawan jenis sudah mulai muncul. Selain itu dengan adanya beberapa daerah asal yang mendukung untuk terbentuknya suatu kelompok kecil, kelompok kecil ini terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang bukan muhrim bagaikan satu keluarga. Perihal ini bagus dan tidak menjadi masalah ketika saling berbagi selama masih dalam koridor yang dibolehkan. Hasil pengamatan terlihat bahwa, ada mahasiswa dan mahasiswi yang

²⁹² Wawancara dengan ML wakil Rektor III Universitas Almuslim tanggal 2 Maret 2021

²⁹³ Wawancara dengan EF dosen Pertanian Universitas Almuslim tanggal 5 Maret 2021

²⁹⁴ Wawancara dengan IL Dosen Fisipol Universitas Almuslim tanggal 5 Maret 2021

duduk berdekatan di taman atau di parkir, berboncengan satu kendaraan.²⁹⁵ Menanggapi hal ini dosen PAI MR mengatakan bahwa “bila kedatangan hal seperti ini maka akan ditegur dan dinasehati”.²⁹⁶ Kepedulian dosen agama dalam mendidik etika pergaulan mahasiswa selain dari materi ajar juga dengan teguran ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai seperti diatas.

Keempat; Akhlak mahasiswa lainnya adalah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sungguh-sungguh merupakan hal utama yang harus ada pada seorang mahasiswa, sungguh dalam menghadiri majelis ilmu atau hadir dikelas, sungguh dalam membuat tugas, sungguh dalam menggali ilmu. Dari hasil wawancara dengan dosen PAI bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh; “ada mahasiswa/i kurang disiplin, terlambat menyerahkan tugas”²⁹⁷ dilanjutkan dengan penyebabnya karena mahasiswa tidak sungguh-sungguh, pada saat ini mahasiswa banyak yang lalai di warung kopi mengakses internet, sehingga kelewatan jam masuk kuliah, atau kadang juga mahasiswa telat datang karena begadang malam karena mengakses internet sampai larut malam pada pagi tidak sanggup bangun untuk masuk kelas.

Kelima; Akhlak dalam menjaga waktu, pengakuan mahasiswa juga menyatakan bahwa pernah telat menyerahkan tugas disebabkan karena lalai dengan game online, tugas saya selesaikan dalam satu malam saja, sementara pada hari sebelumnya main game.²⁹⁸ Ketidak sungguhan mahasiswa dalam kelas juga didapati oleh dosen, dimana pernah mendapatkan mahasiswa yang asik main game online ketika sedang belajar dikelas bahkan saat majlis ta’lim di mushalla.²⁹⁹ Hal yang sama terkait membuang waktu untuk adalah mengakses internet ketika sedang belajar

²⁹⁵ Hasil Observasi lapangan di Universitas Almuslim

²⁹⁶ Wawancara dengan MR Dosen Pendidikan Agama Islam

²⁹⁷ Wawancara Dengan IK Dosen PAI Universitas Almuslim

²⁹⁸ Wawancara dengan MI Mahasiswa Universitas Almuslim 15 Maret 2021.

²⁹⁹ Wawancara dengan MR Dosen PAI Universitas Almuslim

dan terlambat menyerahkan tugas-tugas mata kuliah yang dibebankan kepada mahasiswa, juga dinyatakan oleh dosen PAI lainnya dan oleh dosen matakuliah lain pada saat wawancara.

Ketidak sungguhan mahasiswa ini disebabkan karena faktor dari perkembangan kelalaian dengan teknologi. Mahasiswa telah kecanduan mengakses internet (*internet addiction*). Sehingga menyebabkan permasalahan yang serius dalam menuntut ilmu, permasalahan yang terjadi dari kecanduan internet terjadi *prokrastinasi* akademik; menunda-nunda menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen. Selanjutnya juga terjadi *cyberloafing*; tindakan mengakses internet ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. *Cyberloafing* terjadi bukan hanya mengakses untuk main game online, namun juga sering terjadi dalam mengakses sosial media; WhatsApp, facebook, tiktok, dan media sosial lainnya.

Selain adab-adab dalam menuntut ilmu di atas terdapat juga akhlak mahasiswa dalam ranah sosial. Akhlak sosial itu akan diwujudkan dalam beberapa indikator, di antaranya: *ukhuwah islamiyah*, tolong menolong, toleransi, memenuhi hak orang lain, silaturahmi, menepati janji, sabar, maaf dan lapang dada, *inshaf* (sikap adil dan bijaksana), murah senyum dan bersenda gurau, kepedulian, mendamaikan antara orang-orang mukmin, memelihara anak yatim dan fakir miskin, membesuk orang sakit, suka duka bersama, perjumpaan dan pertemuan mengucapkan salam, menjaga kehormatan, sahabat dan teman, tidak berghibah, tidak menuduh dan berburuk sangka, tidak adu domba dan melecehkan, tidak iri hati dan jauh dari sifat dusta.³⁰⁰ dari macam-macam akhlak yang telah tersebut diatas, muncul juga beberapa bentuk kegiatan mahasiswa Universitas Almuslim dalam kontek sosial, macam macam bentuk akhlak tersebut yaitu;

³⁰⁰Tim Akhlak, *Etika Islami dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 5-6.

a) Solidaritas

Solidaritas, merupakan rasa yang terbentuk dalam persaudaraan yang melahirkan sikap setia kawan, kekompakan. Sikap solidaritas mahasiswa ini ditemukan didalam organisasi mahasiswa, berdasarkan pengakuan ketua Badan Eksekutif Mahasiswa bahwa sikap solidaritas ditunjukkan dengan tanggap darurat bencana alam, mengunjungi kawan sakit atau kemalangan.³⁰¹ Selain mengunjungi langsung ke lokasi biasanya diadakan penggalangan dana, seperti penggalangan dana, contohnya penggalangan dana untuk kemalangan sahabat kami yang bertugas di Papua.³⁰² Dari dua uraian tersebut dapat dilihat bahwa solidaritas mahasiswa tumbuh melalui program-program kegiatan yang dilakukan oleh PEMA Universitas Almuslim.

Ketua PEMA Universitas Almuslim juga mengatakan bahwa sampai saat ini masih juga terdapat kawan-kawan yang tidak solidaritas. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya mahasiswa yang tidak mau tau terhadap kegiatan sosial, menyumbang tidak (pelit), membantu juga tidak.³⁰³ Semua ini kembali kepada individu atau pribadi masing-masing. Kami di ORMAWA hanya bisa mengajak untuk selalu peduli sosial.³⁰⁴

b) Tolong menolong / Gotong royong (kerjasama)

Perilaku tolong menolong (*at ta'awun*) yang dilakukan mahasiswa secara keorganisasian dalam bentuk insiden atau kejadian-kejadian musibah bencana alam. dalam kontek ini tolong menolong mahasiswa diwadahi oleh Gerakan Almuslim Peduli (GAP).³⁰⁵ Selain itu terkadang dari masing-masing ormawa juga melakukan aksi-aksi bantuan kemanusiaan. Pengakuan dari ketua

³⁰¹ Wawancara Dengan IB Ketua BEM Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim

³⁰² Wawancara dengan Ketua LDK Universitas Almuslim.

³⁰³ Wawancara dengan MD Ketua Pema Universitas Almuslim.

³⁰⁴ Wawancara dengan IB Ketua Bem FE Universitas Almuslim

³⁰⁵ Wawancara dengan MD Presma Almuslim 9 Maret 2021.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK), beberapa aksi yang digagas yaitu “Aksi Bela Palestina dan penggalangan dana kerjasama dengan MRI Dan ACT, membantu korban banjir, korban gempa Pidie Jaya”.³⁰⁶ Selain dalam kontek organisasi, pengakuan dari mahasiswa Universitas Almuslim pada saat wawancara, bahwa dia tidak masuk dalam organisasi, namun dalam kontek tolong menolong berupaya memberikan sedekah semampunya saat ada penggalangan dana.³⁰⁷

Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan merupakan kesalehan terhadap alam yaitu dengan menjaga kebersihan, membersihkan lingkungan merupakan kegiatan bersama antara Ormawa Universitas Almuslim dengan para mahasiswa. Dalam pelaksanaan kegiatan masih terdapat juga mahasiswa yang tidak berpartisipasi dengan berbagai macam alasan, bahkan mengkambing hitamkan tugas kuliah yang banyak.³⁰⁸ Perilaku enggan mengikuti kegiatan gotong royong merupakan akhlak tercela yang terdapat pada diri pribadi masing-masing. Hal ini bisa terjadi dengan tidak menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, sehingga menyebabkan kualitas kesalehan mahasiswa berkurang. Terdapat beberapa kegiatan yang termasuk kategori gotong royong yaitu, satu hari tanpa sampah di Universitas Almuslim, penghijauan.³⁰⁹

c) Toleransi

Toleransi merupakan sikap atau perbuatan yang tidak mendiskriminasi suatu kelompok atau golongan baik dalam isu keagamaan, suku, mazhab ibadah. Sedangkan Intoleransi adalah sikap atau perbuatan yang mendiskriminasi kelompok atau golongan baik dalam isu keagamaan, suku, mazhab ibadah.

³⁰⁶ Wawancara dengan AM Ketua LDK Umuslim 10 Maret 2021.

³⁰⁷ Wawancara dengan MI mahasiswa Umuslim 15 maret 2021.

³⁰⁸ Wawancara dengan MD Presma Umuslim.

³⁰⁹ Wawancara dengan ZK ketua Bem FKIP 10 Maret 2021.

Pengakuan dari presiden mahasiswa, bahwa sikap mahasiswa menerima atau berkawan dengan yang berbeda agama sudah bagus, hal ini ditandai dengan “suksesnya pertukaran mahasiswa dari negara jepang 2 tahun berturut-turut”.³¹⁰ Selama berada di kampus mahasiswa tersebut tidak ada keluhan dalam hal kepercayaan. Disisi lain terkait adanya mahasiswa luar negeri dengan kepercayaan agama yang berbeda, salah seorang mahasiswa juga menyatakan ”saya tidak merasa risih dan saya punya kerjaan dan tanggung jawab sendiri yang harus diselesaikan”.³¹¹ Jika melihat lebih dalam dengan sikap mahasiswa ini terlihat sedikit intoleran dalam arti bahwa lebih mementingkan urusan individunya.

Berdasarkan data yang ada di Pusat Informasi dan Komunikasi Universitas Almuslim, berdasarkan asal daerah mahasiswa terdapat beberapa suku di aceh dan luar aceh; Suku Gayo, Batak, Jawa, Padang (suku jamu).³¹² Menanggapi hal ini, Presiden mahasiswa mengatakan bahwa, perbedaan suku dalam ruang lingkup civitas akademik tidak ada permasalahan, banyak teman-teman dari Gayo yang jadi pengurus PEMA atau BEM Fakultas, dan juga pada organisasi mahasiswa lainnya.

d) *Tawassuth* (netral)

Perilaku tidak memihak dalam perilaku sosial mahasiswa di Universitas Almuslim, ditunjukkan dengan sikap membantu dalam bencana alam, sikap ini ditunjukkan dengan membantu masyarakat yang sedang musibah bencana alam bukan hanya dari suku aceh saja. Akan tetapi selalu membantu dalam bencana alam dari masyarakat diluar aceh. Hal ini diungkapkan oleh ketua Presiden Mahasiswa, mereka melakukan penggalangan dana saat erupsi

³¹⁰ Wawancara dengan MD Presma Umuslim

³¹¹ Wawancara dengan MI mahasiswa Umuslim 15 maret 2021.

³¹² Telaah Data mahasiswa pada Puskom Universitas Almuslim 10 maret

gunung berapi Sinabung.³¹³ Sikap netral atau tidak memihak juga ditunjukkan dalam pergaulan yang beda agama, selama beberapa tahun kebelakang sebelum pandemi Covid-19, di Universitas Almuslim pernah belajar mahasiswa Korea dalam program pertukaran mahasiswa. Menurut ketua Himpunan Prodi bahwa mahasiswa luar tersebut bergaul bersama dengan teman-teman mahasiswa lainnya seperti biasa layaknya mahasiswa lain walaupun ada juga yang malas, namun ya berbeda ketika beribadah saja kalau dalam hal kemanusiaan tidak ada masalah.³¹⁴

Melihat dari hasil wawancara terkait dengan sikap sosial mahasiswa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa para mahasiswa di universitas dalam membantu sesama manusia, dan dalam bergaul sesama manusia sudah masuk dalam kategori netral. Walaupun dalam hal ini masih terdapat mahasiswa yang belum bisa menerima selain dari keyakinan yang sama. Hal ini merupakan bentuk dari kepribadian masing-masing mahasiswa.

4. Ilmu

Penguasaan terhadap ilmu agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.³¹⁵ Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim untuk melakukan ibadah-ibadah wajib kepada Allah, seperti ilmu tentang shalat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu dipelajari dan dikuasai untuk menegakkan urusan dunia, seperti; ilmu sosial, kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya, *fardhu kifayah* tidak setiap muslim dituntut menguasainya.³¹⁶

³¹³ Wawancara dengan MD Ketua PEMA Universitas Almuslim.

³¹⁴ Wawancara Z ketua Himpunan Mahasiswa Prodi bahasa Indonesia.

³¹⁵ Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Beirut; Badawi Thaba'ah, t.th), h. 14-15

³¹⁶ Mohammad Kosim. *Ilmu Pengetahuan...h. 124.*

Dalam pembelajaran PAI di Universitas Almuslim, ilmu *fardhu 'ain* sebagaimana pendapat Al Ghazali, sudah dimasukkan dalam kurikulum PAI. Upaya-upaya pengayaan ilmu tersebut juga dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Kajian Jumatan, Perayaan Hari Besar Islam.³¹⁷ Dalam mengikuti majlis *ta'lim* di kampus Universitas Al-Muslim, dosen PAI dalam hal ini tidak memaksakan mahasiswa untuk ikut serta dengan kehadiran.³¹⁸ Sementara mahasiswa menyatakan bahwa keikutsertaan dalam majelis *ta'lim* di kampus karena keinginan sendiri, ajakan dari teman.³¹⁹ Dari hasil observasi terdapat mahasiswa dimushalla pada hari jum'at pagi sedang mengikuti kegiatan tausiah agama.³²⁰

Mengikuti majlis pengajian serta kegiatan rutin yang telah dijadwalkan dalam sepekan. Rutinitas pilihan ini dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan bahwa Allah Maha Melihat atas segala perbuatan manusia. Dengan demikian setiap hal yang dilakukan hendaknya senantiasa mencerminkan aktivitas rutin seorang hamba Allah yang bertakwa, seumpama menghadiri majelis ilmu dan sejenisnya.³²¹

Dengan berbagai macam teknik penyampaian ilmu agama islam, maka mahasiswa sudah memiliki bekal yang cukup untuk kehidupannya dan menyanggah gelar kesalehan dari dimensi keilmuannya. Terutama mampu menguasai ilmu tauhid sebagai bekalnya untuk mengesakan Allah dan dibawa dalam kehidupannya, begitu juga dengan ilmu akhlak dengan materi-materi yang telah dipelajari, bisa menjadi modal dalam berperilaku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal yang sama dengan

³¹⁷Telaah Dokumentasi berupa Absen dan Laporan Kegiatan

³¹⁸Wawancara dengan IK Dosen PAI Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

³¹⁹Wawancara dengan Mahasiswa Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

³²⁰Hasil Observasi Lapangan di Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

³²¹Hasil Olah Data Angket Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

ilmu fiqh diharapkan bisa menjadi ilmu yang membuat sahnya ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ihsan

Aspek ihsan sama halnya dengan aspek keimanan, yaitu sama-sama berbicara hal ihwal batin. Danial Zainal Abidin berpendapat bahwa ihsan adalah amalan hati yang halus, tetapi tidak mengabaikan amalan yang lahir. *Ihsan* dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu akan dinilai berdasarkan tuntunan ini.³²² *Ihsan* merupakan rasa yang hadir bahwa Allah mengawasi setiap gerak gerik hambanya. Usaha untuk menanamkan hal ini telah diupayakan oleh dosen PAI Universitas Almuslim dalam pembelajaran ilmu tauhid dan akhlak ihsan kita ajarkan saat “mempelajari sifat 20 dan akhlak terhadap Allah”.³²³

Mengenai tingkat *ihsan* ini MR sebagai dosen PAI Umuslim mengatakan semua “tergantung pada kepribadian mahasiswa”.³²⁴ *Ihsan* dapat dilihat dari perilaku mahasiswa dan ketetapan dalam melakukan ibadah, ketika sikap *ihsan* sudah dimiliki mahasiswa “maka ibadah wajib dan sunnah akan senantiasa dikerjakannya”.³²⁵ *Ihsan* sebagai bagian dari kesalehan individu maka ihsan yang merupakan rasa dari kepuasan dan rasa akan pengawasan Allah terhadap hambanya dan bisa dimanifestasikan melalui pelaksanaan ibadah tepat pada waktunya dan konsisten, dan melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

Selain daripada itu ihsan juga erat kaitannya dengan pahala dan dosa, atau juga sering disebut dengan *delay gratification* (menerima ganjaran nanti). Konsep pahala dan dosa merupakan sesuatu yang sekarang belum bisa dinikmati atau dirasakan, maka

³²² Danial Zainal Abidin, *Tips-Tips...* h. 140

³²³ Wawancara dengan ZY dosen PAI Universitas Almuslim

³²⁴ Wawancara dengan MR dosen PAI Universitas Almuslim

³²⁵ Wawancara dengan IB dosen PAI Universitas Almuslim

dalam pembelajaran selalu kita kaitkan dengan perilaku kesalahan agar mahasiswa selalu merasakan bahwa perbuatan yang baik yang dilakukan mendapat “ganjaran dari Allah begitu juga sebaliknya perbuatan maksiat”.³²⁶ Mahasiswa sendiri menyatakan bahwa merasa takut bila melakukan dosa,³²⁷ namun kadang-kadang rasa takut itu hilang sendiri dan tidak tau memberikan contoh atau bagaimana.

Keterangan mahasiswa di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Universitas Almuslim sadar dan takut ketika melanggar perintah Allah, namun dalam hal ini pengaruh dari “hawa nafsu dari mahasiswa itu sendiri tidak dapat dibendung dengan baik, sehingga sering melakukan maksiat kepada Allah”.³²⁸ Melihat permasalahan ini maka dapat disimpulkan bahwa self control ataupun Mujahadah an nafs mahasiswa belum berjalan dengan maksimal, disebabkan mahasiswa merupakan remaja akhir yang sedang menghadapi masa pancaroba dalam perkembangan kejiwaannya.

4.2.2. Kesalahan Mahasiswa Universitas Gajah Putih (UGP)

Pembinaan kesalahan mahasiswa Universitas Gajah Putih (UGP) dilakukan sesuai dengan langkah-langkah manajemen yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan.

Kesalahan mahasiswa dapat dilihat dari beberapa aspek sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu;

1. Iman

Masalah iman atau keimanan merupakan persoalan hati atau jiwa mahasiswa. Dengan menggunakan teori dari kelompok *Asy'ariyah*, *taşdiq bi al-qalb* dan dengan *'amal al-jawārih*. Maka, pergerakan perilaku mahasiswa merupakan manifestasi dari keimanannya. Dari pengamatan dan wawancara di UGP terdapat

³²⁶ Wawancara dengan IK dosen PAI Universitas Almuslim

³²⁷ Wawancara dengan BD mahasiswa Universitas Almuslim.

³²⁸ Wawancara dengan ZY dosen Universitas Almuslim

perilaku mahasiswa yang menunjukkan kepada ciri-ciri keimanan sebagai berikut;

1. Melaksanakan *shalat*
2. Pergaulan yang islami
3. Mengikuti majlis ta'lim di mushalla.³²⁹
4. Berbakti kepada orang tua
5. Berakhlakul Karimah
6. Puasa³³⁰

Semua perilaku ini dilakukan oleh mahasiswa secara berulang-ulang yang menunjukkan keimanan karena perilaku ini merupakan perintah dari Allah. Menjalankan perintah Allah merupakan kelanjutan dari keyakinan (*taṣḍiq bi al-qalb*) dengan '*amal al-jawāriḥ*' bisa menambahkan keimanan kepada Allah.

2. Ibadah

Cerminan kesalehan yang kedua adalah pelaksanaan terhadap ibadah oleh mahasiswa secara kontinyu dan konsisten. Ibadah terbagi menjadi dua macam yaitu; *Ibadah Mahdhah* adalah penghambaan yang murni hanya hubungan hamba dengan Allah dan setiap peraturannya datang dari Allah dan Rasulullah. *Ibadah ghairu mahdhah* ialah semua bentuk amalan yang diizinkan oleh Allah dan Rasul yang tatacara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas.³³¹ Ibadah dalam penjelasan pada bagian ini adalah ibadah yang ketetapanannya dari Allah dan Rasulnya, yang muncul dari perilaku mahasiswa UGP.

Ibadah yang sering muncul berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut;

1) Shalat

³²⁹ Hasil observasi di Universitas Gajah Putih mulai dari 5 Januari s/d 28 Januari 2021.

³³⁰ Hasil wawancara dengan DJ DOsen PAI Universitas Gajah Putih

³³¹ Bajri, M. *Transformasi Ibadah Ritual...h.20*

Shalat merupakan ibadah mahdhah disebabkan peraturan pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Sebelum pelaksanaan shalat mahasiswa telah terlebih dahulu diberikan bekal *thaharah* atau bersuci dan diikuti dengan prakteknya.³³² Bersuci dengan baik dan benar merupakan langkah pertama sebelum melakukan ibadah shalat, sebab jika thaharahnya tidak sah maka shalat juga tidak sah, oleh karena itu penekanan pada thaharah sebelum shalat sangat diperlukan.³³³

Selanjutnya terkait dengan waktu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya yang paling bagus adalah pada awal waktunya dan berjamaah, dalam hal ini mahasiswa di UGP terdapat sebagian mahasiswa yang melaksanakannya pada awal waktu disertai berjamaah di mushalla,³³⁴ sedangkan pengakuan dari wakil dekan Fisipol UGP beliau mengatakan bahwa “ada mahasiswa yang langsung bergegas ke-mushalla ketika adzan berkumandang”.³³⁵ Sebagian tenaga pengajar juga berhenti untuk melaksanakan shalat pada awal waktunya.

Berdasarkan paparan di atas pelaksanaan ibadah shalat oleh sebagian mahasiswa sudah dilakukan pada awal waktunya dan berjamaah di mushalla kampus. Selain itu terdapat juga sebagian dosen tidak semua yang telah memberikan contoh teladan kepada mahasiswa dengan berhenti sejenak serta mengajak mahasiswa untuk melakukan shalat berjamaah di mushalla. Dari hasil observasi walaupun demikian sudah dilakukan masih juga terdapat mahasiswa yang terlambat ataupun ogah melakukan shalat tepat waktu, sebagian memilih nongkrong di kantin, dan di parkir kampus, atau bahkan lalai dengan mengakses internet di seputaran

³³² Hasil Telaah Dokumentasi Kurikulum PAI Universitas Gajah Putih

³³³ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

³³⁴ Hasil Observasi di Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari

³³⁵ Wawancara dengan Wakil Dekan I Fisipol 7 Januari 2021.

UGP.³³⁶ Menanggapi hal ini wakil dekan fakultas ekonomi menyatakan, tidak semua mahasiswa bisa langsung mengikuti “semuanya butuh proses untuk menyadarkan mereka semua tergantung pada kebiasaan pribadi”.³³⁷ Permasalahan inilah yang menunjukkan bahwa kondisi iman kuat atau rapuh, atau kondisi iman yang bertambah atau berkurang.

Bagi mahasiswa yang pada saat adzan dikumandangkan, dia mendengar panggilan Allah jika dalam hatinya terdapat iman yang kuat maka dia dengan mudah bisa melawan hawa nafsunya, namun sebaliknya bila kondisi iman rapuh atau kurang ketika mendengarkan suara azan mahasiswa tersebut tidak akan bergeming, atau bahkan lebih memilih untuk pergi ke kantin, atau cafe terdekat dengan menunda waktu shalat. Jika demikian hana nafsu mahasiswa tersebut lebih kuat dari imannya.³³⁸

Melihat kasus kelalaian mahasiswa dalam beribadah *shalat*, memiliki kesamaan dengan kejadian di Universitas Al muslim, para mahasiswa tidak mampu melawan gejala hawa nafsunya ataupun tidak sanggup mengontrol dirinya, sehingga melakukan perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu penyebab kelalaian itu perlu segera diatasi.

Selain *shalat* fardhu mahasiswa juga gemar melakukan *shalat sunat Qabliyah* dan *Ba'diah*. Berdasarkan hasil observasi lapangan didapatkan bahwa selain para dosen yang melaksanakan *shalat* sunnat, para mahasiswa juga melakukannya. Sebagian mahasiswa yang ikut berjamaah setelah *shalat* dhuhur, mereka ada yang melakukan shalat sunnah ba'diah. Demikian juga halnya setelah selesai adzan bagi mahasiswa yang telah duluan berada di

³³⁶ Observasi Lapangan di Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari 2021

³³⁷ Wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Putih 5 Januari 2021.

³³⁸ Wawancara dengan Dekan Fisipol UGP 6 Januari 2021.

mushalla juga melakukan shalat qabliyah dzuhur dan qabliyah ‘ashar.³³⁹

2) Puasa

Selanjutnya ibadah individu yang sering muncul dalam wawancara adalah ibadah puasa wajib dan puasa *sunnah*. Ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat individu antara orang yang berpuasa dengan Allah. Berdasarkan pengakuan mahasiswa dalam wawancara, bahwa dalam ibadah puasa bagi mahasiswa/i tidak pernah ada yang bolong atau meninggalkan puasa, kecuali dengan ketentuan yang dibolehkan meninggalkan puasa oleh syara’, disini tidak ada kendala dalam berpuasa “cuaca disini sangat memudahkan untuk puasa”.³⁴⁰ Selain pembuktian keimanan melalui pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, sebagai seorang muslim para mahasiswa juga mengakui bahwa mereka melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan sebulan penuh, jika tidak ada ‘uzur dalam pelaksanaannya, seperti: sakit, haid bagi kaum wanita, dalam perjalanan.

Dua ibadah ini adalah ibadah dalam kategori *Ibadah Mahdhah* yang sering disebutkan saat wawancara dan dapat terlihat pada mahasiswa dalam lingkungan Universitas Gajah Putih selama penelitian berlangsung. Semua perilaku merupakan bentuk ibadah, perbedaannya pada teknis pelaksanaannya antara ibadah ritual dan sosial berbeda namanya sehingga tidak bisa dikotomikan.

3. Aspek Akhlak. AR-RANIRY

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁴¹ Pribadi-pribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan mampu membuktikannya melalui berbagai

³³⁹ Observasi Lapangan di UGP 5 Januari s/d 28 Januari 2021

³⁴⁰ Wawancara dengan HN mahasiswa Universitas Gajah Putih 10 januari 2021

³⁴¹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1-7

bentuk akhlak dan tindakannya sehari-hari tanpa sedikitpun lepas dari pengharapan akan keridhaan Allah Swt yang utama. Akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku dalam kehidupan.³⁴²

Hal ini juga tercermin dalam perilaku individu mahasiswa UGP. Berikut akan dipaparkan beberapa akhlak mahasiswa UGP yang menunjukkan kepada perilaku individu yang saleh, yang muncul ketika observasi dan wawancara dilakukan.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan pola perilaku hubungan manusia dengan Allah, yang tercermin dari sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sebagai makhluk Allah. Upaya menanamkan akhlak kepada Allah dilakukan melalui pembelajaran akhlak terpuji yang terkait keimanan mahasiswa yaitu; Urgensi Islam, Iman dan Ihsan, Konsep Berketuhanan, Karakter manusia yang bertuhan.³⁴³ Materi-materi ini dijadikan sebagai konsep mendidik akhlak terhadap Allah oleh dosen PAI UGP. Dengan adanya pengetahuan tentang bagaimana bertuhan mahasiswa diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai hambanya Allah.³⁴⁴

Hasil observasi, terlihat sebagian mahasiswa di UGP sudah menunjukkan akhlak terhadap Allah, hal ini ditandai dengan ketaatan dalam beribadah seperti; shalat tepat waktu, berzikir, dan melakukan amalan-amalan sunah lainnya.³⁴⁵ Disamping itu akhlak mahasiswa juga dapat dilihat dari tata cara memakai pakaian yang sudah sesuai dengan perintah Allah melalui syariat Islam.

Disamping berakhlak kepada Allah, mahasiswa UGP juga berakhlak terhadap Rasulullah. Menurut pengakuan dari dosen PAI bahwa para mahasiswa dengan berakhlak kepada Allah secara

³⁴² Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14-15.

³⁴³ Telaah Dokumen Kurikulum PAI Universitas Gajah Putih.

³⁴⁴ Hasil wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

³⁴⁵ Observasi di Mushalla kampus UGP 5 Januari s/d 28 Januari 2021

otomatis juga berakhlak kepada Rasulullah, karena mematuhi segala perintah Allah itu melalui perintah Rasulullah.³⁴⁶ Sebagai contoh ketika mahasiswa melaksanakan shalat tepat waktu, itu merupakan perintah Allah dan juga perintah Rasulullah. Selain itu mahasiswa juga gemar melakukan amalan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah seperti *shalat dhuhā*, hasil pengamatan terdapat mahasiswa yang sedang melakukan *shalat dhuhā* di mushalla kampus Universitas Gajah Putih.³⁴⁷

Hubungan dengan Allah dalam hal berakhlak kepada Allah merupakan keadaan individu berhubungan dengan sang Penciptanya. Hubungan ini merupakan bentuk perilaku yang sangat pribadi sehingga bisa menimbulkan keikhlasan dalam beribadah. Sementara bentuk-bentuk akhlak lainnya merupakan bentuk akhlak dalam hubungan sosial dengan makhluk Allah. Namun demikian akhlak sosial ini merupakan perintah Allah yang harus juga dilaksanakan.

b. Akhlak terhadap dosen

Akhlak terhadap dosen merupakan suatu yang harus ada pada mahasiswa, hal ini disebabkan untuk mendapatkan ilmu dari para dosennya maka mahasiswa harus menghormati dosennya. Terkait hal ini dosen PAI menyatakan bahwa “kepada para mahasiswanya selalu ditekankan adab terhadap dosen”³⁴⁸ adab-adab ini berupa mengerjakan semua perintahnya, mendengarkan nasehatnya, tegur sapa, memberikan salam ketika bertemu. Dengan adanya materi adab terhadap dosen ini terlihat dalam keseharian mahasiswa di kampus sudah sesuai dengan yang diajarkan, walaupun terdapat juga sebagian yang lainnya yang belum

³⁴⁶ Wawancara Dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

³⁴⁷ Observasi Lapangan di Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari 2021

³⁴⁸ Hasil wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

sesuai,³⁴⁹ mungkin pada suatu saat nanti mahasiswa tersebut akan sadar.

c. Akhlak dalam pergaulan sesama mahasiswa

Menurut pandangan dari LA dosen PAI UGP, pada masa sekarang ini mahasiswa sangat perlu diberikan pemahaman dalam adab-adab pergaulan. Walaupun di dalam “*adat* Gayo ada yang namanya *sumang* (tabu dilakukan dalam pergaulan)” kalau tidak dijaga dan diajarkan kepada mahasiswa maka itu akan tinggal namanya saja. Oleh karena itu adab bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam materi akhlak kita ajarkan, untuk menjaga adat tersebut maka ditanamkan “konsekuensi dari melanggar Adat tersebut dari sudut pandang adat, dan konsekuensi dari sudut pandang agama”³⁵⁰, sehingga mahasiswa jangan berpikir bahwa *Sumang* itu adalah punya adat semata, namun *sumang* masuk juga di dalamnya peraturan-peraturan syariat Islam.

Pandangan dari OR dosen pertanian bahwa dalam pergaulan di UGP ini “berpengaruh kuat dengan budaya, pergaulan laki-laki dan perempuan itu memang terlihat ada beda antar kelompok laki-laki dan perempuan.³⁵¹ Perbedaan ini disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa diluar Universitas yang sudah bergaul berdasarkan kebiasaan masyarakat.

d. Toleransi

Toleransi merupakan sikap bisa menerima orang lain, baik berbeda suku, agama dan bangsa, sikap mahasiswa Universitas Gajah Putih terlihat dari sikap menerima orang lain yang belum dikenal, seperti sikap mahasiswa ketika hendak diwawancarai langsung bisa akrab.³⁵²

³⁴⁹ Observasi Lapangan di Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari 2021.

³⁵⁰ Hasil wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

³⁵¹ Wawancara dengan OR Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih

³⁵² Observasi perilaku mahasiswa Universitas Gajah Putih saat wawancara

Sikap toleransi tumbuh dari masyarakat Gayo, terlihat dengan keamanan dan kenyamanan para pelancong ataupun para pelaku wisata lokal yang datang untuk menikmati keindahan kota Aceh tengah. Sikap keterbukaan terhadap pendatang ini juga “mempengaruhi perilaku toleransi mahasiswa di UGP”.³⁵³ Namun disatu sisi toleransi dalam berbudaya tetap dijaga oleh masyarakat Gayo, dengan kata lain masyarakat terus melestarikan budaya yang telah turun temurun ini.

e. Jujur

Kejujuran dalam perilaku sosial adalah kesesuaian antara apa yang ucapkan dengan perbuatannya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa mahasiswa UGP sangat sigap dan respek dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu sangat diperlukan keseimbangan antara ibadah yang berhubungan dengan Allah dengan sikap sosial. Jangan sampai dalam melakukan kegiatan sosial, namun melakukan maksiat kepada Allah dengan meninggalkan ibadah shalat, puasa dan ibadah lainnya.

Kejujuran dalam perilaku sosial terkadang agak terjadi ketimpangan. Pengakuan dari ketua Presiden Mahasiswa, bahwa dalam ada juga terdapat kawan-kawan yang tidak ikut dalam kegiatan sosial dengan berbagai macam alasannya dan itu kembali ke pribadi masing-masing.³⁵⁴ Hal ini berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait perilaku kesesuaian antara perbuatan dengan ucapan, dapat dijadikan suatu analisis bahwa, ketika seseorang dengan perilaku sosial yang tinggi, suka menolong, bergotong royong, dan lainnya. Tidak bisa menjadikannya pribadi yang saleh tanpa dibarengi dengan upaya melawan hawa nafsu yang kuat, atau kontrol diri dalam melakukan ibadah. Lebih tepatnya dengan adanya *ahwal* maka seseorang itu dapat menjadi pribadi yang saleh. *Ahwal* itu adalah suasana hati cinta kepada Allah, yang dengannya

³⁵³ Wawancara Dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih

³⁵⁴ Wawancara dengan Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih

mampu berkorban menjalankan perintahnya dalam dalam kondisi apapun.

Menurut Riyadi H, kesalehan sosial merupakan parameter kesalehan individu seorang muslim, konsep tauhid dan ibadah tidak akan bermakna apabila tidak dipahami dalam perspektif sosial. Upaya yang harus dilakukan di seluruh lini kehidupan adalah mengembalikan seluruh bentuk ajaran agama ke dalam praktek sosial.³⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di Universitas Gajah Putih terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan animo sosial mahasiswa yaitu;

f. Tolong Menolong

Respek mahasiswa dalam menangani bencana alam sangat tinggi, berdasarkan pengakuan dari Wakil Rektor I Universitas Gajah Putih bahwa “Ketika terjadi musibah di masyarakat: Mahasiswa sangat andil dan respek terhadap bencana”.³⁵⁶ Respeknya mahasiswa terhadap kondisi alam ini merupakan suatu hal yang sudah menjadi adat kebiasaan. Disebabkan lokasi dan kondisi alam di Aceh Tengah yang berbentuk daerah pegunungan, sering sekali terjadi musibah alam, banjir bandang, tanah longsor dan lainnya. Ketua Bem Fakultas teknik menyatakan bahwa kita selalu mengajak kawan-kawan untuk sigap dalam bencana mengingat daerah kabupaten kita ini daerah rawan bencana.³⁵⁷

Dengan adanya kesadaran bencana ini mendidik mahasiswa Universitas Gajah Putih lebih waspada, dan selalu siap untuk membantu masyarakat ketika terjadi bencana alam. Kesigapan terhadap bencana juga bukan hanya untuk daerah Aceh Tengah saja, namun untuk daerah lainnya juga. Hal ini dikatakan oleh

³⁵⁵Riyadi H, *Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)*, (Annida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39 No. 1), Edisi Januari – Juli 2014.

³⁵⁶ Wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Gajah Putih

³⁵⁷ Wawancara dengan Ketua BEM Fakultas Teknik Universitas Gajah Putih.

Presma bahwa dalam membantu gempa di Pidie Jaya kita juga ikut.³⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solidaritas mahasiswa dalam bidang sosial terbilang bagus, karena bukan hanya mementingkan daerah sendiri saja namun juga daerah lain.

g. Solidaritas/ Persaudaraan

Kemalangan atau berduka pasti akan dirasakan oleh setiap orang yang kehilangan orang-orang yang dicintainya. Bila ada mahasiswa yang mendapatkan kemalangan ini diakui bahwa “respon terhadap kemalangan sangat bagus. Dan bersama-sama ke rumah duka memberikan support dan ini merupakan budaya”.³⁵⁹ Sosial di dalam kehidupan kampus di UGP ini sudah seperti keluarga sebagaimana dipaparkan oleh OR bahwa “Sosial mahasiswa di UGP sudah seperti keluarga”. Sudah seperti keluarga dalam arti kata mahasiswa saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh ER ketua Prodi bahwa “dalam menggunakan laptop atau HP yang android satu untuk lima orang”. Tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas dalam menunjang pendidikan seperti saat ini yang membutuhkan Laptop atau HP.³⁶⁰ Dalam sosial inilah diperlukan jiwa-jiwa mahasiswa yang mampu membantu orang lain dengan fasilitas yang dia miliki.

h. Gotong Royong/kerjasama

Gotong royong dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sudah dilakukan. Bahkan menurut pengakuan Presma UGP bahwa mereka sering sekali melakukan “gotong royong di Lut Tawar” yang merupakan destinasi wisata di daerah gayo. Kegiatan ini dilakukan oleh semua mahasiswa di seluruh angkatan bahkan dosen juga ikut terlibat sekaligus penghijauan.

³⁵⁸ Wawancara dengan J Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁵⁹ Wawancara dengan ME Dekan Fisipol Universitas Gajah Putih

³⁶⁰ Wawancara dengan ER ketua Prodi Peternakan Universitas Gajah Putih.

Pada dasarnya dalam adat gayo terdapat istilah “*Alang tulong*”,³⁶¹ perilaku ini adalah perilaku saling tolong menolong dalam segala bidang di kehidupan. Jika dalam peribahasa Indonesia disebut dengan berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Oleh karena itu, mahasiswa dalam hal saling tolong menolong terlihat sangat ringan baik tangan maupun langkahnya.

i. Kerja ikhlas.

Pengakuan dari salah seorang mahasiswa, saat sedang melakukan penggalangan dana untuk korban kebakaran rumah, saat ditanya berapa biaya diambil untuk yang melakukan penggalangan dana, dia menjawab “tidak terima upah”.³⁶² Konfirmasi dengan Presiden Mahasiswa terkait besaran biaya yang diambil dari hasil penggalangan dana, dinyatakan bahwa “disini Pema mengajarkan bahwa penggiat sosial itu bukan gaji atau upah di depan”.³⁶³ Dari pengakuan ini dapat diketahui bahwa para mahasiswa yang sedang menggalang dana di lampu merah di tengah kota Takengon tersebut melakukannya ikhlas untuk kegiatan sosial.

Salah seorang mahasiswa juga ditanya, terkait apa saja yang dia lakukan jika ada kejadian seperti kebakaran atau musibah alam lainnya, dalam jawabannya dia melakukan “Mengumpulkan dana untuk yang musibah, Ngumpulin baju-baju, dan melakukan Kunjungan sosial”. Terkait apa alasannya tidak mengharapkan upah dari kegiatan sosial yang dia lakukan, dengan gamblang dia mengatakan bahwa kita dalam hidup ini tidak selalu senang pasti ada susah juga, nah rasa saat susah inilah yang sedang menimpa saudara maka perlu dibantu, pada intinya dia “melakukan kegiatan sosial karena rasa persaudaraan”.³⁶⁴

³⁶¹ Wawancara dengan ME Dekan Fisipol Universitas Gajah Putih

³⁶² Wawancara dengan R mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁶³ Wawancara dengan J Presma Universitas Gajah Putih

³⁶⁴ Wawancara dengan R mahasiswa Universitas Gajah Putih

4. Ilmu

Ilmu dalam aspek kesalehan merupakan ilmu agama, dalam konsep Imam Al Ghazali beliau membagi ilmu menjadi 2 bagian yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.³⁶⁵ Maka dalam kesalehan individu ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu yang membangun pribadi mahasiswa untuk berhubungan dengan Allah.

Berdasarkan hasil telaah kurikulum PAI didapatkan materi yang berhubungan dengan ilmu ketauhidan yaitu; Menjelaskan tentang rukun Iman; Membahas masalah kesyirikan; Dalil-dalil Alquran berkenaan dengan Iman. Kemudian berkenaan dengan ilmu akhlak dalam kurikulum didapatkan materi tentang; adab dalam Penampilan/berpakaian; Adab dengan dosen; Adab dengan orang tua; Adab pergaulan. Selanjutnya juga didapatkan dalam kurikulum terkait dengan ilmu fiqih yaitu; Ibadah; Thaharah dan praktek wudhu; Tajhiz mayat.³⁶⁶

Berdasarkan materi yang diberikan kepada mahasiswa dengan jumlah pertemuan 16 kali pertemuan, maka pembahasan terhadap materi-materi dirasakan “masih kurang mendalam dan detail”.³⁶⁷ Sehingga mahasiswa menyatakan kurang puas terhadap materi-materi tersebut.³⁶⁸ Pengakuan dari dosen PAI “sangat diperlukan adanya kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kajian jumat, kesedian para dosen pengasuh mata kuliah lainnya untuk memberikan kultum setelah shalat dhuhur dan ‘ashar”.³⁶⁹ Pernyataan seorang mahasiswi bahwa selain dari dosen PAI, dia juga mendapatkan motivasi ketauhidan dalam nasehat-nasehat dari

³⁶⁵ Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Beirut; Badawi Thaba'ah, t.th), h. 14-15

³⁶⁶ Hasil telaah Dokumen Kurikulum PAI Universitas Gajah Putih

³⁶⁷ Wawancara dengan R Mahasiswa Universitas Gajah Putih 11 Januari 2021

³⁶⁸ Wawancara dengan HN Mahasiswa Universitas Gajah Putih 10 Januari 2021.

³⁶⁹ Hasil wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

dosen pengasuh mata kuliah lain.³⁷⁰ Kepedulian dosen pengasuh mata kuliah selain PAI sangatlah membantu, terutama dalam pembinaan ketauhidan dan akhlak mahasiswa. Sehingga bisa menghilangkan image bahwa hanya dosen PAI saja yang harus terus menerus menasehati masalah keagamaan.

Terkait dengan ilmu sosial mahasiswa lebih banyak mendapatkannya di dalam berorganisasi. Sesuai dengan pengakuan mahasiswa H, bahwa ketika masuk organisasi banyak mendapatkan ilmu-ilmu dan motivasi dalam sosial kemasyarakatan.³⁷¹ Ilmu-ilmu sosial di dalam organisasi mahasiswa banyak didapatkan dalam kegiatan-kegiatan pelatihan, training, upgrading.³⁷² Dalam kegiatan ini banyak diberikan materi-materi sosial terkait saling tolong menolong, disamping itu juga terkait dengan ilmu tentang ibadah yang berhubungan secara pribadi dengan Allah, seperti Shalat, Puasa, sedekah, bahkan dalam organisasi sering dilakukan *mahasabah* dalam setiap kegiatan training. Pengalaman setelah mengikuti kegiatan di organisasi kemahasiswaan adalah pengakuan H, bahwa dulunya dia tidak mau tau tentang orang lain, “jika ada yang mogok dijalan, namun sekarang rasa hati tidak tega melihat orang kesusahan pasti akan membantu”.³⁷³

5. *Ihsan*

Jika merujuk pada pengertian *ihsan* dapat dianggap sebagai ukuran kualitas dari perilaku seseorang. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu akan dinilai dan diawasi oleh Allah. Maka dengan adanya perilaku mahasiswa dalam beribadah, berakhlak mulia, dan berilmu, maka *ihsan* akan melahirkan sikap ikhlas dalam beramal pada mahasiswa. Dan dapat

³⁷⁰ Wawancara dengan R Mahasiswi Universitas Gajah Putih pada Tanggal 12 Januari 2021.

³⁷¹ Hasil wawancara dengan H mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁷² Wawancara dengan Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁷³ Hasil wawancara dengan H mahasiswa Universitas Gajah Putih

digambarkan bahwa konsep *ihsan* mahasiswa UGP sudah berjalan dengan baik terlihat dari pengulangan perilaku ibadah.

Keikhlasan dalam tolong menolong bagi siapa saja yang dipraktekkan oleh mahasiswa UGP merupakan hasil dari keikhlasan dalam beramal. *Ikhlas* tidak bisa muncul begitu saja, namun dalam beberapa hal keikhlasan dalam berbuat dengan mengharap Ridha Allah atau mengharap pahala dari Allah menjadi motivasi dalam beramal.

Jika dilihat terdapatnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa UGP, sebenarnya mereka juga mengetahui secara keilmuannya bahwa “perbuatannya ini salah dan berdosa”.³⁷⁴ Kesadaran mahasiswa akan dosa, juga dapat dikategorikan bahwa konsep *ihsan* berjalan pada mahasiswa tersebut, namun hasrat untuk melakukan perbuatan itu yang tidak dapat dihindari. Salah seorang mahasiswa mengatakan bahwa bila tidak main scatter dalam sehari saja rasanya kurang lengkap untuk hari ini.³⁷⁵ Demikian juga halnya dengan pengakuan seorang mahasiswa jika tidak buka facebook, atau chatting dan aplikasi belanja dalam satu hari saja, rasanya seperti tidak “nyaman masih ada yang kurang”.³⁷⁶

4.3. Format Pembinaan Kesalehan Mahasiswa pada Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih

4.3.1. Program Pembinaan Kesalehan Mahasiswa di Universitas Almuslim

Pelaksanaan kesalehan mahasiswa di Universitas Almuslim diawali dengan perencanaan. Dengan perencanaan yang bagus untuk mendapatkan hasil yang bagus pula. Perencanaan kesalehan mahasiswa di Universitas Almuslim telah dilakukan, hal ini

³⁷⁴ Hasil wawancara dengan H, RD, S, mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁷⁵ Wawancara dengan H mahasiswa Universitas Gajah Putih

³⁷⁶ Wawancara dengan S Mahasiswa Universitas Gajah Putih

sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan bahwa “kesalahan mahasiswa itu perencanaanya oleh koordinator Mata Kuliah Dasar Agama (MKDA) dan Lembaga Pusat Pengembangan Studi Islam (LPPSI) Untuk mencapai visi dan misi Universitas yang islami”.³⁷⁷ Dalam perencanaan tersebut mahasiswa diwacanakan untuk bisa menguasai secara keilmuan dan praktek terhadap tiga disiplin ilmu yaitu Tauhid, akhlak dan fiqih, sebagaimana disampaikan oleh wakil rektor I Universitas Almuslim bahwa “Secara umum perencanaan atau mahasiswa harus menguasai 3 macam tentang keagamaan yaitu Tauhid, akhlak dan fiqih”.³⁷⁸

Setelah adanya perencanaan terhadap kesalahan, Koordinator Mata Kuliah Dasar Agama (MKDA) mengorganisasikannya dengan dosen Pendidikan Agama Islam untuk bisa dilakukan perencanaan dalam Kurikulum, silabus, RPS, dan CPL Pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh koordinator MKDA bahwa “setiap awal semester kita selalu rapat untuk membahas terkait pembelajaran PAI”. Hasil telaah dokumentasi juga didapatkan absensi kehadiran rapat awal semester dan notulennya, dalam notulensi rapat didapatkan bahwa dalam pembelajaran dosen PAI bisa mengajak dosen lainnya di prodi masing-masing untuk ikut serta dalam memberikan *Uswatun Hasanah*.³⁷⁹

Setelah dilakukan perumusan kurikulum PAI, maka dilaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dalam tiga semester atau 6 SKS.³⁸⁰ Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen pendidikan agama islam memiliki waktu yang cukup dalam proses pembelajaran dan disertai dengan prakteknya. 2 SKS Ilmu Tauhid, 2 SKS Ilmu

³⁷⁷ Wawancara dengan ML wakil Rektor III Universitas Almuslim.

³⁷⁸ Wawancara dengan HS Wakil Rektor I Universitas Almuslim

³⁷⁹ Telaah Dokumen Rapat di Universitas Almuslim 1 maret s/d 30 maret

³⁸⁰ Telaah Dokumen Kurikulum PAI Universitas Almuslim

Akhlaq, dan 2 SKS Ilmu Fiqih, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam 6 SKS ini merupakan masukan dari para dosen PAI semenjak tahun 2011. Pola pembelajaran ini sendiri mengikuti kebiasaan belajar agama pada dayah, hal ini disebabkan “dosen PAI di Almuslim semuanya alumni dayah”.³⁸¹ Melihat hal ini, terdapat pengaruh besar terhadap pola pembelajaran PAI dengan Pola belajar agama di dayah yang ada di bireuen. Pengaruh ini dibawa oleh Alumni Dayah yang belajar di Bireuen, kemudian dimasukkan kedalam kurikulum PAI di Universitas Almuslim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini diperlukan evaluasi, sebagai upaya untuk mengontrol tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Dari dokumentasi penilaian didapatkan bahwa komponen penilaian PAI sebagai berikut; Absen kehadiran 15%, sikap 10%, quis 15%, tugas 20%, midterm 20%, final 20%. Komponen-komponen penilaian ini disepakati dengan mahasiswa pada awal semester,³⁸² sehingga mahasiswa sadar bahwa pada akhir semester secara penilaian harus mampu memenuhi kriteria penilaian tersebut. Selain evaluasi mata kuliah PAI, evaluasi kesalehan mahasiswa juga dilakukan oleh LPPSI sebagai lembaga pensertifikasi AL Quran.³⁸³ Dalam evaluasi ini mahasiswa di tes kemampuan baca al Quran dan praktik beribadah mahasiswa.

Perilaku mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi, lingkungan masyarakat dan keluarga juga sangat mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan,³⁸⁴ terkait budaya masyarakat dan pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa dinyatakan bahwa, ada pengaruhnya karena kebiasaan di masyarakat akan terbawa ke dalam lingkungan kampus, demikian juga halnya keluarga.³⁸⁴ Sejalan dengan teori tripusat pendidikan maka perilaku mahasiswa

³⁸¹ Wawancara Dengan IB Koordinator MKDA Universitas Almuslim

³⁸² Wawancara dengan MR Dosen PAI Umuslim

³⁸³ Wawancara dengan IB Ketua LPPSI Umuslim.

³⁸⁴ Wawancara dengan ML Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Almuslim

akan selalu berhubungan dengan tiga lingkungan tersebut dan tidak dapat dipisahkan. Saleh di perguruan tinggi maka dalam lingkungan masyarakat dan keluarga pasti berperilaku saleh juga.

Menurut MR dosen PAI bahwa, perilaku mahasiswa ada pengaruh dari budaya masyarakat, terutama kita masyarakat aceh yang pada umumnya bersyariat Islam³⁸⁵ maka budaya syariat islam itu akan terbawa kedalam lingkungan kampus juga baik budaya positif atau negatif. Budaya positif, sebagian mahasiswa/i sudah berpakaian islami, sedekah, shalat berjamaah, berakhlakul karimah. Budaya negatif, main game online, judi online, sosial media berlebihan.³⁸⁶ Pada umumnya sekarang yang positif itu lebih kepada mengakses internet, bukan internetnya yang salah namun yang mengaksesnya yang salah.³⁸⁷

4.3.2. Metode Pembelajaran PAI di Universitas Almuslim

Dalam mensalahkan mahasiswa di Universitas Almuslim dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut;

1) Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah adalah memberikan contoh teladan, dalam mensalahkan mahasiswa contoh diberikan dalam segala bentuk, baik tindakan, ucapan bahkan sampai kepada penampilan dari seorang pendidik.³⁸⁸ Terkait dengan hal ini contoh yang sering diberikan kepada mahasiswa adalah berupa penampilan sesuai syariat, melaksanakan shalat berjamaah.³⁸⁹ Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa terdapat dua waktu shalat berjamaah yang

³⁸⁵ Wawancara dengan MR dosen PAI Universitas Almuslim

³⁸⁶ Wawancara dengan FZ Ketua Prodi di Universitas Almuslim

³⁸⁷ Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Almuslim.

³⁸⁸ Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Almuslim

³⁸⁹ Wawancara dengan MR Dosen PAI Universitas Almuslim

dilakukan di mushalla kampus; dhuhur dan 'ashar. Dari kedua waktu ini nampak para dosen ikut serta berjamaah.³⁹⁰

Bukan hanya dalam bentuk pembelajaran saja namun dalam perilaku sehari-hari diharapkan bisa memberikan “*uswatun hasanah* bagi mahasiswa” dalam mendidik akhlak mahasiswa.³⁹¹ Karena dalam mencontoh mahasiswa tidak memandang hanya kepada dosen agama semata namun kepada seluruh para dosen yang masuk mengajar di kelasnya akan dijadikan contoh teladan dalam menjalankan syariat Islam, baik dalam berpenampilan, pergaulan, dan ibadah ketika berada di lingkungan kampus. Mensalahkan mahasiswa telah diupayakan dengan memberikan contoh kepada mahasiswa. Walaupun belum semua dosen melakukan hal yang sama dengan berbagai macam kendala, seperti sedang tidak berada di kampus, shalat sekalian makan siang di luar, menjemput anak di sekolah, dan berbagai macam hal lainnya.³⁹²

2) Diskusi

Diskusi dalam al Quran disebut *jadal*, yang berarti saling bertukar pikiran dengan jalan masing-masing untuk memecahkan suatu masalah. Dalam mensalahkan mahasiswa para dengan metode ini, para dosen memberikan tema pada mahasiswa, kemudian mahasiswa berdiskusi untuk menyelesaikan tema tersebut.³⁹³ Dalam mensalahkan mahasiswa metode diskusi yang diharapkan adalah diskusi antara dosen dengan personal mahasiswa. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab teori bahwa mahasiswa yang sedang remaja akhir membutuhkan banyak diberikan solusi dalam membentuk pribadinya.

³⁹⁰ Observasi lapangan 1 Maret s/d 30 Maret 2021

³⁹¹ Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Umuslim 2 maret 2021.

³⁹² Wawancara dengan IK dosen PA Universitas Almuslim

³⁹³ Wawancara dengan IB Dosen PAI Universitas Almuslim

3) Ceramah

Metode ceramah adalah menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan dalam satu arah, dan bisa diselingi dengan tanya jawab.³⁹⁴ Metode ceramah keberhasilannya sangat ditentukan oleh si pemateri, sejauh mana materi bisa menarik perhatian mahasiswa saat disampaikan. Apabila materi yang disampaikan tidak menarik mahasiswa maka perhatian mahasiswa akan tertarik kepada yang lain.

4) Praktek Langsung

Dalam proses pembelajaran terutama dalam bidang ilmu fiqih akan diperlukan praktek langsung pada materi-materi yang bersifat praktek, mahasiswa banyak diberikan contoh thaharah dan shalat, tajhiz mayyat dilakukan di mushalla.³⁹⁵ Praktek-praktek dalam materi-materi tertentu ini lebih kepada teknik pelaksanaan ibadah sesuai dengan aturan- aturan yang telah digariskan oleh Syariat Islam. Sementara untuk materi yang lain untuk saat ini belum dilakukan prakteknya.³⁹⁶

Melihat dari pengakuan di atas, bahwa sampai dengan saat ini praktek yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran hanya dalam materi fikih saja, jika dilihat hal ini adalah kesalehan ritual saja yang banyak dipraktekkan sementara sosial belum pernah disentuh. Untuk materi akhlak mahasiswa diberikan pemahaman melalui materi saja dan tidak pernah dilakukan praktek. Praktek disini bisa dilakukan dengan memberikan tugas survei kecil terkait akhlak di lingkungan. Hal ini bisa menggantikan praktek oleh diri mahasiswa. Pengalaman dari hasil survei ini akan menjadi pengetahuan sekaligus praktek bagi mahasiswa.

³⁹⁴ Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Almuslim

³⁹⁵ Wawancara dengan MR Dosen PAI Universitas Almuslim

³⁹⁶ Wawancara dengan IB Dosen PAI Universitas Almuslim

5) Nasehat

Nasehat merupakan kata-kata pengingat bagi mahasiswa yang berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan dan norma adat.³⁹⁷ Pernyataan dari ketua Prodi bahwa dalam upaya memperbaiki perilaku mahasiswa sering menasehati langsung ketika mendapati mahasiswa yang berperilaku menyimpang.³⁹⁸ Hal yang serupa juga dilakukan oleh dosen-dosen lainnya, selain pada saat berperilaku yang tidak sesuai nasehat juga sering dilakukan pada saat membimbing akademik mahasiswa terkait masa studi dan indeks prestasi pada saat akhir semester.³⁹⁹ Dapat disimpulkan bahwa para dosen menasehati mahasiswa untuk mengarahkan dalam berperilaku, dan juga terkait dengan hal akademik mahasiswa.

4.3.3. Program pembinaan kesalehan mahasiswa pada Universitas Gajah Putih

Perencanaan kesalehan mahasiswa sudah seharusnya dimulai dengan perencanaan yang bagus untuk mendapatkan hasil yang bagus pula. Kesalehan mahasiswa di Universitas Gajah Putih juga diawali dengan perencanaan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Rektor I bidang akademik dan kemahasiswaan Universitas Gajah Putih (UGP) bahwa “Perencanaan Kesalehan mahasiswa merujuk kepada visi UGP yaitu Taqwa”.⁴⁰⁰ Selanjutnya perencanaan di tingkat Fakultas, target ketercapaian terhadap perilaku mahasiswa dimasukan kedalam “Capaian Pembelajaran (CPL) dari program studi masing-masing”⁴⁰¹ Dalam perencanaan tersebut mahasiswa diwacanakan

³⁹⁷ Hasil wawancara dengan MR DOsen PAI Universitas Al Muslim

³⁹⁸ Hasil wawancara dengan FZ ketua Prodi Universitas Al Muslim

³⁹⁹ Rangkuman Hasil Wawancara di Universitas Almuslim

⁴⁰⁰ Wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Gajah Putih 4 Januari 2021.

⁴⁰¹ Wawancara dengan Dekan Fakultas Fisipol Universitas Gajah Putih

untuk bisa menguasai secara keilmuan dan praktek yang bisa membawa mereka bertaqwa kepada Allah melalui ilmu Tauhid, akhlak dan fiqih.

Setelah adanya perencanaan terhadap kesalehan pada tingkat universitas, kemudian diorganisasikan kepada setiap Program studi untuk dapat dimasukkan dalam setiap CPL Program Studi di setiap Fakultas.⁴⁰² Dari kurikulum Program Studi, ketua program studi kemudian dalam rapat kurikulum menekankan terkait pembinaan kesalehan dalam “kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dalam kurikulum mata kuliah lainnya dalam bentuk penanaman karakter”.⁴⁰³ Dalam hal ini dosen PAI melakukan perumusan terhadap kurikulum PAI disesuaikan dengan perencanaan dari Program studi yang dimasukkan kedalam Rencana Pembelajaran Semester dan CPL matakuliah, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh dosen PAI bahwa “perencanaan juga saya lakukan melalui penyusunan silabus PAI dan juga RPS-CPL Mata Kuliah PAI”.⁴⁰⁴

Setelah dilakukan perumusan kurikulum PAI, maka dilaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran kesalehan mahasiswa sudah mulai dilakukan semenjak pertemuan pertama, DJ menyatakan bahwa “pada saat pertama kali bertemu langsung memberikan arahan terhadap perilaku atau akhlak”.⁴⁰⁵ Lain halnya dengan LA dosen PAI UGP dalam melakukan perencanaan Pembelajaran pada pertama kali dilakukan adalah mencari dan memahami tingkat kemampuan dari mahasiswa melalui tes ringan secara acak, baru kemudian dikembangkan materi-materi pembelajaran, hal ini dapat memberikan gambaran awal terhadap

⁴⁰² Wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Putih 5 Januari 2021

⁴⁰³ Wawancara dengan Ibuk Erita Ketua Prodi Peternakan UGP 5 Januari 2021.

⁴⁰⁴ Wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih tanggal 6 Januari 2021.

⁴⁰⁵ Wawancara dengan DJ dosen PAI Universitas Gajah Putih 6 Januari 2021

ilmu agama mahasiswa.⁴⁰⁶ Selain dosen PAI pada pembelajaran juga mengintegrasikan Pendidikan Keagamaan kedalam materi pembelajaran “Perencanaan Setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan SangPencipta terlebih dahulu”.⁴⁰⁷ Dengan demikian upaya yang telah dilakukan oleh para dosen dalam mensalahkan mahasiswanya dalam pembelajaran.

Materi Pembinaan Kesalahan Mahasiswa yang dituangkan dalam kurikulum PAI adalah sebagai Berikut;

- a. Menjelaskan tentang rukun Iman
- b. Membahas masalah kesyirikan
- c. Dalil-dalil Al Quran
- d. Boleh mengikuti adat apabila tidak bertentangan dengan ketauhidan
- e. Teknik mengajarnya ceramah dan diskusi
- f. Ibadah
- g. Praktek shalat, sambil mengajar
- h. Tajhiz mayat
- i. Thaharah, praktek wudhu
- j. Adab
- k. Penampilan/berpakaian
- l. Adab dengan dosen
- m. Adab menuntut ilmu
- n. Adab dengan orang tua
- o. Adab menggunakan teknologi
- p. Adab pergaulan.⁴⁰⁸

Pelaksanaan pembelajaran diperlukan juga evaluasi, sebagai upaya untuk mengontrol tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Dari dokumentasi penilaian didapatkan bahwa komponen penilaian PAI sebagai berikut; Absen Kehadiran 15%, Sikap 10%, Quis 15%,

⁴⁰⁶ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih 6 Januari 2021.

⁴⁰⁷ Wawancara dengan OR Dosen Fakultas Pertanian UGP 5 Januari 2021.

⁴⁰⁸ Telaah dokumentasi kurikulum PAI Universitas Gajah Putih

Tugas 20%, Midterm 20%, final 20%. Komponen-komponen penilaian ini disepakati dengan mahasiswa pada kontrak kuliah saat pertama tatap muka,⁴⁰⁹ hal ini bisa menimbulkan kesadaran mahasiswa bahwa untuk mendapatkan nilai yang bagus perlu memenuhi kriteria penilaian tersebut.

Terkait dengan adat masyarakat Gayo yang ada di masyarakat, semua responden menyatakan bahwa dalam kehidupan di lingkungan kampus sama dengan adat di masyarakat dan sangat berpengaruh.⁴¹⁰ Penyebab dari pengaruh adat Gayo disebabkan karena mahasiswa yang belajar disini merupakan anak-anak dari Aceh Tengah, Bener meriah dan Gayo Lues, para mahasiswa ini hidup dalam adat yang sama sehingga dalam lingkungan kampus tidak ada perbedaan adat.⁴¹¹

4.3.4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Gajah Putih

Metode pembelajaran terkait pembinaan kesalehan bukan hanya dalam mata kuliah PAI saja, namun dalam seluruh pembelajaran di semua mata kuliah. Berikut metode yang dinyatakan dalam wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi.

1) Sejarah Islam

Metode *sirah* atau sejarah Islam yang digunakan oleh dosen PAI Universitas Gajah Putih dalam usahanya mensalahkan mahasiswa. Berdasarkan pernyataan dari LA bahwa setiap masuk kelas sebelum memulai pelajaran selalu memulainya dengan sejarah Islam.⁴¹² Teknik pelaksanaannya adalah para mahasiswa disuruh untuk mencari satu saja per mahasiswa tentang sejarah

⁴⁰⁹ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁴¹⁰ Hasil kumpulan wawancara di Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari 2021.

⁴¹¹ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁴¹² Wawancara dengan LA Dosen PAI...

islam, baik itu sejarah para nabi, para sahabat, para ulama-ulama besar islam. Setelah mendapatkan sejarah para mahasiswa disuruh untuk bercerita kembali selama 10 menit tentang cerita sejarah tersebut.⁴¹³ Tujuan dari digunakannya metode ini adalah para mahasiswa bisa mencontoh perilaku-perilaku para nabi, sahabat dan ulama. Dimana perilaku yang muncul dari mereka semua para wali Allah merupakan perilaku saleh dan patut dicontoh.⁴¹⁴

Belajar dari sejarah merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan, bila ditelusuri maka dalam al Quran terdapat banyak sekali sejarah-sejarah pada masa yang lalu. Oleh karena itu mengambil i'tibar dari sejarah hidup para nabi dan Rasul, sahabat, serta para ulama salah satu jalan untuk mensalahkan mahasiswa.

2) Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah adalah memberikan contoh perilaku yang baik. terdapat banyak sekali perbuatan yang baik yang bisa diberikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa. Contoh yang paling sering ditampakkan oleh dosen Universitas Gajah Putih adalah dalam berbahasa yang baik dan sopan. Kemudian contoh dalam berpenampilan, contoh bergaul dengan non muhrim, melakukan shalat berjamaah.⁴¹⁵ Memberikan contoh teladan kepada mahasiswa dilakukan bukan hanya oleh dosen mata kuliah PAI saja namun juga dilakukan oleh dosen mata kuliah lainnya. Hasil observasi lapangan didapatkan bahwa dalam melakukan shalat berjamaah di mushalla kampus Universitas Gajah Putih terdiri dari para mahasiswa dan dosen, walaupun terdapat juga yang tidak ikut serta.⁴¹⁶

⁴¹³ Wawancara dengan R mahasiswa Universitas Gajah Putih

⁴¹⁴ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁴¹⁵ Wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Gajah putih.

⁴¹⁶ Observasi di mushalla kampus Universitas Gajah Putih

3) Ceramah

Metode ceramah adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa dengan menjelaskan setiap materi kepada mahasiswa. Dalam penggunaan metode ini dosen PAI harus benar-benar menguasai akan materi yang disampaikan dan harus diselengi dengan tanya jawab, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dalam mendengarnya. Dalam wawancara dengan dosen PAI universitas Gajah Putih terkait metode ini dikatakan bahwa “biasanya metode ceramah ini hanya 30 menit maksimal dilakukannya”⁴¹⁷ jika sepanjang jam tatap muka ceramah maka hal terjadi mahasiswa tidak sanggup mendengarnya dan muncul kebosanan.

Metode ceramah bisa digunakan oleh dosen mata kuliah apa saja. Hasil wawancara dengan mahasiswa dikatakan bahwa, terdapat “dosen mata kuliah Bahasa Indonesia dimana sebelum memulai perkuliahan selalu memberikan nasehat terkait akhlak”.⁴¹⁸ Pengakuan dari OR dosen fakultas Pertanian, bahwa dalam mengawali perkuliahan beliau “selalu mengaitkan bahwa ilmu yang diajarkannya adalah dari Allah” Hal ini menunjukkan bahwa selain dosen Pendidikan agama Islam juga terdapat dosen lain di Universitas Gajah Putih yang peduli terhadap perilaku kesalahan mahasiswa.

4) Diskusi

Diskusi adalah saling bertukar pikiran dan pendapat dalam pembelajaran untuk mendapatkan sesuatu yang baru, “setiap materi pembelajaran mahasiswa dibuatkan kelompok untuk diskusi”.⁴¹⁹ Dalam berdiskusi ini mahasiswa diharapkan mampu memecahkan masalah, sehingga mendapatkan sesuatu yang baru dalam

⁴¹⁷ Hasil wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁴¹⁸ Wawancara dengan R Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

⁴¹⁹ Wawancara dengan LA Dosen PAi Gajah Putih

keilmuannya. Dalam diskusi ini dosen harus bisa mengatur dengan baik, dan begitu juga halnya dengan metode yang lain. Apabila salah langkah maka akan berakibat fatal dan menyebabkan mahasiswa kurang puas⁴²⁰ dan bosan⁴²¹ dalam pembelajaran.

5) Nasehat

Nasehat adalah memberikan petunjuk, peringatan, dan teguran kepada siapa saja. Dalam nasehat agama yaitu memberikan petunjuk dalam kehidupan untuk menjalankan syariat Islam sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya. Para dosen di universitas Gajah Putih memberikan nasehat kepada mahasiswa “bila berakhlak tercela dan melanggar syariat”⁴²² dalam hal ini nasehat yang diberikan adalah berupa teguran atas kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Dalam organisasi Mahasiswa juga “ditegur oleh Rektor bila sudah melanggar adat dan norma agama”.⁴²³ Selain dalam bentuk peringatan dan teguran dosen juga memberikan “nasehat kepada mahasiswa setiap awal pertemuan terkait dengan akhlak dan berbakti kepada orang tua”.⁴²⁴

Menasehati merupakan adat kebiasaan yang ada pada masyarakat Gayo, kebiasaan orang Gayo dalam bertutur kata memiliki makna yang dalam dan luas serta tidak menyakiti si pendengar dalam bahasa Gayo disebut dengan *peri mestike*.⁴²⁵ *Peri mestike* adalah bentuk bahasa-bahasa yang berisikan petuah-petuah kehidupan, norma-norma kehidupan yang berlandaskan agama Islam. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa semua dosen di Universitas Gajah Putih menasehati mahasiswa menggunakan

⁴²⁰ Wawancara dengan H Mahasiswa Universitas Gajah Putih

⁴²¹ Wawancara dengan R Mahasiswa Universitas Gajah Putih

⁴²² Wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁴²³ Wawancara dengan Presiden mahasiswa Universitas Gajah Putih

⁴²⁴ Wawancara dengan OR dosen Fakultas Pertanian Universitas Gajah Putih.

⁴²⁵ Joni MN. *Kajian Norma*...h. 59

bahasa adat atau *peri mestike*, dalam isi nasehat dapat berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan akhlak sosial dalam kehidupan.⁴²⁶

Disatu sisi penggunaan *peri mestike* sangat bagus disamping bisa menjaga adat juga bisa menyentuh dalam memberikan nasehat. Namun jika dilihat dari perkembangan generasi ke generasi, pada generasi saat ini merupakan generasi yang serba instan. Kehidupan masyarakat sekarang serba instan, dari makanan dan minuman instan, informasi-informasi, dan pada seluruh kegiatan kehidupan generasi serba instan. Penggunaan *peri mestike* sangat bagus dalam menasehati seseorang, namun untuk bisa mengetahui isi nasehat diperlukan penghayatan yang dalam oleh si pendengar, maka ketika kegiatan yang lain serba instan secara otomatis nasehat itu tidak akan mudah diterima dan dengan mudah berpaling dari isi pesan nasehat. Dan bukan tidak mungkin akan ditinggalkan bila para pemangku adat tidak segera melakukan upaya penyederhanaan dalam bertutur kata nasehat *peri mestike*.

4.4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kesalehan Mahasiswa pada Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih

Setiap hal yang dilaksanakan dan diprogramkan dalam suatu lembaga tertentu, tidak terlepas dari beberapa kendala dan tantangan oleh beberapa faktor yang umum terjadi, di antaranya adalah; faktor internal dan faktor eksternal. Dari dua faktor ini bisa menjadi faktor penghambat, dan juga faktor-faktor penunjang yang sekiranya memudahkan atau mempercepat terlaksananya suatu program. Demikian pula hanya dengan program pembinaan kualitas kesalehan individu dan kesalehan sosial mahasiswa di Universitas Al-Muslim dan universitas Gajah Putih, tidak terlepas

⁴²⁶ Wawancara dengan dosen Universitas Gajah Putih 5 Januari s/d 28 Januari 2021.

dari berbagai bentuk faktor penghambat dan penunjang yang akan diuraikan berdasarkan hasil temuan sebagai berikut.

4.4.1. Faktor-faktor Penghambat Internal dan Eksternal Peningkatan Kesalehan Mahasiswa Universitas Al-Muslim

Pembinaan kesalehan mahasiswa di Universitas Al-Muslim menghadapi beberapa faktor penghambat; baik faktor internal maupun faktor eksternal dari mahasiswa itu sendiri.

4.4.1.1. Faktor Penghambat Internal Kesalehan Mahasiswa Universitas Al-Muslim;

1) Keimanan

Keimanan merupakan landasan dari pada amal saleh. Untuk memupuk dan meningkatkan kesalehan diperlukan keimanan yang kuat, sedangkan kesalehan itu penyuburnya keimanan. Iman seseorang itu bisa bertambah dan berkurang, ketika iman dalam diri mahasiswa itu berkurang maka disinilah muncul perilaku yang tidak diharapkan oleh Agama Islam. Salah satu penyebab berkurangnya iman seseorang itu karena terlalu memperturutkan hawa nafsunya, sehingga menghalalkan segala cara. Seperti halnya pada kesalehan ritual mahasiswa terlalu lalai dan memperturutkan hawa nafsu pada permainan *game*, sehingga melewatkan waktu shalat.⁴²⁷ Demikian juga halnya ketika iman mahasiswa berkurang; maka ketakutan akan hilangnya rezeki yang didapatkan akan semakin besar, sehingga malas menyumbang, dan bersedekah, pengakuan dari mahasiswa bahwa semasa pandemi Covid-19 jarang bersedekah karena keuangan lagi berkurang.⁴²⁸ Padahal rezeki masing-masing orang telah ditentukan porsinya masing-masing oleh Allah Swt, manusia hanya perlu mengikhtiarkan

⁴²⁷ Hasil observasi lapangan di cafe-cafe seputaran kampus

⁴²⁸ Hasil Wawancara dengan MI Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

dengan sedaya upaya; tidak perlu khawatir rezeki akan tertukar selama usaha dan doa senantiasa dilaksanakan setiap waktu.

Ada berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dikarenakan oleh iman yang bertambah atau berkurang. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa pada saat imannya berkurang adalah: enggan melakukan shalat fardhu, puasa fardhu, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Hal ini disebabkan hawa nafsu sehingga menjerumuskan mereka kepada maksiat dan melanggar perintah Allah Swt.

Dalam perilaku sosial akibat berkurangnya iman; kepekaan terhadap saudara seiman bagaikan tubuh yang satu juga ikut berkurang bahkan tidak ada, sehingga memunculkan perilaku hanya ibadah untuk individu saja.⁴²⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswa di salah satu cafetaria terungkap bahwa dibandingkan melakukan penggalangan dana dia lebih memilih mengakses internet karena untuk pengumpulan dana sudah ada yang melakukannya, begitu juga membantu orang musibah di lokasi bencana juga sudah ada satgas bencana, jadi menurut dia cukup dengan memberikan sumbangan semampunya sudah memadai.⁴³⁰

2) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi berperilaku, disini berperilaku dari dalam diri mahasiswa yang berupa kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi serta cita-cita. Perilaku kesalehan mahasiswa yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat setelah menjalani pembelajaran. Terdapat banyak alasan mahasiswa Universitas Al-Muslim tidak melakukan perilaku saleh, diantaranya dikarenakan:

- a) Konsep pengajian rutin mahasiswa yang kurang menarik dan monoton, sehingga mahasiswa enggan mengikutinya. Kurang menariknya materi pengajian yang diberikan; mengurangi minat atau keinginan mahasiswa untuk mengikuti pengajian. Padahal dalam pengajian rutin

⁴²⁹ Hasil Wawancara dengan MR Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴³⁰ Hasil Wawancara dengan MA Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

tersebut banyak sekali diberikan pemahaman-pemahaman agama dalam upaya meningkatkan kualitas kesalehan seluruh warga kampus yang mengikutinya secara rutin dan berkesinambungan.

- b) Dalam kesalehan sosial mahasiswa merasakan dirinya saja masih perlu dibantu dalam hal finansial, jadi belum bisa membantu finansial orang lain. Padahal menyumbang itu bukan saja pada saat banyak rejeki, namun pada saat sempit justru sumbangan dan sedekah terbaik yang dapat diberikan setiap orang.⁴³¹
 - c) Motivasi dalam pergaulan dengan teman sebaya yang menyebabkan mahasiswa bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kesalehan.
 - d) Presma Universitas Almuslim mengungkapkan, bahwa sikap peduli sesama yang masih "kurang", sehingga mahasiswa tidak peka dalam berperilaku saleh sosial.⁴³²
- 3) Pengendalian diri
- Self control* atau *mujahadah an nafs* kesungguhan diri mahasiswa dalam mengontrol perilaku yang disukai namun bertentangan dengan syariat Islam. Atau sebaliknya perilaku yang diperintahkan agama terhalang oleh hawa nafsu. Dalam kesalehan ritual dan sosial mahasiswa faktor pengendalian diri sangat besar pengaruhnya. Hasil pengamatan didapatkan bahwa;
- a) Dalam beriman kepada Allah terlihat bahwa kondisi keimanan mahasiswa (usia remaja) akhir cenderung sedang berkurang. Menyebabkan suasana hati (ahwal) terhadap ibadah menurun.

⁴³¹Hasil Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴³²Hasil Wawancara dengan MD Presiden Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

- b) Mahasiswa lebih memilih main game online, atau mengakses internet daripada melaksanakan shalat bahkan cenderung meninggalkan shalat.⁴³³
- c) Akhlak mahasiswa terhadap Allah masih kurang. Namun, akhlak terhadap sesama di Universitas Almuslim secara umum sudah bagus, demikian juga halnya di universitas gajah putih.
- d) Dari pengetahuan mahasiswa sudah mengetahui bahwa meninggalkan ibadah wajib berdosa, namun tetap melakukannya. Dari keilmuan terhadap syariat islam sudah memadai dan mahasiswa mampu membedakan mana yang baik dan buruk.⁴³⁴
- e) Secara keilmuan mahasiswa sudah mengetahui tentang ihsan namun dalam perbuatan belum terimplementasi. Hal ini terlihat bahwa dengan mudahnya bermaksiat dengan teknologi informasi meninggalkan kewajiban.⁴³⁵
- f) Egoisme, takabur, sombong dan penyakit hati lainnya, yang menyebabkan suburnya hawa nafsunya. Sikap-sikap ini yang menimbulkan rasa kepekaan sosial hilang pada mahasiswa.⁴³⁶

4.4.1.2. Faktor Penghambat Eksternal Kesalehan Mahasiswa Universitas Al-Muslim

Faktor eksternal bisa menjadi penghambat/ mempengaruhi kesalehan individu dan kesalehan sosial mahasiswa di Umuslim. Faktor ini berasal dari tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

⁴³³ Observasi cafe-cafe seputaran kampus Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021

⁴³⁴ Wawancara dengan MR dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴³⁵ Observasi cafe-cafe seputaran kampus Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴³⁶ Hasil Wawancara dengan IB Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

1) Keluarga

Keluarga yang tidak berperilaku saleh merupakan masalah bagi mahasiswa Universitas Al-Muslim. Keluarga, dengan keturunan yang saleh akan melahirkan mahasiswa yang saleh, demikian pula sebaliknya. Perihal ini sangat berpengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa yang telah tertanam sejak ia kecil. Salah satu bentuk perilaku saleh individu yang dipengaruhi oleh keluarga adalah shalat tepat waktu dan berjamaah. Dosen PAI IK mengatakan terkait dengan kebiasaan dalam keluarga muslim bahwa, “anak yang sejak kecil terbiasa dibawa ke Masjid saat adzan berkumandang untuk menunaikan shalat berjamaah”; maka akan terbiasa pula saat ia dewasa untuk melakukan hal yang sama karena telah terlatih/terbiasa demikian.⁴³⁷ Namun jika hal yang terjadi di keluarga adalah sebaliknya; maka tatkala guru/dosen memerintahkan atau mengingatkan untuk shalat tepat waktu atau laksanakanlah shalat, kemungkinan untuk keberhasilannya sangatlah kecil.⁴³⁸ Pengakuan mahasiswa juga bahwa dalam praktek beribadah banyak ditiru dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah.⁴³⁹

Pengaruh keluarga yang saleh untuk melahirkan keturunan yang saleh sangat luar biasa besarnya, acuh tak acuh keluarga terhadap perilaku kesalehan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal bagi si anak terhadap perilaku kesalehannya. Demikian juga halnya dengan perilaku kesalehan sosial dimana anak-anak dalam keluarga tidak pernah diajarkan menyumbang/bersedekah maka si anak tidak akan pernah menyumbang bahkan terasa sayang akan harta/uangnya ketika hendak menyumbang.⁴⁴⁰

⁴³⁷Hasil Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim pada tanggal 4 Maret 2021.

⁴³⁸Hasil Wawancara dengan MR Dosen PAI Universitas Al-Muslim pada tanggal 3 Maret 2021.

⁴³⁹ Hasil Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim pada tanggal 4 Maret 2021.

⁴⁴⁰Hasil Wawancara dengan HM Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Al-Muslim.

Selain karena kurangnya teladan dalam kesalahan dalam keluarga, kondisi *broken home* juga dapat memicu bentuk perilaku yang tidak saleh berlaku di antara mahasiswa. *Broken home* merupakan suatu situasi yang tidak menguntungkan dalam pendidikan anak dalam suatu keluarga. Keadaan anak yang *broken home* cenderung terlihat depresi tidak terurus bahkan sehingga bisa membawa ke arah yang negatif seperti penggunaan narkoba.⁴⁴¹ Bahkan anak yang keluarganya hancur untuk kesalahan individunya sangat kurang; hal ini diketahui dari hasil wawancara dan observasi, setelah didekati secara individu dan ditanyakan alasan tidak melaksanakan shalat, pada umumnya anak yang berasal dari keluarga yang demikian fokus mendidik anak jadi terpecah sebagai akibat dari ayah ibu yang berpisah. Pendidikan dalam kondisi ini akhirnya lebih banyak dijalankan oleh sang nenek dalam keluarga, namun seringkali pendidikan sang nenek cenderung lebih memanjakan anak; sehingga sang anak lebih banyak berperilaku semaunya dan sulit diarahkan.⁴⁴²

Penghambat terhadap perilaku sosial didalam keluarga sebagai berikut:

- a) Orang tua yang tidak memberikan contoh saling membantu, menderma, bersedekah dan gotong royong
- b) Kehidupan masyarakat modern yang sudah mulai hilang rasa saling peduli atau saling asah, asih, dan asuh.⁴⁴³
- c) Sikap keluarga yang terlalu sayang kepada harta atau pelit.⁴⁴⁴

⁴⁴¹Hasil Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Universitas Al-Muslim pada tanggal 1 Maret 2021.

⁴⁴²Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Al-Muslim pada tanggal 3 Maret 2021.

⁴⁴³ Wawancara dengan HM Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Al-Muslim pada tanggal 4 Maret 2021.

⁴⁴⁴ Wawancara dengan IL Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Al-Muslim pada tanggal 5 Maret 2021.

2) Manajemen lembaga/lingkungan pendidikan

Universitas Al Muslim memiliki visi dan misi yaitu “Islami”.⁴⁴⁵ Untuk mencapai hal tersebut maka Rektor Universitas Al-Muslim telah berupaya menciptakan lingkungan kampus yang Islami, dengan terus berupaya meningkatkan perilaku kesalahan individu dan sosial civitas akademika.⁴⁴⁶ Namun upaya yang dilakukan ini terhambat oleh kesadaran dalam memberikan contoh teladan bagi mahasiswa. Dengan kata lain masih diperlukannya peningkatan dalam manajemen untuk lebih bagus.⁴⁴⁷

Adapun faktor penghambat lain yang berasal dari lingkup sekolah/lembaga pendidikan adalah masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam masih perlu peningkatan.⁴⁴⁸ Seharusnya pada saat sekarang ini mahasiswa sebagai masyarakat milenial yang hidupnya berdampingan dengan teknologi. Untuk itu diperlukan kurikulum yang dapat menyentuh aspek teknologi, sehingga akan lebih erat dengan dunia pendidikan mereka dewasa ini.

Selain itu, masalah evaluasi kesalahan mahasiswa saat ini evaluasi lebih berorientasi pada aspek kesalahan ritual semata, dengan mewajibkan mahasiswa lulus tes dengan bukti memperoleh sertifikat lulus tes baca al-Quran dan praktek ibadah saja,⁴⁴⁹ dalam hal ini aspek kesalahan sosial belum tersentuh dan memperoleh perhatian penuh dalam pelaksanaannya di lapangan.

Penghambat lainnya juga dirasakan dalam hal uswatun hasanah, dosen sebagai *imitation* sudah menempatkan dirinya sebagai contoh namun perlu adanya peningkatan.⁴⁵⁰ Untuk ini

⁴⁴⁵Hasil Telaah Dokumentasi Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴⁴⁶Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Universitas Al-Muslim.

⁴⁴⁷Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁴⁸Hasil Telaah Dokumentasi Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴⁴⁹Hasil Telaah Dokumentasi Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴⁵⁰Wawancara dengan HS Wakil Rektor I Universitas Al Muslim

sebenarnya sudah ada regulasi atau edaran dari Rektor, terkait pelaksanaan shalat berjamaah di kampus namun belum berjalan sesuai harapan.⁴⁵¹

3) Masyarakat

Lingkungan yang ketiga dari pusat pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang mendiami suatu kawasan. Budaya masyarakat di seputaran kampus. Pengaruh budaya tempat Universitas berada sangat besar terhadap kesalehan mahasiswa terutama kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan syariat Islam. Di Seputaran kampus Universitas Almuslim di cafe-cafe yang menyediakan wifi terlihat kepedulian dan teguran terhadap perilaku mahasiswa yang menyimpang sangat kurang cenderung tidak ada.⁴⁵² Permasalahan mahasiswa seolah-olah pembinaan dan pengaturannya di Universitas semata, masyarakat tidak lagi ada rasa memiliki terhadap generasi, dengan membiarkan perilaku menyimpang mahasiswa. Hal ini menyebabkan kontrol mahasiswa di masyarakat sangat kurang.

Perkembangan masyarakat modern yang merambah seluruh lini kehidupan namun tidak diiringi oleh perkembangan nilai-nilai kesalehan, sekarang ini dirasakan sangat berpengaruh dalam mendidik mahasiswa, terutama kehadiran teknologi *handphone* pintar (*smartPhone*). Kehadiran teknologi ini merupakan suatu anugerah di satu sisi, namun bisa menjadi malapetaka di sisi lainnya.⁴⁵³ Begitu banyak fitur yang dibawa oleh *smartphone* yang salah digunakan sehingga melalaikan mahasiswa seperti main game online, judi online, dan lainya yang bisa menyebabkan kelalaian. Kelalaian ini menyebabkan kesalehan individu mahasiswa

⁴⁵¹ Wawancara dengan IB ketua LPPSI Universitas Almuslim

⁴⁵² Hasil observasi lingkungan masyarakat seputaran Kampus universitas Almuslim tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴⁵³ Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

berkurang, karena asyik bahkan kecanduan menggunakan handphone melewati waktu shalat, main hp sampai larut malam paginya melewati waktu subuh.

Penggunaan teknologi *smartphone* yang tidak sesuai pada tempatnya dapat membuat kerusakan yang sangat besar. Bila diperhatikan saat ini penggunaan teknologi *smartphone* juga merusak hubungan sosial, tatkala masing-masing orang sibuk dengan handphonenya masing-masing baik di rumah, diruangan kelas, bahkan hampir dimana saja berada.⁴⁵⁴ Keadaan seperti ini terus berjalan sampai sekarang. Hidup yang jadi dilematika hal ini sudah menjadi kehidupan masyarakat yang membudaya; terutama pada anak-anak millennial, dimana hampir seluruh aktivitasnya berbasis teknologi dan/atau menggunakan gadget serta media sosial.

Perilaku masyarakat dalam penggunaan teknologi yang mewabah ini; dapat membentuk budaya hidup masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar. Jika hal ini terus berlanjut; maka realisasi kesalehan pada setiap individu akan menjadi sulit; bahkan ancaman terburuk yang akan terjadi adalah perilaku masyarakat yang demikian akan menjadi permanen selamanya. Dalam hal ini bukanlah kemajuan teknologi yang salah, namun para pengguna yang tidak mampu mengontrol penggunaannya.

4) Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangatlah besar terhadap perilaku seseorang. Hampir sebagian waktu dalam satu hari, para mahasiswa akan menghabiskan waktunya bersama teman sebaya di kampus dan masyarakat.⁴⁵⁵ Lingkungan pertemanan dengan teman sebaya yang tidak sehat penuh dengan maksiat dan kekacauan merupakan penghambat bagi mahasiswa untuk dapat berperilaku saleh. Oleh karena itu didapat adanya mahasiswa yang sering tidak

⁴⁵⁴Hasil Wawancara dengan IL Dekan Fisipol Universitas Al-Muslim.

⁴⁵⁵Hasil Wawancara dengan ML Wakil Rektor II Universitas Al-Muslim.

disiplin/terlambat masuk kelas dan mempengaruhi mahasiswa lain untuk melakukan hal yang sama.⁴⁵⁶

Pengaruh teman sebaya ini juga dapat berpengaruh dalam hal ibadah shalat berjamaah. Oleh karena pertemanan yang memberi pengaruh yang demikian besar terhadap mahasiswa, jika pertemanan itu baik; maka akan banyak sekali jumlah mahasiswa yang melaksanakan shalat berjamaah karena satu sama lain akan saling mengajak dan memotivasi untuk shalat berjamaah tepat waktu di mushalla. Dan sebaiknya jika pertemanan itu kurang baik dan memberi pengaruh buruk, akan banyak mahasiswa yang bermalas-malasan shalat;⁴⁵⁷ bahkan akan saling mempengaruhi untuk mengabaikannya.⁴⁵⁸

Di samping itu, contoh lain pengaruh buruk dari teman sebaya adalah dengan maraknya permainan game online dan membudayanya rokok di kalangan anak. Sehingga tak ayal mereka mulai lalai dan kecanduan bermain game online dalam waktu yang lama bersama teman serta mencoba rokok akibat desakan teman-temannya di lingkungan bermain maupun di sekolah yang pada akhirnya ia menjadi pecandu rokok.⁴⁵⁹ Kedua hal ini memberi pengaruh yang sangat signifikan. *Game online* dan rokok yang pada awalnya hanya kegiatan coba-coba dan iseng-iseng saja akhirnya lama kelamaan menjadi ketagihan dan melupakan semua waktu, baik waktu shalat, waktu belajar, bahkan waktu istirahat yang seharusnya memenuhi ketentuan kesehatan.⁴⁶⁰

5) *Internet addiction*

Berdasarkan wawancara dengan dosen PAI bahwa, pada saat ini telah terjadi kecanduan dalam mengakses internet pada anak didiknya, bahkan saat belajar juga mereka mengakses internet

⁴⁵⁶Hasil Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁵⁷ Hasil Wawancara dengan IL dekan Fisipol Universitas Al-Muslim.

⁴⁵⁸ Hasil Wawancara dengan EN Dosen Pertanian Universitas Al-Muslim.

⁴⁵⁹ Hasil Wawancara dengan MT Dekan FKIP Universitas Al-Muslim.

⁴⁶⁰ Hasil Wawancara dengan IB Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

bukan mencari bahan akan tetapi mengakses sosial media.⁴⁶¹ Hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa mengakui bahwa pada saat kuliah online mereka lebih mudah mengakses sosial media, “tinggal di *skip* saja di HP aplikasi berjalan dan bisa mengakses media sosial atau main game, atau cara lain Laptop pakai untuk kuliah sedangkan HP mengakses sosial media atau game”.⁴⁶² Hasil wawancara khusus dengan mahasiswi mereka kurang tertarik dengan Game, namun lebih memilih mengakses *facebook*, *whatsapp*, *tiktok*, *youtube*, dan *platform* belanja online. Sedangkan para mahasiswa mereka lebih tertarik main *game online*, *facebook*, *whatsapp*, *tiktok*.⁴⁶³

Dari hasil wawancara ini didapatkan bahwa pada mahasiswa saat ini terjadi *cyberloafing* atau mengakses internet ketika sedang proses pembelajaran berlangsung. Tindakan ini dapat menyebabkan mahasiswa tidak fokus terhadap isi dari perkuliahan. Perilaku ini bisa terjadi pada saat kuliah offline ataupun pada saat kuliah online. Disamping itu akibat dari keseringan mengakses internet bisa memunculkan *prokrastinasi* atau penundaan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik. Sehingga menyebabkan keterlambatan pembuatan dan pengumpulan tugas yang diberikan dosen.

4.4.1.3. Faktor Pendorong Internal Kesalahan Mahasiswa Universitas Al-Muslim

Faktor internal dari seorang mahasiswa selain dapat menjadi penghambat bisa juga menjadi pendorong untuk terbentuknya perilaku kesalahan.

1) Iman

Ilmu dan Iman merupakan landasan untuk beramal saleh, dan beramal saleh merupakan penyubur iman. Iman seorang

⁴⁶¹ Wawancara dengan ZY Dosen PAI Universitas Almuslim.

⁴⁶² Hasil wawancara dengan SZ mahasiswa Universitas Almuslim.

⁴⁶³ Hasil wawancara dengan ZN mahasiswa dan mahasiswi Universitas Almuslim.

muslim bisa bertambah dan berkurang. Iman yang terus bertambah merupakan pendorong untuk terus menerus melakukan perilaku kesalehan. Perilaku kesalehan mahasiswa lakukan yang sering didapatkan oleh dosen agama di Umuslim, bahwa mahasiswa yang berakhlak mulia, saling tolong menolong adalah mahasiswa yang memiliki ilmu dan iman yang kuat. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademik yaitu nilai mahasiswa pada semester satu yang mempelajari tentang ilmu tauhid.⁴⁶⁴ Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan shalat berjamaah di musalla kualitas ilmu dan imannya bagus.⁴⁶⁵

Dalam berperilaku sosial iman juga merupakan pendorong utama. Menjaga persaudaraan dengan mengedepankan saudara seiman, seagama, setanah air, dan rasa kemanusiaan.⁴⁶⁶ Dengan sikap saudara seiman ini para mahasiswa yang terlibat dalam organisasi bergerak untuk membantu yang musibah baik itu mengumpulkan sumbangan, atau terjun langsung ke lokasi musibah.⁴⁶⁷ Musibah yang dibantu bukan saja saudara yang sesuku, sebangsa, melainkan juga saudara seiman seperti mencari sumbangan untuk muslim rohingya, palestina.

2) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi mahasiswa merupakan sesuatu yang penting yang harus hadir dari seseorang sehingga memudahkan untuk berperilaku. Dengan adanya minat dan dorongan yang kuat maka dengan sendirinya kesalehan individu itu akan muncul. Demikian juga halnya dengan

⁴⁶⁴ Wawancara dengan dosen ZY PAI Umuslim Universitas Al-Muslim.

⁴⁶⁵ Wawancara dengan ZN mahasiswa Umuslim Universitas Al-Muslim.

⁴⁶⁶ Wawancara dengan MD Presiden Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

⁴⁶⁷ Wawancara dengan R Ketua Bem Fisipol Universitas Al-Muslim.

kesalahan sosial, dengan adanya minat dan motivasi saling membantu maka seseorang itu akan saling membantu tanpa pamrih. Di universitas Gajah Putih juga terdapat perilaku mahasiswa didasari dari minat dan motivasi yaitu:

- a) Mengikuti pengajian rutin setiap hari jum'at.⁴⁶⁸
- b) Motivasi melakukan ibadah mengharapkan ridha dari Allah.
- c) Dalam kesalahan sosial saling membantu saudara seiman dan setanah air merupakan motivasi para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶⁹

3) Pengendalian diri

Selfcontrol atau *mujahadah an nafs* selain bisa menjadi penghambat juga bisa menjadi pendorong untuk perilaku kesalahan individu dan sosial. Dalam kesalahan individu dan sosial mahasiswa faktor ini yang sangat besar pengaruhnya untuk menjadikan mahasiswa yang taat. Hasil pengamatan didapatkan bahwa;

- a) Iman yang kuat. Beriman kepada Allah terlihat bahwa kondisi keimanan mahasiswa, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang saleh kemungkinan akan menjadikannya anak yang saleh dengan pengawasan secara terus menerus.
- b) Kesadaran akan waktu, mahasiswa yang sadar akan waktu juga merupakan faktor dari dalam mahasiswa itu sendiri.⁴⁷⁰
- c) Akhlak yang sudah tertanam kuat dalam jiwa mahasiswa sehingga menumbuh rasa *ahwal* yang kuat kepada Allah dan melahirkan ketaatan.

⁴⁶⁸ Wawancara dengan IK dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁶⁹ Wawancara dengan MD presiden mahasiswa Universitas Al-Muslim.

⁴⁷⁰ Observasi cafe-cafe seputaran kampus Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021

- d) Dari pengetahuan mahasiswa dan implementasinya dalam kehidupan.⁴⁷¹

4.4.1.4. Faktor Eksternal Pendorong Kesalehan Mahasiswa di Universitas Al-muslim

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku kesalehan mahasiswa di Universitas Al Muslim, sama halnya dengan penghambat perilaku kesalehan yaitu pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Keluarga

Keluarga merupakan pendorong atau penggerak utama terhadap kesalehan mahasiswa, baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama sekali bagi seseorang, oleh karena itu perilaku kesalehan harus benar-benar ditanam, di biasakan, di berikan contoh yang baik, praktek ibadah. Demikian halnya dengan sosial, membiasakan bersedekah, menyumbang, membantu dan perilaku kesalehan sosial lainnya. Kebiasaan ini akan didapatkan dalam keluarga yang harmonis.

Keluarga yang saleh merupakan modal utama untuk mensalahkan mahasiswa, karena secara waktu mahasiswa banyak menghabiskan waktu dalam keluarganya.⁴⁷² Oleh karena itu pembinaan terhadap keluarga tentang pentingnya menjadi keluarga yang saleh merupakan hal pertama sekali yang harus dilakukan. Dalam keluarga pola akhlak mahasiswa bisa ditempa secara terus menerus, sementara di kampus mahasiswa paling lama Cuma 8 jam saja, oleh

⁴⁷¹ Wawancara dengan FH ketua Prodi Universitas Al-Muslim.

⁴⁷² Wawancara dengan IK Dosen PAI Umuslim Universitas Al-Muslim.

karena itu orang tua harus benar-benar mengetahui tentang kegiatan mahasiswa diluar kampus.⁴⁷³

Hubungan yang baik dalam keluarga juga sangat perlu didik untuk seorang anak. Karena hubungan yang baik dengan sanak saudara dalam satu keluarga bisa menjadikan hubungan silaturahmi yang bagus menjadi model pembelajaran bagi anak terhadap kesalahan sosial anak.⁴⁷⁴ Keluarga yang terus menjaga silaturahmi berarti keluarga tersebut telah mengajarkan anaknya perilaku kesalahan sosial. Dengan menjaga silaturahmi antar keluarga, bisa melahirkan sikap saling membantu bagi sedang membutuhkan sekurang-kurangnya anak belajar bahwa perlu membantu orang lain.

2) Lembaga pendidikan

Universitas Almuslim memiliki visi dan misi yaitu “Islami”.⁴⁷⁵ Untuk mencapai hal tersebut maka Rektor Umuslim telah berupaya menciptakan lingkungan kampus yang Islami, dengan terus berupaya meningkatkan perilaku kesalahan individu dan sosial civitas akademika.⁴⁷⁶ Pendorong perilaku kesalahan dalam lingkungan Umuslim sudah diupayakan dengan bagus dari system manajemen lembaga. Dimana untuk masalah kesalahan dan ketaatan mahasiswa dalam lingkup Umuslim telah dibentuk satu lembaga yang mengurus bidang keagamaan yaitu Lembaga Pusat Pengembangan Studi Islam (LPPSI) Umuslim.⁴⁷⁷ Sampai pada saat ini lembaga ini telah melakukan evaluasi

⁴⁷³ Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Universitas Al-Muslim.

⁴⁷⁴ Wawancara dengan ZY dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁷⁵ Hasil telaah Dokumentasi Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

⁴⁷⁶ Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Universitas Al-Muslim.

⁴⁷⁷ Telaah dokumentasi Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

terhadap kesalahan individu melalui tes praktek ibadah dan baca al Quran, untuk perilaku kesalahan sosial belum ada suatu evaluasi, namun evaluasi juga dilakukan tetapi masih digabung dengan evaluasi mata kuliah.⁴⁷⁸

Dalam manajemen pembelajaran Universitas Almuslim juga mendorong untuk dilakukannya pembelajaran dengan model belajar tauhid, akhlak, dan fiqih. Upaya lain untuk meningkatkan perilaku kesalahan mahasiswa di Umuslim terdapat pada jumlah SKS yang diwajibkan ditempuh mahasiswa yaitu 6 SKS. Pada jumlah SKS ini menganut istilah Tastaifi yaitu 2 SKS mempelajari tentang ilmu Tauhid, 2 SKS pada Semester Kedua mempelajari tentang Akhlak, 2 SKS pada Semester 3 mempelajari tentang ilmu Fiqih.⁴⁷⁹ Melihat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Umuslim telah berupaya untuk memberikan pembelajaran terhadap perilaku kesalahan kepada mahasiswa.

Dengan adanya pembelajaran tauhid diharapkan bisa menambah iman dari pada mahasiswa sehingga mahasiswa bisa melahirkan perilaku kesalahan mahasiswa. Demikian juga halnya terhadap pembelajaran Tasawuf/akhlak mahasiswa diharapkan bisa menerapkannya dalam kehidupan individu sehingga bisa menjadi individu yang saleh terhadap diri sendiri, dan di masyarakat sehingga bisa menjadikannya individu yang saleh sosial. Demikian juga dengan pembelajaran fiqih diharapkan bisa menjadi pendorong menjadi individu yang taat hukum sehingga bisa menjadi individu yang saleh.

⁴⁷⁸ Wawancara dengan IB Ketua Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Al-Muslim.

⁴⁷⁹ Telaah kurikulum Universitas Al-Muslim pada tanggal 1-30 Maret 2021.

3) Masyarakat

Pendorong untuk perilaku yang saleh dari lingkungan di masyarakat adalah melalui adat dan budaya masyarakat di kabupaten Bireuen. Budaya masyarakat di Kabupaten Bireuen jika dilihat dari perkembangan sekarang adalah kota santri, hal ini disebabkan karena banyaknya dayah di kabupaten Bireuen. Budaya masyarakat yang berkembang Universitas Almuslim adalah budaya belajar santri dayah, dimana dalam pembelajaran harus mampu menguasai ilmu *fardhu 'ain* yaitu tauhid, akhlak dan fiqh.⁴⁸⁰ Melihat budaya belajar santri yang berkembang di Universitas Almuslim bisa menjadi suatu pendorong untuk terbentuknya kesalehan.

Melihat masuknya budaya belajar dayah kedalam Universitas Almuslim tidak terlepas dari pengaruh ulama-ulama dayah baik dari kalangan tua maupun ulama muda yang ada di kabupaten tersebut. Pengaruh ulama ini dapat dilihat dari intensitas ulama-ulama ini ikut datang ke kampus ini untuk mewarnai keilmuan civitas akademika dalam beberapa kesempatan, seperti Perayaan Hari Besar Agama Islam, buka puasa bersama.⁴⁸¹

Masuknya adat belajar santri dalam lingkungan Universitas Almuslim lainnya adalah pelaksanaan syari'at Islam. Pelaksanaan Syariat Islam termasuk dalam pergaulan di kampus.⁴⁸² Pelaksanaan qanun-qanun dari Syari'at Islam terus diupayakan dalam lingkungan kampus, hal ini terlihat dengan adanya sosialisasi-sosialisasi oleh para dosen dalam pembelajaran.⁴⁸³

⁴⁸⁰ Wawancara dengan IK Dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁸¹ Telaah dokumentasi foto-foto kegiatan keagamaan mahasiswa pada

⁴⁸² Wawancara dengan ZY dosen PAI Universitas Al-Muslim.

⁴⁸³ Wawancara dengan HS Wakil Rektor 1 Universitas Al-Muslim.

4) Organisasi Mahasiswa (Ormawa)

Organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pola pikirnya dan menambah wawasan dan kepekaan terhadap sosial. dengan kata lain organisasi mahasiswa dapat memupuk rasa sosial untuk sesama. Dalam organisasi mahasiswa di Ummuslim juga terdapat materi-materi kesalahan sosial disamping juga terdapat materi kesalahan individu.⁴⁸⁴

Pengakuan dari seorang mahasiswa yang menjadi salah satu anggota Ormawa bahwa, pada mulanya dia malas dan ogah masuk organisasi, kemudian karena diajak kawan maka dia mencobanya. Setelah berada di dalam ormawa ternyata keberadaan dia terhadap masyarakat lebih besar dan terdapat kepuasan batin tersendiri.⁴⁸⁵ Berdasarkan cerita mahasiswa ini dapatlah disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perilaku peduli sosial mahasiswa bisa dilakukan melalui organisasi mahasiswa. Dengan meningkatnya perilaku sosial mahasiswa ini bisa dikatakan mahasiswa bisa bermanfaat bagi masyarakat nantinya.

5) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan baground dari seseorang, jika mau melihat dan menilai seseorang maka kita lihat dengan siapa dia berteman. Pengaruh teman sangat besar dalam mensalahkan mahasiswa. Karena ajakan teman bisanya hanya bisa ditolak satu sampai dua kali seterusnya akan ikut serta dalam kegiatan teman tersebut. Ikut-ikutan terdapat juga terdapat dalam hal positif.

⁴⁸⁴ Wawancara dengan MD Presiden Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

⁴⁸⁵ Wawancara dengan Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

Terdapat mahasiswa pada mulanya hanya ikut-ikutan saja dalam organisasi karena ajakan dari teman, kemudian dalam organisasi dapat dipupuk perilaku kesalehan sosialnya di dalam kampus dan masyarakat. Ada mahasiswa yang mulanya enggan berorganisasi namun karena ajakna kawan maka dia masuk ke Ormawa.⁴⁸⁶ Dalam organisasi mahasiswa dituntut untuk bekerja tanpa mengharapkan imbalan atau dituntut untuk menjadi pekerja sosial. mahasiswa bekerja tanpa ada paksaan atau perintah dari dosen ataupun pimpinan universitas untuk membantu yang musibah namun sifatnya hanya koordinasi saja.⁴⁸⁷ Berdasarkan hal ini maka melalui Ormawa bisa mendidik dan memupuk perilaku kesalehan individu dan sosial mahasiswa.

6) Penggunaan Internet

Kemajuan teknologi merupakan suatu Rahmat yang perlu disyukuri, dengan kemajuannya dapat memudahkan semua kegiatan yang bersifat positif. Dengan munculnya jaringan internet, kita bisa mengakses pustaka-pustaka digital yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan mendalami materi-materi pembelajaran.⁴⁸⁸ Disamping itu juga dengan internet bisa mencari artikel-artikel terbaru dari jurnal-jurnal yang sifatnya online.⁴⁸⁹ Selain dari dua hal ini, terdapat juga manfaat dari kemajuan teknologi dan pengembangan media sosial, ZY sebagai dosen PAI menyatakan bahwa telah membuat group *whatsapp* dan melalui media ini membagikan ceramah-ceramah para dai,

⁴⁸⁶ Wawancara dengan FH mahasiswa Fisipol Universitas Al-Muslim.

⁴⁸⁷ Wawancara dengan MD Presiden Mahasiswa Universitas Al-Muslim.

⁴⁸⁸ Wawancara dengan IK Dosen Universitas Almuslim.

⁴⁸⁹ Wawancara dengan SV Mahasiswa Universitas Almuslim.

dan bahan-bahan kuliah tentunya setelah diselektif dengan baik.⁴⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa penggunaan internet bisa berdampak positif. Disini tergantung penggunaannya bagaimana, karena kemajuan internet adalah Rahmat Allah, maka bila digunakan secara berlebihan dan menjadi kecanduan pada hal-hal yang dilarang maka dia akan berubah menjadi negatif. Oleh karena itu sangat penting bagi para mahasiswa untuk dibekali tentang Budaya Internet Islami.

4.4.2. Faktor Penghambat dan Pendorong Perilaku Kesalehan di Universitas Gajah Putih (UGP).

Faktor penghambat perilaku kesalehan mahasiswa Universitas Gajah Putih berasal dari dua macam yaitu dari internal mahasiswa dan dari eksternal mahasiswa.

4.4.2.1. Faktor Internal Penghambat Kesalehan Mahasiswa di Universitas Gajah Putih

1) Iman

Kesalehan merupakan sifat ketaatan manusia yang beriman dalam menjalankan perintah Allah dalam kehidupan. Makna ini adalah merupakan makna yang dipahami oleh dosen dalam lingkup UGP.⁴⁹¹ Iman merupakan rahasia batin seseorang antara individu dengan Allah, iman tidak dapat dapat dihitung berapa jumlahnya namun kesalehan merupakan manifestasi dari iman. Iman merupakan landasan seseorang untuk melakukan amal saleh, yang dengan nya melahirkan kesalehan individu seperti shalat, puasa, haji, dan dengan iman pula bisa melahirkan kesalehan sosial seperti bersedekah, saling

⁴⁹⁰ Wawancara dengan ZY dosen Universitas Almuslim.

⁴⁹¹ Hasil wawancara Dosen Universitas Wawancara dengan mahasiswa fisipol Universitas Gajah Putih.

membantu, zakat. Iman seseorang itu bisa bertambah dan bisa berkurang, ketika iman seseorang berkurang hal inilah yang menyebabkan seseorang tidak berperilaku taat kepada perintah Allah.

Sebagai contoh perilaku tidak saleh secara individu ketika mendengar adzan namun tidak langsung ke masjid/mushalla,⁴⁹² pengamatan di lokasi penelitian didapatkan ada mahasiswa yang memilih nongkrong di kantin, dan di parkirannya.⁴⁹³ Hal ini secara jelas dapat dipahami bahwa keimanan mahasiswa yang pasang surut ataupun bertambah dan berkurang.

2) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi berperilaku, disini berperilaku dari dalam diri (intrinsik) yang berupa kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi cita-cita. Perilaku kesalehan mahasiswa yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat setelah menjalani pembelajaran. Terdapat banyak alasan mahasiswa di UGP tidak melakukan perilaku kesalehan seperti:

- a) Konsep pengajian rutin mahasiswa yang tidak menggunakan metode bervariasi sehingga mahasiswa kurang berminat untuk mengikutinya.⁴⁹⁴
- b) Dalam kesalehan sosial mahasiswa merasakan dirinya saja masih perlu dibantu dalam hal finansial, jadi belum bisa membantu finansial orang lain. Padahal menyumbang itu bukan saja pada luas rezeki namun pada saat sempit juga hasil rajin menyumbang atau bersedekah.

⁴⁹² Wawancara dengan ME Wakil Dekan Fisipol Universitas Gajah Putih

⁴⁹³ Hasil survei lapangan di Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021

⁴⁹⁴ Wawancara dengan LA dosen PAI Universitas Gajah Putih.

- c) Minat membantu sesama telah hilang seiring perkembangan zaman.

3) Pengendalian diri

Pengendalian diri mahasiswa di universitas Gajah Putih, juga ikut mempengaruhi kesalehan mahasiswa sama halnya dengan yang terjadi di Universitas Al Muslim Hasil pengamatan dan wawancara didapatkan bahwa;

- g) Dalam beriman kepada Allah terlihat bahwa kondisi keimanan mahasiswa yang sedang usia remaja akhir cenderung sedang berkurang. Menyebabkan suasana hati (ahwal) untuk ibadah menurun.
- h) Mahasiswa banyak lalai mengakses internet dan menghabiskan waktu dan cenderung kelewatan waktu.⁴⁹⁵
- i) Tidak sebandingnya Akhlak mahasiswa terhadap Allah dengan akhlak terhadap sesama manusia dalam praktek kehidupan di lingkungan Universitas Gajah Putih.
- j) Dari pengetahuan mahasiswa dan keilmuan terhadap syariat islam sudah memadai dan mahasiswa mampu membedakan mana yang baik dan buruk.⁴⁹⁶
- k) Secara keilmuan mahasiswa sudah mengetahui tentang *ihsan* namun dalam perbuatan belum terimplementasi. Hal ini terlihat bahwa dengan mudahnya bermaksiat.⁴⁹⁷
- l) Penyakit hawa nafsunya tidak mampu di kontrol⁴⁹⁸

⁴⁹⁵ Observasi cafe-cafe seputaran kampus Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁴⁹⁶ Wawancara dengan R mahasiswa di Universitas Gajah Putih.

⁴⁹⁷ Observasi cafe-cafe seputaran kampus Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁴⁹⁸ Hasil Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

4.4.2.2. Faktor Eksternal Penghambat Perilaku Kesalahan Mahasiswa di Universitas Gajah Putih (UGP).

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi kesalahan individu dan kesalahan sosial mahasiswa di Universitas Gajah Putih. Faktor-faktor dari luar ini mempengaruhi setiap perilaku mahasiswa karena faktor ini berasal dari tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Keluarga

Hambatan perilaku kesalahan juga berasal dari dalam keluarga, keturunan yang saleh akan melahirkan keluarga yang saleh begitu juga sebaliknya, pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Kesalahan ritual yang dimulai dari keluarga jika anak dari kecil sudah mulai dibawa ke Masjid saat adzan berkumandang maka ketika sudah besar atau sudah menjadi mahasiswa saat sekarang ini maka itu akan ikut terbawa.⁴⁹⁹ Jika seperti ini, maka guru/dosen memerintahkan atau mengingatkan untuk shalat tepat waktu untuk keberhasilannya sangat kecil.⁵⁰⁰ Pengaruh keluarga yang saleh untuk melahirkan keturunan yang saleh sangat luar biasa besarnya, acuh tak acuh keluarga terhadap perilaku kesalahan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal bagi si anak terhadap perilaku kesalahannya. Demikian juga halnya dengan perilaku kesalahan sosial dimana anak-anak dalam keluarga tidak pernah diajarkan menyumbang/bersedekah maka si anak tidak akan pernah menyumbang bahkan terasa sayang akan harta/uangnya ketika hendak menyumbang.⁵⁰¹

⁴⁹⁹Hasil Wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵⁰⁰Hasil Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵⁰¹Wawancara dengan A Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Putih.

Broken home merupakan suatu situasi yang tidak menguntungkan dalam pendidikan anak dalam suatu keluarga. Keadaan anak yang broken home cenderung terlihat depresi tidak terurus bahkan sehingga bisa membawa kearah yang negatif seperti penggunaan narkoba.⁵⁰² Bahkan anak yang keluarganya hancur untuk kesalahan individunya sangat kurang hal ini di ketahui dari hasil telaahan, setelah didekati secara individu kenapa tidak shalat, ternyata memang dari dalam keluarga tidak ada yang menyuruhnya, ayah dan mamak sudah pisah kemudian dia dirawat oleh nenek.⁵⁰³

- b) Manajemen lembaga/lingkungan Pendidikan (sekolah)
Keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen lembaga yang bagus. Sehingga mampu untuk mencapai visi dan misi dari lembaga itu sendiri. Hasil telaahan dokumen dan wawancara dengan wakil Rektor Universitas Gajah Putih masih terdapat beberapa kekurangan terkait dengan regulasi tentang kesalahan mahasiswa. Namun regulasi tersebut sedang disiapkan dan akan diberlakukan di lingkungan kampus Universitas Gajah Putih.

Beberapa regulasi tersebut yaitu:

- (1) Belum ada peraturan rektor terkait dengan evaluasi kesalahan mahasiswa, sehingga belum dilaksanakan evaluasi terhadap kesalahan mahasiswa, evaluasi terhadap kesalahan hanya dibahas dalam rapat dosen.⁵⁰⁴
- (2) Metode pembelajaran yang efektif sebenarnya adalah Uswatun Hasanah, untuk saat sudah dijalankan walaupun ada kekurangan-kekurangan kita perbaiki

⁵⁰²Wawancara dengan J Wakil Rektor 1 Universitas Gajah Putih.

⁵⁰³Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵⁰⁴Wawancara dengan R Wakil Rektor 1 Universitas Gajah Putih.

sikit demi sedikit.⁵⁰⁵ Ini juga terlihat ketika adzan masih belum semua dosen dan staf yang langsung melakukan shalat, namun melakukan shalat belakangan, hal ini dapat merusak uswatun hasanah yang ditunjukkan oleh dosen lainnya.⁵⁰⁶

- (3) Belum adanya lembaga khusus yang mewadahi akan pengembangan karakter atau perilaku keislaman, untuk mencapai visi dan misi UGP.
- (4) Organisasi Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus masih belum berjalan maksimal.⁵⁰⁷

Kurikulum pendidikan Agama juga berpengaruh terhadap pembentukan kesalehan mahasiswa. Materi pendidikan agama yang banyak dan luas, maka ketidakcukupan waktu dalam mengajar sangat terasa.⁵⁰⁸ Hasil telaah dokumentasi terdapat bahwa hanya 3 SKS untuk pendidikan Agama Islam.⁵⁰⁹ Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi dosen PAI Universitas Gajah Putih. Dimana waktu yang singkat materi yang diberikan kepada mahasiswa sangat luas dan banyak.⁵¹⁰

c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan yang menjadikan mahasiswa berperilaku saleh, oleh karena itu kesadaran masyarakat akan penanaman nilai-nilai adat sangat diperlukan. Jika melihat kondisi di lingkungan masyarakat di sekitar Gajah Putih maka didapatkan beberapa hal;

⁵⁰⁵Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵⁰⁶Hasil Observasi Lapangan Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁵⁰⁷Wawancara dengan J Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

⁵⁰⁸Wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵⁰⁹Hasil telaah dokumentasi Kurikulum PAI Universitas Gajah Putih

⁵¹⁰Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

- 1) Kepedulian masyarakat terhadap perilaku mahasiswa sudah sangat kurang. Ini terlihat tidak ada dari masyarakat yang menegur mahasiswa ketika melalaikan diri di warung kopi termasuk pemilik warung.
- 2) Adanya pengaruh dari perpindahan dan pembauran antara penduduk lokal dengan pendatang, sehingga masyarakat penjualan atau pengusaha di warung kopi bukan penduduk asli yang menjaga adat.
- 3) Lunturnya nilai-nilai adat di masyarakat yang terkontaminasi dengan arus globalisasi.
- 4) Adat di masyarakat telah tertinggal dari kemajuan zaman, yang merupakan akibat dari keterpanaan terhadap perkembangan di zaman globalisasi.⁵¹¹

d) Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam perilaku mahasiswa, dalam pergaulan mahasiswa sehari-hari baik itu di Universitas atau di luar. Pengaruh pergaulan sangat menentukan bagaimana perilaku mahasiswa, apalagi di lingkungan masyarakat yang kurang saleh, terkadang ada mahasiswa yang bolos (tidak disiplin) dia mampu membawa mahasiswa lainnya yang tidak disiplin.⁵¹² Demikian juga halnya dalam beribadah seperti shalat berjamaah, faktor teman sebaya memiliki peran yang besar, jika dalam kelompok tersebut banyak yang melakukan shalat maka semua akan shalat berjamaah, namun sebaliknya jika berteman dengan yang malas-malasan shalat

⁵¹¹ Hasil Observasi Lapangan Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁵¹² Wawancara dengan ER Ketua Prodi Peternakan Universitas Gajah Putih

maka mahasiswa yang rajin shalat juga akan terbawa malas shalat, minimalnya shalatnya tidak tepat pada waktunya.⁵¹³

Contoh lainnya dalam permainan game online dan merokok pada mula-mulanya seorang siswa bukan perokok, akan tetapi dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah dengan teman-teman sebayanya yang menghisap rokok. Cepat atau lambat dia akan terpengaruh juga untuk menghisap rokok.⁵¹⁴

e) Kecanduan mengakses internet

Kekhawatiran dosen PAI LA terhadap pengaruh internet pada mahasiswanya sangat besar, dengan alasan bahwa mahasiswa tidak bisa melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapatkan melalui internet, terutama dalam penggunaan media sosial.⁵¹⁵ Dampak negatif yang sangat besar dalam penggunaan internet seperti mahasiswi yang suka menggunakan aplikasi tiktok, dengan gerakan-gerakan tubuh yang vulgar, oleh karena itu saya sangat melarang mahasiswi khususnya untuk menggunakan aplikasi ini, bila ketahuan oleh saya maka tidak akan saya luluskan mata kuliah pendidikan agama.⁵¹⁶

Hal yang sama juga didapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswi bahwa dalam kebiasaannya mengakses media sosial sering mengakses, facebook, whatsapp, tiktok, youtube. Jika sedang belajar yang biasanya diakses facebook dan whatsapp.⁵¹⁷

⁵¹³Wawancara dengan OR Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih.

⁵¹⁴Wawancara dengan M Wakil Dekan Fisipol Universitas Gajah Putih.

⁵¹⁵Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵¹⁶Wawancara dengan DJ Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵¹⁷Wawancara dengan R mahasiswi Universitas Gajah Putih.

4.4.2.3. Faktor Internal Pendorong Perilaku Kesalehan di Universitas Gajah Putih (UGP).

Faktor internal dari seorang mahasiswa selain dapat menjadi penghambat bisa juga menjadi pendorong untuk terbentuknya perilaku kesalehan individu dan sosial.

a) Iman

Iman dan Ilmu merupakan landasan untuk beramal saleh, dan beramal saleh merupakan penyubur iman. Dalam perjalanan kehidupan iman seorang muslim bisa bertambah dan berkurang. Iman yang terus bertambah merupakan pendorong untuk terus menerus melakukan perilaku kesalehan. Dalam beberapa kasus pelaksanaan perilaku kesalehan mahasiswa lakukan yang sering didapatkan oleh dosen agama di Universitas Gajah Putih, bahwa mahasiswa yang berakhlak mulia, saling tolong menolong adalah mahasiswa yang memiliki ilmu dan iman yang kuat. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademik yaitu nilai mahasiswa dan pelaksanaan ibadah di lingkungan Universitas Gajah Putih.⁵¹⁸ hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan shalat berjamaah di mushala dan diikuti dengan shalat sunnah.⁵¹⁹

Selain melakukan ibadah ritual, dalam berperilaku kesalehan sosial pendorong utama juga iman ini terlihat adalah membantu orang yang sedang musibah bencana alam atau musibah dalam bentuk kemalangan.⁵²⁰ Dengan sikap ini para mahasiswa yang terlibat dalam organisasi bergerak untuk membantu yang musibah baik itu

⁵¹⁸Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵¹⁹Wawancara dengan H Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

⁵²⁰Wawancara dengan JO Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

mengumpulkan sumbangan, atau terjun langsung ke lokasi musibah.⁵²¹

b) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi mahasiswa merupakan sesuatu yang penting yang harus hadir dari seseorang sehingga memudahkan untuk berperilaku. Dengan adanya minat dan dorongan yang kuat maka dengan sendirinya kesalahan individu itu akan muncul. Demikian juga halnya dengan kesalahan sosial, dengan adanya minat dan motivasi saling membantu maka seseorang itu akan saling membantu tanpa pamrih. Di universitas Gajah Putih juga terdapat perilaku mahasiswa didasari dari minat dan motivasi yaitu:

- (1) Mengikuti pengajian rutin setiap hari jum'at.⁵²²
- (2) Motivasi melakukan ibadah mengharapkan ridha dari Allah swt.
- (3) Dalam kesalahan sosial saling membantu saudara seiman dan setanah air merupakan motivasi para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵²³

c) Pengendalian diri

Pengendalian diri sebagian mahasiswa universitas Gajah Putih sudah bagus. Hal ini terlihat dengan mampu menjaga waktu shalat, dan melakukan shalat berjamaah.⁵²⁴ Hasil wawancara dengan Dosen PAI dikatakan bahwa terkait pengendalian diri ini, terdapat mahasiswa yang sudah memiliki pribadi muslim yang baik.⁵²⁵ Pengendalian diri ini juga merupakan manifestasi dari iman mahasiswa

⁵²¹Wawancara dengan Ketua BEM Fisipol Universitas Gajah Putih.

⁵²²Wawancara dengan LA Dosen Universitas Gajah Putih.

⁵²³Wawancara dengan JO Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

⁵²⁴Hasil observasi lapangan

⁵²⁵Wawancara dengan DP Dosen PAI Universitas Gajah Putih

yang sudah bagus atupun kuat sehingga mampu menjalankan ibadah. Wakil Rektor I mengatakan terdapat mahasiswa yang menginternalisasikan ilmu yang didapatkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁵²⁶

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pengontrolan diri sebagian mahasiswa di Universitas Gajah Putih sudah bagus.

4.4.2.4.Faktor Eksternal Pendorong Perilaku Kesalehan di Universitas Gajah Putih (UGP).

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku kesalehan mahasiswa di Universitas Gajah Putih, begitu halnya dengan penghambat perilaku kesalehan yaitu pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Keluarga

Keluarga yang harmonis mahasiswa akan lebih terarah dalam hal beragama.⁵²⁷ Dalam beberapa kejadian yang terus berulang terhadap pelanggaran atau mahasiswa malas malasan, maka ketua program studi melakukan semacam tracing terhadap mahasiswa tersebut. didapatkan bahwa keluarga mahasiswa tersebut memang sedang diambang kehancuran ataupun orang tuanya selalu cekcok bahkan mau bercerai. Kejadian ini berimbas kepada si anak, oleh karena itu keluarga memang pendorong utama untuk kesuksesan anak dunia dan akhirat.⁵²⁸

Keluarga merupakan pendorong atau penggerak utama terhadap kesalehan mahasiswa. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama sekali bagi seseorang, oleh karena itu perilaku kesalehan ritual harus benar-benar

⁵²⁶ Wawancara dengan Wakil Rektor I Universitas Gajah Putih

⁵²⁷ Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih

⁵²⁸ Wawancara dengan ER Prodi Peternakan Universitas Gajah Putih.

ditanam, di biasakan, berikan contoh yang baik, praktek ibadah.⁵²⁹ Demikian halnya dengan sosial, membiasakan bersedekah, menyumbang, membantu dan perilaku kesalehan sosial lainnya. Kebiasaan ini akan didapatkan dalam keluarga yang harmonis. Kesalehan ritual dan sosial harus menjadi satu dalam jiwa anak.⁵³⁰

b) Lembaga pendidikan

Lingkungan lembaga pendidikan, akan sangat berpengaruh terhadap kesalehan mahasiswa. Universitas Gajah Putih, secara eksplisit sudah memproklamirkan bahwa mahasiswa UGP harus menjadi manusia yang *Taqwa* melalui rumusan visi dan misinya,⁵³¹ oleh karena itu lingkungan UGP sebisa mungkin harus mencerminkan lingkungan yang taqwa. Dalam keseharian di lingkungan UGP sudah menunjukkan ke arah pembentukan ketaqwaan, terutama dalam hal berpakaian, para dosen dan staf sudah berpakaian dengan bagus dan rapi dan sesuai dengan syariat Islam.⁵³² Kebiasaan berpakaian *syar'i* di lingkungan UGP ini sudah mendorong terciptanya kesalehan mahasiswa sebagai adab dalam berpakaian.

Faktor tercapainya pembentukan perilaku kesalehan mahasiswa UGP juga terdapat pada kurikulum. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam hanya terdapat 3 SKS dengan rincian 2 SKS teori dan 1 SKS praktek.⁵³³ Usaha lain dalam membina kesalehan mahasiswa terdapat upaya

⁵²⁹ Wawancara dengan M Wakil Dekan I Fisipol Universitas Gajah Putih.

⁵³⁰ Wawancara dengan PS ketua prodi Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Putih

⁵³¹ Telaah Dokumen Visi Misi Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁵³² Hasil Observasi Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

⁵³³ Telaah Dokumen Kurikulum PAI Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

integrasi pada semua mata kuliah dianjurkan untuk membentuk kesalehan baik individu maupun sosial.⁵³⁴ Teknik yang digunakan adalah *hidden* kurikulum, atau dengan kata lain setiap para dosen dianjurkan untuk memberikan nasehat terlebih dahulu sebelum melaksanakan perkuliahan. Dan juga sedapat mungkin untuk menghubungkan setiap materi pembelajaran dengan ilmu ketauhidan, akhlak dan fiqh.⁵³⁵

Selanjutnya civitas akademika khususnya dosen juga mengikutsertakan mahasiswa dalam melakukan pengabdian masyarakat.⁵³⁶ Dengan adanya diikutsertakan mahasiswa ini bertujuan untuk mendidik mahasiswa agar kesalehan sosialnya bisa tumbuh dan berkembang di masyarakat. Selain itu para dosen UGP juga ikut serta dalam kegiatan sosial yang diwacanakan oleh mahasiswa.

Keunggulan lainnya adalah lingkungan Universitas Gaja Putih lainnya yaitu terkait masuknya adat lokal (*adat Gayo*) dalam lingkungan dan kehidupan di kampus yaitu *Sumang* (tabu). *Sumang* adalah suatu konsep (pantangan) yang mengatur masyarakat untuk tidak mendekati perbuatan yang bisa menimbulkan dosa.⁵³⁷ Budaya *sumang* bisa menjadi suatu hukum atau nilai dari baik buruknya perbuatan seseorang. Hal ini sangat menguntungkan UGP mengingat budaya *Sumang* dalam adat *gayo* merupakan interpretasi dari syari'at islam yang telah dibungkus kedalam budaya lokal. Dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa tetap mengikuti adat kebiasaan *sumang* yang berlaku di masyarakat.⁵³⁸

⁵³⁴Wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

⁵³⁵Wawancara dengan OR Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih.

⁵³⁶Wawancara dengan R Wakil Rektor 1 Universitas Gajah Putih.

⁵³⁷Joni MN. *Kajian norma adat...* h. 63

⁵³⁸Hasil wawancara dengan LA Dosen PAI Universitas Gajah Putih.

Budaya sumang ini juga merambah dalam tatanan organisasi mahasiswa (ormawa). Dalam ormawa sumang yang sangat kental berlaku adalah *sumang pelangkahen*⁵³⁹. *Sumang pelangkahen* adalah sumang dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Berdasarkan adat Gayo pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya sama dengan ketentuan syariat Islam yang berlaku di daerah Aceh. Oleh karena itu dalam setiap recruitment anggota baru dari ormawa yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi, penekanan selalu dilakukan pada menjaga *sumang pelangkahen* apabila ada yang melanggar akan dikeluarkan dari Organisasi.⁵⁴⁰

Dengan adanya adat budaya Gayo ini maka kualitas dari kesalehan kesalehan sosial mahasiswa bisa bertahan dan meningkat.

c) Masyarakat

Lingkungan yang ketiga dari pusat pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga yang mendiami suatu kawasan. Seputaran Universitas Gajah Putih, namun masyarakat Gayo terkenal dengan pelestarian adatnya dari generasi ke generasi menjadikan sikap dan perilaku menyimpang mahasiswa agak sedikit terkontrol dalam hal pergaulan.⁵⁴¹ Hal ini terjadi secara otomatis karena pelestarian adat oleh masyarakat lokal.

Pendorong untuk perilaku yang saleh dari lingkungan di masyarakat adalah melalui adat dan budaya masyarakat Gayo dalam menjalankan syariat Islam. Dalam

⁵³⁹Wawancara dengan J Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

⁵⁴⁰Wawancara dengan S Mahasiswa Universitas Gajah Putih sekaligus Ketua HMI Aceh Tengah.

⁵⁴¹ Hasil observasi lingkungan masyarakat sekitar Universitas Gajah Putih pada tanggal 11-28 Januari 2021.

hal ini untuk rambu-rambu perilaku telah ditetapkan oleh adat Gayo, terdapat juga beberapa nilai kesalehan. Adat Gayo yang masuk kedalam universitas Gajah Putih yaitu,⁵⁴²

1) Nilai Harga diri (*Mukemmel*) menjaga harga diri sehingga tidak membuat malu. 2) nilai tertib (*tertib*) yaitu patuh dan taat pada aturan. 3). Nilai setia (*setie*) adalah faktor kesetiaan terhadap menjalankan aturan-aturan. 4). Nilai Kasih Sayang (*semayang/gemasih*) rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain dalam arti kata mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri. 5). Nilai tolong Menolong (*Alang Tulung Beret Bantu*) nilai saling tolong menolong dengan saudara seiman seagama dan setanah air.

Melihat nilai kesalehan dalam adat budaya masyarakat Gayo, hal ini merupakan modal yang bagus bagi Universitas Gajah Putih untuk memantapkan kesalehan bagi mahasiswa. Pemupukan budaya lokal dalam kegiatan civitas akademika UGP sangat perlu dilakukan supaya perilaku yang telah digaris oleh adat dan sesuai dengan syariat Islam bisa menjadi sarana yang bagus untuk menciptakan perilaku kesalehan individu dan perilaku kesalehan sosial di UGP.

d) Organisasi Mahasiswa (Ormawa)

Organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk "mengembangkan pola pikirnya dan menambah wawasan. Pengakuan seorang mahasiswa bahwa sebelum bergabung dengan salah satu organisasi di kampus UGP kepekaan terhadap sosialnya tidak begitu muncul, sebagai contoh bila ada orang yang mogok kendaraan di jalan dahulu tidak pernah saya peduli. Namun setelah bergabung dengan organisasi mahasiswa dan mendapatkan

⁵⁴²Wawancara dengan OR Wakil Dekan Pertanian Universitas Gajah Putih.

materi-materi tentang ilmu sosial, saya merasakan perilaku saya berubah, sekarang tingkat kepedulian saya rasanya muncul sekurang-kurangnya menegur dan menanyakan kenapa, atau ada masalah apa pada kendaraannya.⁵⁴³ Dari kejadian yang dirasakan oleh salah satu mahasiswa ini dapat dikatakan bahwa berorganisasi dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan dan memunculkan kesalehan sosial. Dengan kata lain organisasi mahasiswa dapat memupuk rasa sosial pada mahasiswa.

e) Teman sebaya

Ikut-ikutan terdapat juga terdapat dalam hal positif. Seperti mahasiswa pada mulanya hanya ikut-ikutan saja dalam organisasi, kemudian dalam organisasi dapat dipupuk perilaku kesalehan sosialnya di dalam kampus dan masyarakat. Pendorong kesalehan sosial mahasiswa dengan berorganisasi. Minat berorganisasi maupun masuk dalam suatu organisasi mahasiswa sebagian mahasiswa merupakan ajakan teman seangkatan.⁵⁴⁴ Tidak bisa di pungkiri bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa memiliki sikap kesalehan sosial yang tinggi terutama kesiapan dan kesiapan dalam bencana alam. Di UGP organisasi mahasiswa bekerja tanpa ada paksaan atau perintah dari dosen ataupun pimpinan universitas untuk membantu yang musibah namun sifatnya hanya koordinasi saja.⁵⁴⁵

f) Penggunaan Internet

Kemajuan teknologi bukan suatu kesalahan, yang salah adalah penggunaannya. Berdasarkan pernyataan dosen Pertanian Universitas Gajah Putih, banyak memberikan link untuk mengakses pustaka-pustaka bila buku referensi tidak

⁵⁴³Wawancara dengan H Mahasiswa dan Anggota Ormawa Universitas Gajah Putih.

⁵⁴⁴Wawancara dengan S Mahasiswa Fisipol Universitas.

⁵⁴⁵Wawancara dengan J Presiden Mahasiswa Universitas Gajah Putih.

ada di perpustakaan dan referensi jurnal terbaru.⁵⁴⁶ Disamping itu Dosen PAI juga sering membagikan materi-materi dan ceramah yang sudah diselektif dengan baik.⁵⁴⁷ Selain dari dua hal ini, OR dosen Pertanian juga sering menulis nasehat-nasehat yang kemudian dikirimkan ke grup *whatsapp*.⁵⁴⁸

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara tersebut, internet selain memberikan dampak negatif terdapat juga dampak positifnya. Semua kembali kepada pribadi masing-masing Pengguna.

4.5. Perbandingan Kesalahan Mahasiswa pada PTS Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaahan dokumentasi di kedua Universitas, maka akan dipaparkan perbandingan kesalahan ritual dan kesalahan sosial mahasiswa antara Universitas Al-Muslim dengan mahasiswa Universitas Gajah Putih sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Perbandingan Kesalahan Mahasiswa di Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih.

Aspek	Universitas Al-Muslim	Universitas Gajah Putih
Pembinaan kesalahan	1) Pembinaan telah terstruktur dengan baik, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan evaluasi.	1) Pembinaan telah terstruktur dengan baik, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan evaluasi.

⁵⁴⁶ Wawancara dengan OR Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih.

⁵⁴⁷ Wawancara dengan LA Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih

⁵⁴⁸ Wawancara dengan OR Dosen Pertanian Universitas Gajah Putih

	2) Telah terdapat lembaga yang mengurus masalah kesalehan mahasiswa yaitu Lembaga Pengembangan Studi Islam dan Koordinator Mata Kuliah Agama	2) Tidak terdapat lembaga yang menaungi masalah kesalehan, akan tetapi langsung ke Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam
Kurikulum PAI	1. Terdapat 6 SKS Mata Kuliah PAI yang terdiri dari 2 SKS ilmu Tauhid, 2 SKS ilmu Akhlak, 2 SKS ilmu Fiqih	Terdapat 3 SKS Mata Kuliah PAI 2 SKS Materi dan 1 SKS Praktek
Perilaku Mahasiswa dalam menjalankan ibadah shalat di kampus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respon sebagian mahasiswa saat adzan berkumandang langsung menuju ke mushalla. 2. Terdapat juga mahasiswa yang lalai di parkir dan cafetaria 3. Terdapat mahasiswa melakukan shalat sunnah 4. Terdapat mahasiswa berdo'a 5. Ibadah sosial mahasiswa yang dalam organisasi sudah bagus 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Respon sebagian mahasiswa saat adzan berkumandang langsung menuju ke mushalla 2) Terdapat juga sebagian yang duduk di kantin dan parkir. 3) Terdapat mahasiswa melakukan shalat sunnah 4) Terdapat mahasiswa berdo'a 5) Ibadah sosial mahasiswa yang dalam organisasi sudah bagus namun masih tidak seimbang dengan

	namun masih tidak seimbang dengan ibadah ritualnya	ibadah ritualnya.
Keimanan	Dalam hal keimanan sedang tinggi atau berkurang ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah baik ritual maupun sosial. Dalam hal ini di universitas Almuslim terlihat dalam lebih dari jumlah mahasiswa yang melaksanakan ibadah ritual di kampus namun rendah di ibadah sosial.	Sama halnya dengan mahasiswa Universitas Almuslim, mahasiswa Universitas Gajah Putih tentang keimanan. Cuma dalam hal ini berbanding terbalik yaitu ibadah sosial yang tinggi, dan agak rendah di ibadah ritual dari jumlah mahasiswa yang melaksanakan ibadah di kampus.
Keilmuan Agama Islam	Jika dilihat berdasarkan kurikulum maka ilmu agama mahasiswa Universitas Almuslim lebih baik, dengan waktu yang cukup dalam pembelajaran	Waktu belajar agama di Universitas yang agak kurang hingga seluruh materi tidak memadai.
Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat sebagian mahasiswa yang sudah berakhlak terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah shalat. 2) Adab mahasiswa kepada dosen tampak baik. Ini terlihat saat berjumpa 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sebagian mahasiswa terlihat sudah berakhlak kepada Allah dengan melaksanakan ibadah shalat. 2) Adab mahasiswa kepada dosen sudah baik. Ini terlihat saat berjumpa dosennya memberikan salam, menegur, dan yang

	<p>dosennya memberikan salam, menegur, dan yang paling kurang adalah memberikan senyuman.</p> <p>3) Dan sudah memiliki adab ketika pembelajaran di kelas.</p> <p>4) Dari pengamatan juga terlihat masih terdapat perilaku mahasiswa yang menyimpang dalam berpakaian tidak sesuai syariat Islam.</p> <p>5) Solidaritas rendah karena dipengaruhi oleh asal mahasiswa</p> <p>6) Toleransi mahasiswa sudah bagus</p> <p>7) Perilaku tolong menolong sudah bagus pada mahasiswa yang ikut organisasi mahasiswa</p>	<p>paling kurang adalah memberikan senyuman.</p> <p>3) Akhlak saat pembelajaran di kelas sudah bagus.</p> <p>4) Perilaku yang menyimpang, masih terdapat mahasiswa yang berpakaian yang tidak syar'i.</p> <p>5) Solidaritas mahasiswa sangat tinggi.</p> <p>6) Toleransi mahasiswa sudah bagus</p> <p>7) Perilaku tolong menolong yang ditujukan selain oleh mahasiswa yang dalam Ormawa juga diikuti oleh mahasiswa lainnya.</p>
Perilaku mahasiswa dalam kepedulian sosial	Perilaku mahasiswa terhadap sosial sudah bagus, ini terlihat dari respon mahasiswa dalam tanggap	Perilaku mahasiswa terhadap sosial sudah sangat bagus, ini terlihat dari respon mahasiswa dalam tanggap bencana.

	<p>bencana, toleransi dengan mahasiswa beda suku. Namun dari responden masih terdapat yang tidak ada respon.</p>	<p>Dan respon peneliti sendiri ketika minta bantu diantarkan ke Fakultas, bantu untuk menjumpai seseorang, minta bantu untuk wawancara. Toleransi sosial sangat tinggi terlebih lagi yang dianggap sebagai tamu.</p>
<p>Respon Mahasiswa terhadap Bencana Alam</p>	<p>Respon mahasiswa terhadap bencana sangat cepat. Pergerakan mahasiswa membantu daerah bencana bagus. Ada mahasiswa yang memberikan sumbangan namun ada juga yang tidak memberikannya.</p>	<p>Respon mahasiswa terhadap bencana sangat cepat. Mahasiswa diluar Ormawa juga ikut dalam membantu musibah baik bencana alam atau bencana lain seperti kebakaran.</p>
<p>Kepedulian Mahasiswa terhadap Sesama Mahasiswa</p>	<p>Kepedulian saling membantu sesama tidak terlalu tinggi. Ini terlihat dari adanya mahasiswa yang membantu kawannya dengan meminjamkan laptop untuk menyelesaikan tugas. Dan kunjungan sosial bagi mahasiswa yang musibah</p>	<p>Kepedulian terhadap sesama sangat tinggi, contohnya, menggunakan HP satu berdua, atau laptop untuk belajar daring. Dan membantu kawan dalam menyelesaikan penelitian.</p>
<p>Faktor internal yang mempengaruhi kesalahan</p>	<p>a) Pendorong 1) Keimanan yang bertambah 2) Minat dan motivasi dalam</p>	<p>a) Pendorong 1) Keimanan yang bertambah 2) Self <i>control</i> tinggi b) Penghambat</p>

	<p>menuntut ilmu tinggi</p> <p>3) Self control yang tinggi</p> <p>b) Penghambat</p> <p>1) Iman yang berkurang</p> <p>2) Self control rendah</p>	<p>1) Iman yang berkurang</p> <p>2) Minat dan motivasi dalam menuntut ilmu masih harus ada paksaan pemberlakuan absensi</p> <p>3) Self control rendah</p>
Faktor eksternal yang mempengaruhi kesalahan	<p>a) Penunjang</p> <p>1) Keluarga</p> <p>2) Pengaruh dari adat belajar santri dayah di Kabupaten Bireuen, belajar ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih.</p> <p>3) Manajemen lembaga untuk mensalahkan mahasiswa sudah dijalankan.</p> <p>4) Organisasi Mahasiswa</p> <p>5) Teman sebaya yang mengajak kepada hal positif</p> <p>6) Penggunaan internet positif mencari referensi perkuliahan</p> <p>b) Penghambat</p> <p>1) Broken home</p> <p>2) Kesadaran orang tua</p>	<p>a) Penunjang</p> <p>1) Keluarga</p> <p>2) Pengaruh adat gayo sangat besar terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan Universitas yaitu sumang, Alang tulong.</p> <p>3) Organisasi mahasiswa mendidik kesalahan sosial.</p> <p>4) Terdapat juga pengaruh teman sebaya dalam hal perilaku positif</p> <p>5) Penggunaan internet dan media sosial oleh dosen untuk mensalahkan mahasiswa.</p> <p>b) Penghambat</p> <p>1) Broken Home</p> <p>2) Kesadaran orang tua</p>

	<p>3) Tidak terdapat budaya masyarakat yang khusus mempengaruhi kesalahan mahasiswa.</p> <p>4) Pengaruh teknologi informasi, penggunaan internet negatif terhadap perilaku mahasiswa tinggi</p> <p>5) Kepedulian masyarakat sekitar terhadap perilaku mahasiswa kurang.</p>	<p>3) Pengaruh teknologi informasi terutama dalam menggunakan internet secara negatif berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa tinggi.</p> <p>4) Manajemen lembaga untuk mensalahkan mahasiswa masih terbatas</p> <p>5) Kepedulian masyarakat sekitar terhadap perilaku mahasiswa kurang</p>
--	---	---

4.5.1. Analisis hasil perbandingan kesalahan ritual dan sosial mahasiswa antara universitas Almuslim dengan Universitas Gajah Putih.

Dari perbandingan data yang didapatkan di lapangan maka akan dilakukan kembali analisis. Analisa perbandingan akan dilakukan pada beberapa hal berikut yaitu; manajemen lembaga pendidikan, kurikulum PAI, perilaku ibadah (ritual), perilaku akhlak (sosial), faktor-faktor yang mempengaruhi, pengaruh adat (budaya).

1) Manajemen lembaga pendidikan

Untuk menunjang pelaksanaan pembinaan kesalahan maka diperlukan manajemen yang baik serta kepemimpinan yang Islami. Menurut Muchlas Samani secara sederhana pengelolaan Lembaga pendidikan pada hakikatnya meliputi kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian

(organizing), penerapan (actuating), pengawasan (controlling) biasanya disingkat POAC". Dari kedua universitas sudah melaksanakan manajemen pembinaan kesalehan yang baik. Namun dari sisi pengorganisasian Universitas Almuslim lebih baik dengan pembentukan lembaga khusus tentang pembinaan keagamaan mahasiswa, disamping terdapat Organisasi mahasiswa LDK yang aktif.

Pengaruh dari kepemimpinan yang islami juga sangat menentukan keberhasilan dalam mensalahkan mahasiswa. Hal ini disebabkan pola kepemimpinan yang islami akan membentuk manajemen yang mengarah kepada pembentukan lingkungan yang islami. Sehingga bisa menimbulkan uswatun hasanah bagi seluruh masyarakat kampus. Kepemimpinan islami merupakan modal utama dalam mensalahkan mahasiswa. Dari pengamatan terlihat di kedua Universitas telah menerapkan kepemimpinan Islami.

2) Kurikulum PAI,

Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Oleh karena itu kurikulum sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan harus mampu melahirkan perilaku kesalehan sebagai tujuan dari pendidikan. Kurikulum PAI pada tingkat Universitas yang dirancang harus bisa melahirkan sikap mahasiswa yang *salih*, pada umumnya memuat materi-materi aqidah, akhlak dan fiqih.

Komparasi dua kurikulum PAI dari dua Universitas di atas terdapat perbedaan yang sangat signifikan berdasarkan dari hasil telaahan dokumen kurikulum yaitu;

- a) Kurikulum PAI Universitas Almuslim,
 - a. Terdapat 6 SKS untuk mata kuliah PAI. Memberikan waktu yang cukup untuk membahas materi-materi dalam pendidikan agama Islam sebagai pondasi mahasiswa dalam berperilaku.
 - b. Dalam ketuntasan belajar dan kedalaman materi yang bisa digali dalam perkuliahan disebabkan karena fokus dari setiap semester belajar tidak tercampur, maksudnya tidak dalam satu semester pembelajaran hanya terkait akhlak sampai dengan tuntas. Sehingga bisa memberikan kedalaman pada keilmuan mahasiswa
 - c. Evaluasi, pada Universitas Almuslim evaluasi terhadap perilaku kesalehan mahasiswa dilakukan pada matakuliah pendidikan agama dan juga dilakukan pada setiap akhir kelulusan mahasiswa.
- b) Kurikulum PAI Gajah Putih.
 - a. Waktu yang terdapat dalam kurikulum PAI 3 SKS dengan materi yang banyak, sehingga ruang lingkup pembahas materi pendidikan agama Islam tidak dapat dicapai dengan maksimal.
 - b. Ketuntasan dalam penggalian materi kurang, karena dalam satu semester belajar harus mendapatkan target 3 item dari pendidikan agama islam yaitu; tauhid, akhlak, dan fiqh.
 - c. Evaluasi terhadap kesalehan mahasiswa hanya dilakukan pada evaluasi akhir dari matakuliah.

Melihat perbandingan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam dari kedua Universitas antar Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih. Maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa mahasiswa Universitas Almuslim memiliki ilmu yang lebih bagus.

3) Perilaku Ibadah (ritual)

Ibadah dalam kesalahan mahasiswa di kedua Universitas dapat dilihat dalam 2 bentuk yaitu *Ibadah Mahdhah* adalah penghambaan yang murni hanya hubungan hamba dengan Allah. *Ibadah Mahdhah* merupakan bentuk kesalahan ritual. Dalam perbandingan kesalahan ritual ini merupakan hasil observasi perilaku mahasiswa di lingkungan Universitas dan hasil wawancara dengan responden.

Terdapat perilaku yang sama dalam hal pelaksanaan ibadah ritual khususnya dalam pelaksanaan shalat. Dimana para mahasiswa di kedua Universitas, saat adzan dikumandangkan langsung menuju ke mushalla, perbedaannya pada kuantitas jumlah mahasiswa di Universitas Almuslim sedikit lebih banyak, dibandingkan dengan Universitas Gajah putih. Disamping mahasiswa juga melaksanakan shalat sunnah dan berdoa.

Pelaksanaan ibadah merupakan manifestasi dari bukti keimanan. Dengan adanya mahasiswa yang shalat tepat waktu menandakan bahwa pada kedua universitas ini iman sebagian mahasiswa bertambah dengan kata lain keimanan mahasiswa sudah bagus. Dengan semakin rajin mahasiswa melakukan ibadah maka akan semakin kuat imannya tentunya harus dibarengi dengan keikhlasan.

Kesamaan juga terdapat pada mahasiswa yang tidak langsung ke mushalla saat adzan dikumandangkan, dengan duduk di parkir, di cafetaria atau kantin, dan bahkan ada yang mencari warung kopi seputaran kampus. Penundaan shalat atau melambat-lambatkan waktu shalat tanpa ada kemudharatan yang dibolehkan syariat merupakan perilaku maksiat dan berdosa. Akibat dari perilaku ini maka iman dari mahasiswa akan terus berkurang dan menjadi rapuh.

Menanggapi hal yang terjadi pada realitas mahasiswa dalam hal melaksanakan ibadah shalat tepat

waktu dalam lingkungan Universitas. Maka permasalahan perlu dilakukan dengan manajemen lembaga yang islami. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa *Ihwal* atau suasana hati yang cinta kepada Allah sehingga melaksanakan ibadah. Dengan mengintegrasikan konsep tasawuf dari Imam Al Ghazali dengan teori *classical conditioning* Pavlov dalam pembiasaan perilaku melaksanakan ibadah dalam melaksanakan shalat.

Takhalli, dengan mengosongkan diri dari sifat hawa nafsu, dalam lingkungan Universitas melalui kepemimpinan islami berusaha meminimalisir perilaku-perilaku mahasiswa yang menjurus kepada kemaksiatan dan mengendalikannya lingkungan Universitas. *Unconditioning stimulus*, dalam lingkungan Universitas dengan peraturan yang diberikan oleh kepemimpinan islami bisa memberikan stimulus netral sehingga bisa menimbulkan respon secara langsung disebut dengan reflek wajar (*conditioning reflex*).

Pada langkah yang kedua *tahalli*, menghiasi diri dengan perilaku yang baik atau perilaku yang diharapkan. Pada tahap ini konsep pemimpin islami harus mampu memberikan contoh teladan yang baik, untuk membentuk perilaku mahasiswa diperlukan juga *uswatun hasanah* dari dosen dan staf dalam lingkungan Universitas. Pada proses ini merupakan pembiasaan terhadap aktivitas-aktivitas yang bernilai perilaku kesalehan. Pada langkah Pavlov dikatakan ketika ingin merubah perilaku terlebih dahulu memberikan stimulus bersyarat *conditioning stimulus* dengan membiasakan secara terus menerus sehingga akan membentuk *conditioning reflex*. Pengkondisian stimulus dalam lingkungan universitas merupakan sebuah kebiasaan yang harus dilakukan kepada mahasiswa untuk melahirkan perilaku kesalehan.

Langkah ketiga *tajalli*, dalam konsep al Ghazali disebut dengan terus menjaga kesucian dan kecintaan kepada Allah sehingga membiasakan perilaku terpuji, tahapan ini adalah pemantapan kedua fase sebelumnya, pada langkah ini kepemimpinan islami berusaha terus menjaga lingkungan dengan perilaku yang telah ditetapkan, dengan cara melakukan pengawasan secara terus menerus untuk menghilangkan perbuatan maksiat dan menyuburkan perbuatan ibadah. Dalam langkah Pavlov langkah ini disebut dengan *conditioning respons* yaitu perilaku yang diinginkan diterapkan secara terus menerus di dalam lingkungan universitas sehingga menimbulkan respon atau reflek bersyarat.

Dari ketiga langkah dari dua ahli ini dapat dilakukan pada perilaku ibadah shalat mahasiswa, dimana takhalli berupa peraturan yang bisa mengontrol perilaku maksiat dalam lingkungan kampus, seperti mengharuskan seluruh civitas akademika melakukan shalat tepat pada waktunya dengan bersegera ke mushola ketika mendengar suara azan. Hal ini bisa menjadi *unconditioning stimulus* yang bisa melahirkan respon secara langsung bagi civitas akademika dalam lingkungan kampus. Kemudian dilanjutkan dengan langkah tahalli, dimana kepemimpinan islami berupaya memberikan contoh teladan kepada mahasiswa. Dalam hal ini para pimpinan, dosen, dan staf harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, contohnya ketika suara azan dikumandangkan bergegas ke mushola dengan mengajak serta yang lainnya. Kebiasaan ini perlu terus dilakukan disebut *conditioning stimulus* dan bisa melahirkan *unconditioning reflex*. Langkah selanjutnya adalah dengan menjaga lingkungan Universitas dengan perilaku yang baik sehingga bisa melahirkan perilaku mahasiswa yang taat. Ketaatan yang ditunjukkan ketika mendengar suara adzan

langsung menuju ke masjid atau ketika mendengar suara azan bersegera melaksanakan shalat disebut dengan reflek bersyarat.

4) Perilaku akhlak

Perilaku akhlak yang pertama dibandingkan adalah akhlak kepada Allah yaitu dalam hal pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara kedua Universitas, dimana sama-sama terdapat sebagian mahasiswa yang melakukan shalat berjamaah selama berada di lingkungan universitas.

Perilaku akhlak yang kedua adalah akhlak terhadap sesama manusia disebut dengan *hablum minannas*. Akhlak dalam hubungan dengan manusia adalah dalam hal memenuhi hak manusia lainnya sebagaimana pendapat dari Sahal Mahfudh *huquq al adami* yaitu hak dan kewajiban kepada manusia lainnya. Apabila hak dan kewajiban dari masing-masing manusia kepada manusia lainnya bisa dipenuhi maka akan melahirkan sikap-sikap berikut; solidaritas, toleransi, *ta'awun* (kerjasama), *tawassuth* (netral), stabilitas/tetap (*al tsabat*). Akhlak kepada sesama sebagai ibadah maka akhlak tergolong kepada *Ibadah ghairu mahdhah* yaitu; semua bentuk amalan yang diizinkan oleh Allah dan Rasul yang tatacara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan.

Perbandingan akhlak mahasiswa sebagai bentuk dari kesalehan, dapat dilihat bahwa dari kedua universitas tidak sama keduanya. Dalam hal ini Mahasiswa Universitas Gajah Putih akhlak terhadap sesama mahasiswa, dalam pergaulan, tolong menolong, toleransi, solidaritas, kerjasama lebih bagus dibandingkan dengan Universitas Almuslim.

5) Faktor-faktor yang mempengaruhi,

Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa bersumber dari dua macam yaitu internal dan eksternal mahasiswa. Faktor internal mahasiswa yang menjadi pendorong kesalahan dari kedua universitas terdapat kesamaan. Kesamaan disebabkan pada usia mahasiswa yang memasuki remaja akhir.

Sedangkan dari faktor eksternal terdapat perbedaan dengan keunggulan dan kekurangan masing-masing;

- a) Perbedaan pada manajemen lembaga di Universitas Almuslim kesalahan mahasiswa dilakukan dengan pengorganisasian dan evaluasi dijalankan dengan baik. sedangkan di Universitas Gajah Putih pengorganisasian langsung ke mata kuliah pendidikan agama Islam.
- b) Pengaruh adat (budaya); Sedangkan perbandingan dari faktor eksternal mahasiswa yang menjadi pendorong kesalahan terdapat perbedaan;

Universitas Almuslim pengaruh kesalahan dari budaya belajar santri Dayah. Budaya belajar santri dayah ini masuk kedalam Universitas Almuslim bukan dengan sendirinya. Akan ada alasan dimana ada pengaruhnya dengan para alumni Dayah Salafi Bireuen yang menjadi Dosen Pendidikan agama Islam. Pengaruh dari konsep belajar santri dayah ini kembali diperkuat dengan dijadikannya Kabupaten Bireuen sebagai kota santri. Selain dua hal tersebut pengaruh dari masukan-masukan dari para pemateri saat kajian jumatatan, pemateri yang diundang merupakan para pimpinan dayah yang berada di seputaran Kabupaten Bireuen. Melihat dari budaya belajar yang diadopsi oleh universitas Almuslim, maka disini nampak ada upaya menghilangkan *image* di masyarakat Bireuen khususnya bahwa pada perguruan tinggi umum, namun belajar agamanya seperti di Dayah Salafi.

Sementara di Universitas Gajah Putih Pengaruh adat masyarakat Gayo sangat berpengaruh di lingkungan kampus khususnya adat pergaulan *Sumang, alang tulong, mukemel* menjadikan mahasiswa memiliki perilaku kesalehan. Pengaruh adat Gayo dalam lingkungan kampus Universitas Gajah Putih disebabkan dari keinginan masyarakat yang terus melestarikan adat kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil penelitian Mumtazul Fikri, tentang pendidikan anak dalam masyarakat Gayo, didapatkan bahwa pendidikan agama Islam dalam adat Gayo menjadi suatu nilai yang berkesinambungan, sehingga apabila di masyarakat Gayo tidak terdapat lembaga formal untuk pendidikan, maka dengan pendidikan agama Islam di dalam keluarga sudah memadai atau pendidikan informal. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa dalam lingkungan Universitas Gajah Putih pengaruh kesalehan mahasiswa sangat besar oleh adat Gayo.

Perilaku kesalehan mahasiswa dari adat Gayo dalam lingkungan Universitas Gajah Putih ini merupakan bentuk dari *socialization* dan *enculturation* teori antropologi yang dipaparkan oleh M.J. Herskovits yang dikutip dalam bukunya Septiarti. *Sosialisasi* merupakan proses pewarisan norma-norma atau adat yang berlaku didalam masyarakat kepada anak. Proses ini dimulai dari semenjak kecil, mula-mula pengenalan terhadap lingkungan dengan skala kecil yaitu keluarga, kemudian dengan tetangga atau teman sebaya, kemudian dengan lingkungan masyarakat luas, dan lingkungan sekolah. Dalam sosialisasi ini seseorang melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan *enkulturasi* adalah proses bagi seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar mempelajari seluruh budaya masyarakat, kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaannya.

c) Pengaruh Kecanduan *Internet*

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kesalehan mahasiswa adalah kecanduan terhadap internet. Kecanduan *internet* sama-sama terjadi pada kedua universitas. Akibat kecanduan internet ini terjadi beberapa perilaku menyimpang pada Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih.

Ogianto mengutip hasil penelitian Basri, dikatakan bahwa *Internet Addiction Disorder* adalah pemakaian *internet* secara berlebihan yang ditandai dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti keasyikan dengan suatu objek candu, tidak memperdulikan dampak fisik maupun psikologis pemakaian dan sebagainya. Penggunaan *internet* yang berlebihan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam gangguan *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan *internet*, yakni meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan *internet* seperti jejaring sosial, *email*, *pornografi*, judi *online*, *game online*, *chatting*, dan lain – lain. Adiksi terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku di depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet, dimana akibat banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk online.⁵⁴⁹

Young menyatakan sebagaimana dikutip oleh Maria Helena Suprpto, *Intenet addiction/compulsive internet use/pathological internet use* merupakan ketidak mampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet sehingga bisa menyebabkan masalah psikologis, sosial, dan pendidikan dan pekerjaan pada kehidupannya. Individu yang mengalami kecanduan internet jika mengakses internet

⁵⁴⁹ Ogianto Putra dan Dinda Rakhma Fitriani. *Fenomena Internet Addiction pada Gen Z*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 8. Issue 1. September 2019. H. 24.

lebih dari 20 jam setiap minggu. Jorgenson dan Hsiao, menyatakan gangguan jiwa akibat kecanduan internet ditandai dengan keasyikan yang berlebihan tidak terkontrol.⁵⁵⁰

Penyebab kecanduan *internet* dikemukakan oleh Ferris yang dikutip oleh Heffner terdapat teori kecanduan *internet* dari sudut pandang perilaku: *behavioral explanation*, pandangan behavioral; hal ini disebabkan oleh *operant conditioning*, dimana pengakses *internet* diberikan imbalan berupa hadiah dari pengembang *game* berbasis *online*. Ataupun *offline* bisa dengan terus meningkatkan levelnya dan hadiah disetiap levelnya. Mengenai tipe kecanduan *internet* Ningtias dalam maria hellena, Young menyebutkan; 1) *Cyber relationship addiction*; 2) *Computer addiction*; 3) *Cyber sexual addiction*; 4) *social network addiction*; 5) *net-compulsion*; individu yang senang menggunakan layanan internet seperti; judi online, belanja online, perdagangan online.⁵⁵¹ Ningtyas menemukan bahwa kecanduan internet berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), sehingga kurang mampu dalam mengendalikan emosi, hasrat-hasrat atau keinginan, dan kurang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan berkaitan dengan insomnia Mahasiswa yang semakin kecanduan internet, juga semakin mengalami insomnia yang intens.⁵⁵²

Dalam proses pembelajaran gangguan internet addiction bisa menimbulkan *Cyberloafing*. Menurut Agung

⁵⁵⁰ Maria Hellena Suprpto. *Kecanduan Internet; diagnosis, Asesmen, dan intervensi*. Confrensi nasional. Mempersiapkan Kebangkitan Generasi Emas Indonesia 2045 Melalui Revolusi Mental Anak Bangsa. H. 412

⁵⁵¹ Maria Hellena Suprpto. *Kecanduan Internet; diagnosis, Asesmen, ...* h. 411.

⁵⁵² Maria Hellena Suprpto. *Kecanduan Internet; diagnosis, Asesmen, ...* h. 414.

sucipto bahwa *cyberloafing* terjadi pada *setting* pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses *internet* pada hal-hal non akademik saat perkuliahan berlangsung. Keberadaan internet di kampus juga menimbulkan dampak yang negatif pada mahasiswa, salah satunya adalah *cyberloafing*. Pendapat lain *Cyberloafing* adalah penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung.⁵⁵³ *cyberloafing* di perguruan tinggi yaitu *sharing* (aktivitas memeriksa, berbagi dan berkomentar tentang suatu postingan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain), *shopping* (aktivitas yang berhubungan dengan jual beli secara *online*), *real-time updateing* (aktivitas membagikan dan mengomentari kondisi terkini), *accessing online content* (aktivitas menelusuri situs-situs hiburan) dan *gaming/gambling* (aktivitas yang berhubungan dengan permainan dan taruhan).⁵⁵⁴

Kondisi mahasiswa di dua Universitas anatra Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih yang tidak melaksanakan ibadah dan dilalaikan oleh hawa nafsunya. Hawa nafsu yang dimaksud adalah hasrat atau keinginan terus menerus untuk bermain game online dengan berbagai macamnya dapat diunduh di *playstore*, nonton youtube, ataupun mengakses media sosial lainnya, judi online seperti; *Scatter*, *poker online*, judi bola. melalui jaringan internet yang disediakan oleh warung kopi ataupun *cafeteria*, menurut pengakuan mahasiswa hal yang sama

⁵⁵³ Agung Sucipto, dan Santi Esterlita Purnamasari. *Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen Dengan Cyberloafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. PROSIDING Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY. 29 Februari 2020. H. 232-233.*

⁵⁵⁴ Agung Sucipto, dan Santi Esterlita Purnamasari. *Hubungan Antara, ...234.*

kadang dilakukan juga pada saat di rumah, hal ini bisa disebut sudah kecanduan sehingga mahasiswa tidak bisa mengontrol diri.

Penyebab kecanduan terhadap game online, para mahasiswa bisa mendapatkan kesenangan dan merasa puas apabila bisa menaikkan level permainan, mendapatkan hadiah. Kesenangan lainnya juga didapatkan pada permainan game online kelompok, hal yang didapatkan teman berbagi walaupun tidak saling kenal, dan kepuasan serta kebanggaan tersendiri bila mampu meningkatkan level permainan bahkan saling bercerita tentang prestasi yang didapatkan sehingga mampu bermain berjam-jam.

Perilaku mahasiswa ini terkesan bahwa pada saat ini kepuasan yang didapatkan oleh mereka adalah dalam permainan game online sangat besar dan rewardnya langsung didupakannya. Contoh dalam permainan scatter, bisa mendapatkan bonus hadiah jika *jackpot*, tanpa sengaja seseorang bersorak kegirangan dan loncat saat mendupakannya. Serasa hebat dan beruntung bagi yang dapat *jackpot* kemungkinan bisa sampe 2 hari masih membahas sesama teman.

Kondisi ini tidak didapatkan ketika beribadah dan berbuat baik, karena buah dari beribadah dan berbuat baik didapatkan nanti pada alam selanjutnya atau pada hari kiamat (*delay gratification*). Seharusnya mereka juga bisa merasakan kepuasan saat setelah beribadah kepada Allah. Suasana hati (*ahwal al bathiniyah*) perlu dipupuk dan ditingkatkan bagi mereka dalam beribadah. Hal ini perlu diperbaiki oleh pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam untuk menyelamatkan generasi kedepan dalam memupuk rasa cinta dan kecanduan dalam beribadah.

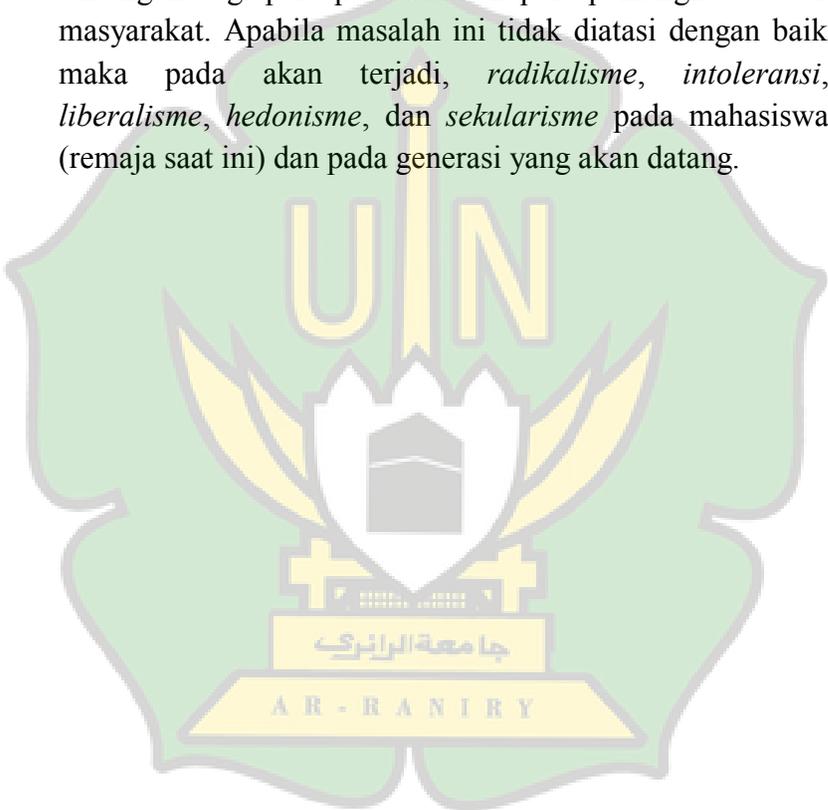
Pengaruh dari budaya tempat Universitas didirikan terlihat sangat bagus. Namun jika dianalisis dengan kondisi

masyarakat sekarang. Maka pengaruh budaya dalam konsep belajar pendidikan agama terus terkikis dengan arus modernisasi atau westernisasi. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga budaya masyarakat tertinggal beberapa langkah. Dengan masuknya budaya dari luar melalui teknologi informasi ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat (mahasiswa), akan mempengaruhi pada kesalahan mahasiswa yang dibangun oleh budaya lokal.

Dalam teori *postkolonial* yang dicetuskan Homi Bhabha terdapat budaya ketiga *third space* atau *hibriditas*. *hibriditas* dalam budaya adalah memadukan dua budaya atau lebih dalam satu budaya, budaya lokal menjadi sandaran namun tidak sepenuhnya, dan budaya luar juga tidak sepenuhnya. Melihat dari hasil didapat dilapangan terkait kesalahan mahasiswa yang dipengaruhi oleh adat atau budaya lokal. Maka untuk menganalisis keadaan kesalahan mahasiswa kedepan dengan tantangan modernisasi dalam belajar agama maka akan didapatkan sebagai berikut; budaya belajar agama dan budaya lokal maka akan melahirkan nilai-nilai kesalahan pada ruang ketiga atau *hibriditas*. Kesalahan dalam ruang ketiga ini akan memberikan kesalahan yang *hibriditas* sehingga perilaku kesalahan akan menjadi kabur, disebabkan kesalahan bukan dari hasil belajar agama sepenuhnya ataupun hasil dari berjalan adat lokal juga tidak sepenuhnya dan juga bukan budaya yang masuk sepenuhnya. Ketika hal ini terjadi pada mahasiswa maka mahasiswa akan kehilangan identitas keagamaan (kesalahannya) dan identitas budaya lokal.

Ketika kehilangan identitas keagamaan, maka akan terjadi pada mahasiswa belajar agama pada sumber-sumber yang tidak jelas yang mudah didapatkan dalam mengakses

internet baik itu, dalam *blog*, pada *facebook*, penggalan-penggalan ceramah di *youtube*. Isi dari konten-konten yang tersebar di dunia media sosial ini akan dijadikan rujukan tanpa konfirmasi dengan sumber agama Islam al Quran dan al Hadits atau pendapat-pendapat Ulama yang shahih. Perilaku kesalehan mahasiswa yang seperti ini akan memunculkan sikap saleh yang *hibriditas*. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik dan para pemangku adat di masyarakat. Apabila masalah ini tidak diatasi dengan baik maka pada akan terjadi, *radikalisme*, *intoleransi*, *liberalisme*, *hedonisme*, dan *sekularisme* pada mahasiswa (remaja saat ini) dan pada generasi yang akan datang.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umumnya mahasiswa di Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih telah menunjukkan sikap dan perilaku yang saleh ritual dan saleh sosial dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalehan mahasiswa terdiri dari dua kategori, yaitu: faktor Internal (Iman, motivasi dan minat, kontrol diri), dan faktor eksternal (keluarga, Lembaga Pendidikan, Masyarakat, teman sebaya, *internet addiction*).
3. Hasil komparatif menunjukkan terdapat Perbedaan kesalehan mahasiswa di kedua PTS. Kesalehan mahasiswa di Universitas Almuslim di pengaruhi oleh budaya belajar Agama santri Dayah Salafi Bireuen yaitu pembelajaran Tauhid, Ahklak dan Fiqih. Perbedaan praktek kesalehan ritual dengan kuantitas mahasiswa pada skala baik dan sosial pada skala kurang baik. Pada Universitas Gajah Putih terlihat adanya pengaruh budaya masyarakat Gayo yang mengikat dalam kurikulum dan juga mengatur etika civitas akademika, menunjukkan kesalehan sosial pada skala baik dan kesalehan ritual dengan kuantitas mahasiswa pada skala kurang baik.

Perilaku menyimpang mahasiswa Universitas Almuslim dan Universitas Gajah Putih terjadi karena tidak dapat membendung dirinya dengan kemajuan teknologi, sehingga terjerumus ke dalam kelalaian (akulturasi budaya, cyberloafing, *sāhūn*, dan prokastinasi), bila hal ini terus terjadi maka akan terjadi identitas kesalehan yang *hibriditas*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh terkait dengan kesalahan individu dan kesalahan sosial mahasiswa, maka berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak, sebagai berikut:

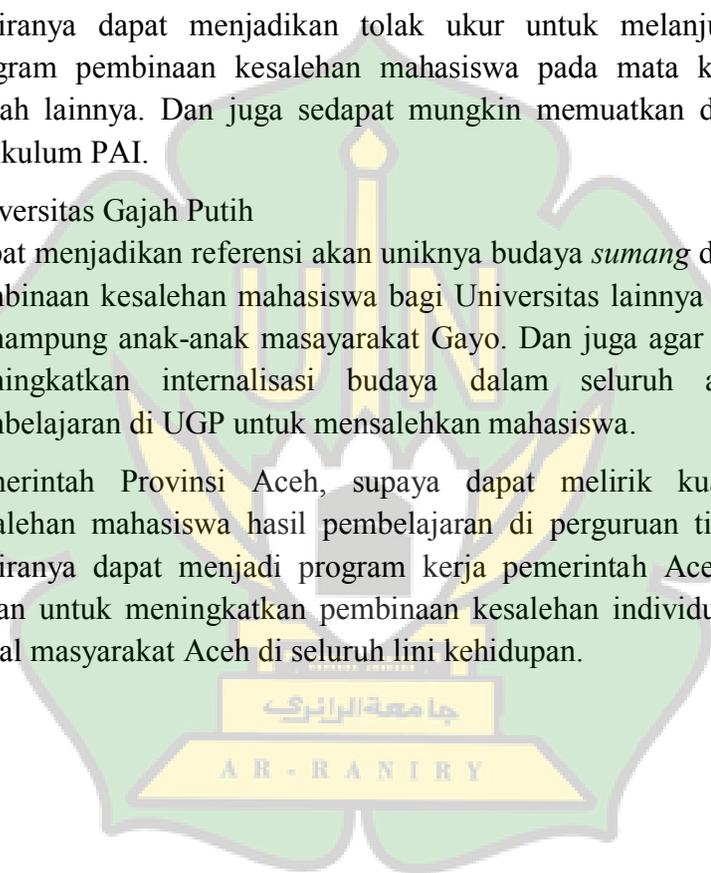
1. Pihak universitas Almuslim

Sekiranya dapat menjadikan tolak ukur untuk melanjutkan program pembinaan kesalahan mahasiswa pada mata kuliah kuliah lainnya. Dan juga sedapat mungkin memuatkan dalam kurikulum PAI.

2. Universitas Gajah Putih

Dapat menjadikan referensi akan uniknya budaya *sumang* dalam pembinaan kesalahan mahasiswa bagi Universitas lainnya yang menampung anak-anak masyarakat Gayo. Dan juga agar terus meningkatkan internalisasi budaya dalam seluruh aspek pembelajaran di UGP untuk mensalahkan mahasiswa.

3. Pemerintah Provinsi Aceh, supaya dapat melirik kualitas kesalahan mahasiswa hasil pembelajaran di perguruan tinggi. Sekiranya dapat menjadi program kerja pemerintah Aceh ke depan untuk meningkatkan pembinaan kesalahan individu dan sosial masyarakat Aceh di seluruh lini kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abd Mukhid, *Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Child Development*, 2009.
- Abu Bakar dan Anwar, *Strategi dan Hambatan Penerapan Qanun Khalwat/Mesum dalam Pencegahan Khalwat pada Remaja Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Aksara Baru, 1984.
- Ahmad Amin, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Aisha Hamdan, *Nurturing Eeman in Children*, Riyadh, Arab Saudi: International Islamic Publishing House, 2013.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagir Syarif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Reneka Cipta 2004.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*, Jakarta. Bumi Aksara, 2015.
- Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Fadillah, "Teori Belajar Sosial Bandura," *Modul Psikologi Perkembangan*, 2012.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Hartini, N., *Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami*. Dapertemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2011.
- Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*, Peusangan: Jami'ah Almuslim, 1414 Hijriyah
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung, 2014.
- H. Koestoer P, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Masdar Hilmy, *Agama dan Kuadran Kesalehan*, (Kompas Cetak), Edisi Jumat, 26 Juli 2013.

- Mohammad Takdir Ali, *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Monks, F.J, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Kitab Takdir*, Jilid 4 Hadits No. 2658, Bab 6 Maksud Setiap Bayi Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah, Jakarta; Pustaka Assunnah, 2010.
- Muhammad Irfan Helmy, *Indikator Kesalehan*, Artikel: IAIN Salatiga.
- Muhammad Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual & Sosial: Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Ngalim Purwanto, 1990. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosdakarya, 1990.

- Nur Uhbiyati, *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo, 2009.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Puslitbang Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Editor: Abdul Jamil Wahab. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.
- Qalami. A. F, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muslia, 2010.
- Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*, Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Rifa Sulastri dan Sri Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bima Sakti, t.t.
- Silahuddin, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Umum Negeri di Provinsi Aceh Tahun 2016*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.
- Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000.

- Syaikh Burhanuddin al-Zarnujiy, *Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia: Daarul al-Ihya', t.t.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Tim Ahklak, *Etika Islami dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusa, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara. 2001.
- T.R.K.B Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Hadist no. 13372. Musnad Ahmad.
- Statuta Universitas Almulim, Tahun 2019.
- Statuta Universitas Gajah Putih, Tahun 2019.
- Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Referensi Jurnal

- Abubakar dan Anwar, *Strategi dan Hambatan Penerapan Qanun Khalwat dalam Pencegahan Perilaku Khalwat Remaja Kota Banda Aceh*, (Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu), Edisi Maret 2011, Vol. 9 No. 2.
- Andreetiono Kurniawan, *Perkembangan Jiwa Agama pada Anak*, (Jurnal Elemenary), Vol. 1 Edisi 1 Januari 2015.
- Anwar Sutoyo, *Model bimbingan dan konseling sufistik untuk mengembangkan pribadi yang 'alim dan saleh*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 8, No. 1, Juni 2017.
- Badrudin, *Antara Islam dan Kebudayaan*, (Jurnal Filsafat Islam, Historisitas dan Aktualitas, <http://digilib.uin-suka.ac.id/25554/3/11.%20Badrudin%20%20ANTARA%20ISLAM%20DAN%20KEBUDAYAAN.pdf>
- Dedi Sahputra Napitupulu. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Itqan*. Vol. 9, No. 1, Jan-Jun 2018.
- Fajarini, U., *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2014. 1(2): p. 123-130.
- Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, Artikel: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Istiqamah, *Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial*, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang: *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07 No. 01), Edisi Januari 2019.
- Lu'luatul Chizanah. 2011. *Ikhlash=Prososial (Studi Komparasi Berdasarkan Caps)*. *Jurnal PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. Vol 8 No. 2, Januari 2011.

- Magdalena, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa*, (Jurnal Tazkir, Juli-Desember 2014), Vol. 9 No. 1, h. 16-33, di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/download/100/89>
- Najmuddin, M., *landasan Yuridis Kurikulum Pendidikan Islami Di Aceh*. Jurnal ilmiah pendidikan sosial agama (jipsa), 2016. Vol. 2. No 1.
- Nurmadiyah, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, (Jurnal Afkar), Vol. II No. II Oktober 2013.
- Riadi H, *Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislahan (ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)*, (Annida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39 No. 1), Edisi Januari – Juli 2014.
- Ridwal Trisoni, *Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam*, Ta'dib Volume. 12, No. 2 (Desember 2009). h. 139. Online. <https://core.ac.uk/download/pdf/236391074.pdf>
- Riza Zahriyah Falah, *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, (Jurnal Ilmiah: Vol.7 No. 1), Edisi 2016.
- Samsirin. *Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal At-Ta'dib Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*, (Jurnal Religi, Januari 2015), Vol. XI No.1, h. 59-80, di <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/download/1101-04/960>
- Surajiyo. (2014). Pancasila Sebagai Etika Politik Indonesia. Jurnal Ultima Humaniora, Vol. II 9 (1).

Syukri Fathudin dan Sudiyatno, *Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah, 2008), di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/penelitian/Peningkatan+Perilaku+Religius+Mahasiswa+Melalui+Integrasi+Pembelajaran.pdf>

Syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, (MIQOT, Vol. XLI No. 2), Edisi Juli-Desember 2017.

Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3, No 1, 2010.

Thaib, B., *Neoliberalisasi Pendidikan Islami Di Aceh: Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2013.

Yahya Mulyadi, *Fenomena Perilaku Menyimpang Siswa*. (Jurnal Pendidikan), hal 41. Tersedia online: <http://mhgdaniel.blog.fisip.uns.ac.id/files/20011/12/fenomena-menyimpang-siswa>. Diunduh pada tanggal: 20 Februari 2019.

Yohanes H. Yuwono, *Usaha Menggapai Kesalehan dalam Islam*, LOGOS-Jurnal Filsafat Teologi, Vol. 3 No. 1, Januari 2004.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/2174/1505>

Referensi Situs/Web Terpercaya

- Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, (Artikel: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 1-2, di <http://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Ina Magdalena, dkk. Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal unral Edukasi dan Sains*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2020. 138. Online: <https://core.ac.uk/download/pdf/327208746.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di <https://kbbi.web.id/keshalihan>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- Maraimbang, *Fenomena Keberagamaan Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum*, di <https://adoc.tips/fenomena-keberagamaan-mahasiswa-muslim-pada-perguruan-tinggi.html>
- PDDIKTI Online: https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/OTY5MzA3REUtMzgwMi00MkZGLThDMjAtRjkyMTI1OTU2QTZC, diakses Pada tanggal 08 Maret 2021.
- Serambi Indonesia, *Seks Bebas Makin Serius di Aceh*, Edisi 04 Maret 2013, di <http://www.google.co.id/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2013/03/04/seks-bebas-serius-di-aceh>
- Sumut Pos, *Kota Lhokseumawe Peringkat 1 Pelaku Seks Bebas Terbanyak di Aceh*, Edisi 18 Februari 2013, di <http://www.google.co.id/amp/s/sumutpos.co/2013/02/17/lhokseumawe-peringkat-1-seks-bebas/amp/>
- <https://www.merdeka.com/sumut/tujuan-hidup-manusia-menurut-islam-yang-utama-dan-penjelasan-lengkapnyakln.html?page=3>

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY
Nomor: 305/Un.08/ Ps /10/2018

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING DISERTASI MAHASISWA
DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018, pada Hari Rabu Tanggal 03 Januari 2018
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 28 September 2018

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Pertama :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Eka Srimutyani, MA., Ph. D

Sebagai Pembimbing Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Najmuddin
Nomor Induk : 26142253-3
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Keshalehan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum (Suatu Penelitian Komparatif antara Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih)

- Kedua : Pembimbing Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3499/Un.08/ Ps.II/12/2020

Banda Aceh, 29 Desember 2020

Lamp : -

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

Bapak Rektor Universitas Gajah Putih Aceh Tengah

di-

Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Najmuddin
N I M : 26142253-3
Tempat/ Tgl. Lahir : Pante Baro / 15 April 1985
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pante Baro

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Keshalehan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum (Suatu Penelitian Komparatif antara Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3499/Un.08/ Ps.I/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 29 Desember 2020

Kepada Yth

Bapak Rektor Universitas Al Muslim Bireuen Aceh

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

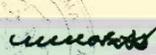
N a m a : Najmuddin
N I M : 26142253-3
Tempat/ Tgl. Lahir : Pante Baro / 15 April 1985
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pante Baro

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Keshalehan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum (Suatu Penelitian Komparatif antara Universitas Al-Muslim dan Universitas Gajah Putih)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR



YAYASAN ALMUSLIM PEUSANGAN
UNIVERSITAS ALMUSLIM
BIREUEN PROVINSI ACEH
SK. Mendiknas Nomor : 02 / D / O / 2003

Kampus : Jln. Almuslim Telp. (0644) 41126. 442166, Fax 442166, Website : www.umuslim.ac.id Metanggumpangdus, Bireuen-Aceh

Nomor : 843 / Umuslim / KM.2021
Lamp : -
Perihal : Telah melaksanakan Penelitian

30 Maret 2021 M
16 Rajab 1442 H

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Almuslim Bireuen Provinsi Aceh dengan ini menerangkan Bahwa:

Nama : Najmuddin
NIM : 26142253-3
TTL : Pante Baro/15 April 1985
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pante Baro

Benar telah Melakukan Penelitian di Universitas Almuslim Bireuen Aceh Mulai dari tanggal 1 Maret S/d 30 Maret 2021. Guna mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul "Kesalahan Mahasiswa pada perguruan tinggi Umum (satu penelitian komparatif antara Universitas Al Muslim dan Universitas Gajah Putih)".

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wakil Rektor I,
Dr. Halus Satriawan, M.Si
NIDN. 0111068003

جامعة الرانيري

AR-RANIRY